

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian bab ini akan dieksplanasikan hasil penelitian yang menjawab persoalan penelitian, yakni kajian tentang (1) bentuk tradisi lisan yang menyangkut teks, konteks dan koteks; (2) kandungan tradisi lisan yang berkenaan dengan makna dan fungsi, nilai, dan norma; (3) pelestarian tradisi lisan yang berkenaan dengan upaya integrasi wacana tradisi lisan *MTW* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketiga bagian tradisi lisan tersebut dapat dikaji berdasarkan parameter antropolinguistik. Antropolinguistik mengkaji tradisi lisan dalam beberapa tahap. Tahapan pertama mengkaji bentuk tradisi lisan yakni keterhubungan (interconnection) teks, koteks dan konteks dalam suatu struktur wacana lisan untuk menemukan struktur, formula atau pola tradisi lisan. Perspektif teoretis digunakan sebagai panduan dalam menganalisis struktur teks wacana tradisi lisan *MTW* adalah model atau paradigma analisis wacana kritis (Van Dijk, 1985a: 1-8) dengan sasaran kajian meliputi struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Tahapan berikutnya mengkaji isi tradisi lisan yakni kebernilaian (valuability) yang merupakan makna fungsi, dan nilai budaya. Makna, fungsi dan nilai budaya dengan menggunakan berbagai teori yang relevan mengkaji teks dari segala tatarannya (bunyi, kata, kalimat, wacana) untuk mencari makna, maksud, fungsi, pesan bentuk lingual berdasarkan konteksnya. Makna dan fungsi merupakan pemaknaan lapisan luar, nilai merupakan pemaknaan lapisan tengah, dan kearifan lokal merupakan pemaknaan lapisan inti.

Tahapan berikutnya yakni keberlanjutan sebagai pemberdayaan tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat. Proses pemberdayaan ini merupakan upaya pengungkapan kembali tradisi lisan beserta kearifan lokal. Pemberdayaan melalui upaya mengintegrasikan bentuk dan isi kandungan tradisi lisan dalam pembelajaran. Berikut dipaparkan hasil penelitian berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas:

commit to user

1. Struktur Wacana Tradisi lisan dalam *MTW*

a. Struktur Makro

Analisis struktur makro pada wacana tradisi lisan *MTW* bertujuan untuk mengetahui makna global atau tema sentral yang ditelaah berdasarkan hubungan topik berbagai komponen pesan yang terkandung di dalamnya. Dilihat dari struktur makro, makna global atau tema sentral, wacana tradisi lisan *martabat tembang wali* memiliki topik tentang Ketuhanan terdiri atas 6 *wewekas* dan *ipat-ipat*, kalimat topik dapat dipahami dari penggunaan pilihan kata yang merujuk pada ketakwaan atau keyakinan pada diri seorang manusia.

<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i> jika sembahyang harus seperti ujung panah	MTW/SGJ/W/3
<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i> jika puasa harus seperti tali panah	MTW/SGJ/W/4
<i>Ibadah kang tetep</i> ibadah yang teratur dan rutin	MTW/SGJ/W/5
<i>Wedia ing Allah</i> takutlah kepada Allah	MTW/SGJ/W/6
<i>Manah den syukur ing Allah</i> hati harus selalu bersyukur kepada Allah	MTW/SGJ/W/7
<i>Kudu ngakehaken ing pertobat</i> harus memperbanyak bertobat	MTW/SGJ/W/8

Pada data MTW/SGJ/W/3 “*yen sembahyang den kungsi pucuke panah*” terdapat kata *sembahyang* yang merujuk pada kegiatan ibadah. Pada data ini, kegiatan ibadah ditekankan pada pelaksanaannya secara sungguh-sungguh seperti anak panah yang menancap kuat seolah-olah Tuhan melihat dan beribadah dengan penuh ketaatan dan keikhlasan sehingga bermanfaat dan memperoleh pahala yang tinggi. Pada data MTW/SGJ/W/4 “*yen puasa den kungsi tetaling gundewa*” terdapat penggunaan kata *puasa* yang merujuk pada kegiatan ibadah. Pada data ini kata puasa berfokus pada pelaksanaannya seperti sekencang tali busur panah. Orang berpuasa harus kuat menahan berbagai hawa nafsu. Tali busur yang selalu kembali ke posisi semula jika ditarik, seorang yang berpuasa harus istiqomah dan tahan godaan, jika ada tarikan berupa godaan dalam puasa, katakan saya sedang berpuasa dan kembali menjalankan puasa dengan sungguh-sungguh. Pada data MTW/SGJ/W/5 “*ibadah kang tetep*” berkaitan dengan perintah untuk

melaksanakan kegiatan ibadah tepat waktu. Kegiatan ibadah kepada Tuhan harus dilaksanakan dengan tepat waktu, penuh kesadaran, keuletan, dan kesabaran sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan seseorang sehingga ibadahnya bermanfaat bagi dirinya maupun keluarganya. Melaksanakan ibadah tepat waktu bukan sebagai aktifitas yang menjemukan, justru sebaliknya sebagai sarana pembelajaran diri dalam upaya mendekatkan diri pada Tuhan.

Pada data MTW/SGJ/W/6 "*wedia ing Allah*" berkaitan dengan perintah untuk takut kepada Tuhan dan kepada dirinya sendiri. Rasa takut pada data ini merujuk pada kata *wedia* yang ditujukan kepada Tuhan. Wujud nyata dari rasa takut sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan ialah mampu meninggalkan semua larangan dan sanggup melaksanakan segala aturannya. Seorang muslim dituntut senantiasa berupaya menjalankan segala perintah Tuhan sekaligus menjauhi laranganNya dengan sebenar-benarnya. Kata *takwa* adalah menjadikan Allah SWT sebagai yang ditaati, tidak disanggah, selalu diingat dan tidak pernah dilupakan, disyukuri dan tidak pernah diingkari. Pada data MTW/SGJ/W/7 "*manah den syukur ing Allah*" terdapat kata *syukur* yang ditujukan kepada Tuhan. Data ini berisi tentang perintah untuk selalu bersyukur kepada Tuhan dengan hati yang ikhlas dan sungguh-sungguh. Keikhlasan merupakan modal utama dalam beribadah, disamping itu merupakan wujud dari rasa syukur. Keikhlasan dan rasa syukur merupakan dua kerangka yang terpadu, jika bersyukur maka Tuhan akan menambah nikmat yang berlipat ganda. Pada data MTW/SGJ/W/8 "*kudu ngakehaken ing pertobat*" berisi tentang memperbanyak memohon ampunan kepada Tuhan karena dengan banyak memohon ampunan, maka kesombongan, kecongkakan serta ketamakan semakin lama akan terkikis oleh keimanan, sebaliknya sebagai makhluk Allah harus saling memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini dibuktikan adanya kata *pertobat* yang ditujukan kepada Tuhan. Kegiatan *pertobat*, bukan hanya dalam arti kembali kejalan yang benar, tetapi lebih luas yaitu kembali menggali sumber-sumber ajaran islam untuk kepentingan syiar islam dan kualitas *takwa*, iman setiap muslim.

Wacana tradisi lisan *Martabat tembung wali* memiliki topik tentang sosial kemanusiaan terdiri atas 29 *wewekas* dan *ipat-ipat*, kalimat topik dapat dipahami

dari penggunaan pilihan kata. Secara esensial topik ini membina pribadi manusia yang berperilaku baik.

<i>Kenana ing hajate wong</i>	MTW/SGJ/W/11
kabulkan keinginan orang	
<i>Yen kaya den luhur</i>	MTW/SGJ/W/12
jika kaya harus dermawan	
<i>Tepaha ing salira</i>	MTW/SGJ/W/15
tampilkan perilaku baik	
<i>Aja ilok rengu ing rarahine wong</i>	MTW/SGJ/I/13
jangan suka menghina orang lain	
<i>Aja akeh kang den pamrih</i>	MTW/SGJ/I/14
jangan banyak mengharapkan pamrih	
<i>Aja ilok angalarani atine manusa</i>	MTW/SGJ/I/16
jangan suka menyakiti hati orang	

Pada data MTW/SGJ/W/11 “*kenana ing hajate wong*” berisi tentang mengabulkan keinginan atau permintaan baik dari orang lain sebagai bentuk peduli sosial antar sesama. Membantu orang lain yang membuatnya senang merupakan ibadah dan sebaliknya membuat orang sedih itu sangat dibenci Tuhan. Hal ini mengingatkan kepada manusia agar tidak pilih kasih dalam membina masyarakat untuk mematuhi nilai-nilai islam. Melalui ungkapan ini diharapkan manusia memiliki sikap peduli atau empati terhadap sesama. Data MTW/SGJ/W/12 “*yen kaya den luhur*” berkaitan dengan sikap dermawan. Harta akan menjadi bermanfaat jika diperoleh dari hasil yang baik serta digunakan diajlan yang benar. Didalam harta yang dimiliki setiap manusia, ada hak bagi mereka yang membutuhkan. Pada ungkapan ini setiap manusia diharapkan dapat memiliki sikap peduli sosial antar sesama dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Data MTW/SGJ/W/15 “*tepaha ing salira*” berisi tentang perilaku baik yang harus ditampilkan dalam kehidupan. Perilaku baik termasuk sikap terpuji baik dari segi ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan ajaran islam dan norma aturan yang berlaku.

Data MTW/SGJ/I/13 “*aja ilok rengu ing rarahine wong*” berkaitan tentang larangan mengejek atau memperlakukan orang lain. Didalam ungkapan ini menyiratkan bahwa antar sesama tidak boleh saling menyakiti oleh karena itu perlu menjunjung nilai tenggangrasa antar sesama. Penghinaan yang keluar dari

mulut, disadari ataupun tidak dapat melukai hati seseorang dan hati yang telah luka. Data MTW/SGJ/I/14 “*aja akeh kang den pamrih*” berkaitan tentang larangan mengharapkan imbalan dari orang lain. Ungkapan ini mencerminkan sikap rela berkorban antar sesama. Namun, hendaknya tetap menjaga niat karena semua perbuatan tergantung niatnya dan balasan bagi setiap orang tergantung apa yang diniatkan. Data MTW/SGJ/I/16 “*aja ilok angalarani atine manusa*” berkaitan dengan larangan menyakiti hati orang lain. Setiap manusia tentunya tidak akan terhindar dari kesalahan seperti salah satunya menyakiti hati orang lain. Akan tetapi, sebagai sesama manusia sudah selayaknya menyadari perbuatan salah tersebut dan berusaha menjauhi perbuatan dosa seperti menyakiti hati orang lain. Sebagai sesama manusia sudah selayaknya untuk membina sikap saling bertenggang rasa agar tidak timbul perselisihan.

Martabat tembung wali memiliki topik tentang tatakrama terdiri atas 5 wewekas dan ipat-ipat, kalimat topik hadir melalui pilihan kosa kata. Topik ini perlu ditindak lanjuti oleh individu sebagai pribadi yang mampu berpikir dan bertindak sebagai anggota masyarakat.

<i>Den hormat ing wong tua</i> harus hormat pada kedua orang tua	MTW/SGJ/W/18
<i>Den hormat ig leluhur</i> harus hormat kepada leluhur	MTW/SGJ/W/19
<i>Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka</i> hormat, sayang, muliakan pusaka	MTW/SGJ/W/20
<i>Den welas asih ing sapapada</i> harus welas asih pada sesama manusia	MTW/SGJ/W/21
<i>Mulyaken ing tetamu</i> muliakan para tamu	MTW/SGJ/W/22

Pada Data MTW/SGJ/W/18 “*den hormat ing wong tua*” berkaitan dengan sikap hormat harus harus ditunjukkan hormat kepada orang tua. Menghormati orang tua merupakan salah satu kewajiban sebagai orang islam, maka harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang, rasa hormat dan kesopanan. Penghormatan terhadap orang tua merupakan hal yang mutlak dilakukan karena melalui kedua orang tua kita dilahirkan dibesarkan. Data MTW/SGJ/W/19 “*den hormat ig leluhur*” Data MTW/SGJ/W/20 “*hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka*” berkaitan dengan sikap hormat kepada leluhur. Bukan hanya penghormatan kepada sesama muslim,

penghormatan yang sama juga diperintahkan terhadap leluhur orang tua, ilmu pengetahuan dan pusaka sebagai warisan kebudayaan manusia. Keberadaan leluhur juga mampu memberikan pengalaman historis tentang masa lalu sekaligus pelajaran bagi masa mendatang. Begitu pula dengan penghormatan terhadap leluhur dan pusaka merupakan bagian dari masa lalu yang dari keduanya bisa diambil pelajaran demi kebaikan masa kini dan masa depan. Hal ini sama artinya dengan mempelajari sejarah, mempelajari masa lalu. Cerita para tokoh dan berbagai peristiwa masa lalu bukan hanya memiliki fungsi inspiratif, tetapi juga berfungsi rekreatif. Bukan hanya memberikan kesenangan sebagaimana menikmati karya sastra, tetapi melalui sejarah juga bisa mendapatkan ide-ide dan pemecahan bagi persoalan kekinian. Masa lalu, sebagaimana sejarah juga memiliki fungsi yang bersifat edukatif dan instruktif. Karena dengan adanya masa lalu sebagai bagian dari rentetan kehidupan itu sendiri, mampu memberikan makna kearifan dan kebijaksanaan pada kehidupan yang berkelanjutan di masa depan.

Data MTW/SGJ/W/21 "*den welas asih ing sapapada*" berkaitan dengan sikap menyayangi sesama manusia. Setiap manusia hendaknya memiliki sifat kasih sayang dan menjauhi sifat saling membenci diantara kaum muslimin atau sesama manusia yang senantiasa ditumbuhkan disegala aspek kehidupan. Manusia merupakan makhluk sosial, tentunya selain menjaga hubungan dengan Sang Pencipta, juga harus menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Dalam kehidupannya manusia harus mengutamakan kasih sayang terhadap sesama karena dengan rasa kasih sayang itu akan lebih mendekatkan diri pada persaudaraan yang baik yang membuat terjalinnya hubungan sosial yang harmonis. Kasih sayang menciptakan kerja sama diantara manusia. Bila tidak ada sikap saling menyayangi maka persaudaraan tidak akan terwujud diantara manusia, tidak ada seorangpun yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap orang lain, keadilan dan pengorbanan. Oleh sebab itu, sikap menyayangi sesama manusia khususnya dalam hal dunia pengajaran dan pendidikan adalah hal yang penting. Disamping itu, sikap menyayangi akan memberikan keselamatan jasmani dan rohani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku moral dan

mengharmoniskan hubungan sesama manusia. Data MTW/SGJ/W/22 “*mulyaken ing tetamu*” berisi tentang permintaan untuk memuliakan dan menghargai orang yang berkunjung (tamu) kerumah. Setiap manusia agar membangun hubungan baik, tidak saja dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Keharusan menghormati tetangga dan juga tamu merupakan wujud dari kodrat sebagai makhluk sosial dan kemanusiaan. Oleh karena itu, melalui ungkapan ini diharapkan antar sesama manusia dapat saling menumbuhkan sikap kesopanan di lingkungan masyarakat. Penghormatan terhadap tamu dilakukan antara lain dengan menunjukkan wajah ceria, bertutur kata dengan lemah lembut, menyediakan jamuan makan-minum dengan sebaik-baiknya dan menunjukkan rasa persahabatan. Penerimaan tamu yang secara baik dilakukan dengan tanpa berharap untuk memperoleh balasan kebaikan atau pujian, tetapi dikerjakan itu hanyalah semata-mata untuk mentaati perintah dari Tuhan.

Melalui analisis struktur makro, maka ditemukan bahwa proposisi yang menunjukkan tema pada wacana tradisi lisan MTW secara eksplisit terdapat dalam kalimat *wewekas* dan *ipat-ipat* yang disampaikan. Selanjutnya untuk mendapatkan bentuk (pola) tahapan dalam wacana tradisi lisan MTW dapat dianalisis menggunakan struktur alur.

b. Superstruktur

Superstruktur adalah pengkajian kerangka dasar atau skema pada wacana tradisi lisan MTW yang terdiri atas pendahuluan, isi dan penutup. Superstruktur pada wacana tradisi lisan harus diinterpretasikan tema atau topik yang dikedepankan oleh MTW dan skema atau urutan yang ditampilkan. Topik MTW didukung dengan proses penyajian yang skematik yaitu bagaimana bagian dan urutan nasihat SGJ tersebut diskemakan dalam bentuk yang utuh. Dari segi skematik (superstruktur) ini diawali dengan penyampaian sejarah terciptanya MTW. MTW pertama kali diajarkan langsung oleh SGJ dan disaksikan oleh para wali yang sedang berkumpul di Cirebon. MTW secara historis diciptakan oleh SGJ bagi anak dan sebagai leluhur bagi keturunan keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacerbonan maupun Kaprabonan. Sebagai seorang ayah, mengharapkan anak dan

keturunannya menjadi manusia yang mampu menjunjung tinggi hukum-hukum Allah yang juga dapat melanjutkan perjuangan menyiarkan ajaran agama Islam. Dari rasa tanggung jawab sebagai seorang ayah lahirlah MTW dalam bentuk ajaran hidup yang berisi keagungan Allah atau ketaqwaan yang ditampilkan melalui tata cara berperilaku yang manusiawi, beradab dan rendah hati, perilaku disiplin dan tata krama dengan orang tua maupun orang lain.

Sedangkan bagian isi dari *MTW* terkandung materi-materi atau bahan-bahan meliputi materi Al-Quran, Al-Hadist, nilai-nilai atau etika yang terangkum dalam bentuk *wewekas* dan *ipat-ipat*. mencakup isi dari pangkur dalam wacana tradisi lisan *MTW* terdiri dari 47 yang meliputi *wewekas* dan *ipat-ipat* secara umum topiknya tentang ketuhanan dan sosial kemanusiaan. Pada superstruktur untuk kategori isi, kalimat *wewekas* dan *ipat-ipat* dalam *MTW* terdapat 2 jenis fungsi tuturan yaitu pernyataan dan ajakan. Tuturan pernyataan dikodekan dalam kode deklaratif, tuturan perintah dikodekan dalam kalimat persuasif. Ungkapan yang berisi tentang nasihat dikodekan dalam kalimat perintah, larangan dan sindiran. Kalimat persuasif yang terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW* dalam bentuk perintah dan ajakan serta larangan. Nasihat merupakan kategori dominan yang terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW*, sehingga secara umum masyarakat Cirebon mendengar hal tersebut akan terhubung dengan nasihat-nasihat yang dipesankan oleh *SGJ*. Seperti pada pangkur dalam wacana tradisi lisan *MTW* bergenre deklaratif karena nasihat berupa pernyataan tentang cara menempatkan diri dalam kehidupan baik terhadap diri sendiri, sesama maupun lingkungan sekitar.

Ingsun titipna tajug lan fakir miskin
aku titipkan masjid dan fakir miskin

MTW/SGJ/W/1

Pada data MTW/SGJ/W/1 "*ingsun titipna tajug lan fakir miskin*" penggunaan kata ganti orang pertama "aku" mengarah pada kepada Sunan Gunung Jati. Kata "*tajug*" diinterpretasikan bukan hanya tempat sholat dan belajar mengaji. Secara lebih luas bermakna lembaga pendidikan. Data ini mengandung nilai karakter berupa pengabdian untuk senantiasa menjaga tempat sholat dan fakir miskin. Sedangkan kata "*fakir-miskin*", bukan hanya kemelaratan materi.

Secara lebih luas adalah miskin ilmu-pengetahuan, dan sebagainya. Ungkapan ini menyiratkan adanya nilai-nilai kearifan lokal untuk menjawab persoalan zaman sekarang yang menyangkut pentingnya pendidikan. Hal itu berkaitan dengan persoalan yang sangat luas, seperti perlunya kepedulian terhadap institusi pendidikan hingga input-proses-output pendidikan.

Kalimat dalam wacana tradisi lisan MTW tersebut dikodekan ke dalam kalimat deklaratif agar pendengar melakukan tindakan yang serupa. Kalimat deklaratif dengan menggunakan kata kerja *titipkan* menunjukkan nasihat yang harus dilakukan sebagai upaya kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Kalimat tersebut disampaikan melalui bentuk *wewekas* dan *ipat-ipat* disertai dengan penegasan pada beberapa kosa kata untuk memperoleh maksud yang diinginkan oleh penutur.

Pada kalimat persuasif yang direpresentasikan ke dalam kalimat perintah dapat dilihat pada kutipan data berikut ini:

<i>Wedia ing Allah</i> takutlah kepada Allah	MTW/SGJ/W/6
<i>Duweha sifat kang wanti</i> miliki sifat yang baik	MTW/SGJ/W/9
<i>Kenana ing hajate wong</i> kabulkan keinginan orang	MTW/SGJ/W/11
<i>Ngoletena rejeki sing halal</i> carilah rejeki yang halal	MTW/SGJ/W/16
<i>Tepaha ing salira</i> tampilkan perilaku yang baik	MTW/SGJ/W/15
<i>Angadohna ing perpadu</i> jauhilah sikap pertengkaran	MTW/SGJ/I/6

Pada data MTW/SGJ/W/6 “*wedia ing Allah*” artinya takutlah kepada Tuhan. ungkapan ini wujud nyata dari rasa takut sebagai bentuk keimanan seseorang ialah mampu meninggalkan semua larangan dan sanggup melaksanakan segala aturannya. Pengertian ini tidak berarti berhenti pada hubungan seorang manusia dengan Tuhannya karena ada keimanan tetap memiliki implikasi yang bersifat kemanusiaan dan bahkan menjadi kekuatan dasar bagi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Data MTW/SGJ/W/9 “*duweha sifat kang wanti*” artinya milikilah sifat yang baik. Kalimat ini mengandung arti memiliki sifat yang hati-hati atau sifat

yang wanti-wanti. Ketika berinteraksi dan berkomunikasi hendaknya mampu menampilkan sifat-sifat dan sikap yang murah hati. Sifat yang *wanti-wanti* akan murah hati merupakan perisai dari dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat menghindari kecemburuan maupun bertentangan antara kepentingan individu.

Data MTW/SGJ/W/11 “*kenana ing hajate wong*” artinya mewujudkan keinginan (yang baik) dari orang. Kalimat ini menyiratkan perintah untuk mewujudkan keinginan atau hajatnya seseorang sekiranya mampu, tidak mencelakakan orang tersebut dan membahayakan masyarakat umum. Menyenangkan orang merupakan ibadah (membuat orang senang karena terhindar dari kesulitan) dan sebaliknya membuat orang sedih itu sangat dibenci Tuhan. Data MTW/SGJ/W/16 “*ngoletena rejeki sing halal*” yang artinya carilah rezeki yang baik. Rezeki yang baik adalah rezeki yang diperoleh melalui sumber yang baik, diperoleh dengan cara yang baik, menggunakan sumberdaya yang baik dan dimanfaatkan untuk memuliakan hidup. Sumber rezeki sangat penting diperhatikan karena menyangkut keberkahan rezeki yang dicari dan diperoleh. Sebenarnya jalan untuk mencari rezeki yang halal terbuka lebar, hanya kadang pikiran dan mata hati seseorang tertutup sehingga tidak melihatnya. Mencari rezeki yang baik menjadi penting dalam kehidupan karena setiap asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi fisik, emosional, psikologismaupun spiritualnya.

Data MTW/SGJ/W/15 “*tepaha ing salira*” yang artinya menunjukkan perilaku yang baik. Kalimat ini menyiratkan bahwa sangat penting memiliki akhlak baik atau akhlak mulia bagi setiap manusia. Perilaku baik termasuk akhlak terpuji baik dari segi ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan ajaran islam dan norma aturan yang berlaku. Kalimat ini mencerminkan sikap terpuji antar sesama dalam kehidupan sosial. Data MTW/SGJ/I/6 “*angadohna ing perpadu*” yang memiliki arti jauhi sifat bermusuhan atau pertengkaran karena sikap ini dapat menjadi sumber perpecahan sedangkan perpecahan sebagai awal mula dari kehancuran. Sikap menjauhi pertengkaran sebagai bentuk saling membina sikap toleransi antar sesama. Menjauhi sikap saling bermusuhan mengandung ciri-ciri bahwa seseorang berakhlak baik pada orang lain, ciri-ciri

berakhlak baik pada orang lain yaitu membantu, menggembirakan, bermuka manis, bicara lemah lembut dan bertingkah laku yang baik.

Kata *wedia*, *ngoletena*, *duweha*, *kenana*, *tepaha*, *angadohna* pada wacana tradisi lisan MTW bermakna perintah yang termasuk kedalam kalimat ajakan. Selain kalimat perintah, kalimat larangan juga terdapat pada kutipan data di bawah ini :

<i>Aja nyindra janji mubarang</i>	MTW/SGJ/I/1
jangan mengingkari janji yang disepakati	
<i>Aja ilok anglarani atine manusa</i>	MTW/SGJ/I/16
jangan suka menyakiti hati orang	
<i>Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk</i>	MTW/SGJ/I/17
jangan suka berbuat aniaya terhadap makhluk lain	
<i>Aja ilok ngamad kang durung yakin</i>	MTW/SGJ/I/7
jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya	

Pada data MTW/SGJ/I/1 “*aja nyindra janji mubarang*” berkaitan dengan larangan mengingkari janji yang telah disepakati. Kalimat ini menggambarkan pengertian janji sebagai sebuah perkataan atau pengakuan yang bersifat mengikat diri sendiri terhadap sesuatu ketentuan yang dikatakan. Berhubung sifatnya yang mengikat, janji harus ditepati dan dipenuhi. Kalimat ini menyiratkan tentang pentingnya sikap disiplin atau setia dengan janji yang telah disepakati. Data MTW/SGJ/I/16 “*aja ilok anglarani atine manusa*” yang artinya jangan suka menyakiti hati orang lain. Setiap manusia tentunya tidak akan terhindar dari kesalahan seperti salah satunya menyakiti hati orang lain. Akan tetapi, sebagai sesama manusia sudah selayaknya menyadari perbuatan salah tersebut dan berusaha menjauhi perbuatan dosa seperti menyakiti hati orang lain. Sebagai sesama manusia sudah selayaknya untuk membina sikap saling bertenggang rasa agar tidak timbul perselisihan.

Data MTW/SGJ/I/17 “*aja ilok gawe kaniaya ing makhluk*” yang artinya jangan menganiaya makhluk lain. Perbuatan aniaya dapat diartikan sebagai perbuatan yang melampaui batas-batas kemanusiaan dan menentang atau menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan. Kalimat ini menyiratkan tentang rasa kasih sayang yang perlu ditumbuhkan antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Banyak bentuk aniaya terhadap sesama makhluk, misalkan merusak lingkungan, menyiksa hewan, tidak memberi makan binatang

peliharaan, dan perbuatan lainnya. Oleh karena itu tanamkan dalam hati bahwa tidak pantas menyakiti atau berbuat aniaya sesama makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk hidup. Data MTW/SGJ/I/7 “*aja ilok ngamad kang durung yakin*” yang artinya jangan suka menduga sesuatu yang belum terbukti kebenarannya. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat berinteraksi dengan sesamanya dilarang untuk memiliki sifat prasangka buruk terhadap orang lain. Nilai karakter yang tercermin dalam ungkapan ini adalah sikap bijaksana dalam bersikap. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari ucapan dan perbuatannya, sehingga kita sebagai makhluk sosial tidak boleh menilai seseorang hanya dari luarnya saja tanpa memahami dalam dirinya.

Kata *aja* pada kutipan data wacana tradisi lisan MTW di atas bermakna larangan untuk melakukan suatu perbuatan yang merugikan diri sendiri. Kata *aja* yang artinya jangan termasuk kedalam kalimat ajakan berupa larangan. Selain kalimat perintah dan larangan, juga terdapat kalimat sindiran yang dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini:

<i>Yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger</i>	MTW/SGJ/W/2
jika tekun pasti berhasil, jika bodoh harus berpengetahuan, jika pandai jangan menurut diri sendiri	
<i>Pemboraban kang ora patut anulungi</i>	MTW/SGJ/I/2
perbuatan yang tidak pantas ditolong	
<i>Ake lara ati ing wong, namung saking duriat</i>	MTW/SGJ/W/17
jika disakiti hati orang lain, namun hendak disambut dengan kecintaan tidak dengan aniaya	
<i>Yen duka wenan lan suka mamberih gelis lipur</i>	MTW/SGJ/I/15
jika punya kesedihan jangan ditampakkan supaya cepat hilang	

Pada data MTW/SGJ/W/2 “*yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger*”. Kata “*yen kiyeng tamtu pareng*” diinterpretasikan (jika tekun, pasti berhasil), merupakan perwujudan kecerdasan emosional (EQ/emotional quotiens). Kata “*yen bodoh kudu weruh*” diinterpretasikan (jika bodoh, harus berpengetahuan), merupakan perwujudan kecerdasan intelektual (IQ/intelegency quotiens). Kata “*yen pinter aja keblinger*” (jika pandai, jangan menurut diri-sendiri), merupakan perwujudan kecerdasan spiritual (SQ/spitirual quotiens). Kalimat tersebut mengartikan bahwa pentingnya keseimbangan

kecerdasan otak, hati, dan jiwa. Itulah pesan yang berbunyi “*yen bodoh kudu weruh*”. Tetapi setelah pandai “*aja keblinger*” (jangan salah kaparah). Tidak semena-mena, jika mengambil tindakan, tetap harus memakai aturan dan tatakrama yang telah ditetapkan secara tersurat maupun tersirat. Kalimat ini menyiratkan tentang berpikir jauh ke depan karena ungkapan ini mengandung filosofi jika memiliki keinginan atau cita-cita akan terwujud jika dalam kehidupan ini harus ada kesadaran untuk terus melakukan pembelajaran hingga pandai. Data MTW/SGJ/I/2 “*pemboraban kang ora patut anulungi*” artinya jangan pernah menolong seseorang yang tidak pantas ditolong. Kalimat ini menegaskan bahwa jika salah tidak perlu ditolong, jika ditelusuri lebih jauh sama dengan makna bila bicara jangan berdusta. Kalimat ini mencerminkan kedisiplinan karena nilai disiplin dapat berdampak pada situasi yang aman, tenang, tentram, taat dan patuh.

Pada data MTW/SGJ/W/17 “*ake lara ati ing wong, namung saking duriat*” yang artinya jika hati sering disakiti orang lain hanya karena asal-usul dan derajat kita, hadapilah dengan kecintaan tidak aniaya. Hal ini menyiratkan bahwa sesama manusia sudah selayaknya bersikap bijaksana antar sesama. Kalimat ini mengandung arti tentang belajar membalas kejahatan dengan kebaikan karena Tuhan cinta dengan orang yang berbuat kebaikan. Tuhan selalu menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Maka dalam kondisi apapun tetaplah menanamkan di hati untuk selalu senang akan kebaikan agar selalu ada kesempatan pada diri untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Terlebih ketika posisi sedang didzalimi, ajarkanlah di hati untuk tetap sabar, khlas dan memaafkan. Data MTW/SGJ/I/15 “*yen duka wenan lan suka mamberih gelis lipur*” yang artinya jika berduka jangan diperlihatkan agar cepat hilang dukanya. Kalimat ini mengandung makna bahwa kesedihan yang dirasakan oleh seseorang bukan untuk dibagi-bagikan bebannya kepada orang lain. Sebagai seorang mukmin akan memperlihatkan kebahagiaannya melalui wajahnya. Sehingga setiap orang yang melihatnya berharap akan mendapatkan kebaikan dari dirinya. Pada saat bersedih akan menyimpan kesedihannya hanya dalam hatinya dan tidak memperlihatkan kesedihan di wajahnya. Kalimat ini mencerminkan sikap bijaksana dalam menyikapi suatu permasalahan dalam kehidupan.

Isi pada wacana tradisi lisan *MTW* di atas merupakan sindiran yang sebenarnya bermakna memerintah agar pihak yang bersalah tidak perlu diberikan pertolongan dan bisa menempatkan pribadinya pada tempat yang benar. Selain itu bijaksana dalam bersikap khususnya dalam menanggapi sebuah permasalahan. Sindiran digunakan untuk menasihati melalui cara tersebut agar pihak yang dimaksud mengikuti apa yang diinginkan pembicara tanpa merasa diperintah.

Jika secara umum dalam fungsi tuturan, perintah dikodekan kedalam kalimat ajakan yang terbagi lagi kedalam bentuk perintah langsung, permintaan dan ajakan. Tuturan perintah juga disampaikan melalui sindiran-sindiran. Jika kalimat persuasif disampaikan melalui perintah, larangan dan sindiran dapat ditandai dari performansi yang ditunjukkan karena mencakup teks dan paralinguistik (intonasi, kinesik dan gesture). Ujaran yang disampaikan memiliki perbedaan dalam teks dan paralinguistiknya.

Akan tetapi untuk tuturan sindiran, performansi yang ditunjukkan hampir mirip seperti intonasi yang digunakan dalam kalimat mengajak, hanya saja teks (unsur lingualnya) memiliki makna yang kontras dengan kalimat persuasif lainnya. Pada wacana tradisi lisan *MTW*, sindiran-sindiran disampaikan untuk menasihati sesuai dengan tema. Berdasarkan temanya, kalimat ini menunjukkan perintah, larangan, dan sindiran merupakan kalimat persuasif yang mengandung nasihat.

Pada skema superstruktur bagian terakhir berisi penyampaian tentang keharusan dalam melaksanakan pesan *SGJ*. Tancapkan dan pakulah dalam hati anak cucu agar yang lahir kemudian dapat mengetahuinya agar semuanya bisa menetapi dan menjalankan semua pesan ini. Jaminannya jika mereka taat dan mengamalkannya, maka akan menjadi seorang wali. Sebaliknya jika melanggar akan didoakan agar pendek umurnya. Peristiwa kedatangan rombongan wali tersebut menjadi istimewa karena setelah *wewekas* dan *ipat-ipat* dibacakan, para wali yang hadir kemudian membubarkan diri dengan pertimbangan “apa yang bermanfaat bagi semua sudah selamat”.

Bagian terakhir tersebut sebagai bentuk penegasan bahwa pembinaan dan nilai ajaran islam kedalam keluarga dan keturunannya telah terlaksana, baik dalam

MTW maupun pengajaran sesama warga jati. Rasa tanggungjawab yang begitu besar tersebut membuat *SGJ* secara lisan memberikan wejangan atau petuah hidup yang baik terus dilaksanakan, diingatkan kembali melalui peristiwa-peristiwa penting. Peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan pendidikan nilai dan mengingatkan tentang garis hidup yang sudah dijalaninya.

b. Struktur Mikro

1) Struktur Teks

Pada wacana tradisi lisan *MTW* dalam penelitian ini dipandang sebagai bahasa yang dapat dikaji dari struktur mikronya. Analisis struktur mikro mencirikan struktur pada wacana tradisi lisan *MTW* yang bertujuan untuk mengkaji teks secara internal yang secara linguistik teoretis mencakup tataran bahasa seperti bunyi (fonologis), kata (morfologis), kalimat (sintaksis), wacana, makna (semantik), maksud (pragmatik), gaya bahasa (stilistika), dan bahasa kias (figuratif). Kajian teks secara mikro tersebut dapat dilakukan bersama-sama dan akan merumuskan pola formula sesuai dengan karakteristik teks tradisi lisan yang dikaji (Sibarani, 2012: 316).

Berdasarkan hal tersebut uraian struktur mikro dianalisis dari bentuk-bentuk baris pembentuk pada wacana tradisi lisan *MTW* yang mencakup tiga aspek utama, yakni (1) aspek lingual atau kebahasaan tercermin dalam satuan bunyi, kata, frasa, klausa atau kalimat; (2) sistem formula *MTW* yang menciptakan aspek puitis menjadi pemarkah kelisanan; (3) gaya bahasa adalah cara pengungkapan pesan dan menambah kualitas estetis. Ketiga aspek kebahasaan itu merupakan piranti kebahasaan yang membungkus daya estetis pada *MTW* sebagai wacana bergaya sastra. Selain itu, aspek kebahasaan tersebut juga mengungkapkan fungsi dan makna pada wacana tradisi lisan *MTW* yang hidup dan berkembang dalam realitas sosial budaya. Ketiga aspek kebahasaan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Kebahasaan

a. Satuan Bunyi

Satuan bunyi yang terdapat pada wacana tradisi lisan *MTW* terdiri dari fonem segmental dan suprasegmental. Menurut Muslich (2018: 46) fonem segmental terdiri atas 11 fonem vokal, yakni [a], [ɑ], [i], [î], [u], [U], [e], [ɛ], [ə], [o], [O] dan konsonan, yakni [b], [d], [f], [g], [h], [Y], [j], [k], [l], [m], [n], [ñ], [ŋ], [p], [q], [r], [s], [š], [t], [v], [w], [x], [y], [z]. Semua fonem segmental yang digunakan dalam wacana tradisi lisan *MTW* tidak berbeda dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi fonem segmental tersebut membentuk ragam bahasa bercorak puitis untuk menciptakan rasa kedalaman dan suasana khusus. Penggunaan fonem segmental ditandai dengan penggunaan bentuk paralelisme fonologis atau fenomena permainan bunyi yang berupa asonansi, aliterasi, dan rima yang dibahas secara rinci pada sub gaya bahasa. Sedangkan penggunaan fonem suprasegmental ditandai dengan intonasi tinggi dan rendah.

Pada kalimat *MTW* terdapat lima huruf vokal [a], [i], [u], [e], [o] yang mempunyai alofon masing-masing. Pada tabel posisi alofon vokal dalam suku kata menunjukkan bahwa berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, kalimat ini mempunyai dua vokal tinggi [i] dan [u], dua vokal agak tinggi [î], [U], tiga vokal tengah [e], [o], [ə], vokal agak rendah [ɛ], [O], dua vokal rendah [a], [ɑ]. Berdasarkan bagian lidah yang dinaikkan, kalimat ini mempunyai lima buah vokal depan [i], [î], [e], [ɛ], [a], satu buah vokal pusat [ə], dan lima buah vokal belakang [u], [U], [o], [O], [ɑ]. Berdasarkan bentuk bibir, kalimat ini mempunyai lima buah vokal bunyi bulat [u], [U], [o], [O], [ɑ] dan lima buah bunyi tidak bulat [i], [î], [e], [ɛ], [a].

Dalam penggunaannya sebelas vokal tersebut teralisasi dalam kalimat pada wacana tradisi lisan *MTW*. Distribusi fonem vokal pada ungkapan ini merujuk pada pendapat Moeliono (1988: 48-51) yang menyatakan bahwa salah satu distribusi vokal ditentukan oleh faktor tinggi rendahnya posisi lidah, vokal dapat dikelompokkan menjadi vokal atas, tengah dan bawah. Vokal [a] dapat menempati posisi awal, tengah maupun akhir suku dan vokal [ɑ] menempati posisi tengah suku kata yang menghasilkan bunyi [o] karena bunyi yang

dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras, bagian belakang lidah dinaikkan dan posisi bibir berbentuk bulat. Vokal [i] dapat menempati posisi awal, tengah maupun akhir suku kata dan vokal [î] penggunaannya sangat terbatas pada tengah suku kata. Vokal [e] dapat menempati posisi awal, tengah maupun akhir suku kata, vokal [ə] penggunaannya sangat terbatas hanya menempati posisi tengah suku kata [ε], vokal [ε] hanya menempati posisi tengah suku kata. Vokal [u] dapat menempati posisi awal, tengah maupun akhir suku kata dan vokal [U] hanya dapat menempati posisi tengah suku kata yang pada umumnya merupakan unsur serapan bahasa Indonesia.

Fonem sebagai kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa berfungsi sebagai pembeda makna dapat dilakukan dengan cara membandingkan bentuk-bentuk linguistik bahasa yang meliputi (1) bunyi-bunyi suatu bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya; (2) sistem bunyi suatu bahasa berkecenderungan bersifat simetris; (3) Bunyi-bunyi suatu bahasa cenderung berfluktuasi; (4) Bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis digolongkan dan tidak berkontras apabila berdistribusi komplementer dan bervariasi bebas; (5) Bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis digolongkan ke dalam fonem yang berbeda apabila berkontras dalam lingkungan yang sama atau mirip (Muslich, 2018: 79-83).

Pada kalimat *MTW* terdapat beberapa pasangan bunyi yang memiliki kesamaan fonetis tidak berkontras dan bervariasi bebas. Bunyi-bunyi tersebut digolongkan sebagai bunyi tidak berkontras karena kehadirannya tidak membedakan makna dan dalam fonem yang sama. Bunyi-bunyi dikatakan berkomplementer apabila bunyi-bunyi tersebut mempunyai kesamaan fonetis yang saling mengeksklusifkan. Bunyi yang satu tidak pernah menduduki posisi bunyi yang lain, begitu juga sebaliknya. Masing-masing bunyi menduduki posisinya sendiri.

Tabel 2. Kesamaan Fonetis

Kode	Data	Arti
MTW/SGJ/W/1	Ingsun titipna tajug lan fakir miskin	aku titipkan masjid dan fakir miskin
MTW/SGJ/I/7	Aja ilok ngamad kang durung yakin	jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti

MTW/SGJ/I/23	Aja ngimami atau khotbah ing masjid agung	kebenarannya jangan ngimami atau khotbah di masjid Agung
MTW/SGJ/W/5	Ibadah kang tetep	ibadah yang teratur atau rutin
MTW/SGJ/W/7	Manah den syukur ing Allah	hati harus selalu bersyukur kepada Allah
MTW/SGJ/I/17	Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk	jangan suka berbuat aniaya terhadap makhluk
MTW/SGJ/W/9	Duweha sifat kang wanti	milikilah sifat yang baik
MTW/SGJ/I/4	singkirna sifat kang wanci	jauhilah sifat yang tidak baik
MTW/SGJ/I/21	Aja anglakoni lunga haji ing Makkah	jangan melakukan pergi haji ke Makkah
MTW/SGJ/W/6	Wedia ing Allah	takutlah kepada Allah
MTW/SGJ/W/4	Yen puasa den kungsi tetaling gundewa	jika puasa seperti tali pada busur panah
MTW/SGJ/W/18	Den hormat ing wong tua	harus hormat kepada orang tua
MTW/SGJ/I/1	aja nyindra janji mubarang	jangan mengingkari janji yang sudah disepakati
MTW/SGJ/W/2	Yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger	jika tekun pasti berhasil, jika bodoh harus berpengetahuan, jika pandai jangan menurut diri sendiri
MTW/SGJ/I/14	Aja akeh kang den pamrih	jangan banyak mengharapkan pamrih

Dalam penelitian ini ditemukan enam data yang menunjukkan adanya kesamaan fonetis. Data MTW/SGJ/W/1 *ingsun titipna tajug lan fakir miskin*. Pada kata *tajug* memiliki kesamaan fonetis antara bunyi [g]-[k']. Bunyi [g] tidak pernah menduduki posisi [k'] dan bunyi [k'] tidak pernah menduduki posisi [g]. Bunyi [g] selalu menduduki posisi onset silaba (pengawal suku), sedangkan bunyi [k'] selalu menduduki posisi koda silaba (pengakhir suku). Data MTW/SGJ/I/7 *aja ilok ngamad kang durung yakin*. Pada kata *ngamad* terdapat kesamaan fonetis antara bunyi [d]-[t']. Bunyi [d] tidak pernah menduduki posisi [t'] dan bunyi [t'] tidak pernah menduduki posisi [d]. Bunyi [d] selalu menduduki posisi onset silaba (pengawal suku), sedangkan bunyi [t'] selalu menduduki posisi koda silaba (pengakhir suku).

Data MTW/SGJ/I/23 *aja ngimami atau khotbah ing masjid agung*. Pada kata *masjid* terdapat kesamaan fonetis antara bunyi [d]-[t']. Bunyi [d] tidak pernah menduduki posisi [t'] dan bunyi [t'] tidak pernah menduduki posisi [d]. Bunyi [d] selalu menduduki posisi onset silaba (pengawal suku), sedangkan bunyi [t'] selalu menduduki posisi koda silaba (pengakhir suku). Data MTW/SGJ/W/5 *Ibadah kang tetep*. Pada kata *tetep* memiliki kesamaan fonetis antara bunyi [p]-[b]. Bunyi [p] tidak pernah menduduki posisi [b] dan bunyi [b] tidak pernah menduduki posisi [p]. Bunyi [p] selalu menduduki posisi sebagai onset silaba (pengawal suku) dan bunyi [p'] selalu menduduki posisi koda silaba (pengakhir suku).

Sebaliknya, bunyi-bunyi dikatakan bervariasi bebas apabila bunyi-bunyi mempunyai kesamaan fonetis bisa saling menduduki posisi yang lain, tetapi tidak membedakan makna. Data MTW/SGJ/I/23 *aja ngimami atau khotbah ing masjid agung*. Bunyi [kh] pada kata *khotbah* menjadi [x] pada [xotbah]. Data MTW/SGJ/W/7 *manah den syukur ing Allah*. Bunyi [š] pada kata *syukur* menjadi [š] pada šukur. Data MTW/SGJ/I/17 *aja ilok gawe kaniaya ing makhluk*. Bunyi [k] pada *makhluk* menjadi [x] pada *maxluk* saling bervariasi pengucapannya tanpa membedakan makna.

Pada penelitian ini terdapat dua buah pasangan bunyi yang memiliki kesamaan fonetis berkontras dalam lingkungan yang sama atau mirip. Data MTW/SGJ/W/9 *duweha sifat kang wanti* dan MTW/SGJ/I/4 *singkirna sifat kang wanci*. Kata *wanti-wanci* sebagai pasangan minimal dalam lingkungan yang sama. Bunyi pasangan minimal tersebut hampir sama, tetapi maknanya berbeda. Yang menjadi pembeda hanya kehadiran [t]-[c]. Oleh karena itu, bunyi-bunyi yang membedakan makna tersebut digolongkan ke dalam fonem yang berbeda, yaitu fonem [t] dan [c].

Pada penelitian ini juga terdapat dua buah bunyi-bunyi satuan bahasa yang berfluktuasi. Gejala fluktuasi bunyi sering dilakukan oleh penutur bahasa, tetapi tidak membedakan makna. Pada data MTW/SGJ/I/21 *aja anglakoni lunga haji ing Makkah*. Kata *Makkah* diucapkan Məkkah yang terdapat bunyi [a] dan [ə] yang merupakan alofon dari dua fonem yang berbeda, yaitu [a] dan [ə]. Data

MTW/SGJ/W/6 *wedia ing Allah*. Kata *Allah* diucapkan *Alloh* yang terdapat bunyi [a] dan [o] yang merupakan alofon dari dua fonem yang berbeda.

Pada penelitian ini juga terdapat dua buah bunyi-bunyi segmental, baik vokal maupun konsonan yang diucapkan secara rangkap. Pada data MTW/SGJ/W/4 *yen puasa den kungsi tetaling gundewa* dan MTW/SGJ/W/18 *den hormat ing wong tua*. Terdapat kata *puasa*-[pu_wasa] dan kata *tua*-[tu_wa] dikategorikan sebagai diftong menaik. Hal ini terjadi karena diftong pada kata ini ketika perangkapan bunyi vokoid diucapkan, vokoid pertama kurang bersonoritas dan mengarah ke bunyi nonvokoid, sedangkan vokoid kedua kuat sonoritasnya. Masalah diftong atau vokoid rangkap ini berhubungan dengan sonoritas atau tingkat kenyaringan suatu bunyi. Ketika dua deret bunyi vokoid diucapkan dengan satu hembusan udara, akan terjadi ketidaksamaan sonoritasnya. Salah satu bunyi vokoid pasti lebih tinggi sonoritasnya dibanding dengan bunyi vokoid yang lain. Kejadian meninggi dan menurunnya sonoritas inilah disebut diftong.

Selain bunyi diftong, dalam penelitian ini juga ditemukan enam buah bunyi kluster, dimana penutur bahasa cenderung untuk menduasukukan dengan menambahkan [ə]. Pada data (1) MTW/SGJ/I/1 *aja nyindra janji mubarang*, (2) MTW/SGJ/W/2 *yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger*, (3) MTW/SGJ/I/14 *aja akeh kang den pamrih*, (4) MTW/SGJ/W/7 *manah den syukur ing Allah*, (5) MTW/SGJ/I/23 *aja ngimami atau khotbah ing masjid agung*, (6) MTW/SGJ/I/17 *aja ilok gawe kaniaya ing makhluk* terdapat bunyi kluster. Pada struktur fonetis [dr] pada *nyindra* [nindra], [mr] pada *pamrih*, [bl] pada *keblinger* [kəblingər], [sy] pada *syukur* [šukUr], [kh] pada *khotbah* [xOtbah] dikategorikan sebagai kluster dua kontoid karena terdiri dari dua konsonan. Sedangkan pada struktur fonetis. Sedangkan struktur fonetis [kh] pada *makhluk* [maxluk] dikategorikan sebagai kluster tiga kontoid karena terdiri dari tiga konsonan. Pada bunyi kluster atau konsonan rangkap (dua atau lebih) ini merupakan bagian dari struktur fonetis yang disebut oleh penuturnya. Oleh karena itu, pengucapannya harus sesuai dengan struktur fonetis tersebut. Sebab, kalau salah pengucapan akan berdampak pada perbedaan makna. Keberadaan bunyi diftong dan kluster dalam wacana tradisi lisan MTW ini mengacu pada pendapat

(Muslich, 2018: 69) bahwa bunyi-bunyi segmental, baik vokoid maupun kontoid ada yang diucapkan secara rangkap. Perangkapan bunyi ini ditandai dengan satuan hembusan udara ketika bunyi itu diucapkan. Perangkapan bunyi vokoid disebut diftong, sedangkan perangkapan bunyi kontoid disebut kluster. Untuk bunyi vokoid, perangkapannya hanya maksimal dua buah, sedangkan untuk bunyi kontoid perangkapannya antara dua dan tiga buah, walaupun yang terbanyak adalah dua buah.

b. Kata

Sebagai bentuk yang bebas, kata merupakan salah satu unsur dasar pembentuk struktur mikro suatu teks. Secara tekstual kata-kata yang diungkapkan dalam wacana tradisi lisan *MTW* mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti perasaan, tindakan, keyakinan. Penggunaan kata sebagai unsur dasar pembentuk struktur mikro pada wacana tradisi lisan *MTW* terwujud dalam tata kata, pola suku kata dalam baris, jumlah kata dalam baris, kelas kata pembentuk baris. Masing-masing perwujudan kata diuraikan sebagai berikut:

a). Tata kata dalam baris

Tata kata dalam baris wacana tradisi lisan *MTW* terdiri atas suku kata dengan struktur beragam. Sebagian besar suku kata tersebut terdiri atas dua buah konsonan dan sebuah vokal, seperti kata *titipna* “menitipkan” terdiri atas tiga suku kata yakni suku kata pertama *ti* (KV), suku kata kedua *tip* (KVK), dan suku kata ketiga *na* (KV).

b). Pola suku kata dalam baris

Penggunaan pola suku kata dalam baris wacana tradisi lisan *MTW* bertujuan untuk menciptakan keharmonisan estetis. Penggunaan kata dan pola suku kata dalam baris yang mencirikan kekhasan struktur pada *MTW*. Jumlah dan frekuensi penggunaan suku kata dalam baris wacana tradisi lisan *MTW* dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 3. Jumlah dan frekuensi Penggunaan Suku Kata dan Baris

No	Jumlah Suku Kata	Jumlah Baris
1.	5 <i>commit to user</i>	1

2.	6	2
3.	7	3
4.	8	10
5.	9	7
6.	10	4
7.	11	5
8.	12	3
9.	13	7
10.	15	2
11.	16	1
12.	22	1

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, penggunaan suku kata dan baris dalam kalimat *MTW* didominasi oleh penggunaan pola delapan suku kata dalam baris bertujuan untuk menciptakan keharmonisan estetis. Penggunaan kata dan pola suku kata dalam baris yang mencirikan kekhasan struktur pada wacana tradisi lisan *MTW* dapat dilihat dalam data berikut:

MTW/SGJ/W/9	<i>Duweha sifat kang wanti</i>	= 4 kata
	3 2 1 2	= 8 suku kata
	Milikilah sifat yang baik	
MTW/SGJ/I/4	<i>Singkirna sifat kang wanci</i>	= 4 kata
	3 2 1 2	= 8 suku kata
	Jauhilah sifat yang tidak baik	
MTW/SGJ/I/8	<i>Aja ilok gawe bobat</i>	= 4 kata
	2 2 2 2	= 8 suku kata
	Jangan suka berbuat bohong	
MTW/SGJ/I/20	<i>Aja duwe ati ngunek</i>	= 4 kata
	2 2 2 2	= 8 suku kata
	Jangan punya hati dendam	

Seperti tampak pada data di atas, masing-masing baris kalimat tersebut terbentuk dari 4 kata dengan pola 8 suku kata. Kesamaan jumlah kata dan pola suku kata tersebut menjalin keseimbangan nada.

c). Jumlah kata dalam baris

Wacana tradisi lisan *MTW* disusun berdasarkan baris dan setiap baris berisi beberapa kata dengan jumlah bervariasi antara tiga sampai enam kata. Jumlah dan frekuensi penggunaan kata dalam baris *MTW* dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4. Jumlah dan Frekuensi Penggunaan Kata dalam Baris

No.	Jumlah Kata Tiap Baris	Frekuensi Penggunaan dalam Baris
1.	3	6
2.	4	15
3.	5	11
4.	6	9
5.	7	2
6.	8	3
7.	12	1

Pada data tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata didominasi jumlah empat kata yang tersebar dalam 15 baris. Dominasi jumlah empat kata dalam setiap baris mempertimbangkan keseimbangan intonasi untuk mencapai keharmonisan.

d). Kelas kata pembentuk baris

Kategori kelas kata pembentuk baris sebagai unsur pembentuk struktur wacana tradisi lisan *MTW* terdiri atas nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas berupa preposisi, konjungsi, partikel. Kategori kelas kata sebagai struktur dasar pembentuk wacana tradisi lisan *MTW* juga berfungsi sebagai perangkai makna. Berdasarkan analisis data, jenis dan frekuensi penggunaan kelas kata dalam wacana tradisi lisan *MTW* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Jenis dan Frekuensi Penggunaan Kelas Kata

Kelas Kata	Frekuensi
Nomina	30
Verba	45
Adjektiva	50
Adverbial	30
Kata Tugas (Preposisi, Konjungsi dan partikel)	40

Berdasarkan pada tabel di atas, kelas kata yang dominan digunakan adalah verba, adjektiva dan kata tugas. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk dan kandungan pada wacana tradisi lisan *MTW* yang berkaitan dengan nasihat. Kelas kata berkategori verba yang terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW* terdiri atas dua tujuan yakni ditujukan kepada Tuhan dan sesama manusia. Kelas kata verba yang merujuk pada Tuhan dan sesama manusia sebagai berikut:

<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i>	MTW/SGJ/W/3
jika sembahyang seperti ujung panah	
<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	MTW/SGJ/W/4
jika puasa seperti tali pada busur panah	
<i>Kudu ngakehaken pertobat</i>	MTW/SGJ/W/8
harus memperbanyak bertobat	
<i>Ibadah kang tetep</i>	MTW/SGJ/W/5
ibadah yang teratur atau rutin	

Seperti tampak pada data di atas penggunaan verba merujuk pada Tuhan. Hal ini terdapat pada penggunaan kata *sembahyang*, *puasa*, *pertobat*, *ibadah* yang artinya melakukan kegiatan beribadah kepada Tuhan. Hal ini berkaitan dengan kandungan yang terdapat pada wacana tradisi lisan MTW berisi nasihat tentang keagamaan dan sosial kemanusiaan. Selanjutnya penggunaan verba yang merujuk pada kehidupan manusia sebagai berikut:

<i>Ingsun titipna tajug lan fakir miskin</i>	MTW/SGJ/W/1
aku titipkan masjid dan fakir miskin	
<i>Den hormat ing wong tua</i>	MTW/SGJ/W/18
harus hormat kepada orang tua	
<i>Aja dahar yen durung ngeli</i>	MTW/SGJ/I/10
jangan makan sebelum lapar	
<i>Aja nginum yen durung ngelok</i>	MTW/SGJ/I/11
jangan minum sebelum haus	
<i>Aja turu yen durung katekan arif</i>	MTW/SGJ/I/12
jangan tidur sebelum merasakan ngantuk	

Data di atas penggunaan verba yang merujuk pada kehidupan manusia seperti kata *titipna*, *hormat*, *makan*, *minum* dan *turu*. Kelima kata ini berkaitan dengan kegiatan manusia dalam kehidupan sosial. Selain penggunaan verba, pada wacana tradisi lisan MTW juga ditemukan penggunaan adjektiva. Keberadaan adjektiva juga mendominasi karena isi pesan wacana tradisi lisan MTW lebih menekankan pada sifat-sifat yang biasa terjadi dalam kehidupan sosial.

<i>Duweha sifat kang wanti</i>	MTW/SGJ/W/9
milikilah sifat yang baik	
<i>Gegunem sifat kang pinuji</i>	MTW/SGJ/W/10
berbicara tentang hal yang baik	
<i>Den welas asih ing sapapada</i>	MTW/SGJ/W/21
harus welas asih pada sesama manusia	
<i>Singkirna sifat kang wanci</i>	MTW/SGJ/I/4
jauhilah sifat yang tidak baik	

<i>Aja ilok gawe bobat</i>	MTW/SGJ/I/8
jangan suka berbuat bohong	
<i>Aja ilok ngijek rarahi ing wong</i>	MTW/SGJ/I/13
jangan suka menghina orang lain	
<i>Aja ngagungkaken ing salira</i>	MTW/SGJ/I/18
jangan mengagungkan diri sendiri	

Pada data tersebut terdapat kata-kata yang menggunakan adjektiva seperti kata *wanti*, *pinuji*, *welas asih*, *wanci*, *bobat*, *ilok*, *ngagungkaken*. Penggunaan kata adjektiva lebih ditekankan pada wacana tradisi lisan *MTW* karena mengandung pesan nasihat baik perintah maupun larangan dalam kehidupan sosial kehidupan. Selain penggunaan adjektiva, pada wacana tradisi lisan *MTW* juga ditemukan kata tugas yang terdiri dari konjungsi, preposisi dan partikel. Ketiga kata tugas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

<i>Ingsun titipna tajug lan fakir miskin</i>	MTW/SGJ/W/1
aku titipkan masjid dan fakir miskin	
<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i>	MTW/SGJ/W/3
jika sembahyang seperti ujung panah	
<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	MTW/SGJ/W/4
jika puasa seperti tali pada busur panah	
<i>Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah</i>	MTW/SGJ/I/22
jangan naik gunung besar atau menyelam ke kawah	
<i>Aja anglakoni lunga haji ing Makkah</i>	MTW/SGJ/I/21
jangan melakukan pergi haji ke Makkah	
<i>Aja lunga layaran ing lautan</i>	MTW/SGJ/I/25
jangan pergi berlayar di lautan	
<i>Wedia ing Allah</i>	MTW/SGJ/W/6
takutlah kepada Allah	
<i>Duweha sifat kang wanti</i>	MTW/SGJ/W/9
milikilah sifat yang baik	

Seperti terlihat pada data di atas, penggunaan kata tugas juga mendominasi bentuk wacana tradisi lisan *MTW*. Pada data *ingsun titipna tajug lan fakir miskin* terdapat penggunaan konjungsi *lan* artinya dan yang berfungsi sebagai konjungsi penjumlahan. *yen sembahyang den kungsi pucuke panah* dan *yen puasa den kungsi tetaling gundewa* terdapat kata *kungsi* yang artinya seperti berfungsi sebagai konjungsi perbandingan dan kata *yen* artinya jika yang berfungsi sebagai konjungsi subordinatif (persyaratan). Data *munggah gunung gede utawa manjing ing kawah* terdapat penggunaan konjungsi pemilihan pada kata *utawa* artinya atau.

Selanjutnya pada penggunaan preposisi juga ditemukan dalam kalimat *MTW*. Pada kedua data *aja anglakoni lunga haji ing Makkah* dan *aja lunga layaran ing lautan* ditemukan penggunaan preposisi *ing* artinya di yang berfungsi sebagai preposisi tempat berada. Selain ditemukan penggunaan preposisi dan konjungsi, penggunaan partikel juga ditemukan pada bentuk wacana tradisi lisan *MTW* yakni pada data *wedia ing Allah dan duweha sifat kang wanti*. Pada kedua data tersebut, terdapat partikel *a* pada kata *wedia* artinya takutlah dan *duweha* artinya milikilah.

c. Frasa

Sebagian kata yang digunakan dalam wacana tradisi lisan *MTW* berbentuk frasa atau kelompok kata dengan kandungan pesan yang berkaitan keagamaan dan kehidupan sosial. Frasa sebagai bagian fungsional dari sebuah tuturan yang lebih panjang. Jenis frasa dalam wacana tradisi lisan *MTW* terdiri atas: (1) frasa nominal (FN) yang mengacu pada pelaku dengan struktur nomina-nomina (N+N), nomina-adjektiva (N+Adj), nomina-verba (N+V), nomina-numeralia (N+Num), nomina-adverbial (N+Adv) ; (2) frasa verbal (FV) dengan struktur adverbial + verba (Adv+V), verba-adverbial (V+Adv), verba-nomina (V+N), verba-adjektiva (V+Adj) yang mengacu pola tindakan; (3) frasa adjektival (FAdj) dengan struktur adverbial+adjektiva (Adv+Adj), Adjektiva-Adverbial (Adj+Adv), adjektiva-nomina (Adj+N), adjektiva-adjektiva (Adj+Adj), adjektiva-verba (Adj+V), adjektiva-adjektiva (Adj+Adj) yang menunjuk pada situasi atau keadaan; (4) frasa adverbial (F-adv) dengan struktur adverbial + nomina (Adv+N), adverbial-adverbial (Adv-Adv) untuk memperjelas informasi; (5) frasa preposisional (F-prep) dengan struktur preposisi + nomina (Prep+N), preposisi-adjektiva (Prep+Adj), preposisi-Adverbial (Prep+Adv) sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah
MTW/SGJ/I/22
 jangan naik gunung besar atau menyelam ke kawah

Konstruksi frasa *aja munggah* pada kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai frasa verba. Pada frasa ini terdapat hubungan fungsional antara kata *aja*

termasuk adverbial yang berfungsi sebagai unsur pewartas dan kata *mungguh* atau *manjing* termasuk verba yang berfungsi sebagai unsur inti. Makna gramatikal pada konstruksi frasa ini adalah menyatakan larangan melakukan sesuatu. Selanjutnya pada konstruksi frasa *gunung gede* dapat dikategorikan sebagai frasa nomina karena dapat dikategorikan nomina sebagai inti. Pada frasa ini terdapat hubungan antara kata *gunung* termasuk nomina yang fungsi sebagai inti dan kata *gede* termasuk adjektiva yang berfungsi sebagai pewartas berfungsi sebagai unsur pewartas. Makna gramatikal pada frasa ini adalah menyatakan keadaan benda. Pada kata *utawa* termasuk konjungsi dan *manjing* termasuk verba. Pada konstruksi frasa *ing kawah* dapat dikategorikan sebagai frasa preposisi. Kata *ing* termasuk preposisi yang berfungsi sebagai perangkai dan kata *kawah* termasuk nomina yang berfungsi sebagai sumbu. Makna pada frasa preposisi ini adalah menyatakan tempat.

Aja anglakoni lunga haji ing Makkah

MTW/SGJ/I/21

jangan naik gunung besar atau menyelam ke kawah

Konstruksi frasa pada *aja anglakoni* dikategorikan sebagai frasa verba. Pada frasa *aja* termasuk adverbial yang berfungsi sebagai unsur pewartas dan kata *anglakoni* termasuk verba yang berfungsi sebagai unsur inti. Makna gramatikal pada konstruksi frasa ini menyatakan larangan melakukan sesuatu. Selanjutnya, pada konstruksi frasa *lunga haji* dapat dikategorikan sebagai frasa verba. Pada frasa ini terdapat hubungan fungsional antara kata *lunga* termasuk verba yang berfungsi sebagai unsur inti dan kata *haji* termasuk nomina yang berfungsi sebagai unsur pewartas. Makna gramatikal pada konstruksi frasa ini adalah menyatakan suatu tindakan. Pada frasa *ing Makkah* dapat dikategorikan sebagai frasa preposisi yang terdiri dari sumbu dan perangkai. Kata *ing* termasuk preposisi yang berfungsi sebagai perangkai dan kata *Makkah* termasuk nomina yang berfungsi sebagai sumbu. Makna pada frasa preposisi ini adalah menyatakan tempat.

Kudu ngakehaken pertobat
harus memperbanyak bertobat

MTW/SGJ/W/8

Pada kutipan data di atas dikategorikan sebagai frasa verba. Pada frasa ini terdapat hubungan fungsional antara kata *kudu* termasuk adverbial keharusan menyatakan suatu tindakan harus dilakukan yang berfungsi sebagai pewatas dan kata *ngakehaken pertobat* termasuk verba yang berfungsi sebagai unsur inti. Makna gramatikal dari konstruksi frasa ini adalah menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan.

Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk
jangan suka berbuat aniaya terhadap makhluk

MTW/SGJ/I/17

Konstruksi frasa *aja ilok* dapat dikategorikan sebagai frasa adjektiva. Pada frasa ini terdapat hubungan fungsional antara kata *aja* termasuk adverbial yang berfungsi sebagai unsur pewatas dan kata *ilok* termasuk adjektiva yang berfungsi sebagai unsur inti. Makna gramatikal pada konstruksi frasa ini adalah menyatakan larangan melakukan sesuatu. Selanjutnya, pada konstruksi frasa *gawe kaniaya* dapat dikategorikan sebagai frasa verba. Pada frasa ini terdapat hubungan fungsional antara kata *gawe* termasuk verba yang berfungsi sebagai unsur inti dan kata *kaniaya* termasuk nomina yang berfungsi sebagai unsur pewatas. Makna gramatikal pada frasa ini adalah suatu tindakan. Pada konstruksi frasa *ing makhluk* dapat dikategorikan sebagai frasa preposisi karena terdiri atas unsur perangkai dan sumbu. Kata *ing* termasuk preposisi yang berfungsi sebagai perangkai dan kata *makhluk* termasuk nomina yang berfungsi sebagai sumbu. Makna pada frasa preposisi ini adalah menyatakan arah atau peralihan.

Den hormat ing wong tua
harus hormat kepada orang tua

MTW/SGJ/W/18

Konstruksi frasa pada *den hormat* dikategorikan sebagai frasa verba. Pada frasa *den hormat* terdapat hubungan fungsional antara adverbial sebagai pewatas dan verba sebagai inti. Hal ini dapat diamati melalui keberadaan kata *den* termasuk adverbial menyatakan keharusan dilakukannya suatu tindakan yang berfungsi sebagai unsur pewatas dan kata *hormat* termasuk verba yang berfungsi

sebagai unsur inti. Makna gramatikal dari konstruksi frasa ini adalah menyatakan keharusan pada suatu tindakan. Selanjutnya, Pada frasa *ing wong tua* dikategorikan sebagai frasa preposisi yang terdiri atas perangkai dan sumbu. Pada kata *ing* termasuk preposisi yang berfungsi sebagai perangkai dan kata *wong tua* termasuk nomina yang berfungsi sebagai sumbu. Makna frasa preposisi pada frasa ini adalah menyatakan arah atau peralihan.

Den hormat ing leluhur
harus hormat kepada leluhur

MTW/SGJ/W/19

Pada frasa *den hormat* dalam data kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai frasa verba. Pada frasa ini terdapat hubungan fungsional antara adverbial sebagai pewatas dan verba sebagai inti. Kata *den* termasuk adverbial menyatakan keharusan dilakukannya suatu tindakan yang berfungsi sebagai unsur pewatas dan kata *hormat* termasuk verba yang berfungsi sebagai inti. Makna gramatikal dari konstruksi frasa ini adalah menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan. Sedangkan pada frasa *ing leluhur* dikategorikan sebagai frasa preposisi yang terdiri dari unsur perangkai dan sumbu. Pada kata *ing* termasuk preposisi yang berfungsi untuk perangkai dan kata *leluhur* termasuk nomina yang berfungsi sebagai sumbu. Makna pada frasa preposisi ini adalah menyatakan arah atau peralihan.

Tepa salira den adol
perilaku baik harus ditampilkan

MTW/SGJ/W/15

Konstruksi frasa pada *tepa salira* dapat dikategorikan sebagai frasa adjektiva. Pada konstruksi frasa ini terdapat hubungan fungsional antara dua kata berbentuk adjektiva yang keduanya berfungsi sebagai inti. Pada kata *tepa* dan *salira* termasuk adjektiva. Keduanya saling melengkapi. Makna gramatikal dari konstruksi frasa ini adalah menyatakan sifat. Pada konstruksi frasa *den adol* dapat digolongkan sebagai frasa verba. Hal ini dikarenakan pada konstruksi frasa ini terdapat hubungan fungsional antara kata *den* termasuk adverbial menyatakan keharusan dilakukannya sesuatu yang berfungsi sebagai pewatas depan dan kata *adol* termasuk verba yang berfungsi sebagai unsur inti. Sehingga makna

gramatikal yang dihasilkan pada konstruksi frasa ini adalah keharusan pada suatu tindakan.

Den welas asih ing sapapada
harus welas asih pada sesama manusia

MTW/SGJ/W/21

Konstruksi frasa *den welas asih* dapat dikategorikan sebagai frasa adjektiva karena terbentuk dari kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori adjektiva sebagai inti. Pada frasa *den welas asih* terdapat hubungan fungsional antara kata *den* termasuk adverbial keharusan menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan berfungsi sebagai pewatas depan dan kata *welas asih* termasuk adjektiva yang berfungsi sebagai unsur inti. Makna gramatikal pada konstruksi frasa ini adalah menyatakan suatu keharusan untuk dilakukan. Sedangkan konstruksi frasa *ing sapapada* dikategorikan sebagai frasa preposisi yang terdiri atas unsur sumbu dan perangkai. Pada kata *ing* termasuk preposisi yang berfungsi sebagai perangkai dan kata *sapapada* termasuk nomina yang berfungsi sebagai sumbu. Makna pada frasa preposisi ini adalah menyatakan arah atau peralihan.

Singkirna sifat kang den wanci
jauhilah sifat yang tidak baik

MTW/SGJ/I/4

Konstruksi frasa *singkirna sifat* dikategorikan sebagai frasa verba. Pada frasa ini terdapat hubungan fungsional antara kata *singkirna* termasuk verba yang berfungsi sebagai unsur inti dan kata *sifat* termasuk nomina sebagai unsur pewatas. Makna gramatikal pada konstruksi frasa ini adalah menyatakan tindakan terhadap suatu perihal. Pada frasa *den wanci* dikategorikan sebagai frasa adjektiva. Kata *den* termasuk adverbial keharusan yang berfungsi sebagai pewatas. Kata *wanci* termasuk adjektiva yang berfungsi sebagai inti. Makna gramatikal pada frasa ini menyatakan keharusan terhadap suatu tindakan yang dilakukan. Berdasarkan beberapa analisis data yang dilakukan, penggunaan frasa verba dan adjektiva dominan dalam teks MTW. Jenis dan frekuensi penggunaan frasa dalam teks MTW seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Jenis dan Frekuensi Penggunaan Frasa Berdasarkan Hubungan Fungsi antar Unsur dalam Frasa

No.	Jenis Frasa	Jumlah
1.	Frasa Nomina	10
2.	Frasa Verba	32
3.	Frasa Adjektiva	24
4.	Frasa Adverbial	2
5.	Frasa Preposisi	21

Dilihat dari frekuensi kemunculannya dalam wacana tradisi lisan *MTW*, frasa verba paling dominan karena isi pesan pada *MTW* berkaitan dengan perintah dan larangan dalam kehidupan sosial. Kalimat perintah pada wacana tradisi lisan *MTW* berkaitan dengan sikap atau perbuatan yang harus diterapkan baik terhadap Tuhan maupun dalam berinteraksi dengan sesama. Selanjutnya kemunculan dominan berupa adjektiva. Penggunaan unsur adjektiva dalam wacana tradisi lisan *MTW* untuk memberikan penegasan baik tentang sifat yang sudah selayaknya diterapkan kepada sesama maupun sifat yang harus dihindarkan. Hal ini akan memberikan pelajaran yang bermakna baik dalam hal keagamaan maupun kemanusiaan.

d. Klausa (Kalimat)

Baris-baris dalam wacana tradisi lisan *MTW* menggunakan klausa atau kalimat tunggal sederhana sebagai satu kesatuan gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat. Klausa adalah konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi, berintonasi datar pada ragam lisan atau tanpa bertanda baca pada ragam tulis. Klausa berpotensi menjadi kalimat jika diberi tanda baca atau intonasi final. Sebagai satuan bahasa, klausa tidak pernah berdiri sendiri, tetapi terjalin di dalam suatu kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Klausa sebagai satuan gramatikal berupa kelompok kata yang terdiri dari subjek dan predikat. Unsur inti klausa adalah S dan P.

Klausa adalah satuan gramatik terdiri atas predikat, baik diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, keterangan atau tidak dan merupakan bagian dari kalimat. Penanda klausa adalah P, tetapi yang menjadi klausa bukan hanya P, jika mempunyai S klausa terdiri dari S dan P. jika mempunyai S, klausa terdiri atas S, P, O. jika tidak memiliki O dan Ket, klausa terdiri atas P, O dan Ket. Penanda klausa adalah P, tetapi yang dianggap sebagai unsur inti klausa adalah S dan P.

Klausa merupakan bagian dari kalimat. Oleh karena itu, klausa bukan kalimat. Klausa belum mempunyai intonasi lengkap. Sementara itu kalimat sudah mempunyai intonasi lengkap yang ditandai dengan adanya kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut sudah selesai. Klausa sudah pasti mempunyai P, sedangkan kalimat belum tentu mempunyai P. Klausa atau kalimat itu adalah wadah makna yang menggambarkan cara pengungkapan pikiran dalam memaknai arti kehidupan. Pola klausa atau kalimat yang digunakan adalah subjek-predikat (SP) dan subjek-objek-predikat (SPO) dengan berbagai variasinya. Klausa dianalisis dari dua sudut pandang sebagai berikut :

Pertama, analisis klausa berdasarkan fungsi unsur dan makna unsur dalam klausa

Ingsun titipna tajug lan fakir miskin
aku titipkan masjid dan fakir miskin

MTW/SGJ/W/1

Konstruksi klausa pada ungkapan ini terdiri atas satu klausa karena hanya mengandung satu predikat *titipna*. Dikatakan sebagai klausa karena ungkapan ini memenuhi syarat pembentukan klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi dan tanpa bertanda baca pada ragam tulis. Berdasarkan kategori klausa yang menduduki fungsi P, klausa ini menunjukkan sebagai klausa verba aktif karena klausa ini memiliki predikat dari kata golongan verbal yang transitif sebagai unsur intinya. Pada konstruksi *ingsun titipna tajug lan fakir miskin* terkandung suatu perbuatan atau tindakan, yaitu perbuatan menitipkan *tajug lan fakir miskin* yang dilakukan oleh tokoh *ingsun* yang merujuk pada tokoh Sunan Gunung Jati. Verba pada kata *titipna* menyatakan perbuatan

commit to user

atau tindakan. Kata *ingsun* berperan sebagai pelaku, sedangkan *titipna tajug lan fakir miskin* adalah perbuatannya.

Yen sembahyang kungsi pucuke panah
jika sembahyang seperti ujung panah

MTW/SGJ/W/3

Konstruksi klausa pada ungkapan ini terdiri atas satu klausa karena hanya mengandung satu predikat sembahyang. Klausa memiliki konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi dan tanpa bertanda baca pada ragam tulis. Berdasarkan kategori frasa yang menduduki fungsi P, klausa ini dapat dikategorikan sebagai klausa verba karena klausa ini memiliki predikat dari kata golongan verba yang transitif sebagai unsur intinya. Pada konstruksi ungkapan ini terkandung suatu peristiwa yaitu tindakan atau perbuatan. Verba yang menyatakan perbuatan yaitu kata *sembahyang* termasuk perbuatannya dan kata *kungsi pucuke panah* terdapat preposisi yang berfungsi memberikan kiasan pada ungkapan ini tentang perintah melaksanakan sembahyang yang harus dikerjakan secara sungguh-sungguh seperti ujungnya panah yang fokus pada sasarannya.

Yen puasa den kungsi tetaling gundewa
jika puasa seperti tali pada busur panah

MTW/SGJ/W/4

Konstruksi klausa pada kutipan data ini terdiri atas satu klausa karena hanya mengandung satu predikat puasa. Klausa memiliki konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi dan tanpa bertanda baca pada ragam tulis. Klausa ini dapat dikategorikan sebagai klausa verba karena klausa ini memiliki unsur predikat dari kata golongan verba yang transitif sebagai unsur intinya. Pada konstruksi kalimat ini terkandung suatu peristiwa yaitu perbuatan atau tindakan. Verba yang menunjukkan perbuatan merujuk pada kata *puasa dan kungsi tetaling gundewa* terdapat preposisi yang memberikan kiasan tentang perintah menjalankan ibadah puasa harus sungguh-sungguh sekencang tali pada busur panah.

Ibadah kang tetep
ibadah yang teratur atau rutin

MTW/SGJ/W/5

Konstruksi klausa pada kutipan data ini terdiri atas satu klausa karena hanya mengandung satu predikat ibadah. Klausa memiliki konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi dan tanpa bertanda baca pada ragam tulis. Klausa ini dapat dikategorikan sebagai klausa verba karena klausa ini memiliki unsur predikatif dari kata golongan verba yang intransitif sebagai unsur intinya. Pada konstruksi kalimat ini terkandung suatu peristiwa yaitu perbuatan atau tindakan. Verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan merujuk pada kata ibadah. Sedangkan kata *kang tetep* memberikan penjelasan pada kata ibadah sebagai salah satu perbuatan yang harus dilakukan secara rutin sebagai bukti menjalankan perintahNya dan menjauhi larangNya.

Yen kaya den luhur
jika kaya harus dermawan

MTW/SGJ/W/12

Konstruksi frasa pada ungkapan ini terdiri atas satu klausa karena hanya mengandung satu predikat berupa kaya. Klausa pada ungkapan ini dapat dikategorikan sebagai klausa adjektiva yang unsur predikatnya berupa kata yang termasuk kategori frasa adjektiva sebagai unsur intinya. Pada konstruksi ungkapan ini terkandung suatu peristiwa yang menyatakan keadaan. Verba yang menyatakan keadaan merujuk pada kata kaya. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Kata *kaya* menunjukan pada situasi tertentu, dimana situasi ini bisa berkaitan dalam bentuk materi maupun ilmu yang menuntut untuk berlaku dermawan sebagaimana pada ungkapan ini yaitu *den luhur*.

Ngoletena Rejeki sing halal
carilah rejeki yang halal

MTW/SGJ/W/16

Konstruksi frasa pada kutipan data ini terdiri atas satu klausa karena hanya mengandung satu predikat berupa *ngoletena*. Klausa pada kalimat ini dapat dikategorikan sebagai klausa verba aktif yang unsur predikatnya dari kata golongan verbal yang transitif sebagai unsur intinya. Pada konstruksi kalimat ini terkandung suatu peristiwa yaitu perbuatan atau tindakan. Verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan merujuk pada kata *ngoletena*. Kata *ngoletena* pada

kalimat ini menekankan tentang cara melalui perbuatan yang diwujudkan dalam mencari rizki dengan cara yang baik.

Aja ngagungaken ing salira
jangan mengagungkan diri sendiri

MTW/SGJ/I/18

Konstruksi klausa pada kutipan data ini terdiri atas satu klausa karena hanya mengandung satu predikat *ngagungaken*. Klausa memiliki konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi dan tanpa bertanda baca pada ragam tulis. Klausa ini dapat dikategorikan sebagai klausa verba yang adjektif karena klausa ini memiliki unsur predikat dari kata golongan verba yang termasuk kategori sifat sebagai unsur pusatnya. Pada konstruksi ungkapan ini terkandung suatu peristiwa yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan merujuk pada kata *ngagungaken*. Kata *ngagungaken* merujuk pada kata *ing salira* yang termasuk preposisi yang menyatakan arah atau peralihan sebagai perwujudan perbuatan atau tindakan dalam bentuk larangan yang ditujukan terhadap sesama untuk tidak meninggikan diri sendiri atau menganggap dirinya sebagai yang terbaik dibandingkan dengan orang lain.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, konstruksi klausa pada wacana tradisi lisan MTW ini pada umumnya terdiri dari satu klausa karena hanya mengandung satu predikat. Dikatakan demikian, karena kalimat ini memenuhi syarat pembentukan klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi dan tanpa bertanda baca pada ragam tulis. Pada kalimat ini ditemukan ada 45 buah kalimat yang terdiri dari satu klausa, ada 1 buah kalimat yang terdiri dari dua klausa dan 1 kalimat yang terdiri dari tiga klausa. Setiap unsur predikat berada di belakang subjek atau fungsi subjek di depannya predikat. Struktur sintaksis MTW dalam bentuk klausa, ditemukan 10 buah struktur klausa berpola P, 22 buah struktur klausa berpola SPO, 22 buah struktur klausa berpola SPK, 11 buah struktur klausa berpola Ppel, dan 5 buah struktur klausa berpola PpelKet.

Klasifikasi klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya yang terdapat pada kalimat ini sesuai dengan pendapat Ramlan, (1987: 62) bahwa klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang meliputi S, P, O, Pelengkap dan Keterangan. Kelima unsur itu tidak selalu bersama-sama ada dalam satu klausa. Klausa terdiri dari S dan P kadang terdiri dari S, P, O. Kadang-kadang terdiri dari S, P, Pelengkap dan keterangan. Kadang juga terdiri dari P saja. Unsur P menjadi unsur fungsional yang selalu ada dalam klausa. Unsur klausa yang tidak menduduki fungsi S, P, O, dan Pel menduduki fungsi Keterangan. Berbeda dengan O dan Pel yang selalu terletak dibelakang S dan P. Dalam suatu klausa Keterangan memiliki letak yang bebas, artinya dapat terletak di depan S, P dapat terletak diantara S dan P serta dapat terletak di belakang. Tidak mungkin terletak diantara P dan O, P dan Pel karena O dan Pel boleh dikatakan selalu menduduki tempat langsung di belakang P.

Selain menganalisis klausa berdasarkan fungsi unsur analisis, juga melakukan analisis klausa berdasarkan makna unsur-unsurnya. Pada analisis fungsional, klausa dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya menjadi S, P, O, Pel dan Ket. Fungsi subjek menyatakan pelaku, penderita, alat, sebab, hasil, tempat, penerima, pengalaman, dikenal dan terjumlah. Fungsi objek menyatakan penderita, penerima, tempat, alat, hasil. Fungsi pelengkap menyatakan penderita dan alat. Fungsi keterangan menyatakan tempat, waktu, cara, alat, sebab, pelaku, keseringan, perbandingan, perkecualian. Fungsi-fungsi tersebut terdiri dari kategori-kategori kata atau frasa dan makna unsur pengisi fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi yang lain.

Makna unsur pengisi fungsi P berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi yang lain. Unsur P yang berkategori verba merupakan unsur inti dalam klausa karena jenis verba berpengaruh pada hadirnya unsur-unsur yang lain (Valin dalam Khairah, Miftahul & Ridwan, Sakura, 2014: 96). Setiap verba yang terdapat pada klausa mengandung makna inheren. Berdasarkan makna unsur pengisi P pada kalimat MTW terdapat 35 buah verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan, 9 buah verba yang menyatakan proses, dan 6 buah verba yang menyatakan keadaan. Pada makna unsur pengisi P yang menyatakan makna

perbuatan atau tindakan menjadi jawaban untuk pertanyaan “apa yang dilakukan oleh subjek atau pelaku”. Makna keadaan tersebut dapat dibedakan menjadi 5 buah makna keadaan yang menyatakan pengalaman kejiwaan terdapat 5 buah verba dan 1 buah makna keadaan yang menyatakan proses. Pada makna unsur pengisi P yang menyatakan makna proses sebagai perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Verba yang mengandung makna ini dapat menjawab pertanyaan “apa yang terjadi pada subjek atau pelaku”. Nomina yang berperan sebagai pelaku pada verba ini adalah nomina yang mengalami proses perubahan. Pada unsur pengisi P yang menyatakan makna keadaan, yang mana verba keadaan mengacu pada verba yang berada pada situasi tertentu. Nomina yang berperan sebagai pelaku pada verba ini adalah nomina yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba.

Kedua, analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya (kedudukan unsur atau frasa yang menempati SPOK). Berdasarkan kategori klausa yang menduduki fungsi P, klausa ini menunjukkan sebagai klausa aktif. Berdasarkan kategori klausa, unsur yang selalu hadir adalah S dan P karena predikat berfungsi untuk menandai atau memberi keterangan tentang subjek (Khairah, Miftahul & Ridwan, Sakura, 2014: 26). Keberadaan unsur predikat merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berperan sebagai perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, posisi dan lokalsi. Hadirnya unsur lain dalam klausa tergantung pada jenis predikat verbanya. Selain berjenis verba, unsur P juga bisa berupa nomina, frasa nomina, pronomina, frasa pronomina, adjektiva, frasa adjektiva, numeralia, frasa numeralia, dan frasa preposisional.

Ingsun titipna tajug lan fakir miskin

MTW/SGJ/W/I

Aku menitipkan mushola atau masjid dan fakir miskin

Kalimat pada kutipan data ini dikategorikan sebagai jenis kalimat tunggal berpredikat verba transitif berpola SPO. Dikatakan sebagai kalimat verba transitif karena subjeknya melakukan perbuatan yang dinyatakan pada predikat dan predikatnya berupa verba aktif yang memerlukan kehadiran objek. Kalimat ini memiliki satu subjek dan satu predikat (satu klausa). Kalimat ini mengandung klausa lengkap yang terdiri atas unsur S, P, dan O sehingga disebut kalimat

lengkap. Kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalimat biasa karena susunan fungsi sintaksis pada kalimat ini sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yaitu S-P-O-Pel-K. Fungsi semantik yang terdapat dalam kalimat ini sebagai kalimat aktif karena didahului oleh peran aktor (subjek berperan sebagai pelaku). Kalimat ini mengandung fungsi pragmatik sebagai kalimat berfokus penuh karena keseluruhan unsurnya berfokus penuh. Fungsi kalimat dalam kalimat ini berorientasi pada tujuan komunikasi bahasa yaitu fungsi regulasi sebagai bentuk mengharapkan terjadinya peristiwa ini. Pada kalimat ini terdapat penambahan unsur berupa *lan* sebagai konjungsi penjumlahan yang merujuk pada kata *tajug* dan *fakir miskin*.

Yen sembahyang kungsi pucuke panah

MTW/SGJ/W/3

Jika sembahyang seperti ujung panah

Kalimat pada kutipan data ini dikategorikan sebagai kalimat tunggal karena hanya memiliki unsur satu predikat dan satu objek. Kalimat ini memiliki predikat yang berkategori verba transitif dan objek yang diisi oleh kategori frasa nomina. Dikatakan sebagai kalimat verba transitif karena predikatnya merujuk pada suatu peristiwa yaitu perbuatan atau tindakan dan predikatnya berupa verba yang memerlukan kehadiran objek. Kalimat ini mengandung klausa tidak lengkap yang terdiri atas unsur P dan O saja tanpa kehadiran unsur S, sehingga disebut kalimat tidak lengkap. Susunan fungsi sintaksis pada kalimat ini sesuai dengan pola dasar kalimat Bahasa Indonesia, yaitu S-P-O-Pel-K. Sehingga susunan kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalimat biasa. Berdasarkan fungsi semantik, kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat pasif antiaktif karena peran pelakunya tidak disebutkan. Kalimat ini mengandung fungsi pragmatik sebagai kalimat berfokus penuh karena keseluruhan unsurnya berfokus penuh. Fungsi kalimat dalam wacana tradisi lisan MTW berorientasi pada tujuan komunikasi bahasa yaitu fungsi instrumental sebagai bentuk mengharuskan terjadinya peristiwa ini. Pada unsur kalimat ini terdapat penambahan unsur berupa *jika* (konjungsi persyaratan) yang menyatakan hubungan persyaratan suatu peristiwa atau tindakan yang terjadi merujuk pada kata *sembahyang* dan *seperti* (konjungsi perbandingan) yang menyatakan keadaan yang merujuk pada kata *pucuke panah*. Konjungsi *kungsi*

(seperti) yang menyatakan suatu perbandingan. Konjungsi *kungsi* (seperti) tidak dapat dihilangkan, dikarenakan ungkapan tersebut mencoba membandingkan antara *sembahyang* dengan benda. Kalimat *yen sembahyang kungsi pucuke panah* ini ditujukan kepada orang ketika melaksanakan ibadah harus sungguh-sungguh seperti ujung panah.

Yen puasa den kungsi tetaling gundewa
Jika puasa harus seperti tali gundewa

MTW/SGJ/W/4

Kalimat pada kutipan data ini dikategorikan sebagai kalimat tunggal karena hanya memiliki unsur satu predikat dan satu objek. Pada kalimat ini terdapat unsur predikat yang berkategori verba dan unsur objek yang berkategori nomina. Kalimat ini mengandung klausa tidak lengkap yang terdiri atas unsur P dan O saja tanpa kehadiran unsur S, sehingga disebut kalimat tidak lengkap. Susunan fungsi sintaksis pada kalimat ini sesuai dengan pola dasar kalimat Bahasa. Berdasarkan fungsi semantik, kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat pasif antiaktif karena peran pelakunya tidak disebutkan. Kalimat ini mengandung fungsi pragmatik sebagai kalimat berfokus penuh karena keseluruhan unturnya berfokus penuh. Fungsi kalimat dalam kalimat ini berorientasi pada tujuan komunikasi bahasa yaitu fungsi instrumental sebagai bentuk mengharuskan terjadinya peristiwa ini. Pada kalimat ini terdapat penambahan unsur berupa konjungsi *yen* (jika) yang menyatakan hubungan persyaratan pada suatu peristiwa yaitu tindakan dan perbuatan yang terjadi merujuk pada kata puasa dan penambahan unsur berupa adverbial *den* untuk menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan. Selain itu, pada kalimat ini juga terdapat penambahan unsur seperti yang menyatakan bahwa keadaan yang terjadi pada klausa menjalankan ibadah puasa seperti yang terjadi pada *tetaling gundewa*.

Ibadah kang tetep
Ibadah yang terus-menerus

MTW/SGJ/W/5

Kalimat pada kutipan data ini dikategorikan sebagai kalimat tunggal karena hanya memiliki unsur satu predikat dan satu pelengkap. Kalimat ini hanya memiliki predikat dan pelengkap saja, tanpa memiliki subjek sehingga disebut kalimat tidak lengkap. Padahal untuk dikatakan sebagai kalimat lengkap harus

mengandung S dan P, bahkan ada unsur O, Pel dan K. Kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalimat biasa karena susunan fungsi sintaksis pada kalimat ini sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yaitu S-P-O-Pel-K. Berdasarkan fungsi semantik, kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat pasif antiaktif karena peran pelakunya tidak disebutkan. Kalimat ini mengandung fungsi pragmatik sebagai kalimat berfokus penuh karena keseluruhan unsurnya berfokus penuh. Fungsi kalimat dalam ungkapan ini berorientasi pada tujuan komunikasi bahasa yaitu fungsi instrumental sebagai bentuk mengharapkan terjadinya peristiwa ini. Pada kalimat ini ibadah menduduki fungsi predikat yang berkategori verba intransitif yang tidak menuntut kehadiran objek dan *kang tetep* menduduki fungsi pelengkap yang berkategori adjektiv yang berfungsi memberikan keterangan tentang kualitas ibadah yang bagus harus memiliki konsistensi secara terus menerus.

Den hormat ing wong tua
harus hormat kepada orang tua

MTW/SGJ/W/18

Kalimat pada kutipan data ini termasuk jenis kalimat tunggal yang memiliki satu predikat dan satu objek. Kalimat ini hanya memiliki predikat dan objek saja, tanpa memiliki subjek sehingga disebut kalimat tidak lengkap. Padahal untuk dikatakan sebagai kalimat lengkap harus mengandung S dan P, bahkan ada unsur O, Pel dan K. Kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalimat biasa karena susunan fungsi sintaksis pada kalimat ini sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yaitu S-P-O-Pel-K. Berdasarkan fungsi semantik, kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat pasif antiaktif karena peran pelakunya tidak disebutkan. Kalimat ini mengandung fungsi pragmatik sebagai kalimat berfokus penuh karena keseluruhan unsurnya berfokus penuh. Fungsi kalimat dalam wacana tradisi lisan MTW ini berorientasi pada tujuan komunikasi bahasa yaitu fungsi instrumental sebagai bentuk mengharuskan terjadinya peristiwa ini. Pada frasa *den hormat* menduduki fungsi predikat yang berkategori verba yang berperan sebagai fungsi pokok dan *ing wong tua* yang menduduki fungsi objek berkategori sebagai nomina. Kalimat ini terdapat penambahan unsur berupa *den* untuk menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan dan penambahan unsur

berupa preposisi *ing* yang menyatakan arah tujuan sehingga kalimat ini menekankan untuk selalu bersikap hormat terhadap orang yang lebih tua.

Den hormat ing leluhur
harus hormat kepada leluhur

MTW/SGJ/W/19

Kalimat pada kutipan data ini termasuk jenis kalimat tunggal yang memiliki satu predikat dan satu objek. Kalimat ini hanya memiliki predikat dan objek saja, tanpa memiliki subjek sehingga disebut kalimat tidak lengkap. Padahal untuk dikatakan sebagai kalimat lengkap harus mengandung S dan P, bahkan ada unsur O, Pel dan K. Kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalimat biasa karena susunan fungsi sintaksis pada kalimat ini sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yaitu S-P-O-Pel-K. Berdasarkan fungsi semantik, kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat pasif antiaktif karena peran pelakunya tidak disebutkan. Kalimat ini mengandung fungsi pragmatik sebagai kalimat berfokus penuh karena keseluruhan unsurnya berfokus penuh. Fungsi kalimat dalam wacana tradisi lisan ini berorientasi pada tujuan komunikasi bahasa yaitu fungsi instrumental sebagai bentuk mengharuskan terjadinya peristiwa ini. Pada frasa *den hormat* menduduki fungsi predikat yang berkategori verba yang berperan sebagai fungsi pokok dan *ing leluhur* yang menduduki fungsi objek berkategori sebagai nomina. Kalimat ini terdapat penambahan unsur berupa *den* untuk menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan dan penambahan unsur *ing* untuk menyatakan arah tujuan sehingga kalimat ini menekankan untuk bersikap hormat terhadap para leluhur atau nenek moyang.

Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka
hormat, sayang, dan muliakan dengan merawat pusaka-pusaka

MTW/SGJ/W/20

Kalimat pada kutipan data ini termasuk jenis kalimat tunggal yang memiliki satu predikat dan satu objek. Kalimat ini hanya memiliki predikat dan objek saja, tanpa memiliki subjek sehingga disebut kalimat tidak lengkap. Padahal untuk dikatakan sebagai kalimat lengkap harus mengandung S dan P, bahkan ada unsur O, Pel dan K. Kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalimat biasa karena susunan fungsi sintaksis pada kalimat ini sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa

Indonesia yaitu S-P-O-Pel-K. Berdasarkan fungsi semantik, kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat pasif antiaktif karena peran pelakunya tidak disebutkan. Kalimat ini mengandung fungsi pragmatik sebagai kalimat berfokus penuh karena keseluruhan unsurnya berfokus penuh. Fungsi kalimat dalam ungkapan ini berorientasi pada tujuan komunikasi bahasa yaitu fungsi regulasi sebagai bentuk menghimbau terjadinya peristiwa ini. Pada kata *hormaten, emanen, mulyaken* menduduki fungsi predikat yang berkategori verba transitif yang berperan sebagai fungsi pokok yang menuntut kehadiran objek yakni kata *pusaka* menduduki fungsi objek yang berkategori nomina. Kalimat ini terdapat penambahan unsur berupa *ing* untuk menyatakan arah tujuan sehingga kalimat ini menekankan untuk menghormati, menjaga dan memuliakan terhadap pusaka, pusaka bisa diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu.

Den welas asih ing sapapada
harus welas asih pada sesama manusia

MTWSGJ/W/22

Kalimat pada kutipan data ini termasuk jenis kalimat tunggal yang memiliki satu predikat dan satu objek. Kalimat ini hanya memiliki predikat dan objek saja, tanpa memiliki subjek sehingga disebut kalimat tidak lengkap. Padahal untuk dikatakan sebagai kalimat lengkap harus mengandung S dan P, bahkan ada unsur O, Pel dan K. Kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalimat biasa karena susunan fungsi sintaksis pada kalimat ini sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yaitu S-P-O-Pel-K. Berdasarkan fungsi semantik, kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat pasif antiaktif karena peran pelakunya tidak disebutkan. Kalimat ini mengandung fungsi pragmatik sebagai kalimat berfokus penuh karena keseluruhan unsurnya berfokus penuh. Fungsi kalimat dalam ungkapan ini berorientasi pada tujuan komunikasi bahasa yaitu fungsi instrumental sebagai bentuk mengharuskan terjadinya peristiwa ini. Pada frasa *den welas asih* menduduki fungsi predikat yang berkategori adjektiva yang berperan sebagai fungsi pokok dan kata *sapapada* yang menduduki fungsi objek berkategori sebagai nomina. Kalimat ini terdapat penambahan unsur berupa *den* untuk menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan dan penambahan unsur

commit to user

ing yang menyatakan arah tujuan sehingga kalimat ini menekankan untuk bisa *welas asih* (saling menagsihi) kepada sesama.

Singkirna sifat kang den wanci
jauhilah sifat yang tidak baik

MTW/SGJ/I/4

Kalimat pada kutipan data ini termasuk jenis kalimat tunggal yang memiliki satu predikat, satu objek dan Pelengkap. Kalimat ini hanya memiliki predikat, objek dan pelengkap saja, tanpa memiliki subjek sehingga disebut kalimat tidak lengkap. Padahal untuk dikatakan sebagai kalimat lengkap harus mengandung S dan P, bahkan ada unsur O, Pel dan K. Kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalimat biasa karena susunan fungsi sintaksis pada kalimat ini sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa Indonesia yaitu S-P-O-Pel-K. Berdasarkan fungsi semantik, kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat pasif antiaktif karena peran pelakunya tidak disebutkan. Kalimat ini mengandung fungsi pragmatik sebagai kalimat berfokus penuh karena keseluruhan unturnya berfokus penuh. Fungsi kalimat dalam ungkapan ini berorientasi pada tujuan komunikasi bahasa yaitu fungsi instrumental sebagai bentuk mewajibkan terjadinya peristiwa ini. Kalimat pada ungkapan ini memiliki predikat, objek dan pelengkap. Pada kata *singkirna* menduduki fungsi predikat yang berkategori verba yang berperan sebagai fungsi pokok yang berkategori verba transitif yang menuntut kehadiran objek yakni kata sifat yang berkategori sebagai nomina dan frasa *den wanci* menduduki fungsi pelengkap yang berkategori sebagai adjektiva. Kalimat ini menekankan agar menjauhi sifat yang tidak baik.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, kategori klausa yang menduduki fungsi P pada MTW ini ditemukan klausa verbal yang yang terbagi menjadi tiga diantaranya terdapat 21 buah verba transitif, 14 buah verba intransitif dan 3 buah verba kategori adjektiva. Pada verba transitif, konstruksi klausa memerlukan kehadiran objek. Verba transitif terbagi atas verba ekatransitif dan dwitransitif. Pada ungkapan ini verba transitif dibagi menjadi dua yaitu pertama, verba ekatransitif yang hanya diikuti oleh satu nomina berfungsi sebagai objek,

Sedangkan verba dwitransitif diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satu sebagai pelengkap. Verba ekatransitif yang terdapat pada ungkapan ini sejumlah 19 buah. Kedua, verba dwitransitif yang terdapat pada ungkapan ini sejumlah 4 buah. Pada verba intransitif, konstruksi klausa tidak diikuti oleh objek. Klausa hanya terdiri dari unsur wajib yaitu subjek dan predikat. Klausa dapat dilengkapi dengan unsur keterangan. Meskipun unsur keterangan tidak termasuk unsur wajib dalam konstruksi klausa, tetapi verba intransitif berlokasi mewajibkan hadirnya unsur keterangan.

e. Kohesi Wacana

Wacana yang baik dan padu didalamnya selalu mengandung kohesi dan koherensi. Demikian pula halnya dengan wacana tradisi lisan *MTW*. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami khalayak ((Eriyanto, 2001: 4-5). Analisis wacana dilihat dari segi bentuk disebut gramatikal wacana, sedangkan dari segi makna disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2003: 23). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kohesi wacana sebagai syarat pembentuk keutuhan wacana tradisi lisan *MTW* memiliki karakteristik yang khas. Kekhasan karakteristik kohesi wacana sebagai keutuhan wacana tradisi lisan *MTW* tercermin dalam kohesi gramatikal dan kohesi leksikal sebagai unsur yang dominan. Kedua kohesi tersebut menjalin kepaduan dan keutuhan wacana tradisi lisan *MTW* yang diuraikan di bawah ini:

a. Kohesi Gramatikal

Aspek kohesi gramatikal sebagai syarat keutuhan wacana tradisi lisan *MTW* meliputi pengacuan atau referensi dan perangkaian. Kedua kohesi gramatikal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pengacuan atau referensi

Pengacuan atau referensi merupakan salah satu jenis aspek gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu mengacu pada satuan lingual lain yang mengikuti dan mendahuluinya (Sumarlam, 2003: 23). Pengacuan atau referensi dalam teks

MTW mencakupi persona dan demonstratif yang terdiri atas pronomina demonstratif tempat dan pronomina demonstratif waktu. Seperti uraian berikut ini:

(1) Pengacuan atau referensi persona

Pengacuan atau referensi persona yang terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW* meliputi pengacuan atau referensi pada persona pertama. Penggunaan pengacuan atau referensi sebagai pemarah kohesi gramatikal yang membentuk keutuhan wacana tradisi lisan *MTW* sebagai peristiwa komunikasi seperti terlihat pada data di bawah ini:

Ingsun titipna tajug lan fakir miskin MTW/SGJ/W/1
aku titipkan masjid dan fakir miskin

Seperti tampak pada data di atas kata *ingsun* merupakan bentuk pengacuan atau referensi pada pronomina persona tunggal. Kata *ingsun* yang artinya aku merujuk pada Sunan Gunung Jati sebagai pencipta ungkapan dalam *MTW*. Kata *ingsun* berperan sebagai sumber informasi dalam wacana tradisi lisan *MTW* menyampaikan pesan bertemakan keagamaan dan sosial kemanusiaan yang ditujukan kepada masyarakat luas melalui orang kedua.

(2) Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) yang terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW* yakni pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pengacuan tersebut tampak pada data berikut:

Aja anglakoni lunga haji ing Makkah MTW/SGJ/I/21
jangan melakukan pergi haji ke Makkah
Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah MTW/SGJ/I/22
jangan naik gunung besar atau menyelam ke kawah
Aja ngimami atau khotbah ing masjid agung MTW/SGJ/I/23
jangan ngimami atau khotbah di masjid Agung
Aja lunga layaran ing lautan MTW/SGJ/I/25
jangan pergi berlayar di lautan

Pada data di atas terdapat kata *ing Mekkah*, *ing kawah*, *ing masjid agung*, *ing lautan* mengacu pada realitas tempat (ruang) yang ditandai dengan penggunaan preposisi. Kata *ing Mekkah* merujuk pada tempat orang islam melaksanakan ibadah haji. Kata *ing kawah* merujuk pada suatu tempat yang berada di pegunungan yang dilarang untuk dikunjungi. Selanjutnya kata *ing masjid*

agung merujuk pada tempat ibadah bagi orang islam yang berukuran besar. Kata *ing lautan* merujuk pada lautan lepas.

(b) Perangkai (Konjungsi)

Perangkai atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat. Dalam wacana tradisi lisan MTW perangkaian (konjungsi) terdapat pada data di bawah ini:

<i>Ingsun titipna tajug lan fakir miskin</i> aku titipkan masjid dan fakir miskin	MTW/SGJ/W/1
<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i> jika sembahyang seperti ujung panah	MTW/SGJ/W/3
<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i> jika puasa seperti tali pada busur panah	MTW/SGJ/W/4
<i>Yen kaya den luhur</i> jika kaya harus dermawan	MTW/SGJ/W/12
<i>Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawa</i> jangan naik gunung besar atau menyelam ke kawah	MTW/SGJ/I/22
<i>Aja dagangan utawa warungan</i> jangan dagangan atau warungan	MTW/SGJ/I/24

Berdasarkan data MTW/SGJ/W/1 terdapat konjungsi *lan* artinya dan. Keberadaan konjungsi ini dikategorikan sebagai konjungsi yang menyatakan penjumlahan yang menghubungkan dua buah konstituen (bagian penting) yang kedudukannya sederajat. Data MTW/SGJ/W/3 dan MTW/SGJ/W/4 terdapat penggunaan konjungsi yang menghubungkan menyatakan perbandingan. Konjungsi ini menghubungkan dua bagian penting antara verba dengan sebuah perumpamaan. Data MTW/SGJ/W/3, MTW/SGJ/W/4 dan MTW/SGJ/W/12 terdapat penggunaan konjungsi *yen* artinya jika yang menyatakan persyaratan. Konjungsi *yen* yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama. Selanjutnya pada data MTW/SGJ/I/22 dan MTW/SGJ/I/24 menggunakan konjungsi *utawa* artinya atau. Pemakaian konjungsi ini menyatakan suatu pemilihan pada salah satu bagian penting. Berdasarkan empat jenis konjungsi yang digunakan dalam kalimat MTW, paling dominan digunakan adalah konjungsi *yen* artinya *jika* menyatakan persyaratan. Dominannya

penggunaan konjungsi *yen* untuk memberikan kesan perintah agar dilakukan oleh orang lain karena isi dari wacana tradisi lisan MTW bernuansa pesan ajaran kepada masyarakat luas.

b. Kohesi Leksikal

Kepaduan wacana selain didukung oleh kohesi gramatikal juga didukung oleh kohesi leksikal. Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantik (Sumarlam, 2003: 169). Analisis kohesi leksikal berfungsi untuk menandai koherensi pada wacana tradisi lisan MTW sebagai prasyarat bahasa dalam mendukung keutuhan wacana. Kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana tradisi lisan MTW adalah repetisi (perulangan), sinonim (padan kata), dan antonim. Ketiga aspek leksikal tersebut bersinergi mendukung kepaduan pada wacana tradisi lisan MTW. Berikut contoh penggunaan kohesi leksikal dalam wacana tradisi lisan MTW berupa perulangan satuan lingual.

<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i>	MTW/SGJ/W/3
jika sembahyang seperti ujung panah	
<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	MTW/SGJ/W/4
jika puasa seperti tali pada busur panah	
<i>Den bisa megenging nafsu</i>	MTW/SGJ/W/13
harus bisa menahan hawa nafsu	
<i>Den bisa angasana diri</i>	MTW/SGJ/W/14
harus bisa mawas diri	
<i>Den hormat ing wong tua</i>	MTW/SGJ/W/18
harus hormat kepada orang tua	
<i>Den hormat ing leluhur</i>	MTW/SGJ/W/19
harus hormat kepada leluhur	
<i>Aja dahar yen durung ngeli</i>	MTW/SGJ/I/10
jangan makan sebelum lapar	
<i>Aja nginum yen durung ngelok</i>	MTW/SGJ/I/11
jangan minum sebelum haus	
<i>Aja turu yen durung katekan arif</i>	MTW/SGJ/I/12
jangan tidur sebelum merasakan ngantuk	
<i>Aja ngimami atau khotbah ing masjid agung</i>	MTW/SGJ/I/23
jangan ngimami atau khotbah di masjid Agung	
<i>Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah</i>	MTW/SGJ/I/22
jangan naik gunung besar atau menyelam ke kawah	
<i>Aja dagangan utawa warungan</i>	MTW/SGJ/I/24
jangan dagangan atau warungan	

Dalam wacana tradisi lisan *MTW* terdapat penggunaan repetisi atau perulangan satuan lingual berupa kata atau frasa yang memiliki peran sangat penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang tampak menonjol penggunaannya. Penggunaan repetisi atau perulangan terlihat pada data *MTW/SGJ/W/3* dan *MTW/SGJ/W/4*. Pada kedua data ini menggunakan perulangan kata *seperti* yaitu *kungsi* yang menyatakan perbandingan. Membandingkan suatu kegiatan dengan benda tertentu yang mengartikan suatu kesungguhan. Selanjutnya pada data *MTW/SGJ/W/13* dan *MTW/SGJ/W/14* terdapat penggunaan repetisi pada kata *den* dan bisa artinya harus dan bisa. Kedua kata yang mengalami repetisi ini dapat dikategorikan sebagai adverbial keharusan dan kesanggupan. Pada repetisi *den* menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan dan repetisi *bisa* menyatakan kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan.

Selanjutnya pada data *MTW/SGJ/W/18* dan *MTW/SGJ/W/19* terdapat repetisi pada kata *hormat* dan disertai dengan penggunaan repetisi pada preposisi. Penggunaan repetisi *hormat* yang diikuti dengan repetisi *den* semakin menyiratkan pesan untuk senantiasa bersikap hormat kepada orang tua dan leluhur. Sedangkan penggunaan repetisi pada preposisi *ing* menyatakan arah. Selanjutnya pada data *MTW/SGJ/I/10*, *MTW/SGJ/I/11* dan *MTW/SGJ/I/12* terdapat penggunaan repetisi pada kata *aja* dan *yen* dan *durung*. Repetisi kata *aja* sebagai adverbial keharusan yang menyatakan larangan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pada *yen* dan *durung* merupakan konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi. Selanjutnya pada data *MTW/SGJ/I/23*, *MTW/SGJ/I/22* dan *MTW/SGJ/I/24* terdapat repetisi pada penggunaan konjungsi dan preposisi. Konjungsi yang digunakan berupa *utawa* artinya atau yang menyatakan pemilihan yang menghubungkan memilih salah satu bagian penting yang dihubungkan. Sedangkan penggunaan repetisi pada kata *ing* yang menyatakan tempat. Kedua kata yang mengalami repetisi tersebut diikuti oleh adverbial *aja* artinya jangan yang menyatakan suatu tindakan yang dilarang untuk dilakukan.

2. Sistem Formula

Kekhasan struktur pada wacana tradisi lisan *MTW* ditandai dengan penggunaan baris-baris dengan tatanan kata atau kelompok kata berbentuk pola formula dengan posisi bervariasi sesuai dengan tuntutan irama. Baris-baris berurutan dengan pola formula menimbulkan aspek kepaduan. Formula adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi penekanan yang sama untuk mengungkapkan ide pokok tertentu yang terdiri atas frasa dan klausa. Penggunaan bentuk formula dalam wacana tradisi lisan *MTW* terdiri atas formula kata, frasa seperti di bawah ini:

<i>Den hormat ing wong tua</i> harus hormat kepada orang tua	<i>MTW/SGJ/W/18</i>
<i>Den hormat ing leluhur</i> harus hormat kepada leluhur	<i>MTW/SGJ/W/19</i>
<i>Aja ilok gawe lara ati ing wong</i> jangan suka menyakiti hati orang	<i>MTW/SGJ/I/1</i>
<i>Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk</i> jangan suka berbuat aniaya terhadap makhluk	<i>MTW/SGJ/I/16</i>
<i>Aja ilok gawe bobat</i> jangan suka berbuat bohong	<i>MTW/SGJ/I/8</i>
<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i> jika sembahyang seperti ujung panah	<i>MTW/SGJ/W/3</i>
<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i> jika puasa seperti tali pada busur panah	<i>MTW/SGJ/W/4</i>
<i>Aja dahar yen durung ngeli</i> jangan makan jika belum lapar	<i>MTW/SGJ/I/10</i>
<i>Aja nginum yen durung ngelok</i> jangan minum jika belum haus	<i>MTW/SGJ/I/11</i>
<i>Den bisa megenging nafsu</i> harus bisa menahan hawa nafsu	<i>MTW/SGJ/W/13</i>
<i>Den bisa angasana diri</i> harus bisa mawas diri	<i>MTW/SGJ/W/14</i>

Berdasarkan data di atas pola formula yang dominan digunakan berbentuk pola formula frasa verba dan adjektiva. Dominannya penggunaan formula verba dan adjektiva tersebut berkaitan dengan isi kandungan pada wacana tradisi lisan *MTW* yang berisi pesan ajaran yang bernuansa keagamaan dan kehidupan sosial. Sehingga kata-kata yang digunakan dalam menyusun wacana tradisi lisan *MTW* merujuk pada perbuatan dan sifat-sifat sosial kemanusiaan berupa perintah dan

larangan. Sedangkan pada formula kata yang ditemukan lebih banyak pada penggunaan kata penghubung.

Pada data-data tersebut, unsur pembentuk pola formula pada kata dan frasa yang diulang pada kalimat berikutnya terletak pada posisi yang sama di awal kalimat sehingga kalimat tersebut mengandung pola formula. Sedangkan pada data MTW/SGJ/I/10 dan MTW/SGJ/I/12 unsur pembentuk formula kata dan frasa tidak teratur karena kata atau frasa yang diulang pada kalimat berikutnya tidak terletak pada posisi yang sama sehingga kalimat tidak mengandung pola formula. Fenomena terpenting dalam wacana tradisi lisan *MTW* adalah tampilan pola-pola bunyi bahasa seperti asonansi, aliterasi, dan rima sebagai syarat linguistik.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa terutama kosa kata yang khas untuk menyampaikan pikiran atau perasaan sehingga lebih efektif dan terasa lebih indah (Sibarani, 2004: 164). Gaya bahasa yang digunakan dalam teks *MTW* bertujuan untuk menciptakan keindahan penuturan dan memperkuat makna pesan. Sehubungan dengan itu gaya bahasa yang terdapat dan digunakan sebagai unsur pembentuk unsur daya estetis teks *MTW*, antara lain : berupa gaya bahasa paralelisme dan gaya bahasa kiasan.

Analisis struktur mikro menganalisis bagian pangkur dalam wacana tradisi lisan *MTW* sebagai sebuah moda (sarana) komunikasi dan tindakan manusia dalam menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan. Sebagai sebuah performansi, wacana tradisi lisan *MTW* diujarkan berbeda dengan komunikasi sehari-hari karena mempertimbangkan unsur kejelasan dalam penyampaian pesan. Sebagai ungkapan, unsur fonologis yang terefleksi dalam paralelisme untuk kejelasan bunyi tercermin pada ungkapan SGJ. Unsur-unsur kejelasan secara lingual melibatkan paralelisme, penggunaan diksi dan metafora. Oleh karena itu, untuk struktur mikro, wacana tradisi lisan *MTW* dianalisis dengan mengevaluasi paralelismenya yang mencakup bunyi dan gramatikal, penggunaan diksi yang mengalami pergeseran (lexsical shift) dan metafora yang terkait dengan kognisi penutur.

a) Paralelisme

Paralelisme adalah sebuah fenomena linguistik yang menjelaskan hubungan yang dapat dipahami antara beberapa unit dalam struktur linguistik yang membangun kesejajaran (paralel) antara satu sama lain atau saling berhubungan dengan cara lain yang berbeda. Dalam paralelisme selalu ada sebuah hubungan dalam struktur dan ide sehingga terdapat kesamaan umum dalam bentuk sinonim, pengulangan, antitesis (pengungkapan gagasan yang bertentangan dalam susunan kata yang sejajar), dan bentuk lainnya. Level bahasa yang termasuk dalam kategori ini adalah kata, frase, kalimat, dan makna. Teori paralelisme dielaborasi (diterapkan) lebih jauh oleh Jacobson (dalam Foley, 1997: 366-370) terutama dalam tataran leksikosemantis yang melahirkan fungsi dan makna bahasa yang berlatarkan kebudayaan masyarakat. Jacobson melihat paralelisme sebagai fungsi puitis yang memproyeksikan prinsip kesepadanan antara seleksi dan kombinasi atau mengenai kesamaan dan kedekatan. Pengungkapan paralelisme dilakukan melalui bentuk atau struktur sistem kebahasaan pada tataran fonologis, gramatikal dan leksikosemantis untuk mengidentifikasi sifat paralelisme fonologis, paralelisme gramatikal, dan paralelisme semantis. Berkaitan dengan hal itu, berikut dipaparkan dan dijelaskan gaya bahasa paralelisme yang digunakan dalam wacana tradisi lisan MTW dilihat dari tataran fonologis, gramatikal dan leksikosemantis.

Tradisi lisan membutuhkan penyerapan memori yang kuat sehingga untuk memudahkan penyerapan, paralelisme merupakan suatu usaha yang sesuai untuk membantu proses penyerapan tersebut. Foley (1997: 336-) menyatakan bahwa bahasa tradisi lisan bercirikan pemakaian paralelisme. Kesejajaran (paralelisme) membantu memberikan kejelasan pada ungkapan secara keseluruhan. Pada ungkapan, paralelisme dapat dilihat di awal maupun di akhir klausa atau kalimat. Untuk pembahasan paralelisme, maka penelitian ini dibagi menjadi tiga level yaitu level fonologis, gramatis, dan leksikosemantis.

(1) Level Fonologi

Fonologi fokus pada kesamaan, pengulangan, dan hubungan antar bunyi, variasi metode dalam menempatkan, dan cara untuk mendistribusikannya ke area

waktu yang berbeda. Hal tersebut akan menciptakan bunyi paralel bersambungan yang menghasilkan level teks dan meningkatkan intensitas (tingkat keserangan) makna konotatif. Paralelisme fonologi mencakup ritme, aliterasi, dan asonansi yang dapat dilihat antar kata.

Ritme adalah pola perulangan bunyi yang sama, muncul secara berurutan pada kata, frasa, atau klausa. Berdasarkan posisinya, jenis rima yang terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW* terdiri atas rima awal, tengah, dan akhir dengan frekuensi penggunaannya bervariasi. Ritme terjadi ketika dua kata memiliki bunyi yang sama (fonem) dari tekanan huruf vokal diakhir kata. Keseluruhan bunyi ungkapan terkontrol dengan bunyi a-a dan a-i seperti di bawah ini:

<i>Hormata, emanen, mulyaken ing pusaka</i>	a-a a-a
hormat, sayang, muliakan pusaka	MTW/SGJ/W/20
<i>Yen puasa den kungsi kaya tali ing panah</i>	a-a o-i a-a a-i a-a
jika puasa seperti tali pada busur panah	MTW/SGJ/W/4
<i>Duweha sifat kang wanti</i>	e-a i-a a-i
milikilah sifat yang baik	MTW/SGJ/W/9
<i>Aja nyindra janji mubarang</i>	a-a i-a a-i a-a
jangan mengingkari janji yang sudah disepakati	MTW/SGJ/I/1
<i>Singkirna sifat kang den wanci</i>	i-a i-a a-i
jauhilah sifat yang tidak baik	MTW/SGJ/I/4

Pada baris pertama dapat dilihat akhiran dari baris pertama hingga ketiga memiliki bunyi akhir yang sama yaitu a-a. Hal yang sama juga dapat dilihat dari bait keempat dan kelima yang diakhiri dengan bunyi a-i. Untuk lebih jelasnya mengenai bunyi vokal dan konsonan akan dijelaskan dalam bentuk aliterasi dan asonansi.

Aliterasi berkaitan dengan permainan bunyi berupa pengulangan konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau kata secara berurutan memperdalam rasa dan memperlancar ucapan (Kridalaksana, 2008: 9). Kekhasan aliterasi ditandai dengan letaknya pada kata unsur perangkat yang dijadikan dasar dengan salah satu kata atau lebih sebagai perluasan. Pada wacana tradisi lisan *MTW* terdapat dua bentuk dalam kategori aliterasi seperti di bawah ini:

<i>Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka</i>	MTW/SGJ/W/20
hormat, sayang, dan muliakan pada pusaka	
<i>Aja lunga layaran ing lautan</i>	MTW/SGJ/I/25
jangan pergi berlayar di lautan	

Pada baris pertama mengandung huruf /n/ pada masing-masing akhir kata yang digunakan. Hal ini dapat dikategorikan sebagai aliterasi karena didominasi oleh penggunaan konsonan huruf /n/. Aliterasi konsonan /n/ berdistribusi pada posisi akhir dalam kata *hormaten, emanen, dan mulyaken*. Sedangkan, pada baris kedua mengandung huruf /l/ pada masing-masing awal kata yang digunakan. Hal ini dapat dikategorikan sebagai aliterasi karena didominasi oleh penggunaan konsonan huruf /l/. Aliterasi konsonan /l/ berdistribusi pada posisi awal dalam kata *lunga layaran dan lautan*.

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan diikuti oleh berbagai macam bunyi konsonan. Pola bunyi berasonansi pada tataran kata merupakan perangkat dasar dengan salah satu kata atau lebih sebagai perluasannya menyebabkan wacana tradisi lisan MTW menjadi sebuah teks yang utuh. Pada ungkapan SGJ terdapat dua bentuk kalimat yang dapat dikategorikan dalam wujud asonansi seperti di bawah ini:

<i>Tepaha ing salira</i>	MTW/SGJ/W/15
tampilkan perilaku yang baik	
<i>Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka</i>	MTW/SGJ/W/20
hormat, sayang, muliakan pada pusaka	

Masing-masing kata pada baris pertama, bagian akhiran didominasi penggunaan huruf vokal /a/. Hal ini menunjukkan bahwa baris pertama dapat dikategorikan sebagai wujud asonansi. Sedangkan pada baris ke dua juga didominasi oleh penggunaan huruf vokal /a/ di akhir kata. Hal ini juga menunjukkan bahwa baris kedua terdapat bentuk asonansi.

(2) Level Gramatikal

Level Gramatikal sebagai salah satu peristiwa tata bahasa yaitu proses melekatnya bentuk kata (morfem) yang satu dengan bentuk yang lain. Dimana makna katanya mengalami proses afiksasi, reduplikasi, komposisi. Melalui proses tersebut diketahui bahwa ungkapan ini memiliki variasi bentuk yang mengindikasikan adanya penggunaan dalam pemakaiannya. Proses afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar

baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata yang lainnya (Mulyono, 2013:75). Afiks merupakan bentukan linguistik. Kehadirannya dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks. Artinya afiks merupakan bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara semantis. Proses afiksasi yang terdapat pada ungkapan ini terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Proses afiksasi prefiks pada wacana tradisi lisan *MTW* seperti dibawah ini:

Angadohna ing perpadu
jauhi pertengkaran

MTW/SGJ/I/6

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi prefiks atau kata depan yaitu *perpadu*. Kata *perpadu* terdiri dari 2 morfem yaitu morfem terikat *per-* sebagai prefiks dan kata *padu* sebagai morfem bebas. *Perpadu*, berasal dari kata dasar *padu* kemudian mendapatkan awalan (*per-*) menjadi *perpadu* yang dapat diartikan sebagai perselisihan. Morfem (*per-*) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *padu* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Keberadaan prefiks pada data di atas merubah bentuk kata yaitu kata kerja menjadi kata benda. Kata *padu* sebagai kata kerja yang artinya berbantah, bercekcok. Sedangkan kata *perpadu* sebagai kata benda yang artinya percekocokan, perdebatan.

Ing panemu aja gawe tingkah
di tempat cari ilmu jangan berbuat tingkah

MTW/SGJ/I/9

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi prefiks atau kata depan yaitu pada kata *panemu*. *Panemu*, berasal dari kata dasar *temu* kemudian mendapatkan awalan (*pa-*) menjadi *panemu* yang dapat diartikan merujuk pada tempat mencari ilmu. Morfem (*pa-*) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *temu* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Kata *panemu* terdiri dari 2 morfem yaitu morfem terikat *pa-* sebagai prefiks dan kata dasar *temu* sebagai morfem bebas. Prefiks pada data di atas merubah bentuk kata dari kata adjektiva menjadi kata benda. Kata *temu* sebagai kata adjektiva yang artinya paham, mengerti. Sedangkan kata *panemu* sebagai kata penemu sebagai kata benda.

Aja turu yen durung katekan arif
jangan tidur sebelum merasakan ngantuk

MTW/SGJ/I/12

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi prefiks atau kata depan yaitu pada kata *katekan*. *Katekan*, berasal dari kata dasar *tekan* kemudian mendapatkan awalan (ka-) menjadi *katekan* yang dapat diartikan sebagai merasa. Morfem (ka-) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *tekan* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Kata *katekan* terdiri dari 2 morfem yaitu morfem terikat ka- sebagai prefiks dan kata dasar *tekan* sebagai morfem bebas. Prefiks pada data di atas merubah bentuk kata dari kata benda menjadi kata kerja. Kata *tekan* sebagai kata benda yang artinya apa yang dialami oleh tubuh. Sedangkan kata *katekan* sebagai kata kerja yang artinya mengalami rangsangan yang mengenai indra.

Aja ilok ngijek rarahi ing wong
jangan suka menghina orang lain

MTW/SGJ/I/13

Pada data di atas terdapat afiksasi prefiks atau kata depan yaitu pada kata *ngijek*. Kata *ngijek* terdiri dari 2 morfem yaitu morfem terikat ng- sebagai prefiks dan kata dasar *ijek* sebagai morfem bebas. *Ngijek*, berasal dari kata dasar *ijek* yang mendapatkan awalan (ng-) menjadi *ngijek* yang dapat diartikan sebagai menghina. Morfem (ng-) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *ijek* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Prefiks pada data di atas merubah bentuk kata yaitu dari kata adjektiva menjadi kata kerja. Kata *ijek* sebagai kata adjektiva yang mempunyai arti rendah kedudukannya. Sedangkan kata *ngijek* sebagai kata kerja yang artinya merendahkan, memandang rendah hina.

Aja duwe ati ngunek
jangan punya hati dendam

MTW/SGJ/I/20

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi prefiks atau kata depan yaitu pada kata *ngunek*. *Ngunek*, berasal dari kata dasar *unek* kemudian mendapatkan awalan ng- menjadi *ngunek* yang dapat diartikan sebagai berkeluh kesah. Morfem ng- merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri,

sedangkan kata *unek* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Kata *ngunek* terdiri dari 2 morfem yaitu morfem terikat *ng-* sebagai prefiks dan kata dasar *unek* sebagai morfem bebas. Prefiks *ng-* pada kata *ngunek* dapat merubah bentuk kata dari kata adjektiva menjadi kata kerja. Kata *unek* sebagai kata adjektiva yang artinya mendongkol, kecewa (menyesal) bercampur jengkel. Sedangkan kata *ngunek* sebagai kata kerja yang memiliki arti membangkitkan rasa kesal dan menjemukan.

Proses afiksasi infiks pada ungkapan *MTW* seperti dibawah ini:

Gegunem sifat kang pinuji
berbicara tentang hal yang baik

MTW/SGJ/W/10

Pada kutipan data di atas terdapat proses afiksasi berupa pembubuhan tengah atau infiks pada kata *pinuji*. Kata *pinuji* terdiri dari kata *puji* menjadi *pinuji*. Kata *pinuji* terdiri dari 2 morfem yaitu morfem terikat *-in* sebagai infiks dan morfem bebas *puji* sebagai kata dasar. Kata *pinuji*, berasal dari kata dasar *pinuji* tidak mendapatkan awalan maupun akhiran. Kata *pinuji* dapat diartikan sebagai terpuji dan kata *pinuji* dikategorikan sebagai morfem bebas karena bisa berdiri sendiri dan menimbulkan arti tanpa terikat oleh awalan maupun akhiran. Infiks pada data di atas merubah bentuk kata yaitu dari kata benda menjadi kata sifat. Kata *puji* adalah kata sifat yang memiliki arti rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Sedangkan kata *pinuji* adalah kata adverbia yang memiliki arti sangat baik, terkenal dengan kebaikannya.

Proses afiksasi sufiks pada ungkapan *MTW* seperti dibawah ini:

Ingsun titipna tajug lan fakir miskin
aku titipkan masjid dan fakir miskin

MTW/SGJ/W/1

Pada data di atas terdapat afiksasi sufiks pada kata *titipna*. Kata *titipna*, berasal dari kata dasar *titip* kemudian mendapatkan akhiran *-na* menjadi *titipna* yang dapat diartikan titipkan. Morfem di atas (*-na*) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sedangkan kata *titip* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Sufiks pada data di atas sebagai kata kerja yaitu *titip* yang artinya adalah menaruh (barang dan sebagainya) supaya disimpan (dirawat, disampaikan kepada orang lain). Kata *titip*

mendapatkan sufiks –na menjadi *titipna* yang artinya menaruh barang supaya disimpan dan disampaikan kepada orang lain.

Yen sembahyang den kungsi pucuke panah
jika sembahyang harus seperti pucuke panah

MTW/SGJ/W/3

Pada kutipan data di atas terdapat proses afiksasi berupa sufiks pada kata *pucuke*. Gabungan kata *pucuke panah*, berasal dari kata dasar *pucuk* dan *panah* mendapat akhiran (-e) menjadi *pucuke* yang dapat diartikan sebagai “pucuknya panah”. Morfem (-e) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sedangkan gabungan kata *pucuk panah* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Bentuk sufiks pada kata *pucuke* sebagai kata benda. Sufiks pada kata *pucuke* tidak merubah bentuk kata, tetapi sufiks –e merubah pada fungsi kata dasarnya dari kata *pucuk* yang artinya bagian dari ujung benda menjadi *pucuke* yang artinya bagian yang dimiliki pada sebuah panah.

Wedia ing Allah
takutlah kepada Allah

MTW/SGJ/W/6

Pada kutipan data di atas terdapat sufiks pada kata *wedia*. Bentuk sufiks pada kata *wedia* adalah morfem terikat -a. Kata *wedi* adalah kata sifat dan kata *wedia* tidak merubah bentuk kata. Morfem (-a) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *wedi* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Keberadaan sufik -a merubah fungsi kata dasar dari kata *wedia* yang artinya takut menjadi bentuk perintah yang artinya takutlah. Kata *wedia*, berasal dari kata dasar *wedi* yang mendapatkan akhiran (-a) menjadi *wedia* yang dapat diartikan sebagai perintah untuk memiliki rasa takut.

Kenana ing hajate wong
kabulkan keinginan orang

MTW/SGJ/W/11

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi sufiks pada kata *hajate*. *Hajate*, berasal dari kata dasar *hajat* yang mendapatkan akhiran (-e) menjadi *hajate* yang

dapat diartikan sebagai keinginannya. Morfem (-e) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sedangkan kata *hajat* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Bentuk sufiks pada kata *hajate* adalah morfem terikat -e. Kata *hajat* sebagai kata benda dan kata *hajate* sebagai kata benda. Jadi keberadaan sufiks -e pada kata *hajat* tidak merubah bentuk kata. Tetapi sufiks -e merubah fungsi kata dasarnya dari kata *hajat* yang artinya maksud, keinginan, kehendak. Sedangkan kata *hajate* yang artinya keinginan miliknya (jenis pertama adalah kata ganti orang ketiga tunggal, baik dalam fungsinya sebagai pelaku atau pemilik).

Ngoletena rejeki sing halal
carilah rejeki yang halal

MTW/SGJ/W/16

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi sufiks pada kata *ngoletena*. *Ngoletena*, berasal dari kata dasar *ngoletena* kemudian mendapatkan akhiran (-na) menjadi *ngoletena* yang dapat diartikan carilah. Morfem (-na) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *ngolete* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Bentuk sufiks pada kata *ngoletena* adalah morfem terikat -na. Kata *ngolete* sebagai kata verba yang artinya cari. Jadi keberadaan sufiks -na pada kata *ngoletena* tidak merubah bentuk kata. Tetapi, sufiks -na merubah fungsi kata dasarnya dari *ngolete* yang artinya cari menjadi *ngoletena* yang artinya carilah sebagai bentuk kata perintah.

Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka
hormat, sayang, muliakan pada pusaka

MTW/SGJ/W/20

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi berupa sufiks pada kata *hormaten, emanen, mulyaaken*. *Hormaten*, berasal dari kata dasar “hormat” kemudian mendapatkan akhiran (-en) menjadi *hormaten* yang dapat diartikan sebagai hormatilah. Morfem (-en) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *hormat* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Bentuk sufiks pada kata *hormaten* adalah morfem terikat -en. Kata *hormat* sebagai kata adjektiva dan *hormaten* sebagai kata kerja. Keberadaan sufiks pada kata *hormaten* merubah bentuk kata.

Kata *hormat* sebagai kata adjektiva yang artinya menghargai (takzim, khidmat, sopan. Sedangkan kata *hormaten* sebagai kata kerja yang artinya menghargai.

Pada kutipan data di atas juga terdapat sufiks pada kata *emanen* adalah morfem terikat -en. Kata *emanen*, berasal dari kata dasar *hormat* kemudian mendapatkan akhiran (-en) menjadi *emanen* yang dapat diartikan sebagai sayangi. Morfem (-en) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *eman* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Keberadaan sufiks pada kata *emanen* merubah bentuk kata. Kata *eman* sebagai kata adjektiva yang artinya kasih sayang, cinta, kasih. Sedangkan kata *emanen* sebagai kata kerja yang artinya sayang, mengasihi, mencintai kepada.

Pada kutipan data di atas juga terdapat sufiks pada kata *mulyaken* adalah morfem terikat -aken. Kata *mulyaken*, berasal dari kata dasar *mulya* kemudian mendapatkan akhiran (-aken) menjadi *mulyaken* yang dapat diartikan sebagai memuliakan. Morfem (-aken) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *mulya* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Keberadaan sufiks pada kata *mulyaken* merubah bentuk kata. Kata *mulya* sebagai kata adjektiva yang artinya tinggi (tentang kedudukan, pangkat, martabat), tertinggi, terhormat. Sedangkan kata *mulyaken* sebagai kata kerja yang artinya menganggap (memandang) mulia, (sangat) menghormati, menjunjung tinggi.

Mulyaken ing tetamu
muliakan para tamu

MTW/SGJ/W/22

Pada kutipan data di atas juga terdapat sufiks pada kata *mulyaken* adalah morfem terikat -aken. Kata *mulyaken*, berasal dari kata dasar *mulya* kemudian mendapatkan akhiran (-aken) menjadi *mulyaken* yang dapat diartikan sebagai memuliakan. Morfem (-aken) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *mulya* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Keberadaan sufiks pada kata *mulyaken* merubah bentuk kata. Kata *mulya* sebagai kata adjektiva yang artinya tinggi (tentang kedudukan, pangkat, martabat), tertinggi, terhormat. Sedangkan kata

mulyaken sebagai kata kerja yang artinya menganggap (memandang) mulia, (sangat) hormat, menjunjung tinggi.

Selanjutnya, pada data di atas terdapat reduplikasi dari kata *tamu* menjadi *tetamu*. Reduplikasi *tetamu* digolongkan kedalam reduplikasi sebagian karena tampak tidak ada pengulangan bentuk dasar *tamu* menjadi *tamu-tamu*. Kata *tetamu*, bentuk kata ini dapat dipenggal menjadi *te-* (para) dan *tamu* (tamu). Bentuk ini berasal dari kata *tamu* sebagai morfem bebasnya dan mendapatkan awalan *te-* sebagai morfem terikatnya. Pengulangan sebagian dari bentuk dasar *te-* di awal kata *tamu* menunjukkan adanya reduplikasi dari kata dasar *tamu* hingga mengandung arti banyak tamu. Jadi tujuan dari penggunaan sebagian dari fonem *te-* menunjukkan jumlah sebagai pengganti reduplikasi *tamu-tamu*.

Aja dagangan utawa warungan
jangan berdagang atau berwarung

MTW/SGJ/I/24

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi berupa sufiks pada kata *dagangan* dan *warungan*. *Dagangan*, berasal dari kata dasar *dagang* kemudian mendapatkan *-an-* menjadi *dagangan* yang dapat diartikan sebagai aktivitas berniaga atau jual beli. Morfem *-an* merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *dagang* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. *Warungan*, berasal dari kata dasar “warung” kemudian mendapatkan akhiran *-an* menjadi *warungan*. Morfem *-an* merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *warung* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain.

Bentuk sufiks pada kata *dagangan* sebagai morfem terikat *-an* dan kata *warungan* sebagai morfem terikat *-an*. Kata *dagang* sebagai kata benda yang memiliki arti pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan dan kata *dagangan* sebagai kata benda yang memiliki arti barang-barang yang diperjualbelikan (diperdagangkan). Sedangkan kata *warung* sebagai kata benda yang memiliki arti tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya dan kata *warungan* juga sebagai kata benda yang memiliki arti mengusahakan warung atau berkedai. Sehingga keberadaan

bentuk konfiks pada kedua kata tersebut tidak merubah bentuk kata. Tetapi, sufiks –na merubah fungsi kata dasarnya menjadi bentuk kata perintah.

Aja lunga layaran ing lautan
jangan pergi berlayar di lautan

MTW/SGJ/I/25

Pada kutipan data di atas terdapat proses afiksasi berupa sufiks pada kata *layaran* dan *lautan*. *Layaran*, berasal dari kata dasar *layar* kemudian mendapatkan akhiran (-an) menjadi *layaran* yang dapat diartikan sebagai aktivitas berlayar. Morfem (-an) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *layar* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. *Lautan*, berasal dari kata dasar *laut* kemudian mendapatkan akhiran -an menjadi *lautan* yang dapat diartikan sebagai tengah laut. Morfem -an merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *laut* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Bentuk sufiks pada kata *layaran* dan *lautan* adalah morfem terikat –na. Keberadaan sufiks –na dapat merubah bentuk kata benda dari kata kerja. Kata *layar* sebagai kata benda yang memiliki arti kain tebal yang dibentangkan untuk menadah angin agar perahu (kapal) dapat berjalan dan kata *layaran* sebagai kata kerja yang memiliki arti mengarungi laut, bepergian dengan kapal (perahu). Sedangkan kata *laut* sebagai kata benda yang memiliki arti kumpulan air asin (dalam jumlah banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau dan kata *lautan* sebagai kata benda yang memiliki arti laut yang luas sekali, samudra.

Proses afiksasi konfiks pada martabat tembung wali sebagai berikut:

Kudu ngakehaken pertobat
harus memperbanyak bertobat

MTW/SGJ/W/8

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi konfiks pada kata *ngakehaken*. Bentuk konfiks pada *ngakehaken* terdiri dari morfem terikat ng- + -aken dan morfem bebas atau kata dasar –akeh. *Ngakehaken*, berasal dari kata dasar *akeh* kemudian mendapatkan awalan (ng-) dan akhiran (-aken) menjadi *ngakehaken* yang dapat

diartikan sebagai memperbanyak. Morfem (ng-) dan (-aken) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *akeh* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Kata *akeh* dikategorikan sebagai bentuk kata sifat dan kata *ngakehaken* sebagai bentuk kata kerja. Jadi konfiks pada kata ng- + -aken pada kata *ngakehaken* merubah bentuk kata. Selain terdapat afiksasi konfiks, di atas juga terdapat afiksasi prefiks pada kata *pertobat*. Kata *tobat* mendapat prefiks per- yang menyatakan bentuk suatu tindakan.

Pamboraban kang ora patut anulungi
perbuatan yang tidak pantas ditolong

MTW/SGJ/I/2

Pada kutipan data di atas, terdapat konfiks pada kata *anulungi*. Kata *anulungi* berasal dari kata dasar *nulung* kemudian mendapatkan awalan (a-) dan akhiran (-i) menjadi *anulungi* yang dapat diartikan sebagai ditolongi. Morfem (a-) dan akhiran (-i) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *nulung* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Bentuk konfiks pada kata *anulungi* terdiri dari morfem terikat a- + -i dan morfem bebas atau kata dasar *nulung*. Kata *nulung* sebagai kata verba yang artinya minta bantuan. Kata *nulung* setelah mendapatkan konfiks a- + -i sebagai kata kerja yang artinya membantu untuk meringankan beban orang lain. Jadi konfiks a- + -i pada kata *anulungi* tidak merubah bentuk kata. Tetapi sufiks a- + -i merubah fungsi kata dasarnya menjadi bentuk kata larangan.

Aja ngaji kejayaan kang ala rautah
jangan belajar untuk kepentingan yang tidak baik

MTW/SGJ/I/3

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi konfiks pada kata *kejayaan*. *Kejayaan*, berasal dari kata dasar *jaya* yang mendapatkan awalan (ke-) dan akhiran (-an). Kata *kejayaan* diartikan sebagai kepentingan. Morfem awalan (ke-) dan akhiran (-an) merupakan morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri, sedangkan kata *jaya* dikategorikan sebagai morfem bebas karena bisa berdiri sendiri. Bentuk konfiks pada kata *kejayaan* terdiri dari morfem terikat ke- + -an dan kata *jaya* sebagai morfem bebas. Kata *jaya* sebagai kata sifat yang memiliki

arti berhasil, sukses, dan hebat. Sedangkan kata *kejayaan* sebagai kata benda yang memiliki arti kemegahan, kebesaran, keadaan yang mapan dan menguntungkan. Jadi keberadaan konfiks ke- + -an pada kata *kejayaan* merubah bentuk kata dari kata adjektiva menjadi kata benda.

*Singkirna sifat kang wanci
jauhi sifat yang tidak baik*

MTW/SGJ/I/4

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi sufiks kata *singkirna*. Kata *singkirna*, berasal dari kata dasar *singkir* kemudian mendapatkan akhiran (-na) menjadi *singkirna* yang dapat diartikan sebagai jauhkan. Morfem (-na) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *singkir* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain dan bisa menimbulkan arti. Bentuk sufiks pada kata *singkirna* adalah morfem terikat -na. Kata *singkir* sebagai kata kerja dan kata *singkirna* sebagai kata kerja. Keberadaan sufiks pada kata *singkirna* tidak merubah bentuk kata. Tetapi keberadaan sufiks -na merubah fungsi kata dasarnya. Kata *singkir* yang memiliki arti menjauh supaya tidak terbentur atau tertabrak dan sebagainya oleh orang lain. Sedangkan kata *singkirna* sebagai bentuk perintah untuk menjauhkan atau menghindarkan supaya tidak menghalangi.

*Duwehna sifat kang wanti
milikilah sifat yang baik*

MTW/SGJ/W/9

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi sufiks pada kata *duwehna*. Kata *duwehna*, berasal dari kata dasar *duweh* kemudian mendapatkan akhiran (-na) menjadi *duwehna* yang dapat diartikan sebagai memiliki. Morfem (-na) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *duweh* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Bentuk sufiks pada kata *duwehna* adalah morfem terikat -na. Kata *duweh* adalah kata benda dan kata *duwehna* adalah kata kerja. Sufiks pada data di atas merubah bentuk kata yaitu dari kata benda menjadi kata kerja. Kata *duweh* sebagai kata benda yang memiliki arti kepunyaan. Sedangkan kata *duwehna* sebagai kata kerja yang memiliki arti mempunyai.

Aja ngagungkaken ing salira *commit to user*

MTW/SGJ/I/18

jangan mengagungkan pada diri sendiri

Pada kutipan data di atas terdapat afiksasi konfiks pada kata *ngagungkaken*. *Ngagungkaken*, berasal dari kata dasar *agung* kemudian mendapatkan awalan (ng-) dan akhiran (-aken) menjadi *ngagungkaken* yang dapat diartikan sebagai jangan membanggakan. Morfem (ng-) dan (-aken) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *agung* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Bentuk konfiks pada kata *ngagungkaken* terdiri dari morfem terikat ng- + -aken dan kata *agung* sebagai morfem bebas. Kata *agung* sebagai kata adjektiva yang artinya besar, mulia, luhur. Sedangkan kata *ngagungkaken* sebagai kata kerja yang artinya membanggakan diri, memegahkan diri. Jadi keberadaan konfiks ng- + -aken yang melekat pada kata *ngagungkaken* merubah bentuk kata dari kata adjektiva menjadi kata kerja.

Aja anglakoni lunga haji ing Makkah
jangan melakukan pergi haji ke Makkah

MTW/SGJ/I/21

Pada kutipan data di atas terdapat konfiks pada kata *anglakoni*. Bentuk konfiks pada kata *anglakoni* terdiri dari morfem terikat ang- + -i dan morfem bebas atau kata dasar *lakon*. *Anglakoni*, berasal dari kata dasar *lakon* kemudian mendapatkan awalan (-ang) dan akhiran (-i) menjadi *anglakoni* yang dapat diartikan sebagai “jangan menunaikan. Morfem (-ang) dan (-i) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *lakoni* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Kata *lakon* sebagai kata benda yang artinya perbuatan, gerak-gerik, tindakan cara menjalankan atau berbuat. Sedangkan, kata *anglakoni* sebagai kata kerja yang artinya mengerjakan (menjalankan dan sebagainya). Keberadaan konfiks pada kata ang- + -i pada kata *anglakoni* merubah bentuk kata mulai dari kata benda menjadi kata kerja.

Aja ngimami atau khotbah ing Masjid Agung
jangan mengimami atau khotbah ing masjid Agung

MTW/SGJ/I/23

Pada kutipan data di atas terdapat konfiks pada kata *ngimami*. *Ngimami*, berasal dari kata dasar *imam* kemudian mendapatkan awalan ng- dan akhiran -i

menjadi *ngimami* yang dapat diartikan sebagai memimpin sholat. Morfem *ng-* dan *-i* merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *imam* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Bentuk konfiks pada kata *ngimami* terdiri dari morfem terikat *ng-* + *-i* dan kata dasar *imam* sebagai morfem bebas. Kata *imam* sebagai kata benda yang artinya pemimpin shalat pada sholat yang dilakukan bersama-sama. Sedangkan pada kata *ngimami* sebagai kata kerja yang memiliki arti menjadi *imam*, memimpin sholat. Keberadaan konfiks *ng-* + *-i* pada kata *ngimami* merubah bentuk kata, dari kata benda menjadi kata kerja.

Reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Menurut Ramlan dalam Mulyono (2013:124) proses pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan satuan bahasa, baik seluruhnya maupun sebagian baik dengan variasi fonem maupun tidak. Proses reduplikasi pada wacana tradisi lisan dalam MTW seperti dibawah ini:

Yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger
 MTW/SGJ/W/2
 jika tekun pasti berhasil, jika bodoh harus berpengetahuan, jika pandai
 jangan menurut diri sendiri

Pada data di atas terdapat bentuk reduplikasi pada kata *yen*. Reduplikasi pada data di atas digolongkan ke dalam reduplikasi perulangan seluruh karena mengulang secara keseluruhan dengan tidak menambahkan dan mengurangi bagian-bagian dalam kata. Keberadaan preposisi *yen* mengandung arti hubungan persyaratan.

Yen puasa den kungsi tetaling gundewa MTW/SGJ/W/4
 jika berpuasa harus seperti tali pada busur panah

Pada data di atas terdapat proses reduplikasi dari kata *taling* menjadi *tetaling*. Kata *tetaling* berasal dari kata dasar *taling*. Kata *tetaling* termasuk morfem terikat karena mendapatkan awalan *-te* dan akhiran *-ng*. Morfem terikat – *te* dan *-ng* merupakan morfem yang tidak bisa berdiri sendiri sedangkan kata *taling* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Reduplikasi kata *tetaling* digolongkan ke dalam reduplikasi sebagian dan berimbuhan karena tidak ada pengulangan bentuk dasar *taling* menjadi *taling-*

taling. Pengulangan sebagian dari bentuk dasar *te-* di awal kata *taling* menunjukkan adanya reduplikasi dari kata dasar *taling* hingga mengandung arti kata sifat yaitu kuat. Tujuan dari penggunaan reduplikasi sebagian dari fonem *te-* menunjukkan suatu keadaan atau kondisi sebagai pengganti reduplikasi *taling-taling*.

Gegunem sifat kang pinuji
berbicara tentang hal yang baik

MTW/SGJ/W/10

Pada data di atas terdapat reduplikasi dari kata *gunem* menjadi *gegunem*. Reduplikasi *gegunem* digolongkan ke dalam reduplikasi sebagian karena terlihat tidak ada pengulangan bentuk dasar *gunem* menjadi *gunem-gunem*. Kata *gegunem*, berasal dari kata dasar *gunem* kemudian mendapatkan awalan (*ge-*) menjadi *gegunem* yang dapat diartikan sebagai “percakapan”. Morfem (*ge-*) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *gunem* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Pengulangan sebagian dari bentuk dasar *ge-* di awal kata *gunem* menunjukkan adanya reduplikasi dari kata dasar *gunem* hingga mengandung arti banyak hal yang dibicarakan. Jadi tujuan dari penggunaan reduplikasi sebagian dari fonem *ge-* menunjukkan jumlah sebagai pengganti reduplikasi *gunem-gunem*.

Aja ilok rengu ing rarahi ing wong
jangan suka menghina orang lain

MTW/SGJ/I/13

Pada kutipan data di atas terdapat reduplikasi dari kata *rahi* menjadi *rarahi*. Reduplikasi *rarahi* digolongkan ke dalam reduplikasi sebagian karena terlihat tidak ada pengulangan bentuk dasar *rahi* menjadi *rahi-rahi*. *Rarahi*, berasal dari kata dasar *rahi* yang mendapatkan awalan (*ra-*) menjadi *rarahi* yang dapat diartikan sebagai muka orang. Morfem (*ra-*) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata *rahi* merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Pengulangan sebagian dari bentuk dasar *ra-* di awal kalimat kata *rahi* menunjukkan adanya reduplikasi dari kata dasar yang mengandung arti derajat seseorang.

Den hormat ing leluhur *commit to user*

MTW/SGJ/W/19

harus hormat kepada leluhur

Pada data di atas terdapat reduplikasi dari kata luhur menjadi *leluhur*. *Leluhur*, berasal dari kata dasar luhur kemudian mendapatkan awalan (le-) menjadi *leluhur* yang dapat diartikan sebagai nenek moyang. Morfem (le-) merupakan morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan kata luhur merupakan morfem bebas yang tidak terikat dengan kehadiran morfem lain. Reduplikasi *leluhur* digolongkan kedalam reduplikasi sebagian karena tampak tidak ada pengulangan bentuk dasar *luhur* menjadi luhur-luhur. Pengulangan sebagian dari bentuk dasar le- di awal kata *luhur* menunjukkan adanya reduplikasi dari kata dasar *luhur* hingga mengandung arti banyak luhur. Jadi tujuan dari penggunaan sebagian dari fonem le- menunjukkan jumlah sebagai pengganti reduplikasi luhur-luhur.

Den welas asih ing sapapada
harus welasa sih kepada sesama manusia

MTW/SGJ/W/21

Pada data di atas terdapat reduplikasi dari kata pada menjadi *sapapada*. *Sapapada*, bentuk kata ini dapat dipenggal menjadi *sapa* (se)- dan *pada* (sama). Bentuk ini berasal dari kata *pada* (sama) sebagai morfem bebas dan mendapatkan awalan (sapa-) sebagai morfem terikatnya. Reduplikasi *sapapada* digolongkan kedalam reduplikasi sebagian karena tampak tidak ada pengulangan bentuk dasar *pada* menjadi *sapapada*. Pengulangan sebagian dari bentuk dasar *sapa* di awal kata *pada* menunjukkan adanya reduplikasi dari kata dasar *pada* hingga mengandung arti sama (satu golongan). Jadi tujuan dari penggunaan sebagian dari fonem *sapa* menunjukkan sama-sama (satu golongan) sebagai pengganti reduplikasi pada-pada.

Mulyaken tetamu (SGJ/W/22)
memuliakan para tamu

MTW/SGJ/W/22

Selanjutnya, pada data di atas terdapat reduplikasi dari kata *tamu* menjadi *tetamu*. Reduplikasi *tetamu* digolongkan kedalam reduplikasi sebagian karena tampak tidak ada pengulangan bentuk dasar *tamu* menjadi tamu-tamu. Kata *tetamu*, bentuk kata ini dapat dipenggal menjadi te-(para) dan tamu (tamu). Bentuk ini berasal dari kata *tamu* sebagai morfem bebasnya dan mendapatkan

awalan *te-* sebagai morfem terikatnya. Pengulangan sebagian dari bentuk dasar *te-* di awal kata tamu menunjukkan adanya reduplikasi dari kata dasar *tamu* hingga mengandung arti banyak tamu. Jadi tujuan dari penggunaan sebagian dari fonem *te-* menunjukkan jumlah sebagai pengganti reduplikasi tamu-tamu.

Rohmadi, dkk (2013: 103) menyatakan kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan lainnya erat sekali dan menimbulkan satu pengertian baru. Dengan begitu kata majemuk merupakan perpaduan dua buah kata yang mengandung satu kesatuan arti. Menurut Mess (dalam Rohmadi, 2013: 117) kata majemuk dapat dikategorikan menjadi kata majemuk kopulatif (gabung), majemuk deternatif (menentukan) dan majemuk posesif (kepunyaan atau kepemilikan). Proses kompositum atau pemajemukan pada MTW seperti di bawah ini:

Ingsun titipna tajug lan fakir miskin
aku titipkan masjid dan fakir miskin

MTW/SGJ/W/1

Pada kutipan data di atas terdapat kata majemuk deternatif yaitu pada kata *fakir miskin*. Kata *fakir miskin* digolongkan kedalam majemuk deternatif karena kata kedua *miskin* menerangkan kata pertama *fakir*. Jadi dengan adanya kata kedua, kata majemuk ini bisa menjadi sebuah kata majemuk yang artinya berbeda bila kedua kata tersebut dipisahkan. Arti kata majemuk *fakir miskin* adalah orang-orang yang sangat kekurangan dalam hal materi.

Yen sembahyang den kungsi pucuke panah
jika beribadah harus seperti ujung panah

MTW/SGJ/W/3

Pada kutipan data di atas mengalami proses pemajemukan yang terjadi pada gabungan kata *pucuke panah*. Kata tersebut digolongkan ke dalam majemuk deternatif karena kata kedua, *panah* menerangkan kata pertama *pucuke*. Jadi dengan adanya kata kedua, kata majemuk ini bisa menjadi sebuah kata majemuk yang artinya berbeda bila kedua kata tersebut dipisahkan. Arti dari kata majemuk *pucuke panah* adalah posisi atau keberadaan pada ujung panah yang lurus lancip.

Yen puasa den kungsi tetaling gundewa
jika berpuasa harus seperti tali pada busur panah

MTW/SGJ/W/4

Pada kutipan data di atas mengalami proses reduplikasi, data ini juga mengalami proses pemajemukan yang terdapat pada gabungan kata *tetaling gundewa*. Gabungan kata tersebut digolongkan ke dalam majemuk deternatif karena kata kedua *gundewa* menerangkan kata pertama *tetaling*. Keberadaan kata kedua, kata majemuk ini bisa menjadi sebuah kata majemuk yang artinya berbeda bila kedua kata tersebut dipisahkan. Arti dari kata majemuk *tetaling gundewa* adalah sifat tali panah yang kuat dan kencang.

Tepaha ing salira den adol
tampilkan perilaku yang baik

MTW/SGJ/W/15

Pada kutipan data di atas, terdapat majemuk deternatif yaitu pada gabungan kata *tepa salira*. Morfem *tepa* dapat memiliki arti baru manakala melekat pada morfem lain atau tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem *salira* tanpa didampingi atau adanya morfem lain, tetap memiliki arti perilaku dan dapat berdiri sendiri. Kata *tepa salira* digolongkan ke dalam kata majemuk deternatif karena kata kedua *salira* menerangkan kata pertama *tepa*. Jadi dengan adanya kata kedua, kata majemuk ini bisa menjadi sebuah kata majemuk yang artinya berbeda bila kedua kata tersebut dipisahkan. Arti dari kata majemuk *tepa salira* adalah dapat merasakan perasaan orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau dapat meringankan beban orang lain. *Tepa salira*, kata ini terdiri dari atas dua morfem yakni morfem bebas dan terikat.

(3) Level Leksikosemantis

Analisis paralelisme leksikosemantis diarahkan pada sifat hubungan makna kata dan sifat hubungan makna antarunsur kata, frasa dan kalimat. Karakter leksikosemantik Paralelisme leksikosemantik bukan hanya sekedar pengulangan leksikal tertentu, tetapi juga hadir untuk memperkuat atau mempertegas pernyataan dalam kalimat MTW. Leksikal-leksikal yang sering muncul adalah yang berkaitan dengan kondisi keagamaan dan sosial kemanusiaan yang meliputi larangan dan seperti yang terlihat di bawah ini:

Tabel 7. Leksikosemantis

Wejangan SGJ *commit to user*

Leksikal

*wedia ing Allah lang ingsun
manah den syukur ing Allah
yen sembahyang den kungsi pucuke panah
yen puasa den kungsi tetaling gundewa*

*den hormat ing wong tuwa
den hormat ing leluhur
hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka
aja ilok gawe lara ati ing wong
aja ilok gawe bobat
aja ilok gawe kaniaya ing makhluk*

Ketuhanan

kemanusiaan

Penggunaan kata-kata religius pada baris 1 sampai 4 (Ketuhanan) dengan selalu menyebutkan nama Sang Pencipta (Allah) dan memberikan perumpamaan tentang kegiatan ibadah seperti anak panah menjadikan nilai yang terdapat dalam ungkapan tersebut menjadi lebih mempertegas dalam hal keyakinan atau ketaqwaan. Selanjutnya pada baris 1 sampai 3 (kemanusiaan) pengulangan kata *den* dan *hormat* untuk mempertegas makna atas pesan untuk selalu hormat pada orang tua, nenek moyang dan pusaka baik dalam bentuk ilmu maupun benda. Pada baris 4 sampai 6 (kemanusiaan) terdapat perulangan pada tiga suku kata yang memberikan penegasan tentang perbuatan manusia dalam berhubungan dengan sesama.

b) Pergeseran Leksikal

Setiap kata memiliki arti atau makna tersendiri. Akan tetapi suatu kata juga dapat mempunyai makna lebih dari satu ketika digunakan dalam konteks yang berbeda. Pergeseran leksikal yang terdapat pada kalimat seperti yang terlihat dibawah ini:

Tabel 8. Pergeseran Leksikal

Leksikal yang digunakan	Makna
<i>ingsun titipna tajug lan fakir miskin kudu ngakehaken pertobat</i>	tempat beribadah memohon ampun kepada Sang Pencipta
<i>hormaten, emanen lan mulyaken ing pusaka den hormat ing wong tua</i>	peninggalan leluhur orang tua laki-laki (bapak) dan orang tua perempuan (ibu)

Pada kalimat pertama, terdapat kata *tajug* dan *fakir miskin* mengalami perluasan makna. Kata *tajug* tidak hanya dijadikan sebagai tempat sholat dan belajar mengaji, secara lebih luas bermakna lembaga pendidikan. Pada kata *fakir miskin* tidak hanya kemlaratan materi, secara lebih luas adalah miskin ilmu pengetahuan. Selanjutnya kalimat kedua, terdapat kata *pertobat* juga mengalami perluasan makna. Kata *pertobat* tidak hanya dalam arti kembali ke jalan yang benar, tetapi lebih luas yaitu kembali menggali sumber-sumber ajaran agama untuk meningkatkan kualitas keyakinan pada diri manusia. Pada kalimat ketiga terdapat kata *pusaka* juga mengalami perluasan makna. Kata *pusaka* tidak hanya diartikan sebagai sebuah benda saja, tetapi juga diartikan sebagai bentuk amanat atau ilmu pengetahuan. Pada kalimat keempat, kata *wong tua* tidak hanya diartikan sebagai orang tua laki-laki (bapak) dan orang tua perempuan (ibu), tetapi memiliki arti semua laki-laki yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi.

c) Metafora

Metafora merupakan jenis gaya bahasa yang paling produktif digunakan dalam teks *MTW*. Jenis gaya bahasa kias yang digunakan terdiri atas metafora. Metafora adalah kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dalam gaya berbahasa. Penggunaan metafora pada *MTW* sangat berkaitan dengan kosa kata sebagai ranah sumbernya. Metafora memiliki arti pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Melalui kalimat *MTW*, jenis kosakatanya dapat diklasifikasikan sebagai alat. Alat tersebut merujuk pada sebuah *anak panah*. Penggunaan kosa kata tersebut menginformasikan penggunaan kosa kata pada ungkapan. Dengan menggunakan ranah sumber dan ranah target seperti yang dikemukakan Kovesces (2002: 20) bahwa ranah sumber mencakup tiga belas (13) yang meliputi: (1) bagian tubuh; (2) sehat dan sakit; (3) tumbuhan; (4) bangunan dan konstruksi; (5) mesin dan alat; (6) permainan dan olahraga; (7) uang dan ekonomi bisnis; (8) memasak dan makanan; (9) panas dan dingin; (10) gelap dan terang; (11) kekuatan; (12) arahan dan gerakan. Sedangkan ranah target umumnya mencakup:

(1) emosi; (2) hasrat; (3) moralitas; (4) pemikiran; (5) kebangsaan; (6) politik; (7) ekonomi; (8) hubungan manusia; (9) komunikasi; (10) waktu; (11) hidup dan mati; (12) agama; (13) peristiwa dan tindakan. Kaitan antara sumber dan target merupakan hubungan yang berlaku antara suatu ranah sumber yang dapat diberlakukan pada beberapa target, dan suatu target dapat diberlakukan pada beberapa sumber. Beberapa kalimat dalam wacana tradisi lisan MTW yang mengalami metafora seperti di bawah ini:

Tabel 9. Metafora

Ungkapan	Ranah Sumber	Ranah Target
<i>yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i>	arahan dan gerakan	Religius
<i>yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	kekuatan	Religius

Metafora mengorganisasi hubungan antar objek dan menciptakan pemahaman mengenai objek tertentu melalui pemahaman mengenai objek lain. Pada kalimat baris pertama dikategorikan sebagai metafora karena terdapat kata *kungsi* yang artinya seperti. Kata *kungsi* untuk memperbandingkan dua buah hal atau benda. Perbandingan secara umum dilakukan terhadap kiasan perilaku yang tercermin pada kehidupan. Kata *pucuke panah* merupakan bentuk kata biasanya hanya digunakan untuk hal yang berhubungan dengan benda, tetapi kedua kata tersebut digunakan untuk memperumpamakan dengan hal yang berhubungan dengan ibadah. Pada baris kedua, penggunaan kiasan *tetaling gundewa* merupakan bentuk kata yang biasanya digunakan untuk hal yang berhubungan dengan benda, tetapi kata tersebut digunakan untuk memperumpamakan dengan hal yang berhubungan dengan ibadah. Keberadaan *tetaling gundewa* berfungsi untuk menekankan bahwa dalam menjalankan puasa harus seperti *tetaling gundewa*. Begitu pentingnya shalat dan puasa hingga dalam *wewekas* dan *ipat-ipat SGJ* membuat sebuah analogi *seumpama ujung anak panah yang menancap* untuk sholat dan *ikatan tali yang mengikat panah dengan kuat* untuk puasa, merujuk pada dimensi pemusatan, kesungguhan dan totalitas. Pemilihan kosa kata yang diwujudkan melalui metafora bukan terjadi tanpa hubungan sama sekali,

akan tetapi kreativitas pencipta dalam memperhatikan fenomena di sekelilingnya dan merefleksikannya dengan peristiwa yang dialaminya. Ketika kalimat pada wacana tradisi lisan disampaikan dan didengarkan, pendengar akan memiliki kesamaan pengalaman dan berterima dengan analogi yang disampaikan sehingga berterima dan mudah mengingatnya.

2) Struktur Koteles

Ko-teks mencakup paralinguistik, proksemik dan kinesik. Paralinguistik berkaitan dengan cara bagaimana seseorang mengucapkan atau menyampaikan pesan. Paralinguistik dapat menunjukkan bagaimana suatu pembicaraan disampaikan sekaligus menunjukkan tentang keadaan emosi dan sikapnya. Paralinguistik mengkaji ciri suprasegmental dan tingkah laku yang menyertai komunikasi verbal. Paralinguistik mencakup tinggi rendahnya suara, tempo bicara, gaya verbal (dialek), dan interaksi (perilaku ketika melakukan komunikasi atau obrolan). Tinggi rendahnya suara pada saat performer menyampaikan kalimat pada wacana tradisi lisan didominasi oleh nada suara rendah. Penggunaan nada suara rendah bermaksud untuk menyampaikan nasihat dalam bentuk ajakan. Hal penting terletak pada saat menyampaikan pesan untuk anak dan keturunannya, seperti kutipan di bawah ini:

Pangeran Panjunan nabda: “poma ki mas nyawa gusti, duriyat-duriyat sunan, poma dika tedakaken sagunging, ipat-ipate sinuhun, pada dika pakuha, ing manah dika mung anak putu, kang kari dika weruhena, yenta bisaha netepi. Sakatahe kang wasiyat, tangtu kabeh duriyah dadi wali”.

Pangeran Panjunan berkata: “Camkanlah semua ini dan hidupku sebagai tanggungannya wahai anak cucu Sunan Jati, tancapkanlah dan pakulah dalam hati anak cucu agar yang lahir kemudian dapat mengetahuinya agar semuanya bisa menetapi dan menjalankan semua wasiat ini. Barangsiapa anak cucu dapat mengamalkan wasiat Sunan Jati ini, maka tentunya ia akan menjadi seorang wali”.

Penggunaan nada suara juga disertai dengan tempo yang jelas dan lancar, kosa kata mana yang dianggap penting harus diberikan penekanan sehingga kalimat pada wacana tradisi lisan *MTW* yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengarnya. Unsur kejelasan pada aspek tempo menjadi perhatian yang sangat penting dalam penyampaian ungkapan karena diadaptasi nilai dari ayat-ayat suci

Al-Quran dan diungkapkan dalam bahasa yang lebih kontekstual sesuai kondisi sosial dan budaya masyarakat. Kejelasan dalam hal penyampaian akan memberikan kemudahan bagi pendengar untuk menangkap maksud yang terkandung di dalam wacana tradisi lisan. Hal ini terlihat pada kutipan data di bawah ini:

<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i>	MTW/SGJ/W/3
jika beribadah harus seperti ujung panah	
<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	MTW/SGJ/W/4
jika berpuasa harus seperti tali pada busur panah	

Kedua bentuk kutipan data di atas sebagai bentuk totalitas seorang hamba yang menyatakan dirinya sebagai muslim. Hal ini memiliki kesesuaian dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya: "...dan kerjakanlah sholat, sesungguhnya sholat itu bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar" dan surat Al-Baqarah ayat 183 yang artinya: "wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa". Begitu pentingnya sholat dan puasa hingga dalam *wewekas* dan *ipat-ipat SGJ* membuat sebuah analogi seumpama ujung panah untuk sholat dan ikatan tali yang mengikat panah merujuk pada dimensi pemusatan dan totalitas. Jika dihubungkan dengan ayat Al-Quran bisa menjadi perspektif bahwa sholat dan puasa adalah sebuah kewajiban dan wujud ketaatan seorang muslim.

Aspek paralinguistik yang perlu diperhatikan selain nada dan tempo yaitu gaya bahasa dan interaksi. Gaya bahasa yang digunakan dalam *MTW* menggunakan bahasa Jawa karena sebagian besar para pengikut berada di wilayah kultural Cirebon, yakni dari perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah hingga ke Banten. Selanjutnya interaksi merujuk pada perilaku komunikasi (cara bicara). Perilaku komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung tidak hanya sekedar menyampaikan bentuk *wewekas* dan *ipat-ipat*, tetapi juga harus bisa menstimulasi atau mendorong agar ungkapan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sesuai dengan isi yang terkandung didalamnya.

Finnegan (2005: 89-90) menjelaskan bahwa istilah kinesik menggambarkan perhatian akan pentingnya komunikasi yang diekspresikan dalam bahasa tubuh (gesture), mimik wajah (ekspresi wajah), dan bentuk-bentuk lain yang

berhubungan dengan gerak. Bahasa tubuh yang ditampilkan oleh para performer ketika penyampaian wewekas dan ipat-ipat, tampilan keseluruhan tubuh performer kelihatan tenang dan gerakannya wajar menunjukkan ketenangan diri dan penuh percaya diri disertai dengan tampilan jari telunjuk yang menunjuk-nunjuk mengartikan bahwa bentuk dan isi wacana tradisi lisan *SGJ* harus disampaikan dan ditanamkan dalam hati sebagai sebuah keyakinan dalam kehidupan. Selanjutnya ekspresi wajah para performer dalam penyampain ungkapan dapat menyampaikan keadaan emosi seseorang kepada yang mengamatinya. Ekspresi wajah yang ditampilkan oleh performer adalah ekspresi wajah menebar senyum yang disertai dengan mata berbinar menunjukkan perasaan senang. Sorot mata menunjukkan keseriusan, ketegasan dan komunikatif dalam menyampaikan wewekas dan ipat-ipat dan seolah-olah mengajak para pendengarnya untuk menerapkan isi kalimat *MTW* dalam kehidupan, sebagaimana yang dipesankan oleh *SGJ* semasa hidupnya. Sedangkan proksemik berkaitan dengan elemen-elemen di atas yang menyangkut tentang hubungan jarak (ruang).

Proksemik adalah studi yang mempelajari tentang penggunaan jarak dalam menyampaikan pesan. Jarak juga menentukan persepsi seseorang mengenai lawan bicara ketika membuat jarak saat berkomunikasi. Dalam penyampaian wacana tradisi lisan *MTW*, posisi duduk para performer adalah bersila dan berdiri dengan posisi badan tegap menunjukkan posisi siap baik dalam situasi nonformal. Pada situasi nonformal seperti kegiatan pemanduan wisata, performer menggunakan jarak sosial, dimana orang yang berinteraksi dapat berbicara secara wajar dan berlaku pada orang yang belum dikenal secara baik atau bahkan asing. Performer duduk di sebelah para pendengar, hal ini dapat diartikan bahwa sikap performer sangat terbuka dan menciptakan suasana yang nyaman saat berbicara. Pada penyampaian wacana tradisi lisan *MTW* tidak banyak gerak yang dilakukan karena tentu saja lebih difokuskan pada vokal saat menyampaikan isi tersebut.

3) Struktur Konteks

Keberadaan konteks pada umumnya dikaitkan dengan situasi pada saat komunikasi berlangsung. Peranan konteks sangat penting dalam kajian budaya.

Pemaknaan unsur-unsur lingual teks sangat bergantung pada konteks disamping ko-teksnya (Sibarani, 2012: 310). Sebagaimana sebuah kalimat, sebuah teks akan berbeda makna, maksud dan fungsinya tergantung perbedaan konteksnya. Dalam kajian budaya, konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi dan konteks ideologi perlu dikaji dalam memahami makna, maksud, pesan, dan fungsi, yang pada gilirannya diperlukan untuk memahami nilai dan norma budaya yang terdapat dalam tradisi lisan serta memahami kearifan lokal yang diterapkan untuk menata kehidupan sosialnya.

Konteks budaya dalam wacana tradisi lisan *MTW* mengacu pada tujuan budaya menggunakan teks. Tujuan budaya merujuk pada peristiwa budaya yang melibatkan tradisi lisan. Selama penyebaran islam, *SGJ* banyak mengajarkan berbagai hal kepada masyarakat. Salah satunya melalui kalimat-kalimat nasihat yang disebut *wejangan SGJ*. Wacana tradisi lisan *MTW* sebagai salah satu warisan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan mampu memberikan pengaruh positif secara sosial maupun spiritual. Wacana tradisi lisan menjadi bagian penting dalam pembinaan budi pekerti karena mengandung ajaran moral dan nilai luhur budaya. Kalimat *MTW* dimasukkan dalam acara nonformal sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan wacana tradisi lisan *MTW* harus diungkapkan kembali agar isi yang terkandung didalamnya dapat berlaku sepanjang zaman, tidak hanya berlaku pada masa hidup *SGJ* sehingga memiliki daya hidup dan fungsi penting.

Secara umum dalam wacana tradisi lisan *MTW* mengandung konteks situasi karena berkaitan dengan fungsi terciptanya ajaran *SGJ*. *MTW* tersebut mengandung ajaran hidup yang dapat disampaikan dan diajarkan dalam situasi kehidupan keluarga. Ajaran hidup yang dimaksudkan berupa ketaqwaan yang ditampilkan melalui tata cara berperilaku yang manusiawi, beradab, rendah hati, perilaku disiplin dan tata krama dengan orang tua maupun orang lain. Membimbing manusia untuk mengenal tata susila mengajarkan mereka memahami makna yang baik dan berguna, sebaliknya menegaskan tentang sesuatu benda, peristiwa dan tujuan dianggap buruk dan tidak berguna dalam hidup dan kehidupan di masyarakat.

Pada posisi seperti itu, fungsi edukatif keluarga sangat berperan, dimana tanggung jawab orang tua untuk membina dan mengawasi (kontrol) terhadap nilai-nilai hidup yang telah diyakini oleh keluarga. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai ketakwaan, kearifan, kesopanan, dan mengajarkan bakti anak pada orang tua dapat ditelusuri melalui wacana tradisi lisan MTW di bawah ini :

Pada data *manah den syukur ing Allah* (MTW/SGJ/W/7) artinya hati harus bersyukur kepada Allah. Bersyukurlah kepada Tuhan dengan hati yang tulus dan sungguh-sungguh. Keikhlasan merupakan modal utama dalam beribadah, disamping itu merupakan wujud dari rasa syukur. Keikhlasan dan rasa syukur merupakan dua kerangka yang terpadu, jika kita bersyukur maka Tuhan akan menambah nikmat. Sedangkan jika kita beribadah dengan ikhlas, maka nikmat yang diterima dilipatgandakan. Kalimat *den bisa megeng ing hawa napsu* (MTW/SGJ/W/13) artinya harus bisa menahan hawa nafsu. Kalimat tersebut untuk saat ini menjadi penting (wigati), ketika banyak orang yang cerdas cendekia memiliki pendidikan tinggi, tetapi perilakunya menyimpang yaitu mempraktikkan keahliannya untuk tindakan yang tidak terpuji. Pada data ini menyiratkan tentang kebijaksanaan dalam bertindak. Untuk menghindari perilaku menyimpang perlu menguatkan tekad "megeng nafsu" (menahan nafsu) dari segala hal yang kurang terpuji, oleh karena itu, perlu bersikap "angasana diri"(waspada atau mawas diri).

Selanjutnya, pada data *singkirna sifat den wanci* (MTW/SGJ/I/4) artinya menjauhi sifat yang tidak baik. Setiap manusia pasti memiliki sifat baik dan buruk. Dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk, islam memberikan kriteria dari segi cara melakukan perbuatan. Seseorang yang berniat baik, tetapi dalam melakukannya menempuh cara yang salah maka perbuatan itu dipandang tercela. Agar terhindar dari sifat buruk tersebut, sebaiknya setiap manusia selalu bersikap rendah hati dan tidak merasa lebih dari orang lain. Sifat yang tidak baik harus dihindari dengan baik agar tidak berakibat buruk pada diri seseorang.

Pada data *den hormat ing wong tua* (MTW/SGJ/W/18) artinya harus hormat kepada orang tua. Menghormati orang tua merupakan salah satu kewajiban maka harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang, rasa hormat dan kesopanan. Dalam islam penghormatan terhadap orang tua merupakan hal yang mutlak

dilakukan karena melalui kedua orang tua kita dilahirkan dibesarkan. Selain memerintahkan umat islam untuk senantiasa patuh beribadah pada Tuhan, juga diperintahkan untuk menghormati dan menyayangi orang tua. Pada data *mulyakena ing tetamu* (MTWSGJ/W/22) artinya memuliakan para tamu yang berkunjung. Dalam agama mengajarkan agar membangun hubungan baik yang tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Melalui kalimat *MTW* ini diharapkan antar sesama manusia dapat saling menumbuhkan sikap kesopanan di lingkungan masyarakat. Dalam tradisi islam, penghormatan terhadap tamu dilakukan antara lain dengan menunjukkan wajah ceria, bertutur kata dengan dengan lemah lembut, menyediakan jamuan makan-minum dengan sebaik-baiknya dan menunjukkan rasa persahabatan. Penerimaan tamu secara baik dilakukan dengan tanpa berharap untuk memperoleh balasan kebaikan atau pujian, tetapi dikerjakan semata-mata untuk mentaati perintah dari Tuhan.

Konteks sosial merujuk pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan teks. Kalimat *MTW* secara historis diciptakan oleh *SGJ* bagi anak keturunannya dan masyarakat luas dalam bentuk ajaran hidup. *SGJ* memiliki fungsi ganda yaitu satu sisi sebagai seorang wali yang mempunyai tugas mensyiarkan agama islam, disisi lain beliau sebagai seorang ayah bagi putra-putrinya, kondisi seperti ini menggugah isi hati seorang ayah untuk memberikan wejangan atau nasihat kepada anak keturunannya dan masyarakat luas. Dari rasa tanggung jawab tersebut sebagai seorang ayah lahirlah *MTW*. Keberadaan wacana tradisi lisan *MTW* sebagai salah satu warisan kearifan lokal yang terus diungkapkan dan disampaikan oleh para pihak keraton (seperti Sultan, abdi dalem dan warga jati) supaya wacana tradisi lisan tetap hidup kepada masyarakat luas bagi perkembangan spiritual dan sosial manusia. Rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak, melahirkan kesadaran sebagai orang tua untuk tetap memelihara dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar dan mandiri, yang mana dapat ditelusuri melalui ungkapan di bawah ini:

Pada kalimat *duweha sifat kang wanti* (MTW/SGJ/W/9) artinya milikilah sifat yang baik. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi hendaknya mampu menampilkan sifat-sifat dan sikap yang murah hati. Kalimat ini mencerminkan

ketakwaan dalam bertindak. Sifat yang baik merupakan perisai dari dalam kehidupan bermasyarakat agar jalinan kejiwaan dapat terpupuk dengan baik. Disamping itu dapat menghindari kecemburuan maupun bertentangan antara kepentingan individu. Pada data *gegunem sifat kang pinuji* (MTW/SGJ/W/10) artinya berbicara tentang hal yang baik. Kalimat ini mengajarkan untuk senantiasa mendasari perilaku dengan sifat terpuji dalam kehidupan sosial. Pada saat *SGJ* sewaktu masih hidup selalu mengingatkan pada anak dan keturunannya agar memiliki sifat-sifat terpuji, kemudian diaktualisasikan dalam tingkah laku dan perbuatan nyata. Perilaku tersebut dapat dicontoh atau diteladani oleh masyarakat umum.

Selanjutnya, *aja ilok ngijek rarahi ing wong* (MTW/SGJ/I/13) artinya jangan suka menghina orang lain. Didalam kalimat ini menyiratkan bahwa antar sesama tidak boleh saling menyakiti antar sesama. Penghinaan yang keluar dari ucapan lisan disadari ataupun tidak dapat menyakiti hati seseorang. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya seseorang menggunakan dua cara yaitu, pertama sabar kepada Tuhan, kedua membalas kembali sampai puas. Aspek kedua ini dapat membawa pertumpahan darah, saling benci, saling dendam dan saling menghancurkan antara individu yang satu dengan yang lainnya, karena itu aspek kedua harus dihindari. Pada data *kenane ing hajate wong* (MTW/SGJ/W/11) artinya kabulkan keinginan orang. Membuat orang senang karena terhindar dari kesulitan. Wacana tradisi lisan *MTW* mengingatkan agar tidak pilih kasih dalam membina masyarakat. Melalui ungkapan ini diharapkan memiliki sikap peduli atau empati terhadap sesama.

Pada ungkapan *angadohna ing perpadu* (MTW/SGJ/I/6) artinya jauhilah dalam pertengkaran. Kalimat ini menekankan untuk menjauhi sifat bermusuhan atau pertengkaran karena sikap ini dapat menjadi sumber perpecahan sedangkan perpecahan sebagai awal mula dari kehancuran. Data *Aja ujub ria suma takabur* (MTW/SGJ/I/19) artinya jangan ujub ria apalagi takabur. Kalimat ini menekankan dalam suasana pergaulan janganlah riya apalagi takabur karena perbuatan takabur dapat menghancurkan dirinya sendiri. Pada kalimat ini, *SGJ* menekankan untuk senantiasa memiliki sikap rendah hati dalam bertingkah laku. Ujub merupakan

penyakit batin dapat memengaruhi pada ucapan, tindakan dan perbuatan yang pada akhirnya akan memengaruhi hati. Sikap riya bila memasuki hidup bermasyarakat akan timbul sifat-sifat dan sikap manusia yang bermuka manis, lemah lembut dan bertutur kata yang halus, namun batinnya rapuh dan tidak akan mampu bersatu. Ungkapan *aja duwe ati nguneg* (MTW/SGJ/I/20) artinya jangan punya hati dendam. Begitu besar bahaya dendam bagi dirinya maupun bagi keberadaan seseorang di dalam hidup bermasyarakat, karena itu SGJ pada lima setengah abad yang lalu mengingatkan kepada anak dan keturunannya agar memelihara sikap sabar karena dengan mengaktualisasi sikap dan sifat seperti itu dapat mencegah munculnya sifat dendam. Oleh karena itu, untuk menghindari sifat dendam harus bisa menjaga sikap toleransi antar sesama akibat perbedaan atau pertentangan.

Konteks ideologi merujuk pada kekuasaan atau kekuatan yang mempengaruhi dan mendominasi suatu teks. Ideologi menjadi cara berpikir, berperilaku, dan cara bertindak masyarakat dalam mengatur tatanan kehidupannya. Konteks pada wacana tradisi lisan MTW mengacu pada ideologi, dimana teks ini berkaitan dengan ideologi agama (keyakinan dan nilai yang dianut bersama oleh masyarakat). Landasan etika yang diungkapkan melalui ajaran wacana tradisi lisan MTW berciri khas islam artinya proses penanaman nilai dari SGJ didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadist sebagaimana dalam kalimat SGJ di bawah ini:

Wedia ing Allah
Takutlah kepada Allah

MTW/SGJ/W/6

Kutipan data di atas seolah menjadi benang merah yang penting tentang Ketuhanan dalam pesan SGJ. Seorang muslim dituntut untuk senantiasa berupaya menjalankan segala perintahNya sekaligus menjauhi laranganNya dengan sebenar-benarnya. Definisi lain dari sebenar-benarnya adalah menjadikan Allah sebagai yang ditaati, tidak disanggah, diingat dan tidak pernah dilupakan, disyukuri dan tidak pernah diingkari. Hal tersebut memiliki kesesuaian dalam Al-quran surat Ali Imran 102 menyatakan yang artinya “hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada Nya”.

Meskipun demikian, pengertian di atas tidak berarti berhenti pada hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, karena pada ketaatan tetap memiliki implikasi yang bersifat kemanusiaan dan bahkan menjadi kekuatan dasar bagi nilai-nilai kemanusiaan.

Mulyaken ing tetamu
memuliakan para tamu

MTW/SGJ/W/22

Pada kutipan data di atas termasuk dalam etika yang berhubungan dengan orang lain menjelaskan bagaimana cara menyenangkan orang lain, salah satunya dengan memuliakan dan menghargai orang yang berkunjung (tamu) ke rumah. Kalimat dari wacana tradisi lisan *MTW* bertujuan untuk membangun hubungan baik, tidak saja dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Keharusan menghormati tetangga dan juga tamu merupakan wujud dari kodrat sebagai makhluk sosial dan kemanusiaan islam. Oleh karena itu, melalui kalimat ini diharapkan antar sesama manusia dapat saling menumbuhkan sikap kesopanan di lingkungan masyarakat. Kalimat pada wacana tradisi lisan di atas bersumber pada Al-Hadist yang diriwayatkan oleh Iman Muslim “barang siapa menghormati tamunya, sama dengan menghormatiku (Rasulullah SAW) dan barang siapa yang menghormatiku (Nabi) sama dengan mengagungkan Allah.

2. Makna, Fungsi dan Nilai dalam Wacana Tradisi Lisan *MTW*

1) Makna

Saussure menyatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Inggris: signified) yang sebenarnya konsep atau makna dari suatu tanda bunyi dan (2) mengartikan (Inggris: signifier) yaitu bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem yang bersangkutan. Foley (2001: 5) mengatakan bahwa konsep dari sebuah makna secara mutlak berdasarkan atau bergantung pada lapangan atau keadaan lingkungan sekitar. Jadi, dengan kata lain dalam pemaknaan mengenai suatu hal, maka harus dilihat konteks dari hal yang akan dimaknai. Makna sama dengan maksud pembicara. Makna juga dapat diartikan sebagai dampak satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia secara perorangan atau kelompok. *commit to user*

Berdasarkan pendapat tersebut, maka makna adalah wujud dari proses berpikir atau sebuah konseptualisasi. Pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik. Tanda linguistik yang dimaksud dapat berupa kata, leksem, morfem dan sebagainya. Selain itu, makna dapat dipahami sebagai arti, maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pemahaman terhadap makna atau maksud memiliki peranan cukup penting dalam sebuah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan antar individu atau antar kelompok memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Makna dalam paparan data ini adalah konseptualisasi wacana tradisi lisan *MTW*. Makna sebuah ungkapan menurut Wahab (1998: 11) ditentukan oleh konteks situasi dan konteks sosial budaya penuturnya. Sehubungan dengan hal tersebut makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konstruk nilai kultural yang merupakan hasil dari proses berpikir masyarakat terdahulu. Nilai kultural adalah hal-hal yang dipandang berharga dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Nilai tersebut dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku, baik secara individual, kelompok maupun masyarakat luas. Pedoman tersebut meliputi hal baik buruk, benar salah, dan sesuatu yang pantas dan tidak pantas. Nilai memiliki tiga ciri, seperti yang diaktakan Bertens (2013: 112), pertama nilai berkaitan dengan subjek artinya kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak akan ada nilai. Kedua, nilai tampil dalam konteks praktis artinya jika subjek memuat sesuatu semata-mata bersifat teoretis maka tidak akan ada nilai. Ketiga, nilai menyangkut sifat-sifat yang dimiliki oleh objek artinya yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.

Konstruk nilai kultural adalah suatu bentuk konsepsi yang dibangun dari nilai-nilai kultural masyarakat sehingga menjadi ciri khusus bagi masyarakat tersebut. Setiap etnik masyarakat memiliki konstruk nilai yang berbeda-beda sehingga membentuk pola pikir dan kepribadian yang berbeda juga karena memiliki sudut pandang yang berbeda. Konstruk nilai kultural merupakan inti dari makna wacana tradisi lisan *MTW*. Untuk dapat melihat konstruk nilai kultural dalam *MTW* perlu mengkaji makna, baik secara eksplisit maupun implisit. Berikut beberapa data wacana tradisi lisan pada *MTW* sesuai dengan kelompok maknanya.

Tabel 10. Makna Spiritual Martabat Tembung Wali

Data	MTW	Makna Eksplisit	Makna Implisit
MTW/SGJ/W/3	<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i>	Jika sembahyang seperti ujung panah	Beribadah secara sungguh-sungguh
MTW/SGJ/W/4	<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	Jika puasa seperti tali pada busur panah	Berpuasa secara sungguh-sungguh
MTW/SGJ/W/5	<i>Ibadah kang tetep</i>	Ibadah yang teratur atau rutin	Tepat waktu
MTW/SGJ/W/6	<i>Wedia ing Allah</i>	Takutlah kepada Allah	Ketaatan
MTW/SGJ/W/7	<i>Manah den syukur ing Allah</i>	Hati harus selalu bersyukur kepada Allah	Wujud terima kasih kepada Tuhan
MTW/SGJ/W/8	<i>Kudu ngakehaken peroban</i>	Harus memperbanyak bertobat	Kembali menggali sumber-sumber ajaran islam untuk kepentingan syiar islam dan kualitas iman setiap manusia
MTW/SGJ/W/9	<i>Duweha sifat kang wanti</i>	Milikilah sifat yang baik	Menampilkan sikap yang murah hati
MTW/SGJ/W/13	<i>Den bisa megenging nafsu</i>	Harus bisa menahan hawa nafsu	Orang yang cerdas memiliki pendidikan tinggi
MTW/SGJ/W/16	<i>Ngoletena rejeki sing halal</i>	Carilah rejeki yang halal (dengan cara yang benar)	Sebagai bentuk ketaqwaan manusia dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan
MTW/SGJ/I/3	<i>Aja ngaji kejayaan kang ala rauntah</i>	Jangan belajar untuk kepentingan yang tidak baik	Penyalahgunaan wewenang
MTW/SGJ/I/4	<i>Singkirna sifat kang wanci</i>	Jauhilah sifat yang tidak baik	Menjauhi sifat yang tidak baik
MTW/SGJ/I/5	<i>Amapesa ing bina batan</i>	Jangan serakah atau berangasan dalam	Sifat serakah untuk dapat

hidup	memiliki hak orang lain dan bersikap masa bodoh atau tidak peduli dengan orang lain
-------	---

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa secara garis besar makna wacana tradisi lisan *MTW* secara semantik dibagi dua bagian yaitu makna eksplisit dan makna implisit. Makna eksplisit adalah makna yang gamblang, apa adanya, tidak kabur, dan tercantum jelas serta tersurat dalam *MTW*. Sebaliknya makna implisit adalah makna tidak jelas, tidak gamblang, tersirat dan tidak tercantum dalam wacana tradisi lisan *MTW* karena merepresentasikan makna khusus di luar paparan bahasa yang tampak secara eksplisit. Dalam hal ini, *MTW* sebagai bentuk pesan yang didalamnya mengandung ajaran tentang keagamaan dan sosial kemanusiaan.

Pemaknaan wacana tradisi lisan *MTW* dilakukan berdasarkan hasil penafsiran secara leksikal dan kultural karena merujuk pada pendapat Wahab (1998: 11) bahwa makna sebuah ungkapan ditentukan oleh konteks situasi dan konteks sosial budaya penuturnya. Selain itu, bentuk paparan bahasa yang terdiri atas satuan bahasa mulai dari kata, frasa atau kalimat dimaknai berdasarkan aspek sosial budaya (Sudaryanto, 2015). Makna dalam konteks ini adalah konstruk nilai yang menjadi pegangan hidup masyarakat. Oleh sebab itu, sebagai pegangan hidup maka makna pada wacana tradisi lisan *MTW* dapat menjadi daya hidup dan kekuatan hidup dalam kehidupan mereka.

Pada dasarnya, wacana tradisi lisan *MTW* pada data *MTW/SGJ/W/3* dan *MTW/SGJ/W/4* memiliki makna spiritual dalam konteks sosial budaya masyarakat. Makna spiritual dalam wacana tradisi lisan *MTW* merupakan nilai-nilai religiusitas yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Konsep religiusitas pada kedua data wacana tradisi lisan *MTW* sesuai dengan ajaran islam sebagai agama mayoritas masyarakat. Data *sembahyang kungsi pucuke panah* menjadi suatu lambang yang dikonsepskan dari konsep tindakan sungguh-sungguh dalam setiap kegiatan ibadah. Konsep tersebut merupakan penggambaran dari suatu

perbuatan pada setiap kegiatan ibadah yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ajaran yang disampaikan pada ungkapan ini adalah suatu perbuatan yang menjadi keharusan dalam setiap mengerjakan ibadah. Secara kontekstual, makna dalam *yen sembahyang kungsi pucuke panah* adalah suatu keharusan dalam setiap mengerjakan ibadah. Dikatakan sebagai perbuatan keharusan karena perintah ibadah wajib dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga antara ucapan, hati dan gerakan memiliki koordinasi yang sistematis. Makna pesan budaya pada kutipan data ini adalah hendaknya ibadah dikerjakan tepat waktu dan sungguh-sungguh, ketajaman dan ketenangan seumpamanya ujung panah yang diruncingkan (lancip dan tajam). Kehadiran konsep analogi berupa kiasan untuk menyatakan perbandingan sehingga dapat meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar.

Data *yen puasa kungsi tetaling gundewa* merupakan lambang dengan konsep suatu tindakan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah puasa. Secara kontekstual, ajaran yang disampaikan dalam ungkapan ini adalah menjalankan ibadah puasa harus kuat menahan hawa nafsu seperti tali panah yang mengikat, menarik dengan kuat dan selalu kembali ke posisi semula jika ditarik. Ketika ada godaan dalam menjalankan ibadah puasa, harus bisa menyakinkan diri dalam hatinya untuk kembali menjalankan puasa dengan sungguh-sungguh. Makna pesan budaya *yen puasa kungsi tetaling gundewa* adalah tentang pentingnya amalan berpuasa dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan kekhusukan, dengan rasa ikhlas dan khusyuk diharapkan seluruh tubuh pada saat berpuasa terjaga dari godaan dan tindakan yang tidak terpuji.

Makna spritual juga dilandasi oleh sikap optimis dalam diri menjadi pendorong untuk terus berusaha meraih yang terbaik. Ungkapan ini menjadi cerminan sikap optimis dalam menjalani kehidupan. Pada data (MTW/SGJ/W/8) *kudu ngakehaken pertobat* secara kontekstual mengandung makna tentang kesadaran bertobat yang merupakan langkah awal bagi manusia untuk mengenal, mengakui dan mendalami ajaran islam secara komprehensif karena bisa memupuk kesadaran dan meningkatkan motivasi beribadah adalah hal yang penting bagi seorang muslim. Pertobat bukan hanya dalam arti kembali ke jalan yang benar,

tetapi lebih luas yaitu kembali menggali sumber-sumber ajaran islam untuk kepentingan syiar islam dan kualitas iman setiap muslim. Kesadaran bertobat merupakan langkah awal bagi manusia untuk mengenal, mengakui dan mendalami ajaran islam secara komprehensif karena bisa memupuk kesadaran dan meningkatkan motivasi beribadah adalah hal yang penting bagi seorang muslim. Di sini fungsi kesadaran untuk tunduk pada hukum menjadi penting. *Pertobatan* atau penyadaran diri merupakan jalan terbaik untuk tidak melakukan perbuatan melanggar hukum. Sedangkan makna pesan budaya yang terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW* adalah menjaga hubungan sosial kemanusiaan. Dalam ajaran tersebut berisi perintah untuk memperbanyak memohon ampunan, maka kesombongan, kecongkakan serta ketamakan semakin lama akan terkikis oleh keimanan, sebaliknya sebagai makhluk Allah harus saling memaafkan kesalahan atau kekhilafan orang lain, apalagi orang yang bersangkutan telah meminta maaf dan menyadari kesalahannya.

Gambaran optimis yang dikemas dalam konstruksi bahasa pengharapan juga ditunjukkan pada data (MTW/SGJ/W/7) *manah den Syukur ing Allah*. Secara Implisit kalimat ini berkaitan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah. Konsep tersebut menggambarkan tentang suatu sikap dalam mewujudkan rasa terima kasih kepada Allah dengan hati yang tulus dan ikhlas. Secara kontekstual, kalimat *manah den syukur ing Allah* mengandung makna tentang keikhlasan dan rasa syukur yang merupakan dua kerangka terpadu, jika kita bersyukur maka Allah akan menambah nikmat yang berlipat ganda. Sedangkan jika kita beribadah dengan ikhlas, maka pahala yang diterima dilipatgandakan. Makna pesan budaya yang disampaikan dalam data *manah den syukur ing Allah* adalah suatu sikap dalam mewujudkan rasa terima kasih kepada Allah. Ajaran tersebut mengajarkan pada seseorang tentang keikhlasan merupakan modal utama dalam beribadah, disamping itu merupakan wujud dari rasa syukur.

Makna spiritual juga terdapat pada data (MTW/SGJ/W/6) *wedia ing Allah* yang memiliki makna bahwa dalam hidup harus memiliki rasa takut pada Allah. Sebagaimana dalam kalimat *wedia ing Allah*. Wujud nyata dari rasa takut ialah mampu meninggalkan semua larangan dan sanggup melaksanakan segala

aturannya. Kalimat *Wedia ing Allah* dari konsep sikap takut dalam tindakan atau perbuatan. Secara kontekstual, kalimat ini mengandung makna sikap takut kepada Allah dengan memelihara hubungan baik dengan memperbanyak amal sholeh sebagai wujud kesadaran sebagai hamba Allah. Pengertian di atas tidak berarti berhenti pada hubungan seorang hamba dengan Tuhannya karena ada takwa tetap memiliki implikasi yang bersifat kemanusiaan dan bahkan menjadi kekuatan dasar bagi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Dalam kalimat takwa terkandung makna cinta kasih, harapan, cemas, tawakal, ridha, sabar, berani, dan lainnya. Oleh karena itu, memelihara hubungan baik dengan Allah dengan memperbanyak amal sholeh sebagai wujud kesadaran sebagai hamba Allah. Makna pesan budaya pada kalimat *wedia ing Allah* adalah pentingnya sebagai seorang muslim dituntut senantiasa berupaya menjalankan segala perintah Allah sekaligus menjauhi larangan Allah dengan sebenar-benarnya. Takwa adalah menjadikan Allah sebagai yang ditaati, tidak disanggah, selalu diingat dan tidak pernah dilupakan, disyukuri dan tidak pernah diingkari. Melalui kalimat ini *SGJ* mengajak masyarakat untuk sampai pada kesadaran akan agama sebagai sebuah keyakinan yang harus ditaati ajarannya sambil tidak melupakan statusnya sebagai manusia.

Sikap takut kepada Allah sebagai bukti ketaatan juga harus disertai dengan bukti nyata berupa kegiatan ibadah yang dijalankan secara rutin dan tepat waktu sebagaimana dalam data (MTW/SGJ/W/5) *ibadah kang tetep*. Secara kontekstual, kalimat *ibadah kang tetep* merupakan lambang dari konsep keadaan suatu perbuatan. Konsep tersebut merupakan gambaran dari keadaan suatu perbuatan yang merujuk pada kegiatan ibadah yang harus dikerjakan secara rutin mengikuti waktu yang sesuai. Melaksanakan ibadah yang langgeng atau rutin dapat melatih disiplin diri, meningkatkan rasa tanggung jawab, menjaga martabat keyakinan agama, dan dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa kehadiran Allah SWT. Pesan budaya yang disampaikan pada data *ibadah kang tetep* mengandung makna tentang pentingnya perintah beribadah kehadiran Allah dengan penuh kesadaran dan kesabaran sehingga ibadahnya bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa kehadiran Allah SWT.

Secara semantik kultural, kelima data wacana tradisi lisan *MTW* tersebut memiliki makna keagamaan. Agama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang atau kelompok. Nilai ketaqwaan atau keyakinan sebagai nilai religius menjadi latar belakang historis dari sejumlah wacana tradisi lisan *MTW* yang memiliki makna spiritual. Makna wacana tradisi lisan *MTW* banyak yang dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual. Selain beberapa yang sudah dijelaskan, wacana tradisi lisan *MTW* juga merupakan bentuk aktualisasi dari nilai spiritual.

Bentuk aktualisasi dari nilai spiritual seperti pada (MTW/SGJ/W/9) *duweha sifat kang wanti* secara eksplisit bermakna perintah untuk memiliki sifat yang baik. Kalimat *duwehna sifat kang wanti* merupakan lambang dari konsep tindakan atau perbuatan. Secara kontekstual data ini mengandung makna hendaknya mampu menampilkan sifat-sifat dan sikap yang murah hati dan *welas asih* dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Sifat yang *wanti-wanti*, *welas asih* akan murah hati merupakan perisai diri dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan *welas asih* jalinan kejiwaan dapat terpupuk dengan baik. Disamping itu dapat menghindari kecemburuan maupun bertentangan antara kepentingan individu. Makna pesan budaya pada *duwehna sifat kang wanti* adalah pentingnya tentang proses interaksi dan komunikasi harus mampu menampilkan sifat-sifat dan sikap yang murah hati.

Data MTW/SGJ/I/4 (*Singkirna sifat kang wanci*) memberikan konsep yang baru ketika kedua komponen makna tersebut digabungkan. Wacana tradisi lisan *MTW* *singkirna sifat kang wanci* merupakan lambang dari konsep perbuatan atau tindakan. Konsep tersebut merupakan gambaran dari suatu perbuatan yang merujuk pada sifat *wanci* atau sifat tidak baik. Secara kontekstual makna pada *singkirna sifat kang wanci* digunakan untuk menyatakan pesan tentang pentingnya menjauhi sifat yang tidak baik. Makna pesan budaya pada *singkirna sifat kang wanci* adalah sebaiknya setiap umat islam selalu bersikap rendah hati dan tidak merasa lebih dari orang lain supaya terhindar dari sifat buruk tersebut. Sifat yang tidak baik harus dihindari dengan baik agar tidak berakibat buruk pada diri seseorang.

Aktualisasi nilai spiritual dapat tergambarkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Aktualisasi nilai spiritual ini memiliki peran penting bagi manusia karena tidak boleh meninggalkan prinsip keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Hal ini dalam artian setiap menjalankan kegiatan tidak hanya dituntut patuh terhadap peraturan yang berkaitan dengan tugas, pekerjaan atau kegiatan lainnya, tetapi juga harus dilandasi oleh satu tanggungjawab kelak kepada Tuhan di dalam pelaksanaan tugasnya.

Seperti halnya pada data (MTW/SGJ/W/16) *Ngoletena rejeki sing halal* secara eksplisit carilah rejeki yang halal (dengan cara yang benar). Data *ngoletena rejeki sing halal* memiliki konsep suatu tindakan atau perbuatan. Secara kontekstual, makna *ngoletena rejeki sing halal* menggambarkan tentang tindakan yang berusaha untuk mendapatkan rezeki yang halal untuk keberlangsungan hidup di dunia. Rezeki halal adalah rezeki yang diperoleh melalui sumber yang halal, diperoleh dengan cara yang halal, menggunakan sumberdaya yang halal dan dimanfaatkan untuk memuliakan hidup. Sumber rezeki sangat penting diperhatikan karena menyangkut keberkahan rezeki yang dicari dan diperoleh. Sumber rezeki yang haram akan menjadikan rezeki haram. Sebenarnya jalan untuk mencari rezeki yang halal terbuka lebar, hanya kadang pikiran dan mata hati seseorang tertutup sehingga tidak melihatnya.

Dalam wacana tradisi lisan *MTW* memerintahkan kaum muslim untuk mencari rezeki yang halal. Mencari rezeki berkaian erat dengan persoalan “duniawi” namun, dalam kenyataannya menurut pandangan islam, tujuan hidup seorang muslim adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, jika mencari rezeki ini dihubungkan dengan aktivitas ekonomi, maka bangunan ekonomi yang kuat sesuai dengan ajaran islam harus dikembangkan dengan serius demi terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat. Lebih lanjut, hal ini bisa berarti mencari rezeki yang halal menjadi penting dalam islam karena setiap asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi fisik, emosional, psikologis maupun spiritualnya. Makna pesan budaya pada *ngoletena rejeki sing halal* tentang perintah untuk mencari rezeki yang halal sebagai bentuk ketakwaan manusia dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama.

Selanjutnya, aktualisasi dari nilai spiritual juga terdapat pada data (MTW/SGJ/I/3) *aja ngaji kejayaan kang ala rautah. Ing panemu aja gawe tingkah* merupakan lambang dari konsep larangan bagi siapapun yang berlaku sombong dalam kehidupan sosial. Secara kontekstual, konsep tersebut menggambarkan keadaan zaman sekarang banyak orang yang pandai dan cerdas cenderung berlaku dan bertingkah penuh dengan kesombongan. Seharusnya semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya. Intinya jika pandai, maka janganlah menjadi orang yang sombong. Semakin pandai seseorang akan semakin dihargai dan dihormati oleh orang lain, sebaliknya kesombongan akan menyebabkan manusia tidak disukai manusia lainnya karena orang menginginkan dirinya dihargai oleh orang lain. Makna pesan budaya pada ungkapan *ing panemu aja gawe tingkah* adalah sebagai makhluk sosial tidak dianjurkan untuk memiliki sikap sombong kepada sesama ketika diberikan kelebihan.

Nilai-nilai spiritual bersumber pada ajaran agama. Dalam kehidupan, nilai sosial ini ditunjukkan melalui ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Seperti pada *amapesa ing bina batan* dan *den bisa megenging nafsu* yang keduanya berkaitan dengan larangan untuk dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada data (MTW/SGJ/I/5) *amapesa ing bina batan*. Secara kontekstual, makna pada *amapesa ing bina batan* adalah larangan melakukan tindakan yang rakus karena perbuatan ini dapat menyebabkan seseorang lupa menyembah kepada-Nya, dapat bersikap kikir, dan merampas hak orang lain. Ajaran yang disampaikan dalam wacana tradisi lisan *MTW* merupakan suatu ajaran dalam menjaga hubungan sosial kemanusiaan. Dalam ajaran tersebut menyatakan bahwa sifat serakah termasuk salah satu penyakit hati yang tidak bersyukur terhadap anugerah Allah. Ada dua macam kategori yang termasuk sifat serakah yaitu serakah untuk dapat memiliki hak orang lain dan bersikap masa bodoh atau tidak peduli dengan orang lain. Makna pesan budaya pada ungkapan *amapesa ing bina batan* adalah larangan melakukan tindakan yang rakus termasuk akhlak buruk karena perbuatan ini dapat menyebabkan seseorang lupa menyembah Allah, dapat bersikap kikir, dan merampas hak orang lain.

Selanjutnya pada data (MTW/SGJ/W/13) *den bisa megenging nafsu* merupakan lambang dengan konsep keharusan pada tindakan atau perbuatan. Secara kontekstual, makna yang disampaikan dalam data ini sangat penting (wigati), ketika banyak orang yang cerdas cendekia memiliki pendidikan tinggi, tetapi perilakunya menyimpang yaitu mempraktikkan keahliannya untuk tindakan yang tidak terpuji. Untuk menghindari perilaku tidak terpuji perlu menguatkan tekad "megeng nafsu" (menahan nafsu) dari segala hal yang kurang terpuji, oleh karena itu, perlu bersikap "angasana diri" (waspada atau mawas diri). Makna pesan budaya pada *den bisa megenging* menyatakan tentang kebijaksanaan dalam bertindak.

Selain memiliki makna-makna spiritual, wacana tradisi lisan MTW pada tabel di atas juga memiliki makna sosial. Makna sosial dalam wacana tradisi lisan MTW adalah nilai yang di dalamnya memiliki konsekuensi tanggungjawab tertentu dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis diantara individu. Dalam hubungan ini masyarakat tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi adalah proses sosial berupa simbol-simbol untuk menginterpretasikan makna dalam lingkungan sosial mereka (West dan Turner, 2009: 5). Komunikasi adalah proses sosial yang dilakukan individu dengan menggunakan simbol-simbol untuk membangun dan menafsirkan makna di lingkungan mereka. Berikut beberapa wacana tradisi lisan MTW yang mengandung makna sosial.

Tabel 11. Makna Sosial *Martabat Tembung Wali*

Data	MTW	Makna Eksplisit	Makna Implisit
MTW/SGJ/W/10	<i>Gegunem sifat kang pinuji</i>	Berbicara tentang hal yang baik	Ucapan sebagai cerminan diri seseorang
MTW/SGJ/W/12	<i>Yen kaya den luhur</i>	Jika kaya harus dermawan	Sikap dermawan baik dalam bentuk harta maupun ilmu
MTW/SGJ/W/17	<i>Ake lara ati ing wong, namung saking duriat</i>	Jika disakiti hati orang lain, namun hendak disambut dengan kecintaan tidak dengan aniaya	Mengajarkan hati untuk tetap bersabar, ikhlas dan memaafkan

MTW/SGJ/I/8	<i>Aja ilok gawe bobat</i>	Jangan suka berbuat bohong	Berbuat dusta berlawanan dengan iman seseorang
MTW/SGJ/I/15	<i>Yen duka wenan lan suka mamberih gelis lipur</i>	Jika punya kesedihan jangan ditampakkan supaya cepat hilang	Kesedihan bukan untuk dibagikan bebannya pada orang lain

Simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi adalah wacana tradisi lisan *MTW*. Sebagai simbol dalam komunikasi kultural, wacana tradisi lisan *MTW* memiliki makna yang mengandung nilai-nilai yang diyakini kebenarannya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Hasibuan, E.J. dan Muda (2017: 106-113) mengatakan bahwa kebudayaan berfungsi mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan masyarakatnya dalam berperilaku termasuk perilaku dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang terdapat dalam data (MTW/SGJ/I/8) *aja ilok gawe bobat*. Secara eksplisit jangan suka berdusta ketika berbicara. Kalimat *Aja ilok gawe bobat* merupakan lambang dengan konsep suatu larangan. Secara kontekstual, makna yang disampaikan pada kalimat *aja ilok gawe bobat* adalah tidak boleh membiasakan berbohong baik dalam diri maupun terhadap orang lain karena sesungguhnya berbohong berlawanan dengan iman. Orang yang suka berbohong akan tumbuh menjadi manusia yang berbudaya buruk sehingga keburukannya akan menuntun dirinya untuk berbuat durhaka dan ingkar kepada hukum Allah. Untuk mengatasi sikap berbohong seharusnya sejak kecil harus ditanamkan pendidikan karakter berupa kejujuran melalui pendidikan formal maupun informal. Makna pesan budaya pada *aja ilok gawe bobat* menyatakan tentang larangan berbuat dusta karena dikategorikan sebagai perbuatan tercela.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012: 62). Kegiatan berkomunikasi harus memperhatikan pilihan bahasa dan situasi penggunaan bahasa. Kesesuaian pilihan bahasa dan situasinya dengan adat yang berlaku menunjukkan proses komunikasi yang baik dan sopan, seperti yang digambarkan pada data (MTW/SGJ/W/10) *gegunem sifat kang pinuji* memiliki

konsep tindakan atau perbuatan. Konsep tersebut menggambarkan tentang suatu tindakan atau perbuatan yang didasari dengan sifat terpuji. Secara kontekstual, makna *gegunem sifat kang pinuji* tentang anjuran untuk memiliki, jalani dan dasari setiap perilaku dengan sifat terpuji kemudian diaktualisasikan dalam tingkah laku dan perbuatan nyata. Sifat-sifat yang terpuji dapat dijadikan penangkal bagi perbuatan yang tercela dan dapat mengayomi keberadaan setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Makna kultural pada *gegunem sifat kang pinuji* berisi tentang nasihat dan upaya mengingatkan kepada seorang manusia agar senantiasa berbicara sifat-sifat terpuji, kemudian dapat diaktualisasikan dalam tingkah laku dan perbuatan nyata. Perilaku atau budi pekerti merupakan tindakan seorang yang paling dikedepankan karena budi pekerti menjadi cerminan seseorang.

Wacana tradisi lisan *MTW* ini menjadi tuntutan bagi masyarakat untuk berhati-hati dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Selain dalam berkomunikasi, sebagai makhluk sosial juga harus bisa menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang tepat. Seperti halnya pada data (MTW/SGJ/W/17) *ake lara ati ing wong, namung saking duriat*. Ajaran yang disampaikan dalam data ini merupakan suatu ajaran mengenai prinsip kearifan dalam berperilaku antar sesama. Kalimat *Ake lara ati ing wong, namung saking duriat* ini mengandung makna kontekstual tentang belajar membalas kejahatan dengan kebaikan karena Allah cinta dengan orang yang berbuat kebaikan. Allah selalu menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Maka dalam kondisi apapun tetaplah menanamkan di hati untuk selalu senang akan kebaikan agar selalu ada kesempatan pada diri untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Terlebih ketika posisi sedang didzalimi, ajarkanlah di hati untuk tetap sabar, khlas dan memaafkan. Makna pesan budaya pada kalimat *ake lara ati ing wong, namung saking duriat* digunakan untuk menyatakan tentang belajar membalas kejahatan dengan kebaikan karena Allah cinta dengan orang yang berbuat kebaikan.

Sama halnya pada data (MTW/SGJ/I/15) *yen duka wenan lan suka mamberih gelis lipur*. Ajaran yang disampaikan dalam *yen duka wenan lan suka mamberih gelis lipur* merupakan suatu ajaran mengenai prinsip kebijakan dan

kearifan. Secara kontekstual, kalimat *mamberih gelis lipur* menyatakan makna tentang kondisi perasaan baik suka maupun duka hanya dalam hatinya dan tidak memperlihatkan kesedihan diwajahnya. Pada saat bersedih, seseorang akan menyimpan kesedihannya hanya dalam hatinya dan tidak memperlihatkan kesedihan diwajahnya. Makna pesan budaya pada kalimat *yen duka wenan aja suka mamberih gelis lipur* untuk menyatakan makna bahwa kesedihan yang dirasakan oleh seseorang bukanlah untuk dibagi-bagikan bebannya kepada orang lain. Sebagai seorang mukmin akan memperlihatkan kebahagiaannya melalui wajahnya. Sehingga setiap orang yang melihatnya berharap akan mendapatkan kebaikan dari dirinya.

Makna sosial selain berkaitan dengan hubungan sosial khususnya dalam hal ini interaksi sosial, juga harus dilandasi dengan sikap sosial. Sikap sosial ini merujuk pada perbuatan atau tindakan bernilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti hal saling membantu dan mengasihi. Sebagai makhluk sosial, hal ini perlu diaktualisasikan dalam tindakan nyata seperti halnya pada data (MTW/SGJ/W/12) *yen kaya den luhur* yang secara eksplisit jika kaya harus dermawan. Ajaran yang disampaikan dalam wacana tradisi lisan MTW merupakan suatu ajaran dalam menjaga hubungan sosial kemanusiaan. Secara kontekstual, makna pada ajaran tersebut tentang perintah untuk memiliki sikap dermawan, baik dalam bentuk harta maupun ilmu. Harta akan menjadi nikmat jika diperoleh dari hasil yang halal serta digunakan sesuai dengan jalan keridhoan Allah. Harta jika digunakan untuk amal kebaikan akan menjadi investasi terbaik yang akan menolong seseorang di kehidupan yang sebenarnya. Sebenarnya tidak perlu menunggu menjadi kaya dan banyak uang untuk menjadi dermawan karena kedermawanan bukan ditentukan dari banyaknya uang yang diberikan tetapi dari kesadaran senantiasa berbagi dan menjadi gaya hidup. Makna pesan budaya pada *yen kaya den luhur* bahwa setiap manusia diharapkan dapat memiliki sikap peduli sosial antar sesama dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.

Selanjutnya, data pada wacana tradisi lisan MTW juga memiliki makna kemasyarakatan. Makna kemasyarakatan dalam wacana tradisi lisan MTW ini

adalah gambaran nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Sebagai nilai sosial yang diakui kebenarannya, wacana tradisi lisan *MTW* ini mengandung makna yang menjadi kekuatan hidup bagi masyarakat. Kekuatan hidup dalam konteks ini berupa tindakan nyata untuk mengindahkan setiap batasan yang berlaku. Dalam sebuah tindakan tertentu, baik-buruk, benar-salah, atau bahkan aspek kepantasan perlu dipertimbangkan agar tidak menyalahi tata krama dan adat yang berlaku di masyarakat. Berikut beberapa wacana tradisi lisan *MTW* yang mengandung makna kemasyarakatan.

Tabel 12. Makna Kemasyarakatan *Martabat Tembung Wali*

Data	MTW	Makna Eksplisit	Makna Implisit
MTW/SGJ/W/2	<i>Yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger</i>	Jika tekun pasti berhasil, jika bodoh harus berpengetahuan, jika pandai jangan menurut diri sendiri	Sadar terhadap kemampuan dalam diri
MTW/SGJ/W/15	<i>Tepa ing salira den adol</i>	Tampilkan perilaku yang baik	Saling menyayangi dan menghargai dalam kehidupan sosial
MTW/SGJ/W/21	<i>Den welas asih ing sapapada</i>	Harus welas asih pada sesama manusia	Menumbuhkan sifat kasih sayang disegala aspek kehidupan
MTW/SGJ/I/9	<i>Ing panemu aja gawe tingkah</i>	Di tempat cari ilmu jangan berbuat tingkah	Orang yang pandai dan cerdas cenderung berlaku dan bertindak penuh dengan kesombongan
MTW/SGJ/I/16	<i>Aja ilok gawe lara ati ing wong</i>	Jauhilah pertengkaran	Suatu ajaran mengenai prinsip saling menyayangi
MTW/SGJ/I/17	<i>Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk</i>	Jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti	Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari ucapan dan

		kebenarannya	perbuatannya sehingga sebagai makhluk sosial tidak boleh menilai seseorang hanya dari luarnya saja tanpa memahami dalam dirinya
MTW/SGJ/I/18	<i>Aja ngagungaken ing salira</i>	Jangan mengagungkan diri sendiri	Perintah sikap rendah hati dalam bertindak
MTW/SGJ/I/19	<i>Aja ujub ria suma takabur</i>	Jangan ujub ria apalagi takabur	Perintah sikap rendah hati dalam bertindak laku

Tata krama memiliki peran penting dalam hubungan sosial. Keharmonisan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat bergantung pada tata krama yang diterapkan dalam interaksi. Sebaliknya, interaksi sosial yang tidak disertai dengan tata krama yang berlaku di masyarakat akan mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis. Tata krama pada dasarnya adalah sikap saling menghormati dan menghargai antarsesama sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan dalam pola hubungan mereka. Hal ini sangat penting dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Sebagaimana dalam data MTW/SGJ/W/15 *tepa ing salira den adol* secara eksplisit tampilkan perilaku yang baik. Analisis makna tersebut menjelaskan bahwa *tepa salira den adol* merupakan lambang dari konsep sikap pada diri manusia. Secara kontekstual, makna *tepa salira den adol* menggambarkan suatu sikap saling menyayangi, saling menghormati antar sesama harus selalu ditunjukkan ketika berada dalam kehidupan sosial. Perilaku baik termasuk akhlak terpuji baik dari segi ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan ajaran agama dan norma aturan yang berlaku. Makna pesan budaya pada *tepa salira den adol* berisi perintah memiliki akhlak baik atau akhlak mulia bagi setiap manusia karena dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dan interaksi. Oleh karena itu sudah sewajarnya saling menyayangi antar sesama.

Sebuah kasih sayang yang menggabungkan empati dan simpati. Semua orang jelas memiliki *welas asih* dalam dirinya. Setiap mampu merasakan hal yang sama. MTW/SGJ/W/21 *den welas asih ing sapapada* secara eksplisit harus *welas asih* pada sesama manusia. Makna kontekstual pada kalimat *den welas asih ing sapapada* mengandung makna bahwa seorang muslim hendaknya memiliki sifat kasih sayang dan menjauhi sifat saling membenci diantara kaum muslimin atau sesama manusia dan hendaknya senantiasa menumbuhkan sifat kasih sayang disegala aspek kehidupan. Manusia merupakan makhluk sosial. Tentunya selain menjaga hubungan dengan Sang Pencipta, juga harus menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Dalam kehidupannya manusia harus mengutamakan kasih sayang terhadap sesama karena dengan rasa kasih sayang itu akan lebih mendekatkan diri pada persaudaraan yang baik membuat terjalinnya hubungan sosial yang harmonis. Kasih sayang menciptakan kerja sama diantara manusia. Bila tidak ada sikap saling menyayangi maka persaudaraan tidak akan terwujud diantara manusia, tidak ada seorangpun yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap orang lain, keadilan dan pengorbanan. Oleh sebab itu, sikap menyayangi sesama manusia khususnya dalam hal dunia pengajaran dan pendidikan adalah hal yang penting. Disamping itu, sikap menyayangi akan memberikan keselamatan jasmani dan rohani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku moral dan mengharmoniskan hubungan sesama manusia. Makna pesan budaya pada kalimat *den hormat ing wong tua* berisi tentang perintah bahwa seorang muslim hendaknya memiliki sifat kasih sayang dan menjauhi sifat saling membenci diantara kaum muslimin atau sesama manusia dan hendaknya senantiasa menumbuhkan sifat kasih sayang disegala aspek kehidupan.

Hal yang senada dapat dilihat pada data (MTW/SGJ/I/16) *aja ilok gawe lara ati ing wong*. Ajaran yang disampaikan dalam kalimat *aja ilok gawe lara ati ing wong* merupakan suatu ajaran dalam menjaga hubungan sosial kemanusiaan. Dalam ajaran tersebut mengandung prinsip kearifan dan kebijakan dalam berperilaku. Secara kontekstual, makna pada kalimat *aja ilok gawe lara ati ing wong* tentang sebagai sesama manusia dilarang untuk saling menyakiti dan menghina supaya persatuan akan terjalin lebih kuat. Setiap manusia tentunya tidak

akan terhindar dari kesalahan seperti salah satunya menyakiti hati orang lain. Akan tetapi, sebagai sesama manusia sudah selayaknya menyadari perbuatan salah tersebut dan berusaha menjauhi perbuatan dosa seperti menyakiti hati orang lain. Makna pesan budaya pada kalimat *aja ilok gawe lara ati ing wong* digunakan untuk menyatakan larangan saling menyakiti antar sesama manusia. Sebagai sesama muslim dilarang untuk saling menyakiti dan menghina supaya persatuan akan terjalin lebih kuat.

Sama halnya dengan data (MTW/SGJ/I/17) *aja ilok gawe kaniaya ing makhluk*. Kalimat *Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk* menjadi suatu lambang yang dikonsepkan dari konsep larangan. Konsep tersebut merupakan penggambaran dari larangan berbuat aniaya terhadap sesama makhluk hidup. Ajaran yang disampaikan dalam data *pamboraban kang ora patut anulungi* adalah suatu perbuatan yang yang tidak pantas dalam kehidupan. Makna kontekstual pada kalimat ini mengajarkan bahwa hendaknya membina sikap saling menyayangi antar sesama makhluk. Perbuatan aniaya dapat diartikan sebagai perbuatan yang melampaui batas-batas kemanusiaan dan menentang atau menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Banyak bentuk aniaya terhadap sesama makhluk, misalkan merusak lingkungan, menyiksa hewan, tidak memberi makan binatang peliharaan, dan perbuatan lainnya. Oleh karena itu tanamkan dalam hati bahwa tidak sepatutnya menyakiti atau berbuat aniaya sesama makhluk ciptaan Allah yang memiliki hak yang sama untuk hidup. Makna pesan budaya pada kalimat *aja ilok gawe kaniaya ing makhluk* membahas tentang larangan berbuat aniaya terhadap sesama makhluk ciptaan Allah yang memiliki hak yang sama untuk hidup. Hal ini menyiratkan tentang rasa kasih sayang yang perlu ditumbuhkan antar sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Aspek kepantasan juga perlu dipertimbangkan dalam makna kemasyarakatan. Hal ini selain tidak menyalahi tata aturan juga bisa menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang. Seperti pada data (MTW/SGJ/W/2) *yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger*. Suatu tindakan yang berupaya untuk mencapai keinginan atau cita-cita dalam kehidupan harus ada kesadaran untuk terus melakukan

pembelajaran hingga pandai dan tidak semena-mena, jika mengambil tindakan, tetap harus memakai aturan dan tatakrma yang telah ditetapkan secara tersurat maupun tersirat.

Secara kontekstual, kalimat *yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger* mengandung makna tentang pentingnya keseimbangan kecerdasan otak, hati, dan jiwa. Filosofi ini menegaskan, jika memiliki keinginan atau cita-cita akan terwujud jika dalam kehidupan ini harus ada kesadaran untuk terus melakukan pembelajaran hingga pandai. Tetapi setelah pandai “aja keblinger” (jangan salah kaparah), tidak semena-mena, jika mengambil tindakan, tetap harus memakai aturan dan tata krama yang telah ditetapkan secara tersurat maupun tersirat. Ajaran yang disampaikan dalam kalimat *yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger* merupakan suatu ajaran mengenai prinsip kecerdasan. Kalimat *Yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger* ini digunakan sebagai suatu doa atau pengharapan setiap orang untuk dapat mencapai cita-cita yang menjadi keinginannya. Makna pesan budaya yang terkandung dalam kalimat *yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger* ini tentang pentingnya memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Data ing panemu *aja gawe tingkah, aja ngagungkaken ing salira, dan aja ujub ria suma takabur* memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kehalusan budi berupa tutur kata yang halus, lemah lembut dan bermakna yang mampu mendorong seseorang untuk memperhatikan etika berbahasa. Etika berbahasa adalah kaidah normatif penggunaan bahasa yang menjadi pedoman umum yang disepakati bersama. Penggunaan bahasa yang demikian ini dipandang sebagai bahasa yang santun, penuh hormat dan tidak menyalahi tata krama. Dorongan seperti ini berpengaruh besar terhadap hidup seseorang, baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Dengan adanya dorongan tersebut pada akhirnya dapat membentuk kebiasaan dan karakter bagi mereka.

Disamping kehalusan baik berupa perilaku maupun bertutur kata yang baik, wacana tradisi lisan *MTW* juga mengandung makna dan nilai kerendahatian.

Wacana tradisi lisan *MTW* yang menunjukkan kerendahatian adalah data (MTW/SGJ/I/9), MTW/SGJ/I/18 dan MTW/SGJ/I/19. Wacana tradisi lisan *MTW* tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan sikap rendah hati. Sikap rendah hati merupakan bentuk kesantunan pada level paling tinggi karena memposisikan diri sebagai orang yang rendah, sedangkan orang yang lain diposisikan sebagai sosok yang tinggi dan terhormat. Rendah hati adalah sikap tidak menonjolkan diri, baik hati, dan tidak sombong.

Makna eksplisit pada data (MTW/SGJ/I/9) menjelaskan bahwa *ing panemu aja gawe tingkah* merupakan lambang dari konsep larangan bagi siapapun yang berlaku sombong dalam kehidupan sosial. Secara kontekstual, konsep tersebut menggambarkan keadaan zaman sekarang banyak orang yang pandai dan cerdas cenderung berlaku dan bertingkah penuh dengan kesombongan. Seharusnya semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya. Intinya jika pandai, maka janganlah menjadi orang yang sombong. Semakin pandai seseorang akan semakin dihargai dan dihormati oleh orang lain, sebaliknya kesombongan akan menyebabkan manusia tidak disukai manusia lainnya karena orang menginginkan dirinya dihargai oleh orang lain. Makna pesan budaya pada kalimat *ing panemu aja gawe tingkah* adalah sebagai makhluk sosial tidak dianjurkan untuk memiliki sikap sombong kepada sesama ketika diberikan kelebihan.

Kalimat *Aja ngagungkaken ing salira* pada data MTW/SGJ/I/18 secara eksplisit bermakna jangan membanggakan diri sendiri. Kalimat *Aja ngagungkaken ing salira* menjelaskan bahwa *aja ngagungkaken ing salira* merupakan lambang dari konsep larangan dalam tindakan atau perbuatan. Secara kontekstual, makna pada ini menggambarkan suatu sikap membanggakan diri sendiri. Hendaklah bersifat hormat-menghormati antara satu sama lain dan jangan merendahkan orang lain karena semulia-mulia manusia disisi Sang Pencipta ialah orang yang paling bertakwa. Manusia selalu diajarkan untuk bersikap rendah hati, banyak bercermin dan mengakui bahwa tidak ada yang lebih dari manusia selain Sang Pencipta dan janganlah memuji diri sendiri. Manusia yang suka membanggakan diri hanya bisa menilai dirinya secara lahiriah, sementara batin mereka buta. Makna pesan budaya pada kalimat *aja ngagungkaken ing salira* berkaitan

dengan perintah sikap rendah hati dalam bertindak. Hendaklah bersifat hormat-menghormati antara satu sama lain dan jangan merendahkan orang lain.

Sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh seseorang akan berdampak sangat baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, sikap rendah hati menjadi hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap rendah hati yang terdapat pada data (MTW/SGJ/I/19) *aja ujub ria suma takabur*. Secara eksplisit, MTW ini bermakna jangan ujub ria apalagi takabur. Secara implisit, wacana tradisi lisan MTW ini bermakna sebagai perintah sikap rendah hati dalam bertindak laku. Sikap pada wacana tradisi lisan MTW ini menjadi suatu lambang yang dikonsepsikan dari konsep larangan dalam berperilaku. Konsep tersebut merupakan penggambaran dari keempat sifat tersebut sebagai penyakit batin yang dapat memengaruhi pada ucapan, tindakan dan perbuatan yang pada akhirnya akan memengaruhi hati. Makna kontekstual pada *aja ujub ria suma takabur* ini dalam suasana pergaulan janganlah ria apalagi takabur karena perbuatan takabur merupakan senjata yang dapat menghancurkan dirinya sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah bahwa orang akan hancur manakala menuruti dan mengajak orang kikir, menuruti hawa nafsu dan ujub. Ujub merupakan penyakit batin yang dapat memengaruhi pada ucapan, tindakan dan perbuatan yang pada akhirnya akan memengaruhi hati. Pada akhirnya manusia hanya wujud fisiknya saja sedangkan qolbunya lebih rendah. Sikap riya bila memasuki pada hidup bermasyarakat, maka akan timbul sifat-sifat dan sikap manusia yang bermuka manis, lemah lembut dan bertutur kata yang halus, namun batinnya rapuh dan tidak akan mampu bersatu. Makna pesan budaya pada *aja ujub ria suma takabur* membahas tentang perintah sikap rendah hati dalam bertindak laku.

Sikap rendah hati yang diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan wujud penghormatan yang tinggi. Berikut beberapa wacana tradisi lisan MTW yang mengandung makna penghormatan.

Tabel 13. Makna Penghormatan *Martabat Tembung Wali*

DATA	MTW	Makna Eksplisit	Makna Implisit
MTW/SGJ/W/1	<i>Ingsun titipna tajug lan fakir</i>	Aku titipkan masjid dan fakir	Pentingnya pendidikan

MTW/SGJ/W/14	<i> miskin Den bisa angasana diri</i>	miskin Harus bisa mawas diri	Hati-hati dalam berpikir dan bersikap
MTW/SGJ/W/18	<i>Den hormat ing wong tua</i>	Harus hormat kepada orang tua	Tidak hanya bersikap hormat kepada orang tua yang melahirkan kita tetapi juga pada orang yang usianya lebih tua dari kita
MTW/SGJ/W/19	<i>Den hormat ing leluhur</i>	Harus hormat kepada leluhur	Pengalaman historis tentang masa lalu sekaligus pelajaran bagi masa mendatang
MTW/SGJ/W/20	<i>Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka</i>	Hormat, sayang, dan muliakan dengan merawat pusaka-pusaka	Penghormatan, memuliakan dan merawat warisan kebudayaan baik dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun peninggalan
MTW/SGJ/W/22	<i>Mulyakena ing tetamu</i>	Memuliakan para tamu	Penerimaan tamu secara baik bukan untuk mendapat pujian, semata-mata untuk menaati perintah dari Tuhan
MTW/SGJ/I/6	<i>Angadohna ing perpadu</i>	Jauhilah pertengkaran	Suatu ajaran mengenai prinsip saling menyayangi
MTW/SGJ/I/1	<i>Aja nyidra janji mubarang</i>	Jangan mengingkari janji yang sudah disepakati	Hutang yang mengikat diri harus diselesaikan

Berbicara tentang konsep kesantunan dan penghormatan dalam kehidupan sosial masyarakat terlihat pada data data (MTW/SGJ/W/18) *den hormat ing wong*

tua. Secara eksplisit bermakna harus hormat kepada orang tua. Sedangkan secara implisit bermakna tidak hanya bersikap hormat kepada orang tua yang melahirkan kita tetapi juga pada orang yang usianya lebih tua dari kita. Makna kontekstual pada kalimat ini adalah menghormati orang tua merupakan salah satu kewajiban sebagai orang islam, maka harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat. Dalam islam penghormatan terhadap orang tua merupakan hal yang mutlak dilakukan. Karena melalui kedua orang tua kita dilahirkan dibesarkan. Banyak ayat didalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa semua orang beriman dan bertakwa harus menghormati orang tua. Selain memerintahkan umat islam untuk senantiasa patuh beribadah pada Allah SWT. Makna pesan budaya pada kalimat *den hormat ing wong tua* menyatakan makna tentang nasihat untuk selalu menyayangi dan menghormati orang tua karena ridha Allah SWT terletak pada ridha orang tua.

Secara implisit, wacana tradisi lisan *MTW* ini bermakna penghormatan. Nilai hormat dalam konteks ini adalah sikap seseorang dalam berbicara dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Penghormatan dimaksudkan sebagai bentuk realisasi dari kesantunan masyarakat, baik berupa ucapan ataupun tingkah laku. Tolok ukur kesantunan bahasa dalam pandangan mereka berupa pilihan tingkatan bahasa. Sedangkan tolok ukur kesantunan perilaku berupa sikap nonlinguistik, seperti menunduk dan hal-hal lain yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Hal yang senada terdapat pada data (*MTW/SGJ/W/19*) *den hormat ing leluhur* artinya harus hormat kepada leluhur atau nenek moyang. Analisis makna pada data ini menjelaskan bahwa *den hormat ing leluhur* merupakan lambang dari konsep keharusan dalam bersikap. Secara kontekstual, kalimat *den hormat ing leluhur* maknanya menggambarkan bentuk penghormatan terhadap leluhur, orang tua, ilmu pengetahuan dan pusaka sebagai warisan kebudayaan manusia. Keberadaan leluhur juga mampu memberikan pengalaman historis tentang masa lalu sekaligus pelajaran bagi masa mendatang. Makna pesan budaya pada kalimat *den hormat ing wong tua* tentang perintah untuk senantiasa menghormati keberadaan para leluhur. Keberadaan leluhur juga mampu memberikan

pengalaman historis tentang masa lalu sekaligus pelajaran bagi masa mendatang. Secara implisit bermakna pengalaman historis tentang masa lalu sekaligus pelajaran bagi masa mendatang.

Selain hormat kepada orang tua dan nenek moyang, juga perlu melakukan penghormatan pada pusaka, sebagaimana pada data (MTW/SGJ/W/20) *Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka*. Wacana tradisi lisan MTW pada kalimat *Hormaten, emanen, mulyaken, ing pusaka* memiliki konsep suatu sikap kesopanan. Konsep tersebut menggambarkan tentang bentuk sikap penghormatan, memuliakan dan merawat warisan kebudayaan baik dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun peninggalan. Secara implisit data ini bermakna penghormatan, memuliakan dan merawat warisan kebudayaan baik dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun peninggalan.

Secara kontekstual, makna *hormaten, emanen, mulyaken, ing pusaka* tentang perintah untuk melakukan penghormatan terhadap leluhur dan pusaka merupakan bagian dari masa lalu yang dari keduanya bisa diambil pelajaran demi kebaikan masa kini dan masa depan. Hal ini sama artinya dengan mempelajari sejarah, mempelajari masa lalu. Cerita para tokoh dan berbagai peristiwa masa lalu bukan hanya memiliki fungsi inspiratif, tetapi juga berfungsi rekreatif. Bukan hanya memberikan kesenangan sebagaimana menikmati karya sastra, tetapi melalui sejarah juga bisa menapatkan ide-ide dan pemecahan bagi persoalan kekinian. Masa lalu, sebagaimana sejarah juga memiliki fungsi yang bersifat edukatif dan instruktif. Karena dengan adanya masa lalu sebagai bagian dari rentetan kehidupan itu sendiri, mampu memberikan makna kearifan dan kebijaksanaan pada kehidupan yang berkelanjutan di masa depan. Makna pesan budaya pada kalimat *MTW den hormat ing wong tua* membahas tentang nasihat untuk senantiasa menghormati, menjaga dan memuliakan pusaka baik dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun warisan kebudayaan.

Orang yang harus dihormati secara khusus dalam konteks kehidupan sosial masyarakat adalah tamu, seperti halnya pada data MTW/SGJ/W/22 *mulyakena ing tetamu* yang secara eksplisit memuliakan para tamu. Ajaran yang disampaikan dalam *mulyaken ing tetamu* merupakan suatu ajaran mengenai prinsip kesopanan

atau tatakrma. Makna kontekstual pada kalimat *MTW mulyakena ing tetamu* tentang memuliakan dan menghargai orang yang berkunjung (tamu) kerumahmu. Islam mengajarkan setiap muslim agar membangun hubungan baik, tidak saja dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Keharusan menghormati tetangga dan juga tamu merupakan wujud dari kodrat sebagai makhluk sosial dan kemanusiaan islam. Dalam tradisi islam, penghormatan terhadap tamu dilakukan antara lain dengan menunjukkan wajah ceria, bertutur kata dengan dengan lemah lembut, menyediakan jamuan makan-minum dengan sebaik-baiknya dan menunjukkan rasa persahabatan. Penerimaan tamu yang secara baik dilakukan dengan tanpa berharap untuk memperoleh balasan kebaikan atau pujian, tetapi dikerjakan itu hanyalah semata-mata untuk mentaati perintah dari Tuhan. Makna pesan budaya pada *den hormat ing wong tua* membahas tentang perintah untuk senantiasa membangun hubungan baik, tidak saja dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia.

Pada kalimat *MTW Mulyakena ing tetamu* sebenarnya mengandung nilai kemasyarakatan. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu atau kelompok sepantasnya menjaga tata krma dan berperilaku baik, serta menjaga sikap dengan menunjukkan kehalusan budi. Kehalusan budi dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, wacana tradisi lisan *MTW* ini menjadi kekuatan hidup bagi masyarakat sehingga dalam bertutur kata dan bertingkah laku mereka mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku.

Secara kultural, wacana tradisi lisan *MTW* ini mengandung makna spiritual dan sosial. Makna spiritual dalam wacana tradisi lisan *MTW* ini adalah ajaran untuk menghormat tamu. Penghormatan ini tidak sebatas pada tutur kata yang lemah lembut, akan tetapi juga dengan sikap dan perbuatan yang menyenangkan, misalnya dengan memberikan jamuan yang istimewa. Dalam konteks sosial kemasyarakatan, menghormati tamu bagi masyarakat telah menjadi norma dan adat budaya. Etika dalam memuliakan tamu sesuai dengan norma dan adat dilakukan antara lain dengan dengan menyambut kedatangannya dengan senyuman dan tutur kata yang lemah lembut serta mempersilahkan tamu agar

duduk di tempat yang baik. Di samping itu, tuan rumah menyuguhkan makanan yang paling istimewa menurut kadar kemampuan yang dimilikinya.

Wacana tradisi lisan *MTW* ini juga memiliki makna kemasyarakatan dan keagamaan. Dalam konteks sosial, sikap memuliakan tamu dapat mencerminkan kebaikan hati tuan rumah. Menghormati tamu juga menjadi hal penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks keagamaan, memuliakan tamu juga salah satu tanda tingkat keimanan seseorang kepada Tuhannya. Dengan jamuan yang disuguhkan ia berharap mendapat balasan dari Tuhan kelak. Jika seseorang begitu mulia dalam memuliakan tamunya, maka Tuhan juga memuliakan serta meninggikan derajat orang tersebut, karena hal ini juga termasuk dari sebagian kadar keimanan seseorang. Secara kultural, wacana tradisi lisan pada kalimat *MTW* ini mengandung nilai sosial. Artinya wacana tradisi lisan *MTW* ini merupakan salah satu pedoman bagi masyarakat untuk menjaga tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

Secara kultural, wacana tradisi lisan *MTW* ini mengandung nilai kemasyarakatan. Nilai kemasyarakatan dalam *MTW* ini berupa tuntunan atau pedoman untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip kerukunan dalam kebersamaan. Menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial adalah tanggungjawab bersama anggota kelompok masyarakat. Prinsip-prinsip kerukunan dapat berupa sikap saling menghargai, menghormati antaranggota masyarakat sehingga dapat melahirkan sikap toleransi. Toleransi berkembang karena adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan sosial, terutama pertentangan yang mengakibatkan permusuhan antaranggota masyarakat.

Nilai toleransi merupakan kristalisasi dari budaya bangsa yang telah tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai dalam kalimat *MTW* pada data (MTW/SGJ/I/6) *angadohna ing perpadu*. Secara kontekstual, makna *angadahna ing perpadu* berupa nasihat kepada sesama manusia untuk senantiasa mengutamakan sikap saling menyayangi. Ajaran yang disampaikan dalam *angadohna ing perpadu* merupakan suatu ajaran mengenai perinsip saling

menyayangi. Ajaran ini digunakan untuk memberikan pemahaman tentang sifat pertengkaran atau permusuhan. Makna pesan budaya pada *angadahna ing perpadu* adalah menjauhi sikap saling bermusuhan mengandung ciri-ciri bahwa ia berakhlak baik pada orang lain, ciri-ciri berakhlak baik itu pada orang lain yaitu membantu, menggembirakan bermuka manis, bicara lemah lembut dan bertingkah laku yang baik.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan sikap tolong menolong. Hal ini dapat dilihat pada wacana tradisi lisan *MTW* pada data (MTW/SGJ/W/1) *ingsun titipna tajug lan fakir miskin* yang secara eksplisit aku titipkan masjid dan fakir miskin. Ajaran yang disampaikan dalam wacana tradisi lisan *MTW* merupakan suatu ajaran dalam menjaga sosial kemanusiaan. Dalam ajaran tersebut menitipkan masjid untuk dapat dimanfaatkan dalam pembinaan ajaran islam dan fakir miskin yang perlu dibina untuk meningkatkan taraf hidupnya. Secara kontekstual, kalimat *ingsun titip tajug lan fakir miskin* mengandung makna tentang persoalan zaman sekarang yang menyangkut pentingnya pendidikan. Hal itu berkaitan dengan persoalan yang sangat luas, seperti perlunya kepedulian terhadap institusi pendidikan hingga input-proses-output pendidikan. Makna pesan budaya dalam wacana tradisi lisan *MTW* ini tentang pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan taraf hidup di masyarakat.

Secara implisit, makna wacana tradisi lisan *MTW* ini adalah kebiasaan masyarakat yang suka menolong orang lain meskipun harus berkorban dan tidak menguntungkan bagi dirinya. Wacana tradisi lisan *MTW* ini mengandung nilai sosial kemasyarakatan yang menjadi tuntunan bagi masyarakat untuk dapat mewujudkan sikap tolong menolong antarsesama. Tolong menolong dapat diartikan sebagai sikap saling membantu untuk meringankan beban atau kesulitan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Perilaku tolong menolong sebagai tindakan suka rela yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun (Sears, dkk, 1992: 61).

Perilaku ini dapat terwujud manakala seseorang mampu melakukan interaksi sosial yang tulus dalam masyarakat.

Disamping mengandung makna kemasyarakatan, wacana tradisi lisan *MTW* ini juga mengandung nilai keagamaan. Nilai religius yang terdapat pada wacana tradisi lisan *MTW* ini dapat dilihat dari sisi hubungan antara *MTW* dengan ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an QS. Al-Maidah: 2 "dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". Dalam ajaran islam, tolong menolong merupakan kewajiban seorang muslim. Konsep tolong menolong dalam ajaran syariat islam adalah menolong dalam kebaikan dan takwa, sementara tolong menolong dalam hal dosa dan permusuhan tidak diperbolehkan. Seperti hal pada data (MTW/SGJ/I/2) *Pamboraban kang ora patut anulungi*. Secara eksplisit bermakna perbuatan yang tidak pantas ditolong. Sedangkan makna implisit bermakna jika salah tidak perlu ditolongi. Konsep tersebut merupakan penggambaran dari perbuatan tidak baik yang tidak perlu diberikan pertolongan. Ajaran yang disampaikan dalam kalimat *pamboraban kang ora patut anulungi* adalah suatu perbuatan yang yang tidak pantas untuk ditolong. Sedangkan *anulungi* bentuk pertolongan sebagai bukti rasa kasih sayang terhadap sesama. Kehadiran konsep perbuatan atau dapat memberikan penekanan terhadap perbuatan tidak baik yang dimiliki seseorang sehingga dapat meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar. Secara kontekstual, makna dalam kalimat *pamboraban kang ora patut anulungi* adalah jika salah tidak perlu ditolongi, jika ditelusuri lebih jauh sama dengan makna bila bicara jangan berdusta. Makna pesan budaya pada kalimat *pamboraban kang ora patut anulungi* adalah hendaknya dalam kehidupan sosial setiap orang menampilkan perilaku moral yang terpuji terhadap sesama.

Penghayatan atas nilai dan makna yang terkandung dalam wacana tradisi lisan *MTW* ini mendorong masyarakat untuk menolong orang lain dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga sikap tolong menolong secara naluriah ada dalam setiap

individu. Sikap tolong menolong yang terinternalisasi dalam diri masyarakat tidak lepas dari prinsip kepedulian yang ditanamkan secara turun temurun melalui kearifan budaya. Hal ini dapat dilihat pada data (MTW/SGJ/I/14) *aja akeh kang den pamrih*. Secara eksplisit makna dari *aja akeh kang den pamrih* adalah jangan banyak mengharapkan pamrih. Sedangkan, secara implisit bermakna menjaga niat dalam setiap perbuatan. Ajaran yang disampaikan dalam wacana tradisi lisan *MTW* merupakan suatu ajaran dalam menjaga hubungan sosial kemanusiaan. Secara kontekstual, kalimat *aja akeh kang den pamrih* ini mengandung makna bahwa janganlah seseorang beramal karena ingin mengharapkan pahala, mengharapkan balasan. Allah SWT menjanjikan balasan berlipat bagi setiap umatnya yang berinfak di jalan Allah. Makna pesan budaya pada *aja akeh kang den pamrih* mengandung larangan berupa janganlah seseorang beramal karena ingin mengharapkan pahala, mengharapkan balasan dari sisi Allah SWT. Namun, hendaknya tetap menjaga niat dalam setiap perbuatan karena semua perbuatan tergantung niatnya dan balasan bagi setiap orang tergantung apa yang diniatkan.

Secara implisit, wacana tradisi lisan pada *MTW* ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan wacana tradisi lisan *MTW* ini yang menjadi sindiran bagi orang yang tidak peduli pada orang lain. Misalnya, ketika ada orang yang bersikap pura-pura tidak melihat pada orang yang sedang membutuhkan bantuan. Peduli adalah sikap dan tindakan yang ditunjukkan atas dasar keprihatinan terhadap masalah orang (Fattah, 2010: 65). Sikap tersebut mampu mendorong dan memotivasi seseorang untuk bertindak dan memengaruhi secara positif. Wacana tradisi lisan *MTW* ini menuntun masyarakat untuk memiliki kemampuan merespon terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Nilai sosial yang terkandung dalam wacana tradisi lisan *MTW* ini adalah kepedulian yang tidak sekadar menjadi konsep kearifan budaya, namun perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat Indonesia sangat beragam. Keragaman ras, suku, budaya, agama, tidak perlu dijadikan alasan tertentu untuk perdebatan dan pertentangan. Keragaman yang mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia telah berlangsung lama. Jalinan interaksi dan

komunikasi sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat menumbuhkan rasa simpati dan empati, saling menghormati dan menghargai sehingga membentuk sikap kepedulian sosial dalam masing-masing individu. Kepedulian sosial adalah sikap keterhubungan dengan manusia lain dengan empati untuk membantu sesama (Sudarman, 2014: 62). Aktualisasi dari nilai wacana tradisi lisan *MTW* pada data *MTW/SGJ/W/11 kenana ing hajate wong*. Secara eksplisit bermakna kabulkan keinginan orang. Sedangkan, makna secara implisit adalah membuat orang senang karena terhindar dari kesulitan. Data ini memiliki konsep yang menggambarkan tentang suatu tindakan mengabulkan atau mewujudkan keinginan orang dengan tujuan menyenangkan hati orang lain. Secara kontekstual, makna kalimat *kenana ing hajate wong* tentang keikhlasan dalam mewujudkan harapan orang lain. Harapan atau keinginan yang dimaksud yaitu keinginan dalam hal baik dan bisa bermanfaat untuk orang lain. Menyenangkan orang merupakan ibadah (membuat orang senang karena terhindar dari kesulitan) dan sebaliknya membuat orang sedih itu sangat dibenci Allah. Allah mengutamakan orang yang teraniaya karena itu Sunan Gunung Jati mengingatkan kepada anak dan keturunannya agar tidak pilih kasih dalam membina masyarakat untuk mematuhi nilai-nilai islam. Makna pesan budaya pada kalimat *kenana ing hajate wong* adalah perintah mengabulkan keinginan atau hajatnya seseorang sekiranya mampu, tidak mencelakakan orang tersebut dan membahayakan masyarakat umum.

Pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehingga mendorong munculnya perilaku dan sikap peduli terhadap orang lain. Marsudi (2011: 78-96) mengatakan bahwa manusia tidak dapat hidup terpisah dari manusia lainnya. Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan sekitar. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan dan keinginannya, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain adalah wujud manusia sebagai makhluk sosial. Ada kebutuhan batin untuk hidup berkelompok, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk berteman dengan orang lain.

Keharmonisan hubungan antarindividu dalam masyarakat dapat terjalin apabila mereka menjaga hubungan baik, seperti saling membantu, saling menghargai, saling menghormati dan saling mendukung satu sama lain. Hubungan interpersonal antara individu dengan individu lainnya merupakan wujud dari pemenuhan kebutuhan individu pada orang lain dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Wacana tradisi lisan *MTW* pada data (MTW/SGJ/I/7) *aja ilok ngamad kang durung yakin* yang secara eksplisit mengandung makna jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya. Kalimat *Aja ilok ngamad kang durung yakin* menjadi suatu lambang yang dikonsepkan dari konsep perbuatan atau tindakan. Konsep tersebut merupakan penggambaran dari perbuatan yang mencela sesuatu atau perkara yang belum terbukti kebenarannya. Secara kontekstual, makna kalimat *aja ilok ngamad kang durung yakin* berisi makna tentang larangan berburuk sangka kepada sesuatu hal yang belum dibuktikan kebenarannya karena manusia sebagai makhluk sosial tidak boleh saling berburuk sangka dengan orang lain. Ajaran yang disampaikan dalam kalimat *aja ilok ngamad kang durung yakin* adalah suatu perbuatan. Makna pesan budaya pada kalimat *aja ilok ngamad kang durung yakin* adalah hendaknya dalam kehidupan sosial setiap orang sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat berinteraksi dengan sesamanya dilarang untuk memiliki sifat prasangka buruk terhadap orang lain. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari ucapan dan perbuatannya, sehingga kita sebagai makhluk sosial tidak boleh menilai seseorang hanya dari luarnya saja tanpa memahami dalam dirinya. Keindahan hidup tidak selalu sesuai dengan yang tampak, demikian juga sebaliknya. Terkadang sesuatu yang tampak indah sejatinya tidak indah dan sesuatu yang tampak buruk sejatinya adalah kebalikannya. Oleh sebab itu, dalam kehidupan bermasyarakat sebaiknya setiap individu tidak mudah menyimpulkan sesuatu.

Adapun makna implisit dari wacana tradisi lisan *MTW* ini adalah tuntunan agar dalam hidup bermasyarakat tidak mudah menyimpulkan sesuatu dan bijak dalam menyikapi sesuatu. Kehidupan bermasyarakat tidak dapat terhindar dari masalah sosial. Masalah sosial terjadi karena ada sesuatu penyebab atau bahkan salah dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, untuk menyelesaikan

masalah sosial yang terjadi perlu dilakukan diagnosis terlebih dahulu dengan mencari akar permasalahannya dan sebab-sebab dalam kelompok masyarakat. Penanganan masalah sosial selayaknya dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok masyarakat karena menurut Sudarman (2014: 65) pada dasarnya manusia sebagai anggota masyarakat merupakan satu kesatuan yang harus dilandasi dengan *sense of solidarity* (perasaan keterikatan satu sama lain) dan *sense of belongingness* (perasaan senasib).

Pada data (MTW/SGJ/W/14) *den bisa angasana diri* secara eksplisit bermakna harus bisa mawas diri. Kalimat *den bisa angasana diri* merupakan lambang dari konsep suatu keharusan yang dimiliki oleh seseorang. Secara kontekstual, makna pada kalimat *den bisa angasana diri* gambaran dari sikap yang harus dimiliki manusia merujuk pada *angasana diri*. Setiap manusia perlu bersikap *mawas diri* dengan cara menempatkan diri saat bergaul dengan semua orang dan bertindak dengan hati-hati demi kenyamanan bersama dan keamanan. Sikap mawas diri dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak dan manfaat yaitu dapat bercermin terhadap semua yang dilakukan, lebih dihargai oleh orang lain dan menjadi orang yang rendah hati. Makna pesan budaya pada *den bisa angasana diri* tentang melihat lebih dalam hati nurani untuk mengetahui benar atau tidaknya suatu tindakan yang telah diambil. Dalam konteks ini, dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu harus memiliki kesadaran menjaga keharmonisan di lingkungan tempat tinggal. Hal penting dalam memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, dimulai dengan sikap positif, bukan sebaliknya. Secara implisit wacana tradisi lisan MTW ini merupakan nasihat untuk senantiasa berhati-hati dalam berpikir dan bersikap. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk bertindak secara bijak sehingga mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada data MTW/SGJ/I/13 *aja ilok ngijek rarahi ing wong*. Secara eksplisit bermakna jangan suka menghina orang lain. Pada kalimat *Aja ilok ngijek rarahi ing wong* menjadi suatu lambang yang dikonsepskan dari konsep tindakan yang dilarang. Secara kontekstual makna pada kalimat *aja ilok ngijek rarahi ing wong* ini merupakan penggambaran dari suatu perbuatan tercela yang tidak dapat

menghargai orang lain. Penghinaan yang keluar dari mulut, disadari ataupun tidak dapat melukai hati seseorang dan hati yang telah luka. Untuk mengatasi hal tersebut caranya ada dua yaitu, pertama sabar dan tawakal pada Allah, kedua membalas kembali sampai puas. Aspek kedua ini dapat membawa pertumahan darah, saling benci, saling dendam dan saling menghancurkan antara individu yang satu dengan yang lainnya, karena itu aspek kedua harus dihindari sebijak mungkin. Pada kalimat *Aja ilok ngijek rarohi ing wong* artinya jangan sampai merendahkan orang lain. Karena siapa saja yang perilakunya merendahkan orang lain, itu artinya ia siap direndahkan pula oleh orang lainnya. Makna pesan budaya pada kalimat *aja ilok ngijek rarohi ing wong* adalah antar sesama tidak boleh saling menyakiti oleh karena itu perlu menjunjung nilai tenggang rasa antar sesama. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tidak jarang ada perlakuan tidak adil yang diakibatkan oleh sikap membeda-bedakan, ada yang diinjak ada yang dijunjung. Wacana tradisi lisan *MTW* ini merupakan bentuk larangan secara implisit. Secara implisit bermakna perbuatan tercela yang tidak dapat menghargai orang lain. Secara kultural, wacana tradisi lisan *MTW* ini mengandung makna dan nilai kemasyarakatan, yaitu terciptanya keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain hal-hal tersebut di atas, wacana tradisi lisan *MTW* pada data (MTW/SGJ/I/1) *aja nyidra janji mubarang*. Ajaran yang disampaikan dalam kalimat *aja nyindra janji mubarang* merupakan suatu ajaran mengenai perinsip kesepakatan. Wacana tradisi lisan *MTW* ini digunakan untuk memberikan pemahaman tentang perkataan atau pengakuan yang bersifat mengikat diri sendiri terhadap sesuatu ketentuan yang sudah disepakati antar kedua belah pihak. Wacana tradisi lisan *MTW* ini menggambarkan pengertian janji itu sendiri. Janji adalah sebuah perkataan atau pengakuan yang bersifat mengikat diri sendiri terhadap sesuatu ketentuan yang dikatakan. Secara kontekstual, kalimat *aja ngingkari janji mubarang* digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa janji sebagai sebuah perkataan atau pengakuan yang bersifat mengikat diri sendiri terhadap sesuatu ketentuan yang dikatakan. Karena sifatnya yang mengikat, janji ini harus ditepati dan dipenuhi. Dalam agama islam sebuah janji merupakan

sesuatu yang harus ditepati karena bisa dikatakan sebagai hutang. Makna pesan budaya dalam wacana tradisi lisan *MTW* ini adalah janji harus ditepati dan dipenuhi karena sifatnya yang mengikat. Janji merupakan sesuatu yang harus ditepati dan ditunaikan. Pada data tersebut menunjukkan sikap yang juga dapat menjaga keharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara eksplisit bermakna jangan mengingkari janji yang sudah disepakati. Jadi wacana tradisi lisan *MTW* ini menggambarkan kewajiban dan kesungguhan yang harus dimiliki seseorang dalam menepati janji seperti halnya hutang.

Secara implisit wacana tradisi lisan *MTW* tersebut mengandung makna hutang yang mengikat diri harus diselesaikan sebagai bentuk pertanggung jawaban. Tanggung jawab adalah sebuah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Tanggung jawab merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi ciri manusia yang berbudaya. Orang yang bertanggung jawab menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki akibat baik atau buruk sehingga akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Pada data (MTW/SGJ/I/20) *aja duwe ati ngunek*. Makna eksplisit, jangan punya hati dendam. Pada kalimat *Aja duwe ati ngunek* merupakan lambang dengan konsep larangan. Secara kontekstual, makna yang terkandung dalam wacana tradisi lisan *MTW* ini ialah larangan memiliki sifat dendam. Sifat dendam yang timbul akan sulit untuk dipadamkan dan bila sudah padam bukan berarti tenang sebab bila terjadi gesekan kembali tidak menutup kemungkinan muncul kembali sifat dendam tersebut. Begitu besar bahaya dendam bagi dirinya maupun bagi keberadaan seseorang di dalam hidup bermasyarakat, karena itu *SGJ* pada lima setengah abad yang lalu mengingatkan kepada anak dan keturunannya agar memelihara sikap sabar, tawakal dan berserah diri ada Allah karena dengan mengaktualisasikan sikap dan sifat seperti itu dapat dijadikan penangkal sifat dendam. Makna pesan budaya pada kalimat *aja ujub ria suma takabur* digunakan untuk menyatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat jangan memiliki jiwa pendendam terhadap orang lain. Makna sosial dalam konteks ini adalah sikap

tanggung jawab seorang individu sebagai anggota masyarakat dalam bertindak laku. Karena setiap perbuatan memiliki konsekuensi baik atau buruk, maka seorang individu hendaknya mempertimbangkan perbuatannya dan sanggup mempertanggung jawabkannya kepada masyarakat. Artinya, individu harus mampu menjaga nama baik masyarakat tempat dimana hidup dan mengembangkan nilai-nilai sosial yang ada. Kalimat *Aja duwe ati ngunek* dalam konteks yang berbeda mengandung makna yang bertentangan dengan prinsip-prinsip spiritual yaitu secara makna implisit, jangan memiliki jiwa pendendam. Sementara itu, makna spiritual yang terkandung dalam *aja duwe ati ngunek* adalah sikap tanggung jawab seorang individu sebagai makhluk Tuhan.

Manusia dituntut mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya karena setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Gambaran bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi terdapat dalam wacana tradisi lisan MTW pada data (MTW/SGJ/I/25) *aja lunga layaran ing lautan* yang secara eksplisit jangan pergi berlayar di lautan. Secara konseptual kalimat *aja lunga layaran ing lautan* merupakan lambang dari konsep larangan. Konsep tersebut merupakan gambaran dari larangan suatu perbuatan yang merujuk pada perjalanan melalui laut. Wacana tradisi lisan MTW ini mengandung makna larangan berpergian menggunakan sarana laut jika tidak dilengkapi dengan persiapan yang cukup matang, seperti kesiapan keahlian yang dapat menolong dirinya sendiri (terampil dalam berenang), kesiapan alat atau senjata, kesiapan sarana kesehatan dan berbagai macam keahlian lainnya sebagai upaya untuk menghadapi berbagai macam gangguan yang mungkin dapat mencelakakan dirinya. Makna pesan budaya pada kalimat *aja lunga layaran* membahas tentang larangan berpergian menggunakan sarana laut jika belum memiliki persiapan matang seperti kesiapan keahlian yang dapat menolong dirinya sendiri. Dengan demikian, secara implisit bermakna perlu persiapan matang seperti kesiapan keahlian yang dapat menolong dirinya sendiri. Wacana tradisi lisan MTW ini menuntun seseorang untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan memiliki kesiapan untuk menanggung risiko yang timbul akibat ketidaksiapan menghadapi risiko sebagai wujud dari tanggung jawab. Selanjutnya juga terjadi pada data MTW/SGJ/I/22 *aja munggah gunung*

gede utawa manjing ing kawah yang secara eksplisit jangan naik gunung besar atau menyelam ke kawah. Secara implisit bermakna perlu persiapan dan keterampilan yang matang. Kalimat *Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah* menjadi suatu lambang yang dikonsepskan dari konsep larangan terhadap perbuatan atau tindakan. Konsep tersebut merupakan penggambaran dari perbuatan yang dilarang jika tidak memiliki persiapan. Makna kontekstual pada wacana tradisi lisan *MTW* ini mengandung makna larangan mendaki gunung tinggi atau menyelam ke dalam kawah, jika tidak mempunyai persiapan dan keterampilan). Memiliki keterampilan memanjat dan memiliki fisik yang kuat. Makna pesan budaya pada kalimat *aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah* berkaitan tentang larangan mendaki gunung tinggi atau menyelam ke dalam kawah jika tidak memiliki persiapan.

Konsekuensi pada suatu perbuatan juga terjadi pada data *MTW/SGJ/I/24 aja dagangan utawa warungan*. Sebelum melakukan suatu hal harus mempertimbangkan baik dan buruknya supaya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Secara eksplisit data ini bermakna jangan berdagang atau warungan. Secara implisit bermakna perlu mempersiapkan pemahaman ilmu berniaga yang sesungguhnya. Pada kalimat *dagangan utawa warungan* merupakan lambang dengan konsep larangan melakukan suatu perbuatan dalam hal jual beli. Secara kontekstual, kalimat ini mengandung makna tentang kegiatan berdagang itu boleh demi meningkatkan harkat dan martabat seseorang, karena orang miskin itu dekat dengan kufur. Kufur termasuk dosa yang paling besar. Tetapi sebelum berdagang alangkah baiknya memahami seluk beluk ilmu berniaga. Makna pesan budaya pada *aja dagangan atau warungan* berisi tentang larangan dagangan utawa warungan jika tidak memahami ilmu berniaga, justru dijadikan tempat bergerombol atau berkumpulnya orang karena orang bila sudah berkumpul atau bergerombol ujungnya menceritakan kejelekan atau mencela orang lain.

Salah satu wujud tanggung jawab dalam konteks wacana tradisi lisan *MTW* ini berupa pengabdian dan pengorbanan. Pengabdian adalah perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas tanpa berharap balasan apapun yang didorong oleh rasa cinta dan kasih sayang. Pengabdian lahir dari tanggung jawab seseorang dalam

melakukan suatu pekerjaan yang menjadi kewajibannya. Demikian pula orang yang melaksanakan perintah agama, misalnya umat islam melaksanakan sholat lima waktu merupakan tanggung jawab yang berwujud pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Hal ini seperti pada data (MTW/SGJ/I/21) *aja anglakoni lunga haji ing Makkah* yang secara eksplisit *aja anglakoni lunga haji ing Makkah*. Secara implisit bermakna perlu mempersiapkan sebaik mungkin. Analisis makna tersebut menjelaskan bahwa kalimat *aja anglakoni lunga haji ing Makkah* merupakan lambang dari konsep sikap takut dalam tindakan atau perbuatan. Makna kontekstual pada wacana tradisi lisan MTW ini mengandung makna jangan berangkat haji ke Mekkah, jika belum mampu secara ekonomis dan kesehatan. Makna yang terkandung yaitu jangan berangkat haji, jika belum mampu secara ekonomis dan kesehatannya. Disamping itu tidak ada kekurangan sandang, pangan dan papan bagi anak yang ditinggalkan. Jadi bukan berarti tidak boleh, tetapi perlu mempersiapkan sebaik mungkin agar jangan terlantar di negeri orang dan perlu kita sadari bahwa pergi haji pada kondisi saat Sunan Gunung Jati hidup sungguh sangat sulit. Makna pesan budaya pada kalimat *aja anglakoni lunga haji ing Makkah* mengandung tentang nasihat tentang larangan berangkat haji, jika belum mampu secara ekonomis dan kesehatannya.

Selain berwujud pengabdian, tanggung jawab juga berwujud pengorbanan. Pengorbanan adalah persembahan yang diberikan untuk menyatakan kebaktian secara tulus. Pengorbanan dapat berupa pikiran, perasaan, harta benda, dan waktu. Seperti pada data MTW/SGJ/I/23 *aja ngimami atau khotbah ing masjid agung* yang secara eksplisit jangan mengimami atau khotbah di masjid Agung. Secara implisit bermakna perlu mempersiapkan kedewasaan diri yang matang dan memiliki kedalaman wawasan ajaran agama. Kalimat *aja ngimami atau khotbah ing masjid Agung* merupakan lambang dengan konsep suatu larangan dalam mengerjakan suatu perihal. Secara kontekstual, kalimat ini mengandung makna jangan berkhotbah di Masjid Agung, jika belum dewasa dan mempunyai wawasan Islam yang cukup. Makna yang terkandung yaitu jangan khotbah di masjid agung jika belum siap dan matang kedewasaannya dan memiliki kedalaman wawasan ajaran islam. Di samping itu iman dan takwa hendaknya sudah cukup mantap dan

ajeg. Makna pesan budaya pada kalimat *aja ngimami atau khotbah ing masjid agung* berkaitan tentang suatu tindakan perlu dipersiapkan segala sesuatunya dengan bijaksana.

Tanggungjawab pada diri-sendiri dalam kehidupan juga ditemukan dalam wacana tradisi lisan *MTW*, dimana seseorang harus bisa menjaga dirinya sendiri misalnya sikap tidak berlebih-lebih dalam suatu hal. Sikap berlebih-lebihan ini akan berdampak pada kehidupan seseorang. Oleh karena, setiap orang perlu mengontrol dirinya dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Seperti pada data *MTW/SGJ/I/10 aja dahar yen durung ngeli*. Secara eksplisit bermakna jangan makan sebelum lapar. Secara implisit bermakna kekenyangan membuat badan menjadi berat, hati menjadi keras, menghilangkan kecerdasan, merusak kesehatan, membuat sering tidur dan malas untuk beribadah. Secara kontekstual, makna pada kalimat *aja dahar yen durung ngeli* tentang ajaran dalam menjaga pola makan. Hal ini bermanfaat bagi seseorang jika makan ketika sudah lapar atau sedang membutuhkan. Ketika makan, tidak boleh berlebihan sampai kekenyangan. karena kekenyangan membuat badan menjadi berat, hati menjadi keras, menghilangkan kecerdasan, merusak kesehatan, membuat sering tidur dan malas untuk beribadah. Makna pesan budaya pada kalimat *kenana ing hajate wong* menyatakan tentang tata cara makan sebagaimana dalam hadis bahwa kaum muslimin dilarang makan secara berlebihan dan dianjurkan makan sebelum merasakan lapar.

Data *MTW/SGJ/I/11 aja nginum yen durung ngelok*. Secara eksplisit bermakna jangan makna sebelum lapar. Secara implisit bermakna pemenuhan akan kebutuhan fisik ini kemudian berlanjut dengan kaitannya dengan ruhani, iman, dan ibadah, identitas diri, dan juga dengan perilaku. Analisis makna tersebut menjelaskan bahwa *aja nginum yen durung ngelok* merupakan lambang dari konsep larangan terhadap tindakan atau perbuatan. Secara kontekstual, konsep tersebut menggambarkan suatu tata cara dalam memenuhi kebutuhan cairan dalam tubuh yaitu minum. Semua makhluk hidup sangat membutuhkan air tetapi ketika pemenuhan air tidak boleh berlebihan. Pemenuhan akan kebutuhan fisik ini kemudian berlanjut dengan kaitannya dengan ruhani, iman, dan ibadah, identitas diri, dan juga dengan perilaku. Selain itu, juga diperintahkan untuk

minum minuman yang halal dan baik untuk tubuh. Makna pesan budaya pada kalimat *aja nginum yen durung ngelok* tentang larangan minum air sebelum haus.

Data MTW/SGJ/I/12 *aja turu yen durung katekan arif*. Secara eksplisit jangan tidur sebelum merasakan mengantuk. Secara implisit bermakna tidur yang bercukupan akan membantu menstimulasi munculnya perasaan dan pikiran yang positif. Pada kalimat *Aja turu yen durung katekan arif* memiliki konsep larangan dalam bertindak atau berbuat. Secara kontekstual, konsep tersebut menggambarkan makna tentang suatu sikap larangan tidur berlebihan. Dalam islam, aktivitas tidur menandakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang agung. Allah menciptakan malam untuk istirahat dan siang untuk beraktivitas. Tidur dalam islam bukan sekedar memejamkan mata dan lelap dalam kelelahan tanpa nilai tambah atau keunggulan. Tidur dalam islam adalah satu fase yang harus memberikan spirit baru untuk lebih produktif dalam berkarya untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Tidur yang cukup selain akan membantu mengurangi rasa letih dan lesu juga akan mengurangi perasaan jengkel, kesal, sebaliknya akan menstimulasi munculnya perasaan dan pikiran yang positif. Makna pesan budaya pada kalimat *aja turu yen durung katekan arif* tentang larangan terhadap tidur yang berlebihan. Tidur yang bercukupan akan membantu menstimulasi munculnya perasaan dan pikiran yang positif.

Wacana tradisi lisan MTW pada data-data di atas dalam konsep tanggung jawab menjadi kekuatan hidup sehingga mampu menuntun seseorang untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan memiliki kesiapan untuk menanggung risiko yang akan timbul akibat dari perbuatannya sebagai wujud dari tanggung jawab.

2) Fungsi

Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi. Masyarakat menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur. Penggunaan bahasa secara lisan atau tulis mampu mencerminkan kepribadian dan karakter seseorang karena karakter dapat diidentifikasi melalui pilihan kosa kata serta cara menyampaikannya. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, santun, sistematis,

kasar, tidak sopan, dan tidak teratur mencerminkan pribadi seorang penutur. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai wujud ekspresi personal dan sosial. Wacana tradisi lisan *MTW* sebagai salah satu wujud ekspresi sosial masyarakat Cirebon. Secara garis besar, *MTW* sebagai kalimat tradisional masyarakat Cirebon memiliki fungsi dalam konteks sosial budaya yaitu konteks kehidupan sehari-hari. Konteks kehidupan sehari-hari adalah fungsi wacana tradisi lisan *MTW* yang penggunaannya bersifat nonformal dan merujuk pada penggunaan dalam keseharian masyarakat Cirebon. Secara garis besar, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dibagi menjadi dua, yaitu a) fungsi filosofis dan b) fungsi pragmatis yang meliputi nasihat, penghormatan, larangan dan sindiran. Fungsi wacana tradisi lisan *MTW* dalam konteks ini penggunaannya bersifat nonformal dan merujuk pada kehidupan sehari-hari. Wacana tradisi lisan *MTW* sebagai petuah leluhur yang masih diakui dapat dijadikan pegangan dan tuntunan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, wacana tradisi lisan *MTW* memiliki enam fungsi sebagai berikut:

a). Fungsi Filosofis

Setiap orang memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda. Pandangan hidup merupakan anggapan dasar dan sikap batin seseorang. Sikap batin ini sebagai pertimbangan yang menjadi pegangan hidup seseorang berdasarkan pengalaman sejarah dan pemikiran logis. Ruru (2016: 26-54) mengatakan bahwa ideologi atau pandangan hidup adalah cara pandang atau pola pikir seseorang atau suku bangsa yang melandasi kehidupan bersama. Pandangan hidup memberikan manfaat yang cukup besar bagi kehidupan seseorang, baik secara individu maupun kelompok karena mampu mengarahkan setiap langkahnya dalam kehidupan.

Salah satu sikap dan pandangan hidup masyarakat Cirebon terangkum dalam wacana tradisi lisan *MTW*. Pandangan hidup dalam wacana tradisi lisan *MTW* mengacu pada pertimbangan logis dan rasional yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon dan dijadikan pegangan, arahan dan petunjuk dalam menyikapi sesuatu dan melaksanakan satu perbuatan. Beberapa wacana tradisi lisan *MTW* yang merupakan pandangan hidup adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Fungsi Filosofis *Martabat Tembung Wali*

Data	MTW	Arti
MTW/SGJ/W/3	<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i>	jika sembahyang seperti ujung panah
MTW/SGJ/W/4	<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	jika puasa seperti tali pada busur panah
MTW/SGJ/W/18	<i>Den hormat ing wong tua</i>	Harus hormat kepada orang tua
MTW/SGJ/W/1	<i>Ingsun titipna tajug lan fakir miskin</i>	aku titipkan masjid dan fakir miskin
MTW/SGJ/W/2	<i>Yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger</i>	jika tekun pasti berhasil, jika bodoh harus berpengetahuan, jika pandai jangan menurut diri sendiri
MTW/SGJ/W/20	<i>Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka</i>	hormat, sayang, dan muliakan dengan merawat pusaka-pusaka
MTW/SGJ/W/19	<i>Den hormat ing leluhur</i>	harus hormat kepada leluhur
MTW/SGJ/W/21	<i>Den welas asih ing sapapada</i>	harus welas asih pada sesama manusia

Data pada tabel tersebut di atas menggambarkan struktur pandangan hidup masyarakat Cirebon tentang konsep ideologis yang menjadi identitas kultural masyarakat berupa kesungguhan, pendidikan, kesopanan dan penghormatan.

Kesungguhan sebagai salah satu wujud konsep ideologis dapat dilihat pada data (MTW/SGJ/W/3) yang menjadi keharusan dalam hal beribadah. Dikatakan keharusan karena wajib dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga antara ucapan, hati dan gerakan memiliki koordinasi yang sistematis. Filosofi ini menjadi menjadi falsafah kehidupan yang berperan penting dalam kesungguhan beribadah dengan mengerjakan ibadah tepat waktu dan sungguh-sungguh, penuh dengan ketajaman dan ketenangan seumpama ujung panah yang diruncingkan (lancip dan tajam). Selain beribadah lima waktu, kesungguhan juga harus diterapkan ketika masyarakat menjalani ibadah puasa (MTW/SGJ/W/4). Pada data ini kesungguhan diumpamakan seperti *tetaling gundewa*. Filosofi ini menjadi pegangan kuat bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah puasa harus kuat menahan hawa nafsu seperti tali panah yang mengikat, menarik dengan kuat dan selalu kembali ke posisi semula jika ditarik. Ketika ada godaan dalam menjalankan ibadah puasa,

harus bisa menyakinkan diri dalam hatinya untuk kembali menjalankan puasa dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam menjalankan ibadah sangat mempengaruhi tingkat spiritual pada diri seseorang. Oleh karena itu, tidak boleh menjalankan ibadah setengah-setengah. Selain kesungguhan dalam beribadah, kesungguhan dalam kehidupan sosial juga ditunjukkan dengan sikap hormat dan santun terhadap sesama.

Salah satu konsep ideologis yang menjadi falsafah dalam kehidupan masyarakat selanjutnya adalah konsep penghormatan dan kesantunan. Konsep ini terdapat pada data (MTW/SGJ/W/18). *MTW* pada data ini sering digunakan oleh masyarakat terutama para orang tua yang hendak mengingatkan para generasi muda agar selalu menghormati orang tua termasuk bapak ibu orang tua dalam keluarga, dan orang tua dalam artian memiliki usia yang jauh lebih tua. Penghormatan terhadap orang tua yang tergambar dalam *MTW* ini secara filosofis merupakan ajaran tentang konsep penghormatan terhadap orang yang lebih tua, khususnya ayah dan ibu. Penghormatan juga dilakukan kepada leluhur dan pusaka sebagaimana dalam data (MTW/SGJ/W/19) dan MTW/SGJ/W/20. Penghormatan terhadap leluhur dan pusaka merupakan bagian dari masa lalu yang dari keduanya bisa diambil pelajaran demi kebaikan masa kini dan masa depan. Hal ini sama artinya dengan mempelajari sejarah dan mempelajari masa lalu. Keberadaan sejarah bisa mendapatkan ide-ide dan pemecahan bagi persoalan kekinian. Kata pusaka dalam data ini diartikan tidak hanya merujuk pada benda-benda pusaka peninggalan tetapi juga merujuk pada ilmu pengetahuan.

Konsep kesantunan sebagai ideologi masyarakat dapat dilihat pada data MTW/SGJ/W/21 *den welas asih ing sapapada*. Wacana tradisi lisan *MTW* harus bersikap welas asih terhadap sesama menggambarkan bahwa tatakrama baik bersikap maupun berkomunikasi menjadi hal penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain menjaga hubungan dengan Sang Pencipta, juga harus menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Dalam kehidupannya manusia harus mengutamakan kasih sayang terhadap sesama karena dengan rasa kasih sayang akan lebih mendekatkan diri pada persaudaraan yang baik membuat terjalinnya hubungan sosial yang harmonis. *commit to user*

Konsep filosofis yang menjadi ideologi masyarakat selanjutnya berupa pendidikan. Hal ini tampak pada data (MTW/SGJ/W/1) *ingsun titipna tajug lan fakir miskin*. Hal ini berkaitan dengan persoalan yang sangat luas yakni pentingnya kepedulian terhadap institusi pendidikan hingga input-output pendidikan. Penggunaan kata *tajug* diinterpretasikan bukan hanya tempat sholat dan belajar mengaji. Secara lebih luas bermakna lembaga pendidikan. Masyarakat senantiasa menjaga tempat sholat dan fakir miskin. Sedangkan kata *fakir-miskin* bukan hanya kemelaratan materi, tetapi secara lebih luas adalah miskin ilmu-pengetahuan, dan sebagainya. Peningkatan taraf hidup di masyarakat melalui bidang pendidikan juga terdapat pada data (MTW/SGJ/W/2) *yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger*. Data ini membahas tentang pentingnya keseimbangan kecerdasan otak, hati, dan jiwa. Filosofi ini menegaskan, jika memiliki keinginan atau cita-cita akan terwujud jika dalam kehidupan ini harus ada kesadaran untuk terus melakukan pembelajaran hingga pandai. Tetapi setelah pandai jangan salah kaparah, tidak semena-mena, jika mengambil tindakan, tetap harus memakai aturan dan tata krama yang telah ditetapkan secara tersurat maupun tersirat. Ajaran yang disampaikan dalam wacana tradisi lisan *MTW* ini merupakan suatu ajaran mengenai prinsip kecerdasan.

Data-data dalam wacana tradisi lisan *MTW* di atas mengandung makna filosofis religius dalam konteks sosial budaya masyarakat. Makna tersebut merupakan konsep yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Konsep filosofis pada wacana tradisi lisan *MTW* tersebut sesuai dengan ajaran islam. Penghayatan terhadap ajaran islam ini mengantarkan nenek moyang masyarakat pada pemikiran religius yang terefleksi dalam wacana tradisi lisan *MTW*. Pemikiran nenek moyang merupakan hasil internalisasi terhadap ajaran agama sampai saat ini diyakini kebenarannya oleh masyarakat sehingga dijadikan falsafah hidup dan terdorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Wacana tradisi lisan *MTW* tersebut bukan sekadar kalimat yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ungkapan tersebut sudah masuk ke ranah konsep ideologis. Wacana tradisi lisan *MTW* menjadi landasan bagi masyarakat

dalam menjalani kehidupannya. Konsep ideologis dapat diartikan sebagai gagasan, ide yang bersifat sistematis dan diyakini kebenarannya untuk mengatur tingkah laku masyarakat pemiliknya. Dengan demikian, hal tersebut mampu menjadi identitas masyarakat. Konsep tersebut mampu mengarahkan perilaku masyarakat untuk menjadi pribadi yang diharapkan.

b). Fungsi Pragmatis

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa setiap individu atau kelompok masyarakat mengekspresikan dirinya melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi paling efektif memudahkan seseorang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya dalam sistem komunikasi masyarakat. mengingat manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, maka dengan adanya bahasa mereka dapat menyampaikan keinginannya kepada mitra tutur. Namun terkadang untuk menyampaikan keinginannya tersebut seseorang memiliki kesulitan dalam memilih bentuk ungkapan sehingga membutuhkan bentuk-bentuk khusus. Inilah beberapa fungsi kalimat-kalimat *MTW* secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian masyarakat khususnya masih menggunakan *MTW* dalam kehidupan sehari-hari. Wacana tradisi lisan *MTW* sebagai petuah leluhur masih diakui dapat dijadikan pegangan dan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, wacana tradisi lisan *MTW* sebagai media komunikasi kultural dapat digunakan untuk menyampaikan nasihat, larangan, penghormatan, dan sindiran. Yunos (2015: 184-188) mengatakan bahwa petuah adalah larangan, amalan, peraturan dan nasihat orang tua. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa petuah menjadi alat komunikasi yang disampaikan oleh golongan yang lebih tua, seperti bapak dan ibu kepada anak-anaknya. Wacana tradisi lisan *MTW* yang dijadikan nasihat orang tua kepada anak-anaknya sebagai berikut:

Tabel 15. Fungsi Nasihat Perintah pada Martabat Tembung Wali

Data	<i>MTW</i>	Makna <i>MTW</i>	Fungsi dan Konteks Penggunaan
MTW/SGJ/W/3	<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i>	jika sembahyang seperti ujung panah	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar

MTW/SGJ/W/4	<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	jika puasa seperti tali pada busur panah	bersungguh-sungguh dalam beribadah digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar bersungguh-sungguh dalam berpuasa
MTW/SGJ/W/5	<i>Ibadah kang tetep</i>	ibadah yang teratur atau rutin	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar melakukan ibadah secara rutin atau tepat waktu
MTW/SGJ/W/9	<i>Duweha sifat kang wanti</i>	milikilah sifat yang baik	digunakan sebagai nasihat bagi seorang agar memiliki dan menjaga sikap yang baik
MTW/SGJ/W/10	<i>Gegunem sifat kang pinuji</i>	berbicara tentang hal yang baik	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang dalam menjaga tutur kata yang baik
MTW/SGJ/W/12	<i>Yen kaya den luhur</i>	jika kaya harus dermawan	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang supaya menjadi orang dermawan baik materi maupun ilmu
MTW/SGJ/W/18	<i>Den hormat ing wong tua</i>	harus hormat kepada orang tua	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar menghormati orang tua
MTW/SGJ/W/16	<i>Ngoletena rejeki sing halal</i>	carilah rejeki yang halal	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang dalam hal mencari materi
MTW/SGJ/W/19	<i>Den hormat ing leluhur</i>	harus hormat kepada leluhur	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar memiliki sikap

MTW/SGJ/W/14	<i>Den bisa angasana diri</i>	harus bisa mawas diri	hormat kepada nenek moyang digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar selalu berhati-hati
MTW/SGJ/W/13	<i>Den bisa megenging nafsu</i>	harus bisa menahan hawa nafsu	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar tidak melakukan hal yang menyimpang

Tabel tersebut menunjukkan bahwa wacana tradisi lisan *MTW* digunakan sebagai media nasihat dalam konteks komunikasi kultural. Pada data (MTW/SGJ/W/18) adalah nasihat yang sering digunakan oleh orang tua dan anak-anaknya atau generasi muda membiasakan diri untuk bersikap hormat kepada orang tua khususnya bapak dan ibu maupun orang yang usianya lebih tua. Dalam melakukan ibadah harus dikerjakan secara sungguh-sungguh, seperti halnya pada data (MTW/SGJ/W/3) sehingga dalam melaksanakan kegiatan ibadah, seseorang tidak boleh melakukan setengah-setengah dan harus fokus. Pada data ini, kegiatan ibadah diibaratkan seperti ujung panah yang runcing ketika ditarik dapat mencapai tepat sasaran.

Kesungguhan ini juga terdapat pada kegiatan berpuasa pada data MTW/SGJ/W/4 yang harus dijalankan secara sungguh-sungguh dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang membatalkan. Seperti yang terdapat pada data tersebut terdapat kalimat *kungsi tetaling gundewa* yang mengibaratkan dalam menjalankan ibadah puasa harus seperti tali pada panah yang ketika ditarik dapat kembali ke tempat semula. Kegiatan sholat dan puasa sebagai kegiatan dalam beribadah, sehingga harus dijalankan secara rutin. Keteraturan dalam pelaksanaan ibadah terdapat pada data MTW/SGJ/W/5, sehingga harus dijalankan secara teratur dan tepat waktu. Sikap seperti inilah yang diharapkan dan diajarkan oleh leluhur dan diwariskan secara turun-temurun melalui wacana tradisi lisan *MTW* seperti data (MTW/SGJ/W/19). Pada data ini berkaitan dengan bentuk penghormatan terhadap leluhur, orang tua, ilmu pengetahuan dan pusaka sebagai

warisan kebudayaan manusia. Keberadaan leluhur mampu memberikan pengalaman historis tentang masa lalu sekaligus pelajaran bagi masa mendatang. Pembelajaran pada data-data tersebut tidak hanya merujuk pada pembelajaran ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berkaitan dengan pembelajaran pada sikap karakter seseorang.

Pembelajaran sikap dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat menjadi hal penting untuk diperhatikan khususnya dalam berinteraksi dengan orang lain seperti halnya pada data (MTW/SGJ/W/9). Pada data ini menekankan bahwa setiap orang harus memiliki sifat baik karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sifat baik dalam diri seseorang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Selain berfokus pada sifat yang baik, data ini juga mengungkapkan tentang cara menjaga tutur kata yang baik. Pada wacana tradisi lisan MTW terdapat data (MTW/SGJ/W/10) tentang berbicara hal yang baik. Memiliki sifat baik dan berbicara tentang hal baik memiliki kaitan erat karena tutur kata seseorang akan menggambarkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial harus memiliki sifat baik yang diiringi dengan tutur kata yang baik sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya.

Sikap yang terpuji tidak hanya ditunjukkan melalui tutur kata saja, tetapi juga bisa ditunjukkan melalui sikap sosial. Seperti halnya terdapat pada data wacana tradisi lisan MTW yakni (MTW/SGJ/W/12) tentang sikap dermawan. Pada data ini, sikap dermawan ditunjukkan pada kata luhur. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap dermawan tidak hanya merujuk pada sebuah materi atau kekayaan tetapi sikap dermawan diartikan juga sebagai ilmu pengetahuan. Keduanya sama-sama memiliki kemuliaan yang besar dari Tuhan karena dapat memberikan bantuan dan manfaat bagi orang lain. Untuk mendapatkan kemuliaan dari Tuhan, selain harus bersikap dermawan, seseorang juga harus mencari rezeki yang halal. Seperti halnya pada data (MTW/SGJ/W/16) yang mengingatkan manusia untuk senantiasa mencari rezeki dari Tuhan melalui jalan yang benar. Mencari rezeki berkaitan erat dengan persoalan dunia namun, dalam kenyataannya menurut pandangan islam, tujuan hidup seorang muslim adalah

mencari kebahagiaan dunia dan kehidupan kelak. Lebih lanjut, hal ini bisa berarti mencari rezeki yang halal menjadi penting dalam islam karena setiap asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi fisik, emosional, psikologis maupun spiritualnya. Oleh karena itu, dalam mencari rezeki tidak boleh menghalalkan segala upaya, tetapi benar-benar harus dipertimbangkan dengan hati-hati supaya tidak menyimpang dari suatu kebenaran seperti mencari rezeki dengan cara tidak halal. Hal ini juga disampaikan dalam wacana tradisi lisan MTW pada data (MTW/SGJ/W/14) dan MTW/SGJ/W/13. Pada kedua data ini, ditekankan bahwa setiap manusia harus memiliki sikap waspada atau hati-hati dan menghindari hal yang tidak baik sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap diri sendiri.

Tabel 16. Fungsi Nasihat berupa Larangan pada *Martabat Tembung Wali*

Data	MTW	Makna MTW	Fungsi dan Konteks Penggunaan
MTW/SGJ/I/1	<i>Aja nyidra janji mubarang</i>	jangan mengingkari janji yang sudah disepakati	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar senantiasa menepati janji
MTW/SGJ/I/8	<i>Aja ilok gawe bobat</i>	jangan suka berbuat bohong	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar bersikap nyata atau sesuai dengan kenyataan yang terjadi
MTW/SGJ/I/19	<i>Aja ujub ria suma takabur</i>	jangan ujub ria apalagi takabur	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar menjauhi sikap yang mengagungkan diri sendiri
MTW/SGJ/I/4	<i>Singkirna sifat kang wanci</i>	jauhilah sifat yang tidak baik	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar menjauhi sifat tidak terpuji
MTW/SGJ/I/6	<i>Angadohna ing</i>	jauhilah	digunakan sebagai

	<i>perpadu</i>	pertengkaran	nasihat bagi seseorang agar menjauhi pertengkaran dan membina kerukunan
MTW/SGJ/I/20	<i>Aja duwe ati ngunek</i>	jangan punya hati dendam	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar tidak menjadi pendendam
MTW/SGJ/I/16	<i>Aja ilok gawe lara ati ing wong</i>	jangan suka menyakiti hati orang	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar senantiasa menghargai antar sesama
MTW/SGJ/I/17	<i>Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk</i>	jangan suka berbuat aniaya terhadap makhluk	digunakan sebagai nasihat bagi seseorang agar menumbuhkan sikap kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Tuhan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa wacana tradisi lisan *MTW* digunakan sebagai media nasihat dalam konteks komunikasi kultural. Pada Data (MTW/SGJ/I/1) adalah nasihat yang sering digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya membiasakan diri untuk selalu menepati janji yang sudah disepakati bersama karena janji merupakan sebuah perkataan atau pengakuan yang bersifat mengikat diri sendiri terhadap sesuatu ketentuan yang dikatakan. Oleh karena itu setiap janji yang disepakati harus ditepati dengan cara melaksanakan apa yang menjadi isi dari perjanjian. Dalam kehidupan, janji yang belum terlaksana akan menjadi hutang bagi seseorang ketika kelak nanti. Selain itu, janji yang mengikat seseorang baik dilaksanakan maupun tidak akan menggambarkan kepribadian seseorang. Sama halnya dengan data (MTW/SGJ/I/8) yang membahas tentang nasihat berupa larangan untuk berdusta. Orang yang suka berbohong akan tumbuh menjadi manusia yang berbudaya buruk karena sudah membiasakan dirinya untuk tidak melihat suatu perkara dari sudut pandang kebenaran dan kenyataan. Benar

dan nyata dalam kehidupan sering dimanfaatkan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya pada data (MTW/SGJ/I/19) berisi nasihat yang melarang umat manusia untuk mengagungkan diri dengan cara ria, sombong dan takabur. Ketiga sifat ini menjadi penyakit hati yang dapat memengaruhi pada ucapan, tindakan dan perbuatan yang pada akhirnya akan memengaruhi hati seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sikap tidak menepati janji, berbohong, ria, sombong, takabur pada data yang sudah dijelaskan pada data di atas harus dijauhan dalam diri seseorang. Nasihat untuk menjauhan diri dari hal yang tidak terpuji juga terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW* pada data (MTW/SGJ/I/4) karena tidak akan menguntungkan diri sendiri tetapi justru akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Alangkah baiknya antar sesama saling menjaga kerukunan agar tercipta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerukunan dapat terjalin jika semua anggota masyarakat bersama-sama menjaga perdamaian dengan cara menjauhan pertengkaran (MTW/SGJ/I/6) karena kerukunan dapat rusak apabila tidak adanya sikap saling menghargai. Di samping itu, rusaknya kerukunan dan kebersamaan terkadang disebabkan oleh kesalahpahaman dan bercandaan yang berlebihan. Oleh sebab itu, para orang tua sering menasihati anak-anak muda agar tidak bercandaan secara berlebihan. Bercandaan yang berlebihan dapat mengakibatkan ketidaksengajaan menyakiti hati orang lain (MTW/SGJ/I/16). Dengan mengutamakan saling menghargai, saling mengalah dan tidak berlebihan dalam bercandaan diyakini masyarakat tidak akan menjadikan diri seseorang memiliki hati dendam (MTW/SGJ/I/20). Selain membina kerukunan dan kedamaian antar sesama, orang tua juga sering menasihati anak-anaknya untuk tidak menyakiti makhluk ciptaan Tuhan (MTW/SGJ/I/17) justru harus menyayangi semua makhluk ciptaan Tuhan. Banyak aniaya terhadap sesama makhluk, misalkan merusak lingkungan, menyiksa hewan, tidak memberi makan binatang peliharaan, dan perbuatan lainnya. Dalam kehidupan perbuatan aniaya dapat diartikan sebagai perbuatan yang melampaui batas-batas kemanusiaan dan menentang atau menyimpang. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan sikap cinta dan kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Tuhan.

commit to user

Selanjutnya, sindiran-sindiran dalam kalimat-kalimat *MTW* bukan bermakna menjelek-jelekkan atau menebar kebencian seperti yang banyak ditemukan saat ini, melainkan lebih pada sarana komunikasi menasihati. Sindiran-sindiran dalam ungkapan tersebut bertujuan untuk mengingatkan dan menasihati agar tetap menerapkan ajaran hidup yang terkandung dalam kalimat seperti hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan etika dalam berperilaku terhadap sesama. Sebagaimana dalam kalimat di bawah ini:

<i>Yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh,</i>	
<i>yen pinter aja keblinger</i>	MTW/SGJ/W/2
jika tekun pasti berhasil, jika bodoh harus berpengetahuan,	
jika pandai jangan menurut diri sendiri	
<i>pamboraban kang ora patut anulungi</i>	MTW/SGJ/I/2
perbuatan yang tidak pantas ditolong	
<i>aja ngaji kejayaan kang ala rautah</i>	MTW/SGJ/I/3
jangan belajar untuk kepentingan yang tidak baik	

Pada kalimat-kalimat tersebut, ujaran-ujaran yang disampaikan pada baris pertama di atas bermakna jika seseorang berbuat salah tidak perlu ditolong. Jika ditelusuri lebih jauh sama dengan bila bicara jangan berdusta, sifat ini merupakan ciri orang munafik kedua. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak semua berjalan lancar. Terkadang ada ucapan, sikap atau bahkan perbuatan individu yang tidak sesuai dengan harapan individu lain. Tujuan sekadar mengingatkan atau menyadarkan perbuatannya tidak jarang orang melakukan sindiran. Sindiran adalah celaan, teguran, kritikan yang dilakukan dengan simbol-simbol khusus atau bahasa tidak langsung. Data data-data tersebut adalah sindiran yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat.

Data pada (MTW/SGJ/W/2) menggambarkan sindiran dalam komunikasi bagi seseorang yang kurang memiliki sikap sadar diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap sadar diri perlu ditanamkan dalam diri seseorang supaya bisa mengukur kemampuan diri secara mandiri terhadap konteks dan situasi tertentu. Sindiran ini sebagai suatu tindakan yang berupaya untuk mencapai keinginan atau cita-cita dalam kehidupan harus ada kesadaran untuk terus melakukan pembelajaran hingga pandai dan tidak semena-mena, jika mengambil

tindakan, tetap harus memakai aturan dan tatakramayang telah ditetapkan secara tersurat maupun tersirat.

Data (MTW/SGJ/I/2) menggambarkan sindiran bagi seseorang yang tidak perlu diberikan pertolongan karena melakukan perbuatan tidak baik. Padahal dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan sikap tolong-menolong. Hendaknya dalam kehidupan sosial setiap orang menampilkan perilaku moral yang terpuji terhadap sesama. Jika ditelusuri lebih jauh, hal ini sama dengan (MTW/SGJ/I/3). Belajar untuk kepentingan yang baik sebagai sesuatu tindakan yang tidak boleh dilakukan karena memiliki tujuan yang tidak baik dan hanya untuk kepentingannya sendiri. penyalahgunaan wewenang, sifat ini termasuk ciri orang munafik ketiga karena amanah yang menjadi tanggungjawabnya tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya.

Dari paparan tersebut dapat tergambar bahwa kalam-kalimat *MTW* digunakan sebagai media komunikasi kultural oleh masyarakat dalam konteks sindiran. Penggunaan sindiran biasanya bertujuan untuk mengubah perilaku orang lain dengan cara tidak langsung karena kalimat *MTW* memiliki kekuatan yaitu daya untuk mendidik, menggerakkan jiwa, membentuk sikap, watak dan perilaku yang baik serta dapat menjadi kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Sukadaryanto, 2001: 98). Penyampaian melalui bahasa komunikatif dapat berfungsi menasihati agar pesan yang disampaikan menjadi lebih mengena dan sampai maksud yang dituju. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan fungsi yang menyeluruh dari wacana tradisi lisan *MTW*. Keberadaan *MTW* ini berfungsi untuk menasihati (perintah dan larangan), menceritakan, membagikan pengetahuan dan menyindir.

3) Makna

Pada bagian ini dipaparkan nilai kearifan budaya dalam wacana tradisi lisan *MTW*. Beberapa kalimat-kalimat *MTW* sebagai nilai filosofis dan menjadi nilai dasar *MTW* yang membentuk sebuah konstruksi pendidikan kearifan budaya. Ungkapan *SGJ* secara historis diciptakan oleh *SGJ* (sebagai seorang ayah) bagi anak dan keturunannya. Sebagai seorang ayah, mengharapkan anak dan

keturunannya menjunjung tinggi hukum Sang Pencipta. Dari rasa tanggungjawab tersebut tercipta wejangan dalam bentuk ajaran hidup yang berisi tentang spiritual dan sosial kemanusiaan. Isi pesan mengandung nilai hidup yang diungkapkan di atas ditanamkan atau diajarkan pada anak dan keturunannya. Ungkapan *SGJ* merupakan kearifan lokal atau kearifan yang ada di lingkungan masyarakat. Kearifan budaya lokal secara substansial mengandung nilai hidup yang termanifestasikan dalam aturan-aturan sosial.

Tradisi kearifan lokal masyarakat Cirebon secara umum berasal dari tradisi yang diajarkan oleh *SGJ*, terutama wacana tradisi lisan *MTW* yang mengandung makna yang luas dan kompleks. Wacana tradisi lisan *MTW* merupakan salah satu warisan kearifan lokal *SGJ* yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mampu memberikan pengaruh positif secara sosial maupun spiritual. Nilai-nilai yang dibagikan akan terwujud dalam sikap yang membentuk karakter dan kearifan lokal. Penelitian untuk menganalisis nilai diatur oleh dimensi-dimensi dari pengalaman kehidupan sehari-hari dan pengamatan yang sesuai dengan tindakan sosial dan organisasi. Nilai-nilai mendeskripsikan kecerdasan, pengetahuan dan kebijakan. Van Dijk (1998: 219) menjelaskan bahwa secara umum, nilai juga dapat berupa serangkaian nilai-nilai yang mencakup kejujuran, integritas, kesederhanaan, kebaikan, keterbukaan, kesabaran dan sebagainya. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Melalui interpretasi terhadap ungkapan *SGJ* dengan mengadaptasi pada persoalan yang terjadi zaman sekarang dan menggunakan kerangka nilai yang berlaku umum atau lain digunakan dijadikan patokan untuk menelaah ungkapan yang pada akhirnya akan diketahui dan dapat diklasifikasikan sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Ungkapan *SGJ* memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan agama dan pendidikan. Nilai agama dapat terlihat dari kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan beribadah dan penyelesaian masalah

yang selalu bersandarkan kepada ketentuan Sang Pencipta. Perwujudan tindakan yang disampaikan dalam nilai-nilai tersebut merujuk kepada karakter untuk saling menasehati serta nilai yang berhubungan dengan sikap keyakinan, kedisiplinan, toleransi, kesopanan dan tanggungjawab.

Nilai etika menurut Bertens (2013: 4) berasal dari kata *ethos* (bentuk tunggal) dan *etha* (bentuk jamak) dalam bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Para ahli sepakat bahwa akhiran *-ika* menunjukkan ilmu sehingga etika diartikan sebagai ilmu tentang etik (Bertens, 2013: 5). Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk serta hak dan kewajiban moral. Etik adalah kumpulan azas atau nilai yang berhubungan dengan akhlak atau nilai mengenai benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Sedangkan moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti dan kondisi baik buruk yang diterima umum mengenai sikap dan perbuatan.

Nilai etika moral dalam wacana tradisi lisan *MTW* adalah nilai yang didalamnya memiliki konsekuensi tanggung jawab tertentu dalam konteks hubungan secara vertikal maupun horizontal. Nilai etika moral adalah nilai kebaikan yang berkaitan dengan nilai etika spiritual, sosial dan personal. Nilai etika moral merupakan perilaku manusia yang didasarkan pada tanggung jawab dan kehati-hatian bersikap dan bertindak dalam mewujudkan hajat hidup. Nilai etika moral dalam wacana tradisi lisan *MTW* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Nilai Spiritual dalam *Martabat Tembung Wali*

Kode	<i>MTW</i>	Arti
MTW/SGJ/W/3	<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i>	jika sembahyang seperti ujung panah
MTW/SGJ/W/4	<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	jika puasa seperti tali pada busur panah
MTW/SGJ/W/5	<i>Ibadah kang tetep</i>	ibadah yang teratur atau rutin
MTW/SGJ/W/6	<i>Wedia ing Allah</i>	takutlah kepada Allah
MTW/SGJ/W/7	<i>Manah den Syukur ing, Allah</i>	hati harus selalu bersyukur kepada Allah
MTW/SGJ/W/8	<i>Kudu ngakehaken pertobat</i>	harus memperbanyak bertobat
MTW/SGJ/W/16	<i>Ngoletena rejeki sing halal</i> <i>commit to user</i>	carilah rejeki yang halal

Nilai spiritual adalah nilai kebaikan dan kebenaran berdasarkan kebenaran ukuran agama, misalnya suatu hal dikatakan benar atau salah dalam pandangan agama. Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas dapat dilihat beberapa wacana tradisi lisan *MTW* yang menggambarkan nilai etika moral spiritual. Tokoh Islam *SGJ* mengusung pemikiran yang seolah mengajak orang lain untuk sungguh-sungguh memasuki pengalaman spiritual melalui sholat dan puasa. Pada *Wewekas* data (*MTW/SGJ/W/3*) menggambarkan pentingnya kesungguhan dalam melaksanakan beribadah dan data *MTW/SGJ/W/4* menggambarkan pentingnya kesungguhan dalam menjalankan ibadah puasa. Kedua data ini sebagai bentuk ketaatan dan totalitas seorang hamba yang menyatakan dirinya sebagai muslim. Lihat Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45 dijelaskan “dan kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu bisa mencegah perbuatan keji dan munkar” dan surat Al-Baqarah ayat 183 yang dijelaskan “wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa”.

Hal ini berarti shalat dan puasa memiliki dalil Al-Quran yang jelas. Shalat dan puasa merupakan salah satu ibadah yang harus diekspresikan dengan jelas syarat dan rukunnya oleh setiap muslim. Implikasinya juga jelas, bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan spiritual, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seorang muslim. Kesungguhan dalam shalat berkaitan dengan masalah jiwa dan raga manusia. Ketika melaksanakan shalat seorang hamba mengutamakan shalatnya daripada hal lain, menyibukkan dirinya dengan shalatnya dan hanya mengingat Allah serta mengosongkan hatinya dari bisikan setan.

Begitu pentingnya shalat dan puasa hingga dalam *wewekas* dan *ipat-ipat* ini *SGJ* membuat sebuah analogi “seumpama ujung anak panah” untuk shalat dan “ikatan tali yang mengikat panah” untuk puasa, merujuk pada dimensi pemusatan dan kesungguhan serta totalitas. Jika dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Quran bisa menjadi semacam perspektif bahwa shalat dan puasa adalah sebuah kewajiban dan wujud ketaatan seorang muslim. Agar manfaat dari shalat dan

puasa bisa dicapai, juga agar shalat dan puasanya tidak menjadi sia-sia, seorang muslim harus menjalankannya secara utuh, total dan sungguh-sungguh.

Melengkapi kewajiban seorang muslim dalam *wewekas* dan *ipat-ipat SGJ* memerintahkan kaum muslim untuk mencari rizki yang halal atau dengan jalan yang benar, sebagaimana dalam data (MTW/SGJ/W/16) *ngoletena rejeki sing halal*. Jika dilihat secara sepintas, kewajiban mencari rezeki seolah berkaitan erat dengan persoalan dunia. Namun dalam kenyataannya menurut pandangan islam, tujuan hidup seorang muslim adalah mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, jika mencari rezeki ini dihubungkan dengan aktivitas ekonomi, maka bangunan ekonomi yang kuat sesuai dengan ajaran islam harus dikembangkan dengan serius demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut. Lebih lanjut, hal ini bisa berarti mencari rezeki yang halal menjadi penting dalam islam. Karena setiap asupan yang masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi fisik, emosional, psikologis, maupun spiritualnya. Rezeki yang halal menghadirkan ketenangan jiwa, hidup semakin terarah dan menjadikan pintu-pintu keberkahan terbuka semakin lebar. Akhirnya mencari rezeki yang halal dapat dicapai dalam kerangka beribadah kepada Allah serta bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah wajib, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Jum'at ayat 10 yang dijelaskan “apabila ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Selanjutnya, yang juga menjadi perhatian penting dalam *wewekas* (MTW/SGJ/W/5) ini diperintahkan untuk menjalankan ibadah secara rutin tepat waktu dan melakukan segala sesuatunya dengan bersabar. Pentingnya perintah beribadah dengan penuh kesadaran dan kesabaran sehingga ibadahnya bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa pada diri seseorang. Kata sabar atau menahan diri terhadap apa yang tidak disukai. Hal ini bukan saja berarti sabar itu menjadi penting, tetapi juga menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan secara terus menerus. Kaitannya dengan bersabarlah dalam beribadah menunjukkan bahwa ketika seseorang menyatakan dirinya sebagai muslim maka secara langsung melekat pada berbagai kewajiban dalam

beribadah sebagaimana dalam QS. Thoha ayat 132 dijelaskan perintahkanlah keluargamu mengerjakan shalat dan sabar dalam mengerjakan. Selain sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian, sikap sabar juga dituntut ketika berhadapan dengan hal-hal yang menjadi kendala bagi terlaksananya kewajiban ibadah tersebut. Sabar atau menahan diri dari hal-hal yang menghalangi terlaksananya ibadah kemudian diimplementasikan dengan melawan sikap malas dan menunda-nunda tersebut demi menuju perbaikan ibadah. Allah memerintahkan sabar dalam segala hal sebagai syarat utama bagi kebahagiaan dan kejayaan setiap pribadi dan masyarakat.

Selanjutnya, dalam *wewekas* (MTW/SGJ/W/8) *kudu ngakehaken pertobat*. Kesadaran bertobat merupakan langkah awal bagi manusia untuk mengenal, mengakui dan mendalami ajaran islam secara komprehensif karena bisa memupuk kesadaran dan meningkatkan motivasi beribadah adalah hal yang penting bagi seorang muslim. Langkah awal bagi manusia untuk mengenal, mengakui dan mendalami ajaran islam secara komprehensif karena bisa memupuk kesadaran dan meningkatkan motivasi beribadah. Di sini fungsi kesadaran untuk tunduk pada hukum menjadi penting. Lihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 dijelaskan “sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan ia mencintai orang-orang yang suci (bersih, baik dari kotoran jasmani dan kotoran rohani”. Dalam surat tersebut berisi perintah untuk memperbanyak memohon ampunan, maka kesombongan, kecongkakan serta ketamakan semakin lama akan terkikis oleh keimanan, sebaliknya sebagai makhluk Allah harus saling memaafkan kesalahan atau kekhilafan orang lain, apalagi orang yang bersangkutan telah meminta maaf dan menyadari kesalahannya.

Masih dalam konteks Ketuhanan, *SGJ* menempatkan rasa syukur (MTW/SGJ/W/7) “*manah den syukur ing, Allah*” sebagai salah satu pesan. Syukur yang berarti membuka atau mengakui diri merupakan lawan dari kufur yang bermakna menutup diri. Kalau kita pahami dengan tidak benar, rasa syukur bisa jadi hanya berhenti pada ungkapan terima kasih kita kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut, disamping janji Allah yang sudah pasti perwujudannya, yakni “*apabila seorang hamba bersyukur, maka Allah akan*

memberikan balasan berupa berkah yang berlipat” (QS. Ibrahim ayat 7), rasa syukur juga memiliki efek positif karena ditengarai mampu membuat orang miskin menjadi kaya, orang sedih menjadi bahagia (Mahfudz, 2014: 386). Dengan demikian, syukur merupakan perwujudan upaya manusia dalam menjaga kesehatan jiwa, terutama pengakuan atas Kemahabesaran Allah, pengakuan akan kelemahan manusia sebagai hamba, sekaligus menjadi kendali dari rasa tidak puas akan hasrat manusia. Puncaknya, rasa syukur bisa membawa ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan.

Wewekas dan *ipat-ipat* berikutnya adalah takwa dan menjadi muslim sejati (MTW/SGJ/W/6). Pada data ini “wedia ing Allah” seolah menjadi benang merah yang penting dari nilai Ketuhanan dalam *wewekas* dan *ipat-ipat*. Seorang muslim yang dituntut senantiasa berupaya menjalankan segala perintah Allah sekaligus menjauhi larangan-Nya dengan sebenar-benarnya. Definisi lain dari sebenar-benarnya takwa adalah menjadikan Allah sebagai yang ditaati, tidak disanggah, diingat dan tidak pernah dilupakan, disyukuri dan tidak pernah diingkari (Asa, 2000: 234). Al-Quran surat Ali imran ayat 102 menyatakan yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepadaNya”. Meskipun demikian, pengertian di atas tidak berarti berhenti pada hubungan seorang hamba dengan Tuhannya karena pada takwa tetap memiliki implikasi yang bersifat kemanusiaan. Ia bahkan menjadi kekuatan dasar bagi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Hamka (1988: 122-123) menyatakan bahwa dalam kalimat takwa terkandung makna yang lebih komprehensif yaitu cinta, kasih, harapan, cemas, tawakal, ridha, sabar, berani, dan lainnya. Intinya adalah memelihara hubungan baik dengan Allah dengan memperbanyak amal shaleh sebagai wujud kesadaran sebagai hamba Allah. Takwa lebih lanjut dikemukakan bukan hanya menjadi sesuatu yang condong ke sisi akhirat melainkan menjadi dasar kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta tidak mengabaikan kehidupan dunia (Madjid, 2005: 37). Gabungan antara takwa dan menjadi muslim sejati ini memerintahkan kaum muslim untuk total menjadi pemeluk islam.

Tabel 18. Nilai Kemanusiaan dalam *Martabat Tembung Wali*

Kode	MTW	Arti
MTW/SGJ/W/21	<i>Den welas asih ing sapapada</i>	harus welas asih pada sesama manusia
MTW/SGJ/W/14	<i>Den bisa angasana diri</i>	harus bisa mawas diri
MTW/SGJ/W/13	<i>Den bisa megenging nafsu</i>	harus bisa menahan hawa nafsu
MTW/SGJ/W/10	<i>Gegunem sifat kang pinuji</i>	berbicara tentang hal yang baik
MTW/SGJ/I/4	<i>Singkirna sifat kang wanci</i>	jauhilah sifat yang tidak baik
MTW/SGJ/I/2	<i>Pamboraban kang ora patut anulungi</i>	perbuatan yang tidak pantas ditolong
MTW/SGJ/I/1	<i>Aja nyidra janji mubarang</i>	jangan mengingkari janji yang sudah disepakati
MTW/SGJ/I/13	<i>Aja ilok ngijek rarahi ing wong</i>	jangan suka menghina orang lain
MTW/SGJ/I/8	<i>Aja ilok gawe bobat</i>	jangan suka berbuat bohong
MTW/SGJ/I/7	<i>Aja ilok ngamad kang durung yakin</i>	jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya
MTW/SGJ/W/22	<i>Mulyakena ing tetamu</i>	memuliakan para tamu
MTW/SGJ/W/18	<i>Den hormat ing wong tua</i>	harus hormat kepada orang tua
MTW/SGJ/W/19	<i>Den hormat ing leluhur</i>	harus hormat kepada leluhur
MTW/SGJ/W/20	<i>Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka</i>	hormat, sayang, dan muliakan dengan merawat pusaka-pusaka
MTW/SGJ/I/9	<i>Ing panemu aja gawe tingkah</i>	di tempat cari ilmu jangan berbuat tingkah
MTW/SGJ/I/10	<i>Aja dahar yen durung ngeli</i>	jangan makan sebelum lapar
MTW/SGJ/I/11	<i>Aja nginum yen durung ngelok</i>	jangan minum sebelum haus
MTW/SGJ/I/12	<i>Aja turu yen durung katekan arif</i>	jangan tidur sebelum merasakan mengantuk
MTW/SGJ/W/14	<i>Den bisa angasana diri</i>	harus bisa mawas diri
MTW/SGJ/W/15	<i>Tepaha ing salira</i>	tampilkan perilaku yang baik
MTW/SGJ/W/17	<i>Ake lara ati ing wong, namung saking duriat</i>	Jika disakiti hati orang lain, namun hendak disambut dengan kecintaan tidak dengan aniaya
MTW/SGJ/I/15	<i>Yen duka wenan lan suka</i>	jika punya kesedihan

mamberih gelis lipur

jangan ditampakkan
supaya cepat hilang

Adapun nilai-nilai kemanusiaan dalam wacana tradisi lisan *MTW* memerinci lebih luas sisi ibadah yang berhubungan dengan etika personal dan etika sosial. Melalui *wewekas* dan *ipat-ipat* mengajak masyarakat untuk sampai pada kesadaran akan agama sebagai sebuah keyakinan yang harus ditaati ajarannya sambil tidak melupakan statusnya sebagai manusia. Beliau juga menekankan pentingnya islam sebagai agama yang menganjurkan penganutnya untuk memiliki hati penuh kasih sayang dan rendah hati (MTW/SGJ/W/21) dan (MTW/SGJ/W/14). Begitu pentingnya kasih sayang, Allah sampai menetapkan atas diri-Nya kasih sayang terhadap makhluknya sebagaimana tercantum dalam surat Al-An'am ayat 2 jelaskan "Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang". Juga awal surat Al-Fatihah yang menjadi awal pembuka bagi surat-surat lainnya dalam Al-Quran yakni *bismillahirrahmanirrahim* yang jika diterjemahkan dengan sederhana dengan nama Allah yang maha pengasih lagi Maha Penyayang. Di sini kata *arrahman* (pengasih) menjadi begitu penting, karena pada hakikatnya kata *arrahman* tersebut merujuk pada kasih sayang Allah yang diberikan kepada seluruh makhluknya tanpa terkecuali, bersifat universal dan menyeluruh tanpa memandang sisi keyakinan hambaNya.

Sementara kata *Arrahim* (penyayang) kemudian menjadi perhatian berikutnya, karena kasih sayang Allah ini hanya diberikan kepada hambanya yang memilih islam sebagai keyakinan sekaligus meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan dengan disertai sikap takwa. Meski *Rahim* ini diberikan nanti di kehidupan akhirat dan hanya untuk orang-orang islam, namun di atas segalanya dua terminologi tersebut, seolah-olah menunjukkan betapa pentingnya *rahman* dan *rahim* (kasih sayang) bagi sesama (Misrawi, 2007: 98).

Selanjutnya kata *hati*. Dalam islam, kata *hati* atau *qalbu* menempati kedudukan yang agung karena menjadi rahasia Tuhan. Secara singkat bermakna membalik atau membolak-balik. Sebuah analisis dengan menggunakan pendekatan analisis kandungan kata sampai pada kesimpulan bahwa *hati* lebih

berbentuk kerohanian yang mana hati adalah unsur yang bersifat Ketuhanan bertujuan kepada ilmu dan bolak-balik sifatnya (Jalil, 2016: 59). Begitu fleksibelnya hati, hingga berpotensi untuk tidak konsisten karena sifatnya yang mudah sekali bolak-balik. Melalui *wewekas* dan *ipat-ipat*, *SGJ* menasihati bagaimana seharusnya mengisi hati yakni dengan cara bersyukur, kasih sayang, rendah hati, dan menahan diri dan lainnya (*wewekas* pada MTW/SGJ/W/13). Hati juga yang kemudian menjadi kunci baik atau buruknya tingkah laku seseorang sekaligus menjadi representasi dari nilai moral yang harus dipatuhi. Pesan lainnya, kita diperintahkan untuk memiliki sifat terpuji dan menjauhi sifat buruk (*wewekas* pada MTW/SGJ/W/10 dan MTW/SGJ/I/4) serta menahan diri dari hawa nafsu dan perilaku yang tidak berfaedah (*ipat-ipat* pada MTW/SGJ/I/2). Begitu luasnya makna memiliki sifat terpuji dan menjauhi sifat buruk, sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 91 dijelaskan “sesungguhnya Allah menyeru untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan”.

Pandangan dari sisi etika personal yang ditawarkan *SGJ* diikuti pula oleh pandangan beliau terkait dengan etika sosial. Dalam *wewekas* dan *ipat-ipat* beliau disebutkan saling menghormati dan berbuat baik serta kasih sayang (*wewekas* pada data (MTW/SGJ/W/21). Dilanjutkan dengan jangan mengingkari janji, jangan memukul muka orang, jangan berbuat dusta dan hingga larangan untuk berburuk sangka terhadap sesuatu yang belum jelas atau tidak yakin. Sebagaimana MTW dalam *ipat-ipat* “aja nyidra janji mubarang, aja ilok gawe bobat, ja ilok gawe bobat dan aja ilok ngamad kang durung yakin”. Kesesuaiannya dalam Al-Quran dijelaskan dalam QS al-Maidah ayat 1 yang artinya “hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji”.

Wewekas lain yang termasuk dalam etika yang berhubungan dengan orang lain menjelaskan bagaimana cara menyenangkan orang lain, salah satunya dengan memuliakan tamu (MTW/SGJ/W/22). Lebih lanjut lihat QS. Annisa ayat 114 yang artinya “tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka kecuali bisikan-bisikan dari manusia yang menyuruh memberi sedekah atau berbuat kebaikan atau mengadakan perdamaian di antara manusia.

Bukan hanya penghormatan kepada sesama muslim, penghormatan yang sama juga diperintahkan terhadap leluhur, orang tua, ilmu pengetahuan dan pusaka, sebagai warisan kebudayaan manusia. Sebagaimana dalam wacana tradisi lisan MTW pada *wewekas* MTW/SGJ/W/18, MTW/SGJ/W/19, dan MTW/SGJ/W/20. Dalam islam, penghormatan terhadap orang tua merupakan hal yang mutlak dilakukan. Ada banyak alasan yang menjadikan penghormatan terhadap orang tua dan leluhur menjadi menjadi hal penting. Bukan hanya alasan karena melalui kedua orang tua seorang anak dilahirkan dan dibesarkan. Lebih lanjut, keberadaan leluhur juga mampu memberikan pengalaman historis tentang masa lalu sekaligus pelajaran bagi masa mendatang. Petikan ayat yang membenarkan penghormatan terhadap orang tua dapat dilihat dalam QS. Al-Isra ayat 23 dijelaskan “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya”.

Demikian data *wewekas* dan *ipat-ipat* tentang hormat kepada orang tua dan leluhur, juga penghormatan terhadap sesama manusia yang semuanya bisa ditemukan kesesuaiannya dengan Al-Quran. Dan masih banyak lagi jumlah ayat Al-Quran yang sesuai dengan *wewekas* dan *ipat-ipat* di atas yang tidak lain tujuannya adalah demi kehidupan hidup manusia.

Pada sisi lain, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan dan perintah untuk memiliki pengetahuan yang baik (MTW/SGJ/I/9). Jika dibedah lebih lanjut menjadi sepadan artinya dengan kedudukan orang yang berilmu itu sendiri. Dalam surat Al Mujadalah ayat 11 disebutkan “Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. Ilmu pengetahuan yang di dalam Al-Quran dimaknai sebagai rangkaian aktivitas manusia dengan prosedur ilmiah baik melalui pengamatan, penalaran, maupun intuisi sehingga menghasilkan pengetahuan yang sistematis mengenai alam seisinya serta mengandung nilai-nilai logika, etika, estetika, hikmah, rahmah, dan petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia maupun di kemudian hari (Syafi’ie, 1998: 253).

Begitu pula dengan penghormatan terhadap leluhur dan pusaka. Dua hal terakhir, yakni leluhur dan pusaka merupakan bagian dari masa lalu yang dari keduanya bisa mengambil pelajaran demi kebaikan masa kini dan masa depan. Al-Quran menyatakan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 yang dijelaskan “hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”. Sebuah ayat yang menjelaskan perintah untuk dapat menangkap pesan dan pelajaran dari masa lalu bagi orang yang memahaminya sebagai bekal kebaikan hidup.

Hal ini sama artinya dengan mempelajari sejarah, mempelajari masa lalu. Cerita para tokoh dan berbagai peristiwa masa lalu bukan hanya memiliki fungsi inspiratif tetapi juga fungsi rekreatif. Bukan hanya memberi kesenangan sebagaimana kita menikmati karya sastra, tetapi melalui sejarah juga kita bisa mendapatkan ide-ide dan pemecahan bagi persoalan kekinian. Masa lalu, sebagaimana sejarah juga memiliki fungsi yang bersifat edukatif dan instruktif. Karena dengan adanya masa lalu sebagai bagian dari rentetan kehidupan itu sendiri, mampu memberikan makna kearifan dan kebijaksanaan pada kehidupan yang berkelanjutan di masa depan.

Disamping data *wewekas* dan *ipat-ipat* di atas, Sunan Gunung Jati juga memberikan perhatian serius terhadap kebutuhan yang sifatnya fisik meliputi jangan minum sebelum haus, jangan makan sebelum lapar dan jangan tidur sebelum mengantuk. Sebagaimana dalam data *ipat-ipat aja dahar yen durung ngeli, aja nginum yen durung ngelok, aja nginum yen durung ngelok dan aja ilok gawe kaniaya ing makhluk*. Dilihat lebih lanjut, tiga kebutuhan yang berdampak langsung bagi kesehatan jasmani ini seolah mencoba ditempatkan dengan sepatutnya dan disesuaikan dengan kebutuhan. Ajaran islam, melalui Al-Quran dengan jelas menyatakan keharusan kita untuk memenuhi kebutuhan fisik dan memerintah untuk tidak berlebihan terhadapnya karena dimulai dari pemenuhan akan kebutuhan fisik (makan) inilah, kemudian berlanjut dengan kaitannya ruhani, iman, ibadah, identitas diri, dan juga dengan perilaku. Selain diperintahkan untuk makan makanan dan minuman yang halal serta baik, juga diperintahkan untuk makan dan minum dengan tidak berlebihan. “makan dan minumlah tetapi jangan

berlebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan-lebihan” demikian bunyi QS. Al-A’rof ayat 31 yang berkaitan dengan data tersebut.

Hal lain yang bisa ditemukan dalam *wewekas* dan *ipat-ipat* adalah bagaimana hendaknya bersikap dalam menghadapi suatu keadaan, seperti halnya *den bisa angasana diri, tepaha ing salira, ake lara ati ing wong, namung saking duriat, yen duka wenan lan suka mamberih gelis lipur*. Hal ini sejalan dengan QS dalam Ali Imron ayat terakhir memerintahkan orang yang beriman untuk senantiasa “bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, bersiagalah dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. Selain itu, butir-butir *wewekas* dan *ipat-ipat* di atas juga seolah menjadi simbol sikap optimis yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim. Meski terkadang ada hal sulit dalam menjalani lika-liku kehidupan, tetapi seorang manusia harus yakin bahwa Allah menawarkan banyak solusi. Bahkan lebih banyak solusi yang Allah ciptakan daripada persoalan yang harus dihadapi “karena sesungguhnya bersamaan dengan kesulitan pasti ada kemudahan, sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudaha”. Demikian ayat Al-Quran surat Al-Insyiroh ayat 5-6.

Berdasarkan konsep-konsep itulah, *SGJ* dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab seolah berupaya mengantarkan masyarakatnya ke arah spiritual serta tindakan sosial yang beradab. Daya tarik dari *wewekas* dan *ipat-ipat* yang mengambil pijakan jelas dengan mengambil dalil dari Al-Quran seolah mengajak manusia untuk berpikir lebih mendalam dan personal tentang pribadi muslim sekaligus sebagai manusia pada umumnya.

Tabel. 19. Nilai Personal dalam *Martabat Tembung Wali*

Kode	MTW	Arti
MTW/SGJ/I/21	<i>Aja anglakoni lunga haji ing Makkah</i>	jangan melakukan pergi haji ke Makkah
MTW/SGJ/I/22	<i>Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah</i>	jangan naik gunung besar atau menyelam ke kawah
MTW/SGJ/I/23	<i>Aja ngimami atau khotbah ing masjid agung</i>	jangan ngimami atau khotbah di masjid Agung
MTW/SGJ/I/24	<i>Aja dagangan utawa warungan</i>	jangan dagangan atau warungan
MTW/SGJ/I/25	<i>Aja lunga layaran ing lautan</i>	jangan pergi berlayar di lautan

Tabel di atas menggambarkan beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian seseorang terutama dalam kesiapan. Menurut Slameto (2003) “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi”. Hal ini tampak dalam hal kesiapan materi pada data MTW/SGJ/I/21 yang berisi tentang larangan berangkat haji, jika belum mampu secara ekonomis dan kesehatannya. Disamping itu, tidak ada kekurangan sandang, pangan, dan papan bagi anak yang ditinggalkan. Jadi bukan berarti tidak boleh, tetapi perlu mempersiapkan sebaik mungkin agar jangan terlantar di negeri orang.

Selain kesiapan dalam hal materi, dalam kehidupan bermasyarakat juga sangat perlu kesiapan dalam hal ilmu. Kesiapan materi dan ilmu sangat berkaitan karena tujuan untuk mendapatkan materi harus diiringi dengan kepemilikan ilmu yang memadai. Hal ini terdapat pada data MTW/SGJ/I/23 dan MTW/SGJ/I/24. Pada data MTW/SGJ/I/23 dijelaskan tentang larangan melakukan khotbah di masjid agung jika belum memiliki kesiapan, matang kedewasaannya, dan memiliki kedalaman wawasan ajaran islam. Disamping itu, iman dan taqwa hendaknya sudah cukup mantap. Kesiapan memiliki ilmu sebelum melakukan suatu kegiatan atau perkara juga terdapat pada data MTW/SGJ/I/24. Pada data ini dijelaskan larangan berdagang jika hanya dijadikan sebagai tempat bergerombol atau berkumpulnya orang karena jika sudah berkumpul atau bergerombol ujungnya menceritakan kejelekan atau mencela orang lain. Berdagang boleh demi meningkatkan harkat dan martabat seseorang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kesiapan dalam berbagai hal perlu dimiliki seperti halnya kesiapan untuk mengatasi bahaya yang mengancam. Hal ini tampak pada data MTW/SGJ/I/22 dan MTW/SGJ/I/25 yang menggambarkan kesiapan seseorang dalam menghadapi bahaya. Pada data MTW/SGJ/I/22 tentang larangan naik gunung yang tinggi atau menyelam ke dalam kawah jika tidak dipersiapkan sedini mungkin, seperti kecakapan naik, memiliki keterampilan memanjat dan memiliki fisik yang kuat. Kesiapan dalam menghadapi bahaya juga

terdapat pada data MTW/SGJ/I/25 yang menjelaskan tentang larangan bepergian menggunakan sarana laut jika tidak dilengkapi dengan persiapan yang cukup matang, seperti kesiapan keahlian yang dapat menolong dirinya sendiri (terampil dalam berenang), kesiapan alat atau senjata, kesiapan sarana kesehatan dan berbagai macam keahlian lainnya sebagai upaya untuk menghadapi berbagai macam gangguan yang mungkin dapat mencelakakan.

3. Integrasi Wacana Tradisi Lisan *MTW* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kearifan lokal masyarakat Cirebon dapat ditinjau dari potensi sejarah dan budaya, salah satunya berupa ungkapan *SGJ* yang kini masih digenggam berupa martabat tembung wali, sebuah kalimat yang mengandung nasihat, mengajarkan tentang hidup, dan perilaku yang semestinya dijalani manusia. Kalimat *MTW* disampaikan melalui lisan berupa cerita dari mulut ke mulut yang merupakan ingatan kolektif masyarakat. Secara historis wacana tradisi lisan *MTW* diciptakan oleh *SGJ* untuk anak dan keturunannya dalam bentuk ajaran hidup yang berisi ketaqwaan yang ditampilkan melalui tata cara berperilaku yang manusiawi, beradab dan rendah hati, perilaku disiplin dan tata krama dengan orang tua maupun orang lain. Pada wacana tradisi lisan *MTW* mencerminkan nilai keluhuran budaya Cirebon yang cukup tinggi karena diadaptasi dari nilai ayat suci Al-Quran dan diungkapkan dalam bahasa yang lebih kontekstual sesuai kondisi sosial dan budaya masyarakat sehingga memiliki kesesuaian dengan ayat-ayat Al-Quran dan nilai kemanusiaan. Wujud ajakan *SGJ* tersebut sebagai salah satu warisan kearifan budaya lokal yang memiliki nilai dan memberikan pengaruh positif secara sosial maupun spiritual. Kalimat-kalimat *MTW* tersebut menjadi bagian penting dalam pembinaan budi pekerti karena mengandung ajaran moral dan nilai luhur budaya. Pemikiran yang lahir dari figur seorang wali menjadi model yang penting untuk disimak, sebagai jembatan antara pemikiran *SGJ* dan masyarakat generasi berikutnya. Secara keseluruhan keberadaan ajakan ini dapat memberikan gambaran kehidupan dalam berperilaku sekaligus warisan rohani, pikiran, dan cita-cita luhur nenek moyang bangsa Indonesia.

Kearifan lokal bukan hanya diterapkan dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga sebagai penguatan karakter dan membekali peserta didik untuk menghadapi segala permasalahan. Penyelenggaraan pendidikan memiliki peran strategis dalam pengenalan dan pewarisan budaya sehingga pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal sangat tepat jika diterapkan di sekolah. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal.

Martabat tembung wali memiliki fungsi ajakan sehingga perlu diungkapkan kembali agar isi yang terkandung didalamnya dapat berlaku sepanjang zaman, tidak hanya berlaku pada masa hidup *SGJ* sehingga memiliki daya hidup dan fungsi penting. Nilai budi pekerti luhur yang terkandung dalam ajakan tersebut sangat penting untuk disosialisasikan kepada generasi muda karena generasi muda zaman modern sebagian besar kurang mengenal, memahaminya. Memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti luhur yang terkandung dalam ajakan *SGJ* diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap penguatan karakter generasi muda.

Implementasi bentuk dan nilai yang terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW* dapat dilakukan melalui pendidikan atau pembelajaran. Kriteria dan bahan kajian berupa kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa. Kriteria ditentukan berdasarkan isi yang terkandung dalam wacana tradisi lisan *MTW* berupa ajakan. Didalam ajakan *SGJ* terdiri dari wewekas dan ipat-ipat yang mengandung nilai keagamaan dan sosial kemanusiaan. Kriteria tersebut sesuai jika diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia bab persuasif. Melalui upaya integrasi bentuk dan nilai dalam wacana tradisi lisan *MTW* pada pembelajaran diharapkan dapat memperkuat karakter peserta didik. Pada era saat ini pendidikan ditekankan pada kualitas manusia yang berbudi pekerti luhur, beradab, dan berwawasan keilmuan. Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat. Untuk mengatasi hal tersebut pendidikan berbasis nilai sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, dan sikap peserta didik yang semakin berkurang seiring perkembangan zaman.

Salah satu strategi penguatan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII adalah mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai hal yang positif atas permasalahan aktual dari teks persuasif (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan keragaman budaya) yang didengar dan dibaca. Secara rinci strategi identifikasi ini diorientasikan pada tiga kegiatan pokok, yakni mengidentifikasi jenis teks persuasif (*wewekas* dan *ipat-ipat*), isi pokok teks persuasif (*wewekas* dan *ipat-ipat*), dan mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan saat ini.

Pada kalimat MTW terdapat 22 butir *wewekas* dan 25 butir *ipat-ipat*. Kata *wewekas* dan *ipat-ipat* berasal dari bahasa Jawa. *Wewekas* berasal dari kata *wekas* yang berarti nasihat atau pesan. Sedangkan *ipat-ipat* merujuk pada larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan dikarenakan nantinya berakibat buruk bagi yang melanggar. Dari sisi makna yang dikandung enam diantaranya berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai Ketuhanan sekaligus menjelaskan bagaimana seharusnya manusia bertindak sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta. Sedangkan 41 berisi nilai-nilai yang berhubungan dengan kemanusiaan, bagaimana seharusnya manusia bertindak dan bersikap, baik itu dalam kapasitasnya sebagai seorang muslim maupun sebagai manusia yang hidup bersama dengan manusia lain.

Upaya penguatan karakter peserta didik berbasis nilai kearifan lokal, perlu adanya identifikasi nilai-nilai dalam wacana tradisi lisan MTW. Ungkapan ini banyak mengandung nilai-nilai hidup yang dapat memberikan peran dalam menambah khasanah ilmu-ilmu budaya dan dapat dijadikan wawasan pembinaan atau penguatan karakter. Nilai diartikan sebagai sikap atau perasaan yang diperlihatkan dalam perilaku nyata tentang baik atau buruk, benar atau salah. Nilai pesan kearifan lokal yang terdapat dalam ungkapan tersebut dapat diintegrasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya mendukung salah satu kompetensi dasar berdasarkan pada bentuk *wewekas* dan *ipat-ipat*. Pembelajaran dalam penelitian ini berbasis kearifan budaya lokal yang didalamnya diintegrasikan bentuk dan nilai karakter.

Nilai kearifan lokal dalam wacana tradisi lisan *MTW* dapat diintegrasikan sebagai upaya mendukung salah satu KD (Kompetensi Dasar) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengintegrasian perangkat pembelajaran dengan kearifan budaya lokal dapat meningkatkan aspek kognitif pada peserta didik. Melalui pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal secara berkelanjutan diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan aspek kognitif tetapi juga dapat mengembangkan karakter peserta didik. Jika nilai karakter dapat ditanamkan secara terus-menerus, peserta didik akan terbiasa dengan sendirinya sehingga perlahan-lahan kebiasaan itu akan terbentuk menjadi suatu karakter yang positif. Mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan nilai kearifan budaya lokal yang terkandung dalam wacana tradisi lisan *MTW* seperti KD pada mata pelajaran bahasa Indonesia bab berbahasa persuasif. KD tersebut berisi tentang mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai hal yang positif atas permasalahan aktual dari teks persuasif (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan keragaman budaya yang didengar dan dibaca).

Pada kurikulum 2013 menekankan keseimbangan antara tiga ranah pokok dalam pendidikan yakni kognitif, afektif, psikomotorik. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 secara eksplisit mencantumkan ranah afektif sebagai salah satu kompetensi dalam struktur kurikulum. Dengan demikian, tolok ukur keberhasilan pembelajaran tidak hanya berdasarkan pada pencapaian kompetensi kognitif dan psikomotorik semata. Namun, juga mempertimbangkan pencapaian kompetensi afektif. Bahkan, secara hierarkis, kompetensi afektif ditempatkan pada urutan awal sebelum kompetensi kognitif dan psikomotor. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia Indonesia seutuhnya jasmani dan rohani. Salah satu aspek yang dapat menunjang keberhasilan kurikulum 2013, terutama dalam ranah afektif adalah pengintegrasian nilai religius dan nilai sosial dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif global, nilai karakter salah satu pilarnya adalah nilai religius dan nilai sosial merupakan aspek utama dalam kehidupan yang sangat penting ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran. Tantangan dunia global yang semakin kompleks dan kompetitif menempatkan nilai karakter

sebagai faktor penting untuk berinteraksi, membangun jejaring, dan meraih sukses. Drake dan Burns (2004: 8) menyusun kerangka pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bentuk piramida dengan menempatkan sikap atau nilai-nilai pada posisi puncak dan pengetahuan sebagai basisnya. Sikap atau nilai-nilai menjadi jembatan penghubung antara pengetahuan dan keterampilan. Kerangka ini memberikan isyarat bahwa sikap atau nilai karakter merupakan aspek utama yang perlu ditumbuhkembangkan di ruang kelas dan menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan.

Dalam proses interaksi dalam pembelajaran, peserta didik melalui dua tahapan pokok yakni internalisasi ilmu pengetahuan dan eksternalisasi ilmu pengetahuan. Internalisasi merupakan tahapan ketika peserta didik menyerap atau menerima ilmu pengetahuan. Adapun eksternalisasi merupakan tahapan ketika peserta didik menunjukkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Berdasarkan konsep kurikulum 2013, integrasi nilai karakter yang terkandung pada kalimat *MTW* dalam kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui dua strategi pokok yakni strategi langsung dalam proses internalisasi dan strategi tidak langsung dalam proses eksternalisasi.

Pertama, strategi langsung yang berwujud penyisipan atau penyusupan nilai merupakan strategi ketika peserta didik dalam proses internalisasi ilmu pengetahuan. Hal ini sangat strategis karena kurikulum 2013 menghendaki agar dalam setiap pembelajaran diharapkan nilai-nilai dari KI-1 (kompetensi inti tentang sikap Ketuhanan) dan KI-2 (kompetensi inti tentang sikap pribadi dan sosial) diintegrasikan melalui KI-3 (kompetensi inti tentang pengetahuan) dan KI-4 (kompetensi inti tentang keterampilan). Jika hal ini dapat didayagunakan secara maksimal, maka nilai-nilai tersebut (KI-1 dan KI-2) secara perlahan akan masuk ke dalam setiap ranah pengetahuan maupun keterampilan peserta didik.

Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini yang mencerminkan penggunaan strategi langsung dalam pengintegrasian bentuk dan nilai kalimat *MTW* dalam pembelajaran, sebagai berikut:

commit to user

Pada pembelajaran bab persuasif, peserta didik akan belajar tentang teks yang menjelaskan sebuah kejujuran pada pembuatan teenlit. Pembuatan teenlit yang dirindukan oleh khalayak umum yang berani, jujur, wajar dan otentik. Wujud nyata sikap jujur yaitu menghindari perbuatan berbohong yang termasuk perbuatan tercela. Sikap berbohong sangat berlawanan dengan keimanan pada diri seseorang. Orang yang suka berbohong akan tumbuh menjadi manusia yang berbudaya buruk sehingga keburukannya akan menuntun dirinya untuk berbuat durhaka dan ingkar kepada hukum Allah.

Dalam kutipan tersebut, terlihat upaya penyisipan nilai-nilai karakter dalam menjelaskan materi pembelajaran menemukan ajakan dalam teks persuasif. Dengan strategi demikian, peserta didik bukan hanya sekadar belajar bahasa indonesia, tetapi sekaligus tertanam dalam pikiran dan jiwa mereka tentang nilai-nilai disiplin. Pada kutipan di atas, nilai disiplin bentuk *ipat-ipat* dalam kalimat *MTW* yang berbunyi “*aja ilok gawe bobat*” yang artinya jangan suka berbuat bohong. Pada ungkapan tersebut mengandung nilai disiplin.

Kedua, strategi tidak langsung misalnya dengan tidak menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung, melainkan dengan menggunakan kata ganti atau kiasan. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap peserta didik pada saat proses internalisasi ilmu pengetahuan. Strategi ini berwujud konsep spektrum kompetensi untuk membuat upaya integrasi antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan konsep spektrum kompetensi atau rentetan kompetensi ini dinyatakan bahwa ketiga ranah pendidikan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan bekerja secara hierarkis. Seseorang akan terampil jika memiliki pengetahuan yang memadai. Agar pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang memiliki nilai maka semuanya perlu didasarkan pada nilai sikap, baik sikap sosial maupun sikap religius atau ketuhanan.

Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini yang mencerminkan penggunaan strategi tidak langsung dalam pengintegrasian bentuk dan nilai kearifan budaya lokal dalam kalimat *MTW* dalam pembelajaran, sebagai berikut:

<i>Yen sembahyang den kungsi pucuke panah</i> jika beribadah harus seperti ujung panah	MTW/SGJ/W/3
<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i> jika berpuasa harus seperti tali pada busur panah	MTW/SGJ/W/4

Kutipan strategi pembelajaran tersebut mempresentasikan pesan kearifan budaya lokal dalam mengintegrasikan nilai ketaqwaan atau keyakinan secara tidak langsung pada diri peserta didik. Kedua pesan kearifan dalam kalimat *MTW* yang berbentuk *wewekas*. Pada *wewekas* “*yen sembahyang kungsi pucuke panah*” tersebut artinya jika sholat harus khusuk dan tawadhu seperti anak panah yang menancap kuat. Kalimat *MTW* ini mengandung makna yaitu sholatlah dengan penuh kekhusukan seolah-olah Allah melihatnya (ikhsan) dan sholatlah dengan penuh ketaatan dan keikhlasan sehingga ibadah sholat lebih bermanfaat dan memperoleh pahala yang tinggi. Pengertian *panah* adalah arti kiasan yaitu sholatlah dengan penuh kekhusukan, ketajaman dan ketenangan atau tumma’ninah sehingga antara ucapan, hati dan gerakan memiliki koordinasi yang sistematis. Bila dilihat dari sudut pandang gaya bahasa dan konteks penuturannya. Kalimat ini menggunakan majas metafora. Hal ini terlihat pada penggalan kata pada ungkapan “*kungsi pucuke panah*” yang artinya seperti ujung panah. Kehadiran majas metafora sebagai kiasan untuk menyatakan perbandingan sehingga dapat meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar.

Sedangkan pada bentuk “*yen puasa den kungsi tetaling gundewa*” yang artinya jika berpuasa seperti sekencang tali busur panah. Orang berpuasa harus kuat menahan berbagai hawa nafsu. Tali busur yang selalu kembali ke posisi semula jika ditarik, seorang yang berpuasa harus istiqomah dan tahan godaan, jika ada tarikan berupa godaan dalam puasa, katakan saya sedang berpuasa dan kembali menjalankan puasa dengan khusyuk serta tawadhu. Kalimat *MTW* ini mengandung makna yaitu berpuasalah dengan penuh ketaatan, keikhlasan dan kekhusukan, dengan ikhlas dan khusuk diharapkan seluruh anggota tubuh pada saat berpuasa terjaga dari segala macam godaan dan tindakan yang tidak terpuji. Bila dilihat dari sudut pandang gaya bahasa dan konteks penuturannya. Kalimat *MTW* ini juga menggunakan majas metafora. Hal ini terlihat pada penggalan kata pada ungkapan “*kungsi tetaling gundewa*” yang artinya seperti tali busur panah. Kehadiran majas metafora sebagai kiasan untuk menyatakan perbandingan

sehingga dapat meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar.

Aja nyindra janji mubarang

MTW/SGJ/I/1

jangan mengingkari janji yang sudah disepakati bersama

Pada kutipan di atas berkaitan dengan cara-cara dalam menerapkan disiplin belajar dan ibadah. Pada kalimat tersebut mengandung yaitu janji merupakan bentuk ikatan yang memiliki harga yang cukup tinggi karena jika mengingkari akan memperoleh kerugian ganda yakni satu sisi rusaknya kredibilitas seseorang dan sisi lain menanggung hutang yang harus dibayar. Pengertian janji dalam konteks ini yaitu mampu hidup secara teratur, tertib dan disiplin pada semua aspek kehidupan umumnya dan beribadah serta belajar khususnya. Pada kalimat MTW tersebut bila ditelusuri mengandung indikasi atau petunjuk tentang rencana disiplin dalam beribadah dan diwujudkan dalam bentuk pengakuan seseorang bahwa belajar dilakukan dengan membiasakan dan memberikan ketauladanan pada anak untuk tetap menghargai tata aturan rumah tangga khususnya dan norma-norma agama pada umumnya, baik dalam ibadah, belajar maupun bertingkah laku dengan sesamanya.

Kalimat tersebut dapat diwujudkan pada berbagai tindakan-tindakan nyata antara lain; menentukan pembagian waktu belajar yaitu belajar agama setelah beribadah dan mengulang atau belajar yang berkaitan dengan pelajaran sekolah. Bersalaman sebelum berangkat sekolah dan memantau pulang yang berkaitan dengan tepat waktu menerapkan, membiasakan anak berpuasa sunnah, menerapkan dan membiasakan pada anak untuk melakukan tata aturan hidup, seperti cara makan tidak boleh bersuara, dan makan tidak boleh terlalu kenyang, bila berbicara nada suara harus rendah dan menunduk.

Penjelasan makna esensial dari *ipat-ipat* pada wacana tradisi lisan MTW mengandung makna yaitu janganlah mengingkari janji karena janji yang tidak ditepati merupakan sumber ketidakdisiplinan. Kalimat-kalimat MTW tersebut mengandung mutiara pendidikan tentang kedisiplinan. Dalam rangka mengembangkan pribadi anak yang memiliki jiwa disiplin, orang tua hendaknya

mampu memadukan dua aspek, yaitu aspek internal (membiasakan puasa) dan aspek eksternal (tauladan dalam menaati dan menjalankan tata aturan islam).

<i>Den hormat ing wong tua</i>	MTW/SGJ/W/18
harus hormat kepada orang tua	
<i>Den hormat ing leluhur</i>	MTW/SGJ/W/19
harus hormat kepada para leluhur atau nenek moyang	
<i>Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka</i>	MTW/SGJ/W/20
hormat, sayang, dan muliakan dengan merawat pusaka-pusaka	

Kutipan diatas berkaitan dengan cara orang tua dalam menanamkan atau menerapkan tata krama yaitu *den hormat ing ong tua* artinya hormatilah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Makna yang terkandung pada kalimat tersebut yaitu melaksanakan segala macam petunjuk yang ditentukan oleh kedua orang tua. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan pada orang tua. Sedangkan makna kalimat dalam konteks ini yaitu ucapan, tindakan, dan perbuatan anak yang menggembirakan dan menyenangkan hati kedua orang tua. Melalui cara menyenangkan hati kedua orang tua berarti anak mewujudkan sifat kasih sayang pada kedua orang tuanya. Ada beberapa alasan yang menjadikan penghormatan terhadap orang tua dan leluhur menjadi begitu penting. Bukan hanya alasan karena melalui kedua orang tua kita dilahirkan dan dibesarkan. Lebih lanjut, keberadaan leluhur juga mampu memberikan pengalaman historis tentang masa lalu sekaligus pelajaran bagi masa mendatang. Demikian butir-butir *wewekas* tentang hormat kepada kedua orang tua dan leluhur, juga penghormatan terhadap sesama manusia maupun sasama muslim.

Begitu pula dengan penghormatan terhadap leluhur dan pusaka. Dua hal terakhir yakni leluhur dan pusaka merupakan bagian dari masa lalu yang dari keduanya bisa diambil pelajaran demi kebaikan masa kini dan masa depan. Hal ini sama artinya dengan mempelajari sejarah, mempelajari masa lalu. Cerita para tokoh dan berbagai peristiwa masa lalu bukan hanya memiliki fungsi inspiratif, tatapi juga fungsi rekreatif. Bukan hanya memberikan kesenangan, tetapi melalui sejarah juga bisa mendapatkan ide-ide dan pemecahan bagi persoalan kekinian. Masa lalu, sebagaimana sejarah juga memiliki fungsi edukatif dan instruktif. Karena dengan adanya masa lalu sebagai bagian dari rentetan kehidupan itu

sendiri, mampu memberikan makna kearifan dan kebijaksanaan pada kehidupan yang berkelanjutan di masa depan.

Kalimat *MTW* ini dapat diwujudkan juga dalam bentuk berbagai macam tindakan nyata antara lain ketika orang tua bicara anak menundukkan kepala dan memperhatikan ketika berbicara dengan orang lain, bila anak berbicara pada orang tua nada suaranya berintonasi halus dan rendah, apa yang diperintahkan merupakan amanat untuk dilaksanakan. Makna esensial pada kalimat di atas yaitu hormati dan sayangi kedua orang tua karena melalui beliaulah kesejahteraan dan keridhoan Sang Pencipta tercurahkan. Kalimat tersebut mengandung mutiara pendidikan tentang kepatuhan dan ketaatan pada orang tua, ketauladanan dan penugasan merupakan upaya orang tua dalam rangka pengembangan pribadi anak yang berakhlak mulia pada ibu dan bapaknya.

Mulyakena ing tetamu
memuliakan para tamu

MTWSGJ/W/22

Kutipan di atas berkaitan dengan cara orang tua dalam menanamkan tata krama pada anak agar sopan kepada tamu (orang lain), yaitu *mulyakena ing tetamu* artinya muliakan tamunya. Makna yang terkandung yaitu memuliakan tamu yang berkunjung ke rumahmu dengan cara menyediakan kebutuhan pangan. Sedangkan makna pada wacana tradisi lisan *MTW* dalam konteks ini yaitu menghormati dengan cara memenuhi makan-minum, tempat istirahat dan mampu menampilkan perilaku yang baik dengan tidak memandang status sosialnya. Kalimat tersebut mengandung indikasi atau petunjuk bahwa menanamkan tata krama melalui performansi orang tua yang selaras dengan ajaran islam dan penugasan. Bentuk kalimat *mulyakena ing tetamu* dapat diwujudkan pada berbagai macam tindakan nyata antara lain memberikan petuah-petuah hidup yang berakhlak mulia kepada putra-putrinya dan memantau perilaku anak-anaknya.

Makna esensial pada wacana tradisi lisan *MTW* tersebut mengandung mutiara pendidikan tentang budi pekerti dan adab sopan santun. Pendidikan adab sangat penting agar dapat mendasari prinsip hidup tentang tamu. Makna *MTW* bersumber pada ajaran islam yaitu tamu harus dihormati dan sesama muslim adalah saudara. Hal ini dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW yang artinya

“barang siapa menghormati tamunya, sama dengan menghormatiku (Rasulullah SAW) dan barang siapa yang menghormatiku (Nabi) sama dengan mengagungkan Allah SWT.

Dengan demikian integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan semakin kokoh karena selain melalui strategi langsung, juga dilakukan melalui strategi tidak langsung. Hal ini sejalan dengan Saleh (2015) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Ketuhanan dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan pribadi peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan. Sedangkan sikap sosial merupakan perwujudan kebersamaan, komunikasi, dan koordinasi dalam mewujudkan harmoni kehidupan. Berdasarkan rumusan KI 1 dan KI 2, penilaian aspek sikap yang terdapat pada upaya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk jenjang SMP meliputi 1) aspek penilaian sikap spiritual yang mencakup meyakini, mensyukuri, menghargai, dan menghayati ajaran agama yang dianutnya; 2) aspek penilaian sikap sosial yang mencakup disiplin, toleransi, santun, dan tanggungjawab.

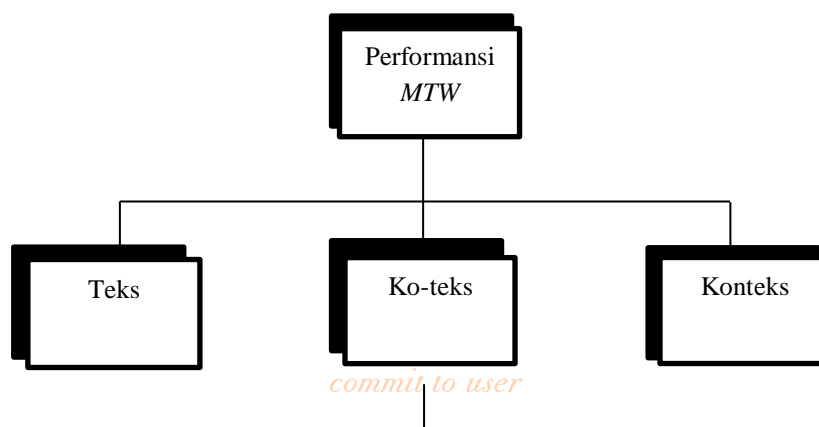
B. Temuan Penelitian

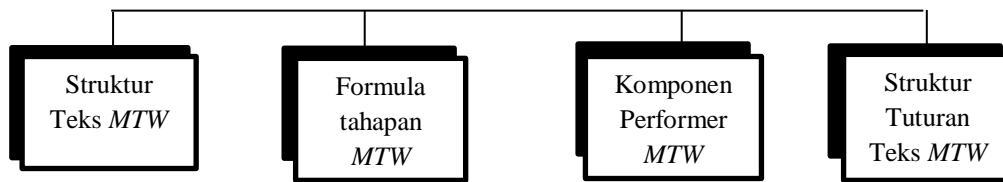
Penelitian ini menyajikan temuan - temuan yang dilandasi dengan teori yang dipakai sebagai kerangka acuan. Terkait dengan dimensi kebaruan dalam temuannya, kajian ini berpilar pada analisis struktur pada wacana tradisi lisan *MTW* dengan menggunakan paradigma yang dikembangkan oleh Van Dijk. Penerapan paradigma ini bertujuan untuk membongkar aspek-aspek pembentuk struktur internal teks *MTW* sebagai satu kesatuan yang utuh. Aspek-aspek yang dimaksud berkaitan dengan daya lingual sebagai perajut teks *MTW*.

Dalam penerapan teori, analisis wacana tradisi lisan *MTW* tidak hanya didasarkan pada kaidah formula saja, tetapi juga menggunakan fitur paralelisme. Paralelisme ini memegang peranan penting dalam merajut teks struktur *MTW*

untuk menciptakan makna estetis. Penyampaian kalimat-kalimat *MTW* dilakukan melalui lisan berupa cerita dari mulut ke mulut sebagai ingatan kolektif masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis mikro yang menunjukkan bahwa kalimat *MTW* memiliki ritme, asonansi dan aliterasi untuk mengevaluasi paralelismenya yang mencakup bunyi dan gramatikal. Selanjutnya adalah temuan formula tahapan pesan dalam wacana tradisi lisan *MTW* terdapat dalam situasi nonformal. Pada situasi nonformal, penyampaian pesan yang terkandung dalam *MTW* disampaikan secara spontan tanpa mengikuti kaidah atau runtutan acara secara sistematis. Pada situasi nonformal terdiri atas pertama, menyampaikan terlebih dahulu tentang sejarah terciptanya wacana tradisi lisan *MTW* yang dihadiri oleh para wali; Kedua, menyampaikan bentuk dan isi yang terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW* terdiri atas *wewekas* dan *ipat-ipat* yang mengandung tentang ajakan *SGJ* berupa nasihat, larangan, perintah dan kritikan maupun sindiran. Ketiga, penyampaian tentang kewajiban untuk selalu menyampaikan, mengajarkan dan melaksanakan isi yang terkandung dalam wacana tradisi lisan *MTW*.

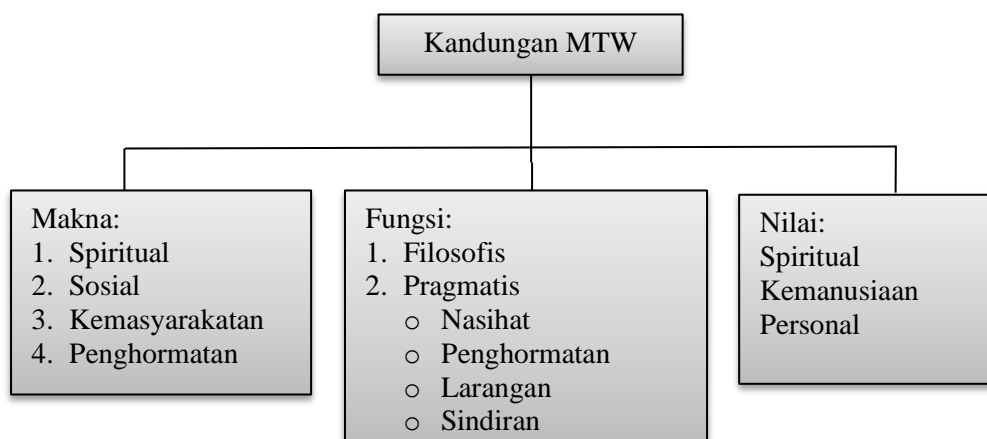
Temuan berikutnya berupa komponen performer yang bisa terdiri atas kelompok besar, kelompok kecil dan solo dalam upaya penyampaian bentuk dan isi dalam kalimat *MTW*. Temuan pada fungsi tuturan, kalimat *MTW* memiliki fungsi persuasif. Pada fungsi persuasif memiliki kesesuaian dengan pesan yang terdapat dalam wacana tradisi lisan *MTW* merupakan ungkapan atau ucapan *SGJ* yang mengandung ajaran hidup berupa nasihat, perintah, larangan, dan kritikan bahkan sindiran.





Gambar 4. Diagram Temuan Struktur Wacana Tradisi Lisan *MTW*

Tradisi lisan memiliki teks, koteks dan konteks dalam performansi. Isi tradisi lisan berupa nilai yang dikristalisasi dari makna, maksud, peran dan fungsi. Nilai tradisi lisan sebagai kearifan budaya lokal dapat digunakan untuk menata kehidupan sosial. Dalam kajian kandungan isi *MTW*, makna dilakukan berdasarkan hasil penafsiran secara leksikal dan kultural karena merujuk pada pendapat Wahab bahwa makna adalah sebuah ungkapan yang ditentukan oleh konteks situasi dan konteks sosial budaya penuturnya. Makna dalam konteks ini adalah konstruk nilai yang menjadi pegangan hidup. Sebagai pegangan hidup makna dapat menjadi daya hidup dan kekuatan hidup bagi kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari meliputi: fungsi filosofis dan fungsi pragmatis. Nilai yang terkandung dalam kalimat-kalimat *MTW* diinterpretasi dengan mengadaptasi pada persoalan yang terjadi zaman sekarang dan menggunakan kerangka nilai yang berlaku umum. Kerangka kandungan isi kalimat *MTW* yang terdapat pada wacana tradisi lisan *MTW* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Temuan Isi dalam *Martabat Tembung Wali*

Selanjutnya, kajian dalam upaya integrasi bentuk dan nilai pada wacana tradisi lisan *MTW*. Bentuk *MTW* dalam pembelajaran sebagai upaya pengungkapan kembali dalam lingkup formal. Bentuk dari wacana tradisi lisan *MTW* didalamnya terkandung nilai kultural sebagai nilai pendidikan kearifan budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa. Upaya integrasi dapat dilakukan melalui integrasi dengan strategi langsung dan tidak langsung. Selain wacana tradisi lisan *MTW* diintegrasikan berbasis kelas, juga dapat diintegrasikan berbasis kultural di sekolah berupa keteladanan di lingkungan sekolah.

C. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian tentang struktur wacana tradisi lisan, kandungan isi, dan integrasi bentuk dan nilai dalam pembelajaran. dalam uraian ini juga dibahas beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, tentang struktur teks wacana yang meliputi formula struktur teks wacana. Kedua, tentang kandungan isi yang meliputi makna, fungsi dan nilai. Ketiga, integrasi dalam pembelajaran yang meliputi upaya mengimplementasikan bentuk dan nilai pada tradisi wacana lisan *MTW* dalam pembelajaran.

1. Struktur Wacana Tradisi Lisan *MTW*

Struktur teks pada wacana tradisi lisan *MTW* adalah ungkapan *wewekas* dan *ipat-ipat* yang masuk dalam genre karya sastra lisan yang berasal dari tradisi lisan. Pesan dalam wacana tradisi lisan *MTW* banyak dilakukan melalui lisan berupa cerita dari mulut ke mulut, yang merupakan ingatan kolektif masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis mikro yang menunjukkan bahwa kalimat-kalimat pada *MTW* memiliki ritme, asonansi dan aliterasi untuk mengevaluasi paralelismenya yang mencakup bunyi dan gramatikal. Ritme bunyi yang terdapat dalam pesan *MTW* memiliki bunyi terkontrol dengan bunyi a-a dan a-i. Ritme terjadi ketika dua kata memiliki bunyi yang sama (fonem) dari tekanan huruf vokal diakhir kata. Selain ritme, juga terdapat aliterasi dan asonansi. Aliterasi yang ditemukan dalam kalimat *MTW* berupa aliterasi huruf konsonan pada

masing-masing awal kata dan akhir kata yang digunakan. Sedangkan asonansi yang ditemukan berupa asonansi huruf vokal di akhir kata.

Pada kalimat *MTW*, makna kata mengalami proses afiksasi, reduplikasi, komposisi. Melalui proses tersebut diketahui bahwa ungkapan ini memiliki variasi bentuk yang mengindikasikan adanya penggunaan dalam pemakaiannya. Proses afiksasi yang terdapat pada ungkapan ini terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Semua afiks merupakan afiks yang produktif terdiri dari prefiks {per-}, {pan-}, {ng-}, {ka-}. Penggunaan prefiks {pa-} pada kata panemu, pada awalan ini terjadi peleburan karena pada kata dasarnya diawali dengan huruf t. Penggunaan infiks terdiri dari {-in-}. Penggunaan sufiks terdiri dari {-na}, {-e}, {-a}, {-an}, {-ing}, {-i}, {en}. Penggunaan konfiks terdiri dari {ng-/aken}, {a-/i}, {ke-/an}, {ang-/na}, {ang-/i}, {ng-/i}. Penggunaan konfiks {an-/i} pada kata anulungi, pada awalan ini terjadi peleburan karena pada kata dasarnya diawali dengan huruf t.

Afiks-afiks yang ditemukan pada kalimat *MTW* dikategorikan sebagai afiks yang diserap dalam bahasa daerah. Di dalam afiks serapan dalam bahasa daerah terkandung simulfiks yakni afiks tidak hadir dalam suku kata secara tersendiri, melainkan secara simultan masuk ke dalam suku kata pertama kata dasarnya. Afiks-afiks tersebut tidak bisa dikatakan afiks bahasa Indonesia sebagai serapan dari bahasa asing karena belum keluar dari lingkungan aslinya atau belum bisa melekat terhadap kata-kata bahasa Indonesia. Afiksasi dalam proses morfologi mengacu pada pendapat Mulyono (2013: 75) yang menyatakan bahwa kehadiran afiks dalam ungkapan tersebut selalu melekat pada bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks. Artinya keberadaan afiks yang terikat baik secara morfologis maupun semantis. Makna sebuah afiks baru eksplisit setelah melekat pada morfem lain pada kata dasar. Unsur-unsur kata yang mengalami proses afiksasi tidak memiliki makna leksikal melainkan hanya memiliki makna gramatikal. Penentuan afiksasi dapat diketahui melalui relasi posisi afiks. Berbentuk prefiks jika imbuhan diletakkan pada awal sebuah kata dalam membentuk makna gramatikal. Berbentuk infiks jika terdapat imbuhan yang diselipkan di tengah suku kata dalam membentuk makna gramatikal. Berbentuk

sufiks jika imbuhan diletakkan pada akhir bentuk kata dasar dalam membentuk makna gramatikal. Berbentuk konfiks jika proses pembentukannya dibentuk secara bersama-sama dalam membentuk satu makna gramatikal.

Prefiks, sufiks, infiks dan konfiks yang terdapat pada ungkapan tersebut memiliki kesanggupan untuk melekat pada bentuk dasar yang berbeda-beda. Pada prefiks {per-} dapat melekat pada kata *pertobat* dan *perpadu*, {ng-} dapat melekat pada kata *ngijek* dan *ngunek*. Pada sufiks {-na} dapat melekat pada kata *titipna*, *ngoletena*, *singkirna*, *duwehna*, {-e} yang melekat pada kata *pucuke* dan *hajate*, {-en} yang melekat pada kata *hormaten*, *emanen*, *mulyaken*, {-an} yang melekat pada kata *dagangan*, *warungan*, *layaran* dan *lautan*. Pada konfiks {ang-/aken} yang melekat pada kata *ngakehaken* dan *ngagungaken*. Sedangkan infiks pada ungkapan ini hanya melekat pada bentukan tertentu saja, terbatas melekat pada bentukan yang berbeda-beda. Keberadaan afiks produktif dan afiks improduktif yang ditemukan dalam ungkapan ini mengacu pada pendapat Mulyono (2013: 83) yang menyatakan bahwa afiks produktif adalah afiks yang memiliki kesanggupan yang besar untuk melekat pada bentukan dasar yang berbeda-beda. Proses afiksasi berupa prefiks, sufiks dan konfiks digolongkan sebagai afiks yang produktif. Sedangkan afiks improduktif adalah afiks yang memiliki kemampuan melekat terhadap bentuk-bentuk yang terbatas dan menghasilkan bentukan yang terbatas atau hanya bentukan-bentukan tertentu saja. Proses afiksasi berupa infiks digolongkan sebagai afiks yang improduktif.

Selain mengalami proses afiksasi, data ini juga mengalami proses reduplikasi. Proses reduplikasi yang terdapat pada ungkapan ini tidak disertai dengan tanda (-). Penggunaan reduplikasi yang terdapat pada kalimat-kalimat *MTW* terdiri dari reduplikasi seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiksasi yang terdiri dari kata *yen*. Sedangkan reduplikasi sebagian dengan kata dasar bentuk tunggal yang terdiri dari kata *tetaling*, *gegunem*, *rarahi*, *leluhur*, *sapapada*, *tetamu*. Tujuan dari penggunaan sebagian dari fonem *te-* menunjukkan jumlah sebagai pengganti reduplikasi dan pembubuhan imbuhan. Pada bentuk reduplikasi memiliki fungsi gramatik, yang mana terjadi perubahan bentuk tunggal menjadi bentuk jamak. Kata tamu sebagai bentuk dasar dan bersifat

tunggal mengalami proses reduplikasi menjadi bentuk jamak pada hasil perulangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohmadi (2013: 83) yang menyatakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Suatu kata ulang dapat dibentuk dengan jalan pengulangan sebagian bentuk dasar, pengulangan dengan memberikan variasi fonem, pengulangan atas seluruh bentuk dasar, atau pengulangan bentuk dasar dengan berimbuhan. Fungsi reduplikasi kata ulang ini mengacu pada pendapat (Mulyono, 2013:128 dan Rohmadi, 2013: 95) yang menyatakan bahwa sebagai salah satu bentuk proses morfologis, proses reduplikasi atau pengulangan tidak berfungsi mengubah golongan jenis kata. Pada umumnya reduplikasi tidak mempunyai fungsi gramatik. Reduplikasi mengandung fungsi gramatik yang hanya terbatas pada beberapa bentuk tertentu saja, salah satunya kata kerja menjadi kata benda, kata sifat menjadi kata keterangan, bentuk tunggal menjadi bentuk jamak, menyatakan intensitas (penguatan makna).

Selain mengalami proses reduplikasi, data ini juga mengalami proses pemajemukan. Penggunaan pemajemukan atau komposisi yang ditemukan pada kalimat *MTW* terdiri dari gabungan kata *fakir miskin* dan *tepa salira* yang dikategorikan sebagai majemuk kopulatif karena kedua unsurnya sederajat atau setara dan tidak saling menentukan. Kata *fakir miskin* memiliki unsur bersusun sederajat dan kata *tepa salira* memiliki unsur bersusun berdampingan. Gabungan kata majemuk tersebut mengandung arti tersebut masih memiliki hubungan dengan arti pada unsur-unsurnya secara mandiri. Sedangkan gabungan kata *pucuke panah dan tetaling gundewa* digolongkan sebagai majemuk determinatif karena unsur-unsur katanya memiliki hubungan atributif, yang mana kata pertama sebagai yang diterangkan dan kata kedua sebagai yang menerangkan. Sifat perhubungan antar unsur dalam bentukan *pucuke panah* dan *tetaling gundewa* begitu jelas bahwa unsur yang kedua menjelaskan unsur yang pertama. Kajian terhadap bentukan kata majemuk lebih mengutamakan perilaku bentuknya. Meskipun demikian, pembahasan mengenai pemajemukan artinya bukan hal yang harus dihindarkan tetapi harus ada keseimbangan antara kajian bentuk dan kajian arti. Proses pemajemukan ini mengacu pada pendapat Rohmadi (2013: 103) yang

menyatakan kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan lainnya erat sekali dan menimbulkan satu pengertian baru. Pemajemukan atau penggabungan atau kompositum sebagai proses morfologis yang mengubah gabungan leksem menjadi satu kata yang memiliki satu kesatuan arti. Leksem dapat dibentuk menjadi sebuah kata majemuk dengan menggunakan proses morfologis komposisi). Komposisi sebagai proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata yang kita ketahui sangat terbatas.

Pada kalimat *MTW* juga ditemukan pengulangan leksikal tertentu untuk memperkuat atau mempertegas pernyataan dalam ungkapan tersebut. Pengulangan leksikal berkaitan dengan agama dan sosial kemanusiaan. Pengulangan leksikal yang ditemukan pertama, berupa kata Sang Pencipta (Allah) dan memberikan perumpamaan tentang kegiatan ibadah seperti anak panah menjadikan nilai yang terdapat dalam kalimat tersebut untuk lebih mempertegas dalam hal keyakinan atau ketaqwaan. Pengulangan kedua, berupa *den* dan *hormat* untuk mempertegas makna atas pesan untuk selalu hormat pada orang tua, nenek moyang dan pusaka baik dalam bentuk ilmu maupun benda. Pengulangan ketiga, perulangan pada tiga suku kata yaitu *aja*, *ilok*, dan *gawe* yang memberikan penegasan tentang perbuatan manusia dalam berhubungan dengan sesama.

Pergeseran leksikal juga ditemukan pada kalimat *MTW* yang terdapat pada kata *tajug lan fakir miskin, pertobat, pusaka* dan *wong tua*. Keempat kosa kata tersebut mengalami perluasan makna karena proses pergeseran leksikal menyebabkan makna yang baru menjadi lebih luas jika dibandingkan makna sebelumnya. Selanjutnya, penggunaan metafora yang ditemukan dalam ungkapan meliputi *pucuke panah* untuk sholat yang dianalogikan sebagai ujung panah yang menancap dengan kuat dan *tetaling gundewa* untuk puasa yang dianalogikan sebagai ikatan tali yang mengikat panah dengan kuat. Metafora memiliki arti pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Pemilihan kosa kata yang diwujudkan melalui metafora bukan terjadi tanpa hubungan sama sekali, akan tetapi kreativitas pencipta dalam memerhatikan fenomena di sekelilingnya dan merefleksikannya dengan peristiwa yang dialaminya.

Setiap masyarakat memiliki budaya sebagai ciri khas keanggotaan masyarakatnya. Bahasa yang digunakan sesuai dengan ciri khas masing-masing yang membedakan dengan kelompok individu lainnya. Budaya merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, setiap kelompok etnik memiliki budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup yang berbeda dengan pandangan hidup etnik lainnya. Pandangan hidup suatu kelompok masyarakat diekspresikan melalui bahasa. Salah satu bentuknya berupa ungkapan yang didalamnya berisi tentang ajakan dan larangan. Ajakan ini dapat menggambarkan sikap, karakter dan pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Masyarakat Cirebon memiliki kearifan budaya berbentuk wacana tradisi lisan *MTW* yang diciptakan oleh Sunan Gunung Jati. Keberadaan *MTW* merupakan ungkapan atau ucapan yang mengandung ajaran hidup yang berupa nasihat, pesan, anjuran, kritik maupun teguran. Bisa dikatakan wacana tradisi lisan *MTW* merupakan bentuk ajaran hidup yang berisi keagungan Allah atau ketaqwaan yang ditampilkan melalui tata cara berperilaku yang manusiawi, beradab dan rendah hati, perilaku disiplin dan tata krama dengan orang tua maupun orang lain.

Penelitian tentang ungkapan banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Riris Tiani (2020) yang berjudul Penggunaan Peribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan atau peribahasa Jawa mengandung makna sosial kemanusiaan. Penelitian ini tidak mengkaji formula peribahasa, namun lebih menekankan pada bentuk peribahasa apa yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebagai wujud kearifan lokal yang ada. Peribahasa mengandung kearifan lokal yang masih relevan diterapkan pada kondisi sekarang karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang luhur, namun demikian sebagian peribahasa tersebut mengalami pergeseran arti karena dimaknai secara leksikal saja. Melalui peribahasa, masyarakat dapat menjaga

tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di masyarakat. denagn adanya peribahasa masyarakat akan berhati-haati dalam berperilaku agar tidak merugikan diri sendi.

Sementara itu, pola paralelisme atau gaya bahasa. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi (2016) yang berjudul Paralelisme Semantik, Tuturan Ritual Berladang dalam Guyub Tutar Kodi. Hasil penelitian ini lebih banyak menggambarkan tentang bentuk paralelisme semantik dalam tuturan ritual. Selain bentuk paralelisme ditemukan juga makna budaya yang terkandung dalam tuturan ritual. Penelitian ini menggunakan paralelisme untuk menunjukkan keunikan pada tuturan yang diungkapkan. Setiap tuturan memiliki sistem pembarisan tersendiri yang berbentuk paralelisme. Pemakaian paralelisme supaya menimbulkan konfigurasi bunyi yang indah sehingga dapat menimbulkan rangkaian makna pada setiap baitnya. Fenomena kebahasaan pada ungkapan untuk mengungkapkan fenomena kebahasaan yang berupa paralelisme dan menafsirkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Ada pandangan bahwa ungkapan merupakan pola dari sebuah ungkapan tradisional. Namun, penelitian tentang pola ungkapan kurang banyak dilakukan secara mendalam. Penelitian tentang pola atau formula ungkapan secara lebih khusus dilakukan oleh Gayatri (2010) yang berjudul Sistem Formula dan Fungsi dalam Sastra Lisan Ronggeng Pasaman. Ia mendeskripsikan hasil penelitiannya tentang keunikan teknik formulasi dan komposisi skematik. Keunikan tersebut terlihat pada pemain yang melakukan variasi-variasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi waktu pertunjukkan sehingga ditemukan kata-kata, frasa, dan klausa yang berulang. Selain itu, pertunjukkan dalam sebuah tradisi atau budaya juga memperhatikan keparalelan dan persamaan bunyi.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ungkapan di berbagai daerah di indonesia termasuk juga dinegara lain memiliki pola yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang membentuknya. Trahutami (2015) mengatakan bahwa ungkapan terdapat pada semua bahasa yang ada di dunia ini merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budayanya.

Berbeda dengan hasil penelitian terhadap ungkapan-ungkapan pada umumnya, hasil penelitian wacana tradisi lisan *MTW* ini menunjukkan bahwa ungkapan ini memiliki keunikan yang tidak ditemukan dalam ungkapan-ungkapan di daerah lain. Ungkapan memiliki pola-pola yang menjadi ciri khas tersendiri sebagai wujud kearifan budaya masyarakat Cirebon. Menurut Brunvand (1968) bahwa ungkapan harus berupa satu kalimat, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja. Namun dalam kalimat ini ditemukan fakta yang menggambarkan bahwa ungkapan tidak mengharuskan berupa kalimat ungkapan sebagaimana pendapat di atas.

2. Makna, Fungsi dan Nilai dalam Wacana Tradisi Lisan *MTW*

Disamping pola-pola wacana tradisi lisan *MTW*, dalam penelitian ini diperoleh gambaran mengenai makna dan fungsi *MTW* dalam kehidupan bermasyarakat. Foley dalam bukunya *Antropological Linguistic* menyebutkan bahwa *the concept of meaning is absolutely fundamental to the field* (Foley, 2001: 5). Artinya bahwa konsep sebuah makna secara mutlak bergantung pada lapangan atau keadaan lingkungan sekitar. Jadi, dengan kata lain dalam pemaknaan mengenai suatu hal maka harus dilihat konteks dari hal yang akan dimaknai. Trahutami (2015, 64-71) mengatakan bahwa makna yang terdapat dalam sebuah ungkapan merupakan hasil pengalaman, perenungan dan pemikiran orang-orang tua terdahulu dalam memahami hubungan antarmanusia, manusia dengan karyanya, manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Linguistik antropologi yang dikemukakan oleh Foley adalah menganalisis bahasa dari koridor budaya untuk mendapatkan makna dari bahasa tersebut. Sebagai seorang linguist, Foley melihat fenomena bahasa yang mencakup penggunaan bahasa, ketidakpenggunaan bahasa, dan kesalahan penggunaan bahasa memiliki makna yang dapat dikaji dari sudut budaya. Dengan konsep yang hampir sama, Foley (1997: 3) mengatakan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, peran bahasa dalam memadu dan menopang

praktik-praktik kultural dan struktur sosial. Konsep antropolinguistik ini memandang bahasa (language) dalam kaitannya dengan konteks sosio-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial.

Lebih lanjut Foley mengatakan bahwa linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma konsep antropologi inti, yakni budaya, dengan demikian berusaha mencari “makna” (meaning) di balik penggunaan (use), kesalahpenggunaan (misuse), dan ketidakpenggunaan (non-use) bahasa, bentuknya yang berbeda, register dan gayanya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural. Foley menganggap bahwa antropolinguistik sebagai bidang ilmu untuk mencari makna (meaning) bahasa dan sekaligus sebagai metode untuk memahami budaya.

Merujuk pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Sartini (2009). Penelitian ini tidak mengkaji tentang struktur bebasan, saloka dan paribasa, namun lebih menekankan pada penggalian nilai kearifan lokal budaya Jawa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa budaya dapat diamati melalui unsur budaya seperti halnya kosa kata dan ungkapan-ungkapannya. Bahasa sebagai medium untuk menampilkan makna budaya yang didalamnya terkandung nilai. Nilai budaya yang dianut oleh masyarakat akan tercermin dalam tingkah laku kebahasaan. Ungkapan mengandung ekspresi dan ideologi, ekspresi yang menggambarkan hubungan manusia dan Tuhan, ekspresi yang menggambarkan hubungan antar manusia, dan ekspresi yang mencerminkan sifat buruk. Butir-butir nilai yang terkandung dalam ungkapan budaya dapat dijadikan butir-butir nilai kebudayaan nasional bangsa. Nilai-nilai budaya lokal mengandung pedoman etika, pandangan hidup, tradisi, falsafah dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai salah satu keseimbangan hidup. Konsep nilai di dalam ungkapan untuk menggambarkan budaya yang merekat pada masyarakatnya dalam kesatuan aktivitas yang berupa anjuran, larangan, pedoman untuk bertindak yang pantas dipertahankan karena bermuatan positif dalam menentukan sikap hidup.

Konsep nilai didalam budaya menurut pandangan Suhardi (2017) dalam penelitiannya bahwa didalam budaya banyak ditemukan nilai, norma, dan cara

hidup serta berpikir masyarakat yang memilikinya. Pada penelitian ini analisis nilai tidak dikaji pada tradisi lisan, namun lebih menekankan pada analisis sastra lisan. Sastra lisan berkembang dalam masyarakat dengan cara dilisankan. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang sangat bernilai dalam hidup. Suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia.

Kandungan wacana tradisi lisan *MTW* mencakup makna, fungsi, nilai, dan norma merupakan isi dari tradisi lisan. Makna, fungsi, nilai, dan norma yang terdapat dalam ungkapan SGJ merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Kearifan budaya lokal secara substansial mengandung nilai hidup yang termanifestasikan dalam aturan-aturan sosial. Kalimat *MTW* merupakan salah satu warisan SGJ yang memiliki nilai-nilai kearifan budaya lokal yang mampu memberikan pengaruh positif secara sosial maupun spiritual. Begitu pula, ketika ekspresi disampaikan dan didengarkan, pendengar akan memiliki pengalaman yang sama dan diterima dengan analogi yang disampaikan sehingga dapat diterima dan mudah diingat. Wacana tradisi lisan *MTW* sebagai kearifan budaya lokal mampu memberikan pengaruh sosial dan spiritual yang positif (Pradita, 2020).

Kearifan budaya lokal berisikan nilai-nilai dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat yang dapat terlihat dalam performansi mereka. Melalui fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagi individu atau kelompok yang menjaga atau masih melakukan atau terlibat dalam aktivitas tradisi lisan yang hidup dalam kelompoknya, maka perilakunya baik dalam bertindak dan berbicara akan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam tradisi tersebut. Erwany (2016) dalam penelitiannya tentang tradisi Malam Berinai sebagai bagian dari upacara adat. Penelitian tersebut menekankan pada analisis wujud kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah tradisi sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan bernegara. Kearifan budaya lokal yang terdapat dalam sebuah tradisi lisan digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan sosial. Kearifan lokal dalam tradisi lisan *MTW* sesuai dengan konsep kehidupan masyarakat pemilik kearifan budaya

lokal yang identik dengan keagamaan dan sosial kemanusiaan yang secara alami bisa dijadikan jalan hidup.

Kearifan budaya lokal berperan dalam membentuk pendidikan karakter. Kearifan budaya lokal hanya akan bertahan lama jika pengetahuan lokal diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang konkret. Fajarini (2014) tentang peranan kearifan budaya lokal dalam pendidikan karakter. Penelitian tersebut tidak menyampaikan secara khusus kajian sebuah budaya, tetapi menyampaikan secara umum terkait peran kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sebagai warisan masa lalu yang berawal dari leluhur sebagai refleksi masyarakat yang melingkupinya dan terdapat dalam berbagai kehidupan nyata. Oleh karena itu, kearifan budaya lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter.

Wacana tradisi lisan *MTW* yang hidup dalam masyarakat Cirebon, mempengaruhi cara mereka dalam bersikap dan berbicara merujuk pada karakter dan identitas masyarakat. Dalam beberapa aktivitas keturunan *SGJ* dan para warga jati yang ada dilingkungan keraton selalu menyisipkan isi yang terkandung dalam pesan *MTW* misalnya menyisipkan nasihat dalam berkomunikasi umumnya terkait dengan spiritual dan sosial kemanusiaan. Selanjutnya, makna berdasarkan elemen-elemen performansi yang mencakup teks, ko-teks dan konteks. Hal ini merujuk pada penelitian Nesi (2019) tentang nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam tradisi lisan. Pada penelitian tersebut sebuah tradisi lisan dikaji dari sudut pandang budaya dan bahasa untuk mengetahui nilai-nilai yang menjadi kearifan budaya lokalnya. Hasil penelitian tersebut menekankan bahwa kearifan lokal dalam tradisi lisan dapat termanifestasi melalui kearifan lokal baik yang berwujud nyata maupun tidak berwujud nyata. Setiap wujud kearifan budaya lokal memanifestasikan nilai-nilai luhur yang mencerminkan penghayatan budaya kolektif masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan budaya

lokal dapat mencerminkan penghayatan budaya kolektif masyarakat. Nilai-nilai hakiki dalam tradisi lisan sebagai filosofi hidup dibatasi oleh teks dan konteks.

Kandungan wacana tradisi lisan *MTW* mencakup makna, fungsi, nilai, dan norma merupakan isi dari tradisi lisan. Makna, fungsi, nilai, dan norma yang terdapat dalam ungkapan *SGJ* merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Kearifan budaya lokal secara substansial mengandung nilai hidup yang termanifestasikan dalam aturan-aturan sosial. Pemaknaan *MTW* dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pemaknaan secara eksplisit dan implisit. Pemaknaan secara eksplisit adalah proses memahami makna secara lingual dan apa adanya. Sedangkan pemaknaan yang bersifat implisit adalah proses pemaknaan secara kultural. Dengan demikian, makna ungkapan dalam penelitian ini bukan sekadar makna harfiah. Lebih dari itu, makna dalam konteks ini bersifat kultural dan berhubungan dengan konstruk nilai kearifan budaya yang terdapat dalam kalimat-kalimat *MTW*. Nilai adalah sebuah konsep yang bersifat abstrak yang berisi tentang hal-hal yang dipikirkan oleh seseorang atau hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Jadi sistem nilai budaya merupakan nilai inti dari suatu masyarakat (Trahutami, 2015: 64-71).

Sistem nilai sebagai konsep yang bersifat abstrak menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan pemikiran. Mondal dan Mishra (2013: 464-472) mengatakan bahwa budaya dan bahasa mencerminkan pola pikir manusia pemiliknya. Hal serupa juga dipaparkan oleh Imai, Kanero, dan Masuda (2016: 70-77) menyatakan betapa pentingnya mempertimbangkan interaksi kompleks antara budaya dan bahasa memengaruhi pikiran. Penelitian tentang hubungan antara bahasa dalam hal ini ungkapan dan pemikiran dilakukan oleh Kobia (2016: 217-228) menambahkan bahwa ungkapan sebagai wacana sosial yang mencerminkan world view sebuah komunitas.

Hubungan bahasa dan pemikiran seperti dipaparkan di atas tergambar dalam ungkapan. Ungkapan merupakan ajakan tentang nasihat dan larangan yang menggambarkan pemikiran-pemikiran nenek moyang. Pemikiran-pemikiran tersebut menjadi sebuah konstruk nilai kearifan budaya lokal bagi masyarakat. dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran konstruk nilai kearifan budaya lokal

yang terdapat dalam kalimat-kalimat *MTW*. Konstruk nilai kearifan budaya lokal secara garis besar dibagi menjadi tiga meliputi (1) konstruk nilai kearifan budaya lokal yang bersifat spiritual. Dalam kalimat *MTW* ini digambarkan bahwa masyarakat memiliki konsep keagamaan yang berhubungan dengan nilai-nilai religius islam; (2) konstruk nilai kearifan budaya lokal yang bersifat sosial. Dalam beberapa ungkapan yang dikaji dapat dilihat bahwa masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan agar terhindar dari konflik sosial dan dapat hidup berdampingan secara damai; (3) konstruk nilai kearifan budaya lokal yang bersifat personal yaitu konstruk nilai kearifan budaya lokal yang bersifat spiritual dan sosial pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian masyarakat.

Pada dasarnya semua ungkapan mengandung nilai-nilai luhur. Namun, setiap ungkapan menampilkan konstruk nilai kearifan budayanya masing-masing. Hal tersebut berpengaruh terhadap fungsi dan penggunaannya dalam masyarakat. Artinya, ungkapan dalam setiap budaya memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks budayanya masing-masing. Fungsi ungkapan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sihwatik (2017) berjudul Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama. Dari sudut pandang fokus analisis, penelitian tersebut menekankan pada aspek bentuk, fungsi dan makna secara eksplisit, namun terkait implementasi makna dalam kehidupan disampaikan secara implisit. Penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga fungsi yaitu fungsi nasihat berupa fungsi nasihat, peringatan dan sindiran. Sementara itu hasil penelitian juga mengungkapkan fungsi bagi kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Fungsi ini bersifat filosofis dan pragmatis. Fungsi filosofi menggambarkan bahwa wacana tradisi lisan *MTW* telah menjadi falsafah hidup bagi masyarakat. Kalimat-kalimat pada *MTW* dapat menjadi pedoman dalam menentukan sikap hidup dalam kehidupannya. Sementara itu, secara pragmatis, ungkapan berfungsi sebagai ungkapan penghormatan, nasihat dan sindiran.

Sejalan dengan dinamika budaya dalam kehidupan bermasyarakat, wacana tradisi lisan *MTW* ini mengalami perubahan makna dan fungsi yang cukup dinamis. Pemaknaan terhadap kalimat-kalimat pada *MTW* secara garis besar dapat

dipilah menjadi dua bagian yaitu pemaknaan yang dilakukan oleh kalangan awam dan pemaknaan yang dilakukan oleh kalangan terdidik. Pemaknaan yang dilakukan oleh kalangan awam lebih pada makna apa adanya, sementara pemaknaan yang dilakukan oleh kalangan terdidik lebih arif dan terbuka. Misalnya pada ungkapan *aja anglakoni lunga haji ing Makkah* artinya larangan menunaikan ibadah haji.

Dinamika makna pada kalimat-kalimat yang berbentuk *wewekas* mengarah pada hal-hal yang bersifat positif. Pada kalimat *MTW* di atas sebenarnya bukan melarang tetapi lebih pada kesiapan seseorang yang harus dipersiapkan baik materi maupun fisik sebelum melakukan ibadah haji. Kalimat ini pada akhirnya memiliki makna yang berbeda dengan makna asal sehingga mampu menginspirasi masyarakat untuk melakukan persiapan sebelum bertindak. Demikian juga pada kalimat *aja dagangan utawa warungan* yang artinya larangan untuk berdagang. Pada kalimat ini sebenarnya bukan melarang untuk melakukan kegiatan jual beli, tetapi lebih pada penguasaan ilmu tentang berniaga sesuai dengan tujuan berniaga.

Kalimat-kalimat pada *MTW* ini juga mengalami dinamika makna dan fungsi sejalan dengan dinamika budaya dalam masyarakat adalah *pamboraban kang ora patut anulungi* yang artinya perbuatan yang tidak patut ditolong. Jika pada umumnya setiap manusia diharuskan untuk melakukan tolong menolong terhadap sesama. Tetapi pada ungkapan ini justru tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan tolong menolong. Hal ini dikarenakan orang yang ditolong memiliki perbuatan yang tidak baik.

Penelitian ini tidak hanya difokuskan pada formula bentuk atau pola dan kandungan isi meliputi makna, fungsi dan nilai saja, tetapi juga mengkaji konstruksi pendidikan yang berorientasi pada pendidikan kearifan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ungkapan *MTW* ini mengandung nilai yang dapat menjadi konstruksi pendidikan kearifan budaya. Mengingat pendidikan adalah sebuah proses panjang untuk menyempurnakan diri secara terus menerus. Sudah menjadi kodrat alam bahwa manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan. Kodrat itulah yang kemudian menuntun manusia untuk selalu berproses dalam hidupnya. Hasbullah (2013: 1) mengatakan bahwa

pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka jelas bahwa manusia membutuhkan pendidikan budaya lebih tepatnya pendidikan kearifan budaya. Pendidikan kearifan budaya lokal pada dasarnya adalah proses penamaan dan penghayatan nilai-nilai kearifan budaya yang ada dimasyarakat. Dalam kaitannya dengan wacana tradisi lisan *MTW* sebagai salah satu wujud kebudayaan yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal. Aspek ketuhanan dan sosial kemanusiaan menjadi hal penting dan bernilai dalam kehidupan manusia pada umumnya. Hal ini sesuai dengan isi nasihat dalam *MTW* yang mengandung makna yang luas dan kompleks dalam hal ketuhanan dan sosial kemanusiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartini (2009: 30) berjudul *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)*. Penelitian ini membahas tentang inventarisasi ungkapan, paribasan, bebasan, serta saloka dalam bahasa Jawa. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam paribasa, bebasan, dan saloka sebagai salah satu kearifan lokal budaya Jawa. Bahasa sebagai medium untuk menampilkan makna budaya yang di dalamnya terkandung nilai. Butir-butir nilai yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa dapat dijadikan butir-butir nilai kebudayaan nasional bangsa. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodariah (2015: 116) berjudul *Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotik*. Penelitian ini tidak menekankan pada kajian formula peribahasa, namun membahas masalah nilai dalam ungkapan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai dalam ungkapan berupa nilai-nilai luhurnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral budaya Sunda merupakan jati diri etnik Sunda yang bersumber pada nilai, kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertindak laku.

Secara spesifik penelitian tentang nilai yang terdapat dalam ungkapan juga dilakukan oleh Soehardi (2002) yang berjudul *Nilai-nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa*. Penelitian tersebut menekankan tentang kerangka konseptual pada nilai budaya daerah. Budaya Jawa dijadikan sebagai landasan berpijak untuk

mengetahui hakikat nilai budaya dapat berlaku secara umum, tidak saja dianut oleh orang Jawa tetapi juga dapat dipahami dan dianut oleh masyarakat bangsa Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini terfokus pada kerangka nilai tanpa mengawali analisis pada kajian formula tradisi lisannya. Nilai budaya daerah bersifat khas, memiliki cakupan berlaku bagi pendukung kebudayaan tertentu. Sifat khas yang terletak pada tataran praktis yang konkret berwujud tindak-tanduk nyata. Di balik yang konkret terdapat terkandung nilai-nilai etika moral dan filosofi yang universal. Ungkapan Jawa menyiratkan nilai-nilai keserasian hidup bermasyarakat, baik lingkungan hidup sesama manusia, maupun dengan lingkungan alamnya.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan beberapa peneliti diberbagai daerah sebagaimana dipaparkan di atas secara umum tidak jauh berbeda dengan penelitian ungkapan ini. Namun, dalam penelitian ungkapan ini penggalian nilai dilakukan lebih komprehensif dan berkelanjutan. Artinya tidak sekadar mendeskripsikan nilai yang terdapat dalam ungkapan, namun nilai-nilai yang ada dalam ungkapan kemudian dikemas dan dikonstruksi dalam sebuah konsepsi pendidikan kearifan budaya. Hal inilah yang membedakan penelitian ungkapan ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam ungkapan tergambar wacana tradisi lisan *MTW* tergambar bahwa masyarakat Cirebon memiliki identitas kultural seperti; spiritual, kemanusiaan dan personal.

3. Integrasi Wacana Tradisi Lisan *MTW* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ditinjau dari perspektif keberlanjutan dalam parameter antropolinguistik, nilai-nilai kearifan budaya lokal merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. Parameter antropolinguistiknya adalah keterhubungan (interconnection), kebernilaian (cultural values), keberlanjutan (continuity) Sibarani (2004: 64). Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti dan pewarisannya pada generasi berikutnya. Pada tahap kelanjutan dimanfaatkan sebagai upaya mengintegrasikan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran.

Kearifan budaya lokal merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan gagasan-gagasan, nilai serta pandangan yang bersifat bijaksana, bernilai baik dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupannya. Petunjuk tersebut berupa cara-cara berperilaku yang disandarkan pada nilai-nilai filosofis dan etika yang telah melekat secara tradisional. Nilai-nilai filosofis tersebut merupakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki suatu budaya yang kemudian dapat dijadikan sebuah konstruksi pendidikan.

Pendidikan berbasis kearifan budaya lokal merupakan sebuah model pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan kecakapan hidup dengan pemberdayaan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan budaya lokal setempat. Model pendidikan ini berupa proses yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup secara nyata berdasarkan realitas yang dihadapi. Oleh sebab itu, dalam prosesnya selalu dikaitkan dengan kondisi lingkungan dan situasi konkret sosial budaya. Dengan demikian, peserta didik berpikir secara kritis dalam merespon persoalan-persoalan sosiologis dan kultural yang dihadapi.

Kearifan budaya lokal sangat banyak dan beragam, salah satunya adalah wacana tradisi lisan *MTW*. Keberadaan *MTW* sebagai satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pendidikan dan sebagai satu kesatuan dari unsur-unsur yang dapat membangun sebuah konstruksi pendidikan kearifan budaya. Effendi (1994: 10) mengatakan bahwa *MTW* bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadist, sehingga memiliki bobot dan makna. Wacana tradisi lisan *MTW* mengandung materi etika karena mengajarkan tentang kesusilaan, baik dan buruk sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Membimbing manusia untuk mengenal tata susila sebagai upaya untuk mengajarkan mereka memahami mana yang baik dan berguna. Sebaliknya menegaskan tentang sesuatu benda, peristiwa dan tujuan dianggap buruk dan tidak berguna dalam hidup dan kehidupan di masyarakat. Melihat kandungan dari *MTW* yang sarat dengan makna, pendidikan harus bisa memberikan peluang untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan budaya lokal setempat.

Pada umumnya, nilai-nilai yang terkandung dalam wacana tradisi lisan *MTW* terdiri dari nilai ketuhanan dan sosial kemanusiaan. Nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan yakni ketaqwaan atau keyakinan dan nilai yang berhubungan dengan sosial kemanusiaan yakni nilai (1) kedisiplinan, (2) nilai kearifan dan kebajikan, (3) nilai kesopanan dan tatakrama, (4) nilai personal. Keempat nilai kearifan budaya yang terdapat dalam *MTW* dapat menjadi sebuah sarana pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai *MTW* sejak dini dimaksudkan agar anak secara terus menerus dapat mengingatnya sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam diri generasi muda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *MTW* adalah struktur wacana teks lisan yang menuntun pembentukan kepribadian masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam wacana tradisi lisan *MTW* sangat penting untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Ahmadi (2012: 13) menjelaskan bahwa konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya karena peserta didik memperoleh pemahaman secara konkret dari lingkungannya. Nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal dan peran kearifan lokal yang ditemukan dalam hasil penelitian diimplementasikan dalam bidang pendidikan. Mulyasa (2011: 2) mengungkapkan model pendidikan berbasis kearifan budaya lokal merupakan upaya untuk meletakkan dasar-dasar filosofi pendidikan yang sejati yaitu pendidikan tidak terpisahkan dari masyarakat dan kebudayaannya.

Terkait dengan implementasi kearifan budaya lokal dalam pembelajaran juga dilakukan oleh Wulan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Tundang Folk Song of West Kalimantan Indonesia as Material of Local Wisdom Based Education*" berkaitan dengan kearifan budaya lokal dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah sebagai pembaruan pendidikan di Indonesia, dimana saat ini pendidikan di semua bidang harus bersifat budaya sebagai salah satu langkah untuk melestarikan dan mempromosikan kearifan budaya lokal Indonesia. Internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter budaya sangat baik untuk pelajar. Peserta dapat belajar dan berinteraksi sehubungan dengan pengetahuan dan

filosofi yang terkandung dalam suatu budaya. Siswa dapat belajar lebih baik tentang pengetahuan soft skill untuk memiliki karakter dan kognitif yang baik tentang alam, sosial, budaya, agama, pendidikan dan isu-isu bermanfaat yang dapat diketahui oleh peserta didik.

Begitu juga dengan penelitian Wagiran (2012) berjudul Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. Penelitian tersebut terfokus pada upaya penggalian nilai-nilai kearifan budaya lokal yang menjadi langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa tanpa mengkaji formula kearifan budaya lokalnya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal sebagai dasar upaya penguatan karakter sumber daya manusia. Keberadaan sebuah kearifan budaya lokal mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Sang Pencipta dalam melaksanakan hidup dan kehidupan. Wacana tradisi lisan *MTW* memiliki dimensi karakter secara komprehensif terkait dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam. Peran strategis tersebut akan memberikan dampak optimal jika disertai dengan strategi integrasi yang sesuai. Lembaga pendidikan sebagai pranata utama pengembangan sumber daya manusia memiliki tanggungjawab dan peran strategis untuk merumuskan strategi yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal.

Strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan budaya lokal dapat dilakukan melalui strategi implisit dan eksplisit sebagaimana dalam penelitian Saleh (2018) yang berjudul Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam buku Teks Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum 2013 mengamanahkan integrasi nilai dalam pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan strategi integrasi nilai dapat dilakukn melalui strategi langsung dan tidak langsung. Pada penelitian ini berfokus pada integrasi kearifan budaya lokal dalam pembelajaran sebagai upaya penguatan karakter. Dalam proses interaksi peserta didik dengan buku teks pembelajaran, peserta

didik melewati dua tahapan pokok yakni internalisasi ilmu pengetahuan dan eksternalisasi ilmu pengetahuan. Internalisasi yaitu tahapan ketika menyerap atau menerima ilmu pengetahuan dari buku teks. Adapun eksternalisasi yakni tahapan ketika peserta didik menunjukkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Strategi integrasi kearifan budaya lokal dalam buku teks pembelajaran bahasa dan sastra indonesia berbasis kurikulum 2013 dilakukan melalui dua strategi yakni strategi langsung dalam proses internalisasi dan strategi tidak langsung dalam proses eksternalisasi.

Pengintegrasian kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa indonesia harus disesuaikan dengan kompetensi dasar, tingkat perkembangan peserta didik, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan. Nuraini (2018) dalam penelitiannya terkait dengan integrasi dalam pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa. Tentunya hal ini sesuai dengan hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai kearifan budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mencapai pembelajaran bermakna dan menghasilkan manusia yang bermoral, berkarakter dan berbudaya. Pendidikan harus mampu mengakomodasikan kebutuhan insan pembelajar agar mempunyai kesiapan dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan harus lebih reaktif dan antisipatif terhadap nilai budaya dan karakter bangsa yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran bahasa indonesia dapat membendung degradasi moral dan tetap mewujudkan manusia indonesia yang berkarakter. Nilai kearifan budaya lokal memberikan peran untuk meningkatkan minat belajar siswa, membantu siswa belajar sesuai dengan tahapan kognitifnya, mengetahui besarnya manfaat ilmu pengetahuan khususnya bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari, mengenal dan menghargai kearifan budaya lokal dan diharapkan dengan pembelajaran tersebut siswa mempunyai moral dan akhlak yang baik sesuai kearifan budaya lokal dan menghargai perbedaan serta keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Nilai-nilai kearifan budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk

mencapai pembelajaran yang bermakna dan menghasilkan manusia yang bermoral, berkarakter dan berbudaya.

Pengintegrasian kearifan budaya lokal sangat berkaitan dengan perangkat pembelajaran. Langkah mengintegrasikan meliputi mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, menentukan fungsi dan tujuan, menentukan kriteria dan bahan kajian, menyusun rencana pembelajaran. Hal ini senada dengan penelitian Ghadiri (2014) bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran melalui kurikulum tidak hanya melayani pengembangan pembelajaran bahasa, tetapi juga membantu peningkatan kesadaran budaya kritis melalui penguatan toleransi peserta didik terhadap budaya bahasa dan menyampaikan pengetahuan yang lebih menyeluruh. Upaya integrasi suatu budaya dalam pembelajaran melalui perencanaan pada perangkat pembelajaran dan strategi integrasi yang sesuai. Sama halnya dengan penelitian Sihwatik (2017) yang mendeskripsikan bentuk, fungsi, makna serta langkah-langkah untuk mengemas kearifan lokal sebagai materi pembelajaran. Pendeskripsian itu dilakukan berdasarkan jumlah ungkapan tradisional. Fungsi tradisi lisan sebagai kearifan lokal untuk memberikan nasihat dan larangan sebagai pengingat dalam kehidupan. Makna yang terkandung dalam ungkapan lebih mengarah kepada etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian tersebut, hasil kajian bentuk, fungsi, dan makna dikemas menjadi materi pembelajaran muatan lokal melalui pengintegrasian beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Salah satu aplikasi pengintegrasian kearifan budaya lokal yang terkandung dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menanamkan ajaran hidup berisi *ketaqwaan* yang ditampilkan melalui tata cara berperilaku pada kelas VII. Guru dalam proses pembelajaran memunculkan dan menginternalisasikan nilai kearifan budaya lokal dalam wacana tradisi lisan *MTW* sebagai pijakan dan spirit dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didiknya. Sehingga dari pola yang demikian, guru bertindak sebagai fasilitator yang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam diri peserta didik. Dewantara (1997: 25-26) pembelajaran yang bersumber pada nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai upaya membangun identitas bangsa dan menyeleksi dari pengaruh budaya asing.

Seperti halnya dalam penelitian (Wagiran: 2011) tentang pendidikan kearifan budaya lokal. Pada penelitian tersebut lebih menekankan bahwa dalam lingkup Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal dapat menentukan kemajuan masyarakatnya melalui implementasi pembelajaran karena kearifan budaya lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi nalar jernih, budi yang baik dan memuat hal-hal positif. Keberadaan nilai-nilai luhur pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai filter dalam menyaring derasnya perubahan akibat globalisasi. Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai bagi terciptanya manusia Indonesia yang seutuhnya. Dalam membangun budaya kehidupan yang berkarakter dalam diri peserta didik yang berperan penting adalah guru, dimana guru merupakan figur utama sebagai teladan bagi masyarakat dan peserta didik.

Merujuk KI pada K13 bahwa mengintegrasikan nilai religius dan sosial dalam kegiatan pembelajaran sangat penting. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran di sekolah memiliki dampak terhadap prestasi akademik. Sebagaimana dalam penelitian Benninga (2003) bahwa melalui implementasi pendidikan karakter dengan serius dan terencana, peserta didik dapat memiliki skor prestasi akademik yang tinggi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Larson (2009) menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter melalui sekolah berdampak terhadap kepedulian, tanggung jawab, dan sikap hormat peserta terhadap orang lain. Dalam penelitian itu, terungkap pula bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh terhadap keterampilan peserta didik mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, integrasi nilai religius dan nilai sosial dalam kegiatan pembelajaran, merupakan keniscayaan yang diamanahkan oleh kurikulum 2013.

Beberapa penelitian terkait dengan nilai kearifan budaya di daerah Indonesia pada dasarnya menggambarkan bahwa pendidikan merupakan manifestasi kebudayaan. Sejumlah pakar menyatakan bahwa lembaga pendidikan berperan sebagai pusat pembudayaan (Alwasih, Suryadi dan Karyono, 2009: 53). Pembudayaan adalah sebuah proses untuk menempatkan budaya sebagai visi dan misi proses pendidikan sehingga seseorang dalam belajar dapat menyesuaikan diri

dalam berpikir dan bertindak dengan adat istiadat dan norma budaya yang berkembang dengan baik (Koentjaraningrat, 2009: 146). Pendidikan mengemban tugas luhur untuk mengembangkan kepribadian peserta didik seutuhnya dalam konteks lingkungan alamiah dan kebudayaan yang berkeadaban (Tilaar, 2013: 1136). Melalui proses tersebut diharapkan peserta didik mempunyai seperangkat keterampilan untuk bertahan hidup dan sikap atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

Suyitno (2012: 1-13) mengatakan bahwa proses pembelajaran kebanyakan hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Oleh sebab itu, perlu diupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis budaya bangsa, yaitu pendidikan yang dikembangkan berdasarkan kearifan budaya lokal. Nilai kearifan budaya lokal sebagai modal utama dalam pengembangan karakter dilakukan oleh Wagiran (2012). Menurutnya, penggalian nilai-nilai kearifan budaya lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa. Fokus utama dalam penelitian ini berkaitan dengan peran strategis sebuah filosofi yang dapat memberikan dampak optimal melalui strategi implementasi dalam pendidikan. Hasil penelitiannya yang berjudul “pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)” menunjukkan bahwa filosofi ini mengandung dimensi karakter secara komprehensif, yang bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan antara sesama manusia, alam dan Tuhan.

Salah seorang tokoh yang memiliki perhatian cukup serius terhadap pendidikan yang berlandaskan kebudayaan di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara (Tilaar, 2013: 22). Menurutnya nilai-nilai luhur suku bangsa sangat penting untuk dijadikan pondasi pendidikan. Keragaman budaya lokal di berbagai daerah perlu diungkapkan dan diseleksi untuk diadaptasi sebagai dasar pendidikan. Idealitas untuk mewujudkan pendidikan yang berakar pada kearifan budaya bukan hal yang

mustahil. Kesadaran bahwa nilai-nilai kearifan budaya lokal mampu menjawab tantangan dan menjadi solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia saat ini menjadi kekuatan tersendiri akan terwujudnya idealitas tersebut. Oleh sebab itu, wacana tradisi lisan *MTW* sebagai salah satu kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur perlu diperhitungkan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia diyakini bahwa nilai-nilai kearifan budaya lokal yang dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, pengembangan proses pendidikan yang bermuara pada pengenalan dan penanaman nilai-nilai budaya akan mendorong peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada saat melemahnya pendidikan nilai-nilai budaya di masyarakat, sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam proses transmisi nilai-nilai budaya. Dalam menjawab persoalan tersebut, diperlukan adanya landasan yang kuat dan dukungan yang luas terhadap pendidikan nilai-nilai budaya di sekolah. Pendapat ini dipandang relevan dengan tembang *MTW* sebagai wacana tradisi lisan untuk menjadi cermin kebutuhan akan konsep pendidikan kearifan budaya. Secara kurikuler perlu dilakukan upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberikan pengetahuan pada tataran kognitif, namun juga dapat menyentuh pada tataran afektif melalui mata pelajaran yang diberikan di sekolah.

Wacana tradisi lisan *MTW* sebagai pijakan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran telah dilakukan melalui upaya integrasi dengan sekolah. Pelaksanaan integrasi dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar persuasif. Pemilihan KD disesuaikan dengan bentuk dan kandungan isi dalam *MTW*. Bentuk dan nilai yang ada pada *MTW* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Jika dilihat dari bentuknya, hal ini memiliki kecocokan dengan KD yang akan diintegrasikan, sedangkan pada aspek nilai mengandung nilai-nilai yang berlaku umum yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Selain itu,

pendidikan kearifan budaya yang berbasis kultur sekolah dapat dilihat dari norma yang berlaku dalam keseharian di sekolah. Misalnya, membiasakan anak untuk membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan belajar minimal membaca basmallah. Selain itu selalu mengucapkan rasa syukur ketika mendapatkan hasil belajar, seperti membaca hamdallah.

Saat ini generasi muda mulai melupakan nilai-nilai moralitas dan tidak mengenal budayanya sendiri. Sementara kebanyakan sekolah dalam menyelenggarakan proses pendidikannya lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai dan budaya. Pelaksanaan pendidikan dengan nuansa pendidikan tumbuh dari kesadaran guru, didukung peserta didik dan masyarakat. Hal ini terlihat ketika peserta didik sering mengunjungi keraton kasepuhan untuk menggali kearifan budaya lokal yang mencari ciri khas daerah setempat. Kunjungan peserta didik tentunya atas dorongan dari pihak sekolah khusus guru karena masyarakat Cirebon memiliki beberapa kekhasan mulai dari peninggalan benda sejarah, makanan tradisional, ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh *SGJ* salah satunya wacana tradisi lisan *MTW*. Kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat Cirebon ini perlu dipertahankan karena tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga bisa diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses implementasi dari ajaran *SGJ* dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka nilai-nilai yang berlaku umum atau lazim dan disesuaikan dengan kondisi permasalahan saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh narasumber bahwa:

...*Martabat tembung wali* dapat dipelajari dengan cara memahami bentuk dan isi yang terkandung didalamnya. Bentuk martabat tembung wali yakni wewekas dan ipat-ipat yang didalamnya mengandung tentang nilai keagamaan dan sosial kemanusiaan. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman dalam hidup karena dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari membutuhkan kerangka hidup agar kehidupannya tidak terjadi benturan-benturan kepentingan antara satu dengan yang lainnya... (Iman, wawancara, 18 Januari 2018).

Hal ini membuktikan bahwa *MTW* memiliki kandungan makna penting yang bisa ditafsirkan dengan kondisi sekarang. Makna tersebut dapat dijadikan salah satu pedoman dalam rangka membina kehidupan sehari-hari karena bersumber dari

materi Al-Quran dan Al-Hadist. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber bahwa:

...*Martabat tembung wali* mengandung makna yang luas dan kompleks sehingga dapat berguna yang tidak saja pada anak dan keturunannya, tetapi juga pada masyarakat luas. Maknanya meliputi pertama, nasihat tentang perbuatan yang baik dan bijak supaya menjadi manusia yang arif dan bijaksana dalam berhubungan dengan sesamanya dan sabar serta tawakal beribadah pada Allah SWT. Kedua, secara implisit memberikan arah dan petunjuk agar tetap konsisten dalam ajaran islam. Selanjutnya ketiga, mengandung makna teguran yang halus dan keras yang semata-mata agar tata norma kehidupan tidak dilanggar... (Permadi, wawancara, 11 Januari 2018).

Kearifan budaya yang diterapkan di sekolah khususnya terhadap penguatan nilai keagamaan yakni membiasakan anak didik untuk melaksanakan ibadah tepat waktu. Nilai keagamaan ini terdapat pada wacana tradisi lisan *MTW* yakni ibadah kang tetep yang artinya melaksanakan ibadah secara tepat waktu baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Ibadah wajib yang dibiasakan adalah ibadah dhuha, sedangkan ibadah wajib yakni ibadah lima waktu, ketika berada di sekolah yakni ibadah dhuhur dan ashar. Melalui upaya ini, peserta didik akan menanamkan nilai keagamaan ini ke dalam hati dan pikirannya sebagai bentuk ketaqwaan umat beragama. Selain itu, juga dapat membina sikap disiplin terhadap kegiatan yang sudah menjadi kewajiban setiap manusia yaitu menaati perintahNya.

Nilai kearifan budaya lokal yang secara langsung diterapkan di sekolah adalah prinsip kecerdasan, seperti pada data *yen kiyeng tamtu pareng, yen bodoh kudu weruh, yen pinter aja keblinger* mengandung makna tentang pentingnya keseimbangan kecerdasan otak, hati, dan jiwa. Filosofi ini menegaskan, jika memiliki keinginan atau cita-cita akan terwujud jika dalam kehidupan ini harus ada kesadaran untuk terus melakukan pembelajaran hingga pandai. Tetapi setelah pandai "*aja keblinger*" (jangan salah kaprah), tidak semena-mena, jika mengambil tindakan, tetap harus memakai aturan dan tata krama yang telah ditetapkan secara tersurat maupun tersirat. Ajaran yang disampaikan dalam wacana tradisi lisan *MTW* pada kalimat *yen kiyeng tamtu pareng* merupakan suatu ajaran mengenai prinsip kecerdasan. Kalimat ini digunakan sebagai suatu doa atau pengharapan setiap orang untuk dapat mencapai cita-cita yang menjadi keinginannya.

Selanjutnya, kearifan budaya yang diterapkan dalam tata pergaulan di sekolah yakni *den hormat ing wong tua* artinya menghormati orang tua dapat diwujudkan dalam bentuk kegaitan bersalaman antara murid dan guru. Kata hormat pada kalimat tersebut tidak hanya merujuk sikap hormat kepada orang tua saja tetapi juga juga pada bapak dan ibu guru. Bapak dan ibu guru seperti layaknya orang tua ketika berada di sekolah. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya seorang murid bersikap hormat kepada bapak dan ibu guru.

Dengan adanya upaya integrasi pendidikan kearifan budaya lokal di sekolah akan menjadikan budaya setempat tetap lestari karena pada saat ini masyarakat baik dewasa maupun muda sangat sedikit yang mengetahui kalimat-kalimat *MTW* dari Sunan Gunung Jati. Padahal keberadaan *MTW* menjadi wacana tradisi lisan sebagai kekhasan tersendiri bagi masyarakat Cirebon yang belum tentu dimiliki oleh masyarakat lain. Selain itu, upaya integrasi ini dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai budaya dan rasa memiliki pada diri peserta didik bahwa di lingkungan mereka banyak terdapat bentuk-bentuk kearifan budaya lokal yang harus dijaga keberadaannya. Menurut salah satu guru disekolah mengatakan bahwa *MTW* merupakan hasil dari proses berpikir, bertindak, bertutur sehingga melahirkan keteladanan dan konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *MTW* sebagai konstruksi (suatu pijakan) pendidikan kearifan budaya yang dibangun dari nilai-nilai luhur sebuah proses berpikir yang diyakini kebenarannya oleh nenek moyang.

Pendidikan kearifan budaya lokal pada prinsipnya merupakan refleksi dan realisasi dari peraturan pemerintah (PP) Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-SMA atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya dan peserta didik.” Kearifan budaya merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bertindak (Widaryanto, 2018: 18-26). Jadi kearifan budaya lokal

berperan dalam mengembangkan perilaku baik secara individual maupun secara kelompok.

Kearifan budaya lokal merupakan produk masa lampau yang lahir dan berkembang serta mentradisi dalam komunitas budaya tertentu. Walaupun demikian, nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal sehingga dapat diintegrasikan ke desain pendidikan karakter. Berkenaan dengan upaya mengintegrasikan wacana tradisi lisan *MTW* sebagai kearifan budaya lokal masyarakat Cirebon dalam pembelajaran, seorang tokoh narasumber mengatakan sebagai berikut:

...Bentuk dan isi *martabat tembung wali* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran karena mengandung makna yang luas dan kompleks. Makna-makna tersebut mengandung nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial. Nilai-nilai ini sangat bagus untuk penguatan karakter generasi muda... (Savina, wawancara, 15 Februari 2018).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat jelas bahwa keberadaan kearifan budaya lokal memiliki peran dalam memperkuat karakter generasi muda melalui pembelajaran. seperti halnya menurut pendapat narasumber yang mengemukakan bahwa:

...*Martabat tembung wali* mengandung mutiara pendidikan yang dapat dihubungkan dengan pembelajaran di sekolah. Yang dimaksudkan dengan mutiara pendidikan yaitu bentuk dari *martabat tembung wali* yang didalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan sebagai pedoman dalam kehidupan... (Arindi, wawancara, 19 Februari 2018).

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam berbagai ruang lingkup misalnya pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan pendidikan karakter berbasis komunitas. Pendidikan karakter berbasis kelas adalah integrasi dalam mata pelajaran, optimalisasi muatan lokal, dan manajemen kelas. Sementara pendidikan karakter berbasis kultur sekolah meliputi pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, dan adanya norma, peraturan dan tradisi sekolah. Pendidikan karakter berbasis komunitas meliputi orang tua, komite sekolah, dan akademisi, pelaku seni budaya dan pemerintah.

Pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran atau mata kuliah juga dilakukan oleh Marzuki (2012) yang berjudul *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Pada penelitian tersebut, pendidikan karakter yang diintegrasikan tidak hanya pada satu mapel tetapi pada semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Hal ini dikarenakan semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawa menjadi manusia yang berkarakter. Hasil penelitian tersebut bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter. Terkait dengan pelaksanaan, pendidikan karakter harus mampu membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Iriany (2014: 55) berjudul *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa*. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter dalam konteks kekinian sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara Indonesia, seperti kenakalan anak remaja. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia hampir kehilangan jati dirinya sehingga perlu melakukan revitalisasi jati diri bangsa khususnya melalui pendidikan karakter.

Dalam pengembangan karakter, perlu diperhatikan bentuk-bentuk budaya bangsa (pemahaman tentang pengenalan diri, tujuan hidup, interaksi dengan orang-orang di sekitar dan proses pengambilan putusan). Metode pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan (a) proses penyadaran dan pembiasaan; (b) belajar melalui pengalaman; (c) menyesuaikan dengan karakteristik dan hak peserta didik. Pembentukan karakter dimulai dari keinginan untuk mengetahui serta melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan, baik di hati, pikiran maupun perilaku. Sehingga, perlu sekali lingkungan belajar yang positif dan peduli yang ditandai dengan penuh kasih sayang, penuh dengan kepedulian, kompetensi guru dan staf sekolah yang memberikan inspirasi.

Namun, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggungjawab sekolah. Semua pihak baik keluarga maupun masyarakat memiliki peran penting dan tanggungjawab dalam membina karakter bangsa. Dalam aktivitas pembelajaran, guru atau pendidik memiliki tugas mendesain kondisi pembelajaran sehingga membentuk lingkungan belajar yang menjamin terwujudnya pendidikan karakter. Dalam hal ini pembelajaran karakter harus terintegrasi baik dalam budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan sehari-hari di rumah maupun di masyarakat.

D. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini terdiri dari jurnal dan proseding yang sudah terbit. Adapun rinciannya sebagai berikut. Terdapat tiga luaran proseding dalam penelitian ini.

Pertama, artikel yang berjudul Strengthening the Character of Students Based on Local Cultural Wisdom in “Petatah Petitih Sunan Gunung Jati”, diterbitkan pada Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology for an Internet of Things, Yogyakarta, Indonesia, <http://dx.doi.org/10.4108/eai.19-10-2018.2281315>, dipublikasikan 14-04-2019, terindeks EUDL.

Kedua, artikel yang berjudul Traditional Expressions As a Reflection of Cirebon Socio-Cultural Life: A Case Study of Petatah-petitih Sunan Gunung Jati, 2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education, <http://dx.doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282772>, dipublikasikan 27-03-2019, terindeks EUDL.

Ketiga, artikel yang berjudul Integration of the Value of Local Wisdom Messages in Indonesian Language Learning: Efforts to Develop the Positive Character of Millennial Generation, Proceedings of the 1st International Conference of Science, Engineering and Technology, <http://dx.doi.org/10.4108/eai.23-11-2019.2301575>, dipublikasikan 18-11-2020, terindeks EUDL.

Selain proseding, luaran penelitian ini juga dalam bentuk dua artikel jurnal. *Artikel pertama* yang berjudul Lingual Unit Expressing Local Wisdom in

Preserving the Vitality of Cultural Values. Dipublikasikan International Journal of Advanced Science and Technology 29 (6s), 1156-1166. Artikel jurnal tersebut terindeks Scopus (Q4).

Artikel kedua berjudul Martabat Tembung Wali of Sunan Gunung Jati: As the value of religious humanism for the people of Cirebon dipublikasikan 21-12-2020 pada jurnal HTS Teologiese Studies/Theological Studies 76 (3), 5. Artikel jurnal tersebut terindeks Scopus (Q1).

